Pengenalan Dunia Seraphim

Sebelum membaca cerita ini, ada beberapa hal yang ingin saya jelaskan, terkait cerita.

1. Nephalem, sebutan untuk setengah iblis dan setengah malaikat.

2. Demigod, sebutan untuk setengah manusia dan setengah dewa.

3. Nephilim, sebutan untuk setengah manusia dan setengah malaikat.

4. Seraphim, tingkatan malaikat tertinggi.

5. Armageddon, biasanya merujuk pada ramalan akhir dunia atau kiamat yang terjadi akibat perang besar. Dalam cerita ini, Armageddon merupakan ramalan mengenai kiamat yang terjadi akibat perang antara malaikat dan iblis.

6. Malaikat bisa berbicara semua bahasa, bahkan pada hewan, namun mereka memiliki bahasanya sendiri, yaitu Enochian.

7. Glamour atau tudung pesona merupakan kekuatan yang dimiliki semua makhluk supernatural untuk menyembunyikan karakter asli mereka dari manusia, namun hanya Xander yang bisa menggunakan Double Glamour yang tidak bisa dilihat oleh manusia serta makhluk supernatural, kecuali oleh Sera.

8. Inspirasi Glamour didapatkan dari series The Mortal Instruments dan Wicked Lovely. Dalam cerita TMI, Glamour digunakan oleh para Shadowhunter agar tidak terlihat oleh

mundane, sedangkan dalam series Wicked Lovely, Glamour digunakan oleh para peri agar tidak terlihat oleh manusia.

9. Ebu Gogo memang berasal dari Indonesia, namun dia berbeda dengan Genderuwo dan Wewegombel. Ebu Gogo memiliki tubuh yang mungil, berbulu di sekujur tubuh, suka mencuri makanan dan kadang menculik anak-anak. Namun, dia tidak berbahaya, anak-anak yang diculiknya tidak untuk dijadikan makanan, melainkan hanya untuk bermain. Sedangkan Genderuwo dan Wewegombel dikategorikan sebagai makhluk berbahaya.

10. Semua visual karakter bisa kalian bayangkan sendiri, terserah apakah kalian mau membayangkan Asian atau Western. Aku punya visualku sendiri yg lebih ke western, tapi kalian boleh banget membayangkan sesuai visual kalian sendiri.

PROLOG

Aku terbangun dengan keringat bercucuran di sekujur tubuhku, rasanya seperti habis dikejar-kejar oleh pembunuh berantai yang siap membunuhku saat itu juga. Rasa pening mulai menghampiriku, akibat mimpi yang begitu aneh, seolah-olah aku baru saja dikejar oleh pria tampan namun psikopat.

Aku bangkit dari tempat tidur dan menginjakkan kakiku di atas lantai marmer yang dingin. Mataku masih belum terbuka saat itu, namun saat aku menyadari bahwa aku menginjak lantai marmer, aku segera membuka mata cepat-cepat.

Sebuah kamar besar dengan ranjang super besar yang baru saja aku tiduri itu terlihat sangat asing bagiku. Aku tidak pernah punya kamar seperti ini, aku juga tidak punya teman orang kaya tidak terhitung sahabatku. Aku bahkan tinggal di apartemen sederhana yang jaraknya tidak begitu jauh dari pusat kota. Dan sekarang, aku berada di kamar super besar dengan ranjang yang besar, bahkan untuk ditiduri untuk dua saja orang ranjang itu masih sangat besar.

Aku mendekati bantal di sebelah kutertidur tadi. Mengendus baunya, kali-kali ada orang yang tidur di sebelahku tadi. Dan aku mencium aroma gel rambut pria. Aku sontak terkejut. Meraba-raba tubuhku apakah masih mengenakan pakaian utuh. Untungnya, aku masih mengenakan pakaianku yang semalam dan kancing kemejanya masih tertutup rapat.

Perlahan-lahan aku membuka pintu kamar, kemudian mengintip dari balik pintu. Seorang pria bertubuh tinggi sedang bertelanjang dada sambil mengenakan handuk dari

pinggang sampai ke bawah. Ekspresinya begitu dingin, sedingin lantai marmer yang kuinjak. Pria itu sedang meminum sekaleng soda saat matanya tiba-tiba tertuju padaku.

Aku sontak terkejut menutup pintu kamar dan menguncinya. Jantungku benar-benar mau copot rasanya. Aku tidak mengenal pria itu. Bagaimana bisa aku tidur bersamanya? Bagaimana bisa aku sampai di tempat ini? Semua itu membingungkanku. Tanpa pikir panjang, aku memikirkan untuk kabur dari tempat ini tanpa sepengetahuan pria di luar kamar tadi.

Aku melirik ke jendela dan melihat jarak yang cukup tinggi untuk sampai ke tanah. Namun, jika tidak pergi dari tempat ini, aku bisa mati berdiri. Dengan cepat aku membuka jendela itu. Pintu di belakangku terdengar bunyi ketukan disertai dengan amarah. Aku tidak mendengar jelas perkataan pria itu. Tangan-tanganku semakin gemetaran. Bahkan kakiku juga ikut lemas seketika. Namun, mau tidak mau aku harus melompat dari sini. Dalam hitungan tiga detik aku melompat, diiringi oleh suara pintu yang terbuka paksa. Aku tergelincir di tanah dan kakiku terasa sakit. Namun, aku harus berdiri dan berlari menjauh dari tempat ini.

Pria yang aku lihat tadi sudah berada di depan jendela sambil memandangiku, kali ini dia sudah berpakaian. Wajahnya yang penuh amarah membuat bulu romaku berdiri dan jantungku seperti ditarik paksa keluar. Pria itu kemudian melompat dari jendela menuju tanah, tanpa tergelincir sedikit pun, seolah dia mengenakan sebuah sepatu terbang dan bisa mendarat di tanah dengan mulusnya. Tepat di hadapanku, pria itu menatapku dengan tatapan menyeramkannya.

Kakiku lemas seketika. Pikiranku kabur ke mana-mana, tapi aku tidak mau pria ini membunuhku. Jadi, satu-satunya cara adalah berlari sambil berteriak. Dengan setengah terpincang-pincang aku menjauh dari pria itu. Sudah lima meter jauhnya aku berlari dari pria itu saat dia tiba-tiba berlari secepat kilat dan berada di hadapanku lagi.

Mataku yang salah, atau pria itu memang sekejap berada di depanku? Aku membelalakkan mata tidak percaya dan seketika pria itu mengangkat tubuhku, menggendongnya seperti seorang pengantin wanita dalam sebuah resepsi pernikahan.

Aku tetap saja tidak percaya pada pria ini, jadi aku berteriak untuk mendapatkan pertolongan. "Tolong, siapa pun, tolong!" teriakku. Namun, rasanya sia-sia. Tidak ada siapa pun yang bisa menolongku. Siapa juga yang bisa mendengar teriakan seorang gadis di dalam rumah yang begitu besar ini. Apalagi jarak halaman dengan gerbang pintu cukup jauh dan terlebih lagi rumah ini dikelilingi tembok tinggi. Rasanya seperti berada di sebuah penjara saja.

Dengan pikiranku yang masih sedikit jernih ini, kupikirkan cara untuk terlepas dari gendongannya. Aku mendekatkan wajahku ke telinga pria itu dan menggigitnya. Pria itu kemudian melepaskanku yang membuat tubuhku terjatuh di tanah. *Duh*, semakin sakit saja setiap tulangku.

Pria itu kemudian mengangkat tanganya seperti ingin memukulku. Sekarang yang bisa aku lakukan hanyalah menutupi wajah dengan tanganku. Saat aku menunggu tangan pria itu memukulku, semua itu tidak terjadi. Aku membuka mata dan melihat diriku yang setengah berbaring di atas ranjang yang sama seperti saat aku terbangun pertama kali tadi.

Chapter 1 The Beginning

Untuk sekian kalinya, perasaan aneh itu lagi. Sudah beberapa hari ini aku bermimpi aneh. Dan mimpi itu terus berulang dan berulang. Seperti mimpi dalam mimpi. Seperti dalam film *Inception* yang dibintangi oleh aktor Leonardo DiCaprio.

Jam tanganku menunjukkan pukul tiga sore. Waktunya pulang dari pekerjaanku sebagai penjaga toko buku. Kebetulan ini hari Minggu, jadi pengunjung cukup ramai di pagi hari dan aku bisa pulang lebih cepat. Gaji di tempat ini juga tidak begitu besar, tapi setidaknya cukup untuk keperluan kuliahku selama satu semester agar tidak meminta kepada Ibu. Lagi pula, aku bekerja di tempat itu karena bisa membaca buku-buku baru yang dikirim setiap harinya. Aku memang menyukai buku. Terlebih lagi aroma khas dari buku yang membuatku seperti seseorang yang menggunakan narkoba. Bedanya, bau buku tidak membahayakan dirimu.

Setelah merapikan buku-buku yang baru saja datang pagi tadi, aku bersiap-siap untuk pulang. Setelah berpamitan dengan pemilik toko, Mr Kyle, aku berjalan menuju stasiun kereta bawah tanah untuk pergi ke suatu tempat. Butuh waktu lima menit untuk sampai ke sana.

Kebetulan, besok tidak ada kelas pagi. Jadi aku bisa melakukan pekerjaan lain selain menjaga toko buku. Ibuku bekerja di sebuah restoran sebagai koki, masakannya memang selalu enak dan aku tidak meragukannya, tapi, aku tidak ingin ibuku bekerja terlalu keras demi membayar kuliahku. Karena itu aku bekerja di dua tempat sekaligus agar bisa membayarnya sendiri.

"Aku mendapatkan beberapa orang yang mau *digigit*," kata seorang gadis yang kelihatannya tidak lebih tua dariku saat melewatiku tadi. Secara fisik dia terlihat berumur tujuh belas tahun, tapi secara harfiah umurnya pasti lebih dari delapan pulun tahun.

Aku bisa melihat gigi-gigi taring vampir itu keluar melalui bibirnya. Orang lain tentu tidak bisa melihat taring itu, tentu jika vampir itu tidak menghendakinya, tapi tidak untukku, aku bisa melihat kaum-kaum *immortal* yang dianggap sebagai mitologi bagi manusia.

Semua ini dikarenakan aku yang merupakan keturunan Demigod. Ibuku manusia, sedangkan ayahku adalah seorang Dewa. Namun, aku tidak tahu siapa ayahku. Dewa macam apa yang meninggalkan istrinya saat dia sedang mengandung? Awalnya aku tidak memercayainya, karena Ibu tidak mau mengatakan siapa ayahku. Namun, semua itu menjelaskan bagaimana aku bisa melihat makhluk-makhluk *immortal* itu.

Kata ibuku, hanya ada beberapa *Demigod* yang tinggal di Bumi. Kebanyakan dari mereka tinggal bersama orang tua Dewa mereka di Olympus. Dan *Demigod* yang tinggal di Bumi semuanya adalah orang-orang kaya serta terpandang, karena orang tua Dewa mereka yang menopang kehidupan anak-anaknya, walaupun aku belum pernah bertemu salah satu di antara mereka. Namun, tidak bagiku, aku hanya tinggal di sebuah apartemen sederhana di pinggir kota.

Kupandangi penyeberangan jalan yang menunjukkan warna merah bagi pejalan kaki. Aku kemudian berhenti sambil merogoh saku untuk mengambil telepon genggam dan memeriksa kali-kali ada pesan atau panggilan yang masuk.

Namun kemudian, seseorang menubruk bahuku dan berjalan begitu saja ke tengah-tengah penyebrangan jalan padahal lampu belum berubah menjadi hijau. Dari arah kanan aku bisa melihat mobil yang melaju kencang. Seseorang yang menubrukku tadi masih terus berjalan. Tudung yang dikenakannya membuatku tidak mengenali orang itu pria atau wanita. Namun, dari postur tubuhnya, aku bisa mengetahui bahwa dia adalah seorang pria.

Mobil masih melaju kecepatannya dari jauh. Aku kemudian berteriak. "Hey, kau gila, ya?" teriakku dari seberang jalan.

Orang itu masih terus berjalan. Namun, aku tidak membiarkannya begitu saja. Mungkin dia tuli dan tidak mendengarku. Bisa saja, dia juga tidak melihat bahwa lampu penyeberangan masih merah. Dengan cepat aku berlari menuju pria itu dan mendorongnya saat mobil tiba-tiba menabrak tubuhku dengan kencang.

Mataku rasanya berat sekali dan aku tidak bisa merasakan tubuhku dari pinggang ke bawah. Hal terakhir yang aku ingat, sebuah tangan menggapaiku dan aku tidak sadarkan diri setelahnya.

***

Kepalaku terasa pening saat aku membuka mata dan menginjakkan kakiku di lantai marmer. Aku tidak tahu berada di mana. Kamar super besar dengan ranjang super besar.

Aku mendekatkan hidungku ke bantal di sebelahku tertidur tadi dan mencium aroma khas gel rambut pria. Aku terlonjak dan berlari ke arah pintu, kubuka pintu itu sedikit dan mengintip. Seorang pria bertelanjang dada sedang meminum sekaleng soda. Matanya kemudian tertuju padaku dan dengan cepat aku membanting pintu tetutup.

Pria itu menculikku? Apa yang dia inginkan? Aku harus keluar dari tempat ini tanpa sepengetahuannya. Jadi tanpa pikir panjang aku berlari menuju jendela untuk melompat. Jaraknya cukup jauh dan membuatku tergelincir saat menapaki tanah. Aku berlari secepat mungkin, namun pria itu tiba-tiba saja berada di depanku.

Dia kemudian menggotongku untuk dibawa masuk. Namun, aku mengelak dan membuatnya menurunkanku secara paksa, membuatku terjatuh di rerumputan. Pria itu terlihat marah dan dia terlihat akan memukulku. Kututupi wajahku darinya dan saat aku menunggunya, semua itu tidak terjadi.

Saat aku membuka mata lagi, aku berada di kamar yang sama saat aku bangun pertama kali tadi. Aku mencium aroma bantalnya lagi dan persis sama. Aku berlari menuju pintu dan membukanya perlahan, karena aku takut pria tadi melihatku lagi. Dan benar saja, pria itu sedang meminum sekaleng sodannya. Sebelum pria itu menatapku aku sudah menutup pintunya.

"Ini pasti mimpi," kataku meyakinkan diri sendiri. Aku kemudian duduk di pinggiran tempat tidur sambil menutup mataku lalu membukanya. Masih tempat yang sama. Kemudian aku menutup mataku lagi dan membukanya lagi. Masih tetap sama.

Kali ini aku menutup mataku sambil menampar pipiku sendiri. Saat aku membuka mata, tetap saja masih di tempat yang sama. Lagi-lagi aku menutup mataku dan menampar pipiku. "Ini mimpi, ini mimpi! Cepat bangun! Bangun! Bangun! Bang " mulutku tertutup seketika oleh sebuah tangan. Aku membuka mata dan melihat pria yang tadi aku lihat sebelumnya atau sesudahnya, entahlah aku bingung.

Pria itu masih menutup mulutku. "Berisik tahu!" katanya. "Jika aku lepas berjanjilah untuk tidak berteriak lagi! Atau akan aku jahit bibirmu!" perintahnya.

Aku mengangguk dan tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Pria itu kemudian melepaskan tangannya dari mulutku

"Kau penculik?" tanyaku.

"Penculik apa yang mengaku dirinya penculik? Jika mereka mengaku, maka neraka akan sangat penuh," sindirnya.

Sejujurnya aku tidak mengerti arti sindirannya. Dia membawa-bawa neraka, benar-benar religius. Walaupun dia ada benarnya juga. "Lalu, kenapa aku ada di sini?" tanyaku penasaran.

"Salah kau sendiri, kenapa menyusulku di penyebrangan jalan tadi?" tanyanya dengan nada yang begitu sinis.

"Jadi tadi aku benar-benar tertabrak?" Aku mengangkat kedua tanganku ke kepala tidak percaya. "Dan sekarang aku sudah mati? Ya Tuhan! Bagaimana ini? Aku belum mengatakan apa pun pada ibuku! Aku belum meminta maaf padanya atas semua kesalahanku!" kataku dengan panik.

"Kau kira kita ada di mana?" tanya pria itu lagi dengan wajah datarnya.

Aku melihat ke sekeliling. Sebuah kamar besar dengan ranjang yang empuk. "Surga?" tebakku.

"Kau kira aku malaikat," katanya.

Aku menimbang-nimbang untuk mengatakannya, tapi akhirnya aku mengatakannya juga. "Neraka?" tanyaku ragu.

"Aku berharap sekali ada di neraka, tapi sayangnya mereka mengatakan aku tidak cukup kuat untuk tinggal di neraka." Pria itu menjelaskannya sambil menyeringai.

Aku memiringkan kepalaku. Kali ini aku benar-benar tidak mengerti maksudnya. "Dengar," kataku akhirnya, "aku tahu aku bisa melihat makhluk-makhluk *immortal*, jadi aku sudah tidak terkejut lagi. Jadi sebaiknya kau kembalikan aku ke Chicago, di mana pun aku berada sekarang."

Pria itu seakan yang terlihat bingung. "Kau ini apa? Bagaimana bisa kau melihatku saat aku menggunakan tudung pesona?" tanya pria itu.

"Tidak penting, yang penting sekarang kembalikan aku ke Chicago."

"Aku tidak akan mengembalikanmu ke Chicago," kata pria itu.

"Oke kalau kau tidak mau, aku bisa panggil *my fairy God Father*. Dia akan datang dan membawaku pulang," ujarku.

Pria itu menyeringai. Sebuah seringaian yang membuat hatiku terasa menjanggal. "Kau masih ada di Chicago, Seraphim."

Chapter 2 Stuck Here

"Oke kalau tidak mau, aku akan panggil *my fairy God father*. Dia akan datang dan membawaku pulang."

"Kau masih ada di Chicago, Seraphim."

"Namaku Seraphina, bukan Seraphim dasar aneh," gerutuku.

"Seraphina itu diambil dari kata Seraphim." Pria itu kemudian memalingkan wajahnya ke arah tempat tidur.

"Terserah, jika aku masih di Chicago, kalau begitu biarkan aku keluar dari sini. Aku bisa pulang sendiri," kataku sambil berdiri.

Pria itu kemudian menggeleng. "Tidak, kau tidak akan ke mana-mana sampai kau mencintaiku."

Aku membelalakkan mata. Hampir tersedak dan setengah tertawa. "Kau pikir mencintai seseorang itu mudah?" tanyaku. "Cinta itu butuh proses dan dalam prosesnya itu kau akan tahu apakah kau mencintainya atau kau hanya sekadar kasihan."

Pria itu memiringkan kepalanya. Dia terlihat sedikit kebingungan. "Aku tidak mau tahu, kau harus mencintaiku. Kalau tidak kau tidak akan pernah keluar dari rumah ini."

Aku bertolak pinggang. Berusaha terlihat galak. "Aku akan mencari pintu keluarnya jika kau tidak mau memberi tahu, dasar pria aneh." Aku kemudian berjalan keluar kamar untuk pergi mencari pintu keluar itu sendiri.

Sekarang, aku sudah menemukan pintu keluarnya, aku bahkan sekarang berada tepat di depan pintu gerbang. Namun, saat aku berusaha keluar, aroma besi terbakar tercium dari pintu gerbang itu. Aku melihat pintu gerbang besi itu mengeluarkan asap, saat aku berusaha memegangnya, membuatku langsung menarik tanganku dari besi itu.

"Apa yang kau lakukan dengan pintu gerbangnya?" tanyaku kesal saat melihat pria itu dari balkon kamar tempat aku tadi tertidur.

"Aku hanya memantrainya seperti gerbang neraka," kata pria itu santai.

"Dasar gila! Cepat keluarkan aku dari sini!" perintahku.

"Sudah aku bilang, kau hanya bisa keluar jika mencintaiku." Pria itu kemudian masuk ke dalam kamar kembali.

"*Arghh*," gumamku kesal. Sambil melompat-lompat tidak jelas, aku masuk kembali ke dalam rumah untuk membujuknya. "Ayolah, aku tidak bisa mencintai seseorang begitu saja. Lagi pula aku juga tidak tahu namamu."

Pria itu turun dari tangga dan menghampiriku. "Xander Averous," bisiknya di telingaku.

Aku mundur beberapa langkah untuk menjauhkan dirinya dariku. Suaranya membuatku bergidik. "Oke Xander, aku tidak bisa mencintaimu begitu saja. Butuh waktu dan proses untuk mencintaimu dan belum tentu aku bisa melakukannya," jelasku.

"Berapa lama untukmu bisa mencintaiku?" tanyanya.

Aku tertegun. Pria ini benar-benar aneh. Untuk apa dia memintaku mencintainya? Seperti tidak ada gadis lain saja yang menyukainya dan dia sudah putus asa karena tidak mendapatkannya. "Dua tahun mungkin atau lebih," kataku ragu.

"Lebih baik menunggu dua tahun daripada dua ribu tahun." Xander kemudian berjalan ke sofa di tengah ruangan dan duduk dengan santainya.

Aku hanya mengamatinya saat pria itu berjalan dan duduk di sana. Sambil menarik napas panjang, aku memohon padanya. "Aku tahu makhluk *immortal* sepertimu bisa hidup ribuan tahun. Namun, aku tidak, karena itu aku tidak mau menyia-nyiakan hari-hariku begitu saja," kataku dengan lembut.

Xander tidak menatap ke arahku dan hanya memandangi perapian di depannya. Aku menggeleng-geleng sambil bertanya-tanya. Apa yang dia lihat? Hanya ada perapian kosong, bahkan tidak ada televisi.

"Baiklah aku akan panggil *my fairy God father* untuk melacak dan menjemputku." Aku merogoh saku celanaku untuk mengambil telepon genggam.

"Dengan apa? Telepati?" tanyanya dengan sinis.

Aku mengeluarkan ponselku dan mengoyangnya. "Dengan meneleponnya dasar aneh," makiku.

Xander kemudian berdiri dan menghampiriku dengan satu gerakan yang begitu cepat, kemudian mengambil ponselku serta melemparkannya. Mulutku terbuka tidak percaya. "Ponselku!" teriakku dan kemudian memukul bahu Xander.

Saat aku memukul pria itu, aku merasakan sebuah sengatan hebat yang membuatku penasaran. Aku kemudian memukul Xander lagi dan rasa sengatan itu muncul lagi.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Xander.

Aku mulai memukulnya lagi dan lagi saat tangan Xander akhirnya menangkap pergelangan tanganku. Aku melihat Xander dalam pandangan yang berbeda. Sebuah sayap mengembang di belakang punggung pria itu. Berwarna putih bersih dan terlihat besar. Seolah-olah dia bisa menghempaskanku dengan sayapnya. Dan juga melihat dua buah tanduk di atas kepala Xander. Seperti tanduk hewan, namun bedanya tanduk itu mengeluarkan aura gelap dan berapi.

Aku melepaskan pergelangan tanganku dari Xander. Pria itu kemudian menatapku bingung karena aku terlihat sedikit ketakutan. "Ada apa?" tanyanya.

"Tidak ada apa-apa," jawabku. Aku tidak mau dia tahu bahwa aku melihat gambaran dirinya yang sebenarnya. Aku sebenarnya sedikit takut, namun selama dia tidak mengetahui bahwa aku mengetahuinya mungkin bisa membuat ketakutanku sedikit berkurang.

Aku akhirnya berlari untuk mengambil ponselku yang untungnya masih bisa menyala. Kutelpon Kaid dari panggilan cepat dan mendengar suara gumaman seperti seseorang sedang melakukan sesuatu.

"Kai," kataku pelan. "Kau bisa lacak aku ada di mana? Aku berada di rumah seseorang, tapi aku tidak tahu di mana," kataku lagi.

Tidak ada jawaban.

"Kai? Kau dengar aku tidak?" Aku mulai kebingungan karena tidak bisa mendengar suara Kai sama sekali. Hanya sedikit gumaman dan beberapa suara aneh dari ujung telepon.

Tiba-tiba aku mencium aroma terbakar dari telepon genggamku dan aku melemparkannya secara spontan. Aku mengarahkan pandanganku ke Xander. Dia hanya menatapku datar dan berbalik dariku.

"*Ughhh*!" gumamku kesal. *Kenapa dia sangat menyebalkan, sih?* Batinku. Jika dia adalah manusia, mungkin aku sudah memukulinya dengan tongkat golf. Beruntungnya dia adalah seorang *immortal* yang memiliki kekuatan.

Tunggu? Belum tentu dia *immortal*, kan? Seperti manusia serigala, mereka tidak abadi. Namun, aku masih tetap saja menyebut mereka *immortal*. Ya, setidaknya dia hidup lebih panjang dibanding aku.

Dengan kesal aku menghampiri Xander dan berdiri di depannya. Pria itu masih tidak memandangiku. "Aku punya kehidupan, aku punya keluarga, aku punya pekerjaan, dan kau harus mengembalikanku."

Mata Xander masih tidak tertuju padaku. "Aku bukanlah gadis yang tepat untuk mencintaimu." Aku masih terus mencoba meyakinkannya. Namun, mata Xander masih tidak tertuju padaku. Seolah ada hal yang lebih menarik untuk dilihatnya ketimbang melihat diriku yang sedang memohon.

Aku kemudian merunduk untuk mendekatkan wajahku padanya, agar dia melihat mataku. Dalam jarak ini aku bisa mengakui bahwa Xander memiliki wajah yang tampan. Namun, ada sisi gelap yang menyelimuti dirinya sehingga membuat diriku tidak boleh mengenalnya lebih jauh lagi.

Aku melihat sebuah kilatan api dari mata Xander dan akhirnya membuatku menyerah untuk membujuknya. Akhirnya aku berbaring di lantai sambil berguling-guling. Tidak tahu mengapa aku melakukan ini, tapi yang jelas ini adalah efek stres karena tidak bisa keluar dari tempat yang hampir mirip dengan penjara ini.

Xander berbalik dan menatapku. Akhirnya dia terbujuk juga untuk memperhatikanku, setidaknya dia melihat bagaimana sikap anehku agar dia segera memulangkanku.

"Dasar fana," ejeknya.

Aku baru saja ingin mengatakan, dasar makhluk bersayap dan bertanduk. Namun, aku memilih diam dan tidak membalasnya. Kemudian aku bangkit dari lantai tempatku berguling-guling tadi dan berjalan keluar rumah dengan kesal. Dia memintaku untuk mencintainya, tapi bagaimana aku bisa mencintainya jika sikapnya saja menyebalkan.

"Aku ini *Demigod*, aku pasti bisa keluar dari rumah ini tanpa kau kehendaki," gerutuku sambil berjalan keluar rumah.

Saat sampai di depan gerbang, aku menarik napas panjang untuk menggenggam besi itu dan memanjatnya. Aroma terbakar mulai tercium lagi saat aku baru saja menaikkan satu kakiku. Namun, aku masih bisa menahannya dan terus memanjat. Saat kedua kakiku sudah naik ke atas pintu gerbang itu, tubuhku seolah menolak dan aku terlempar jauh ke belakang.

Untuk kedua kalinya dalam satu hari aku merasakan tubuhku tidak merespon sama sekali. Dadaku naik dan turun, udara di paru-paruku dipaksa untuk keluar tanpa bisa aku hirup. Kepalaku semakin pusing dan akhirnya mataku terpejam.

Chapter 3 Forecast

Aku mencium aroma sosis panggang dan telur yang membuatku terbangun. Tanpa kusadari, aku berjalan begitu saja sampai ke dapur. Aku menatap sarapan di meja dan langsung menyambarnya. Tanpa pikir panjang, aku menghabiskannya hanya dalam waktu satu menit saja. Rasanya seperti belum makan berhari-hari, perutku terasa sangat lapar.

"Kau menghabiskan sarapanku?" tanya sebuah suara dari belakangku.

Aku menoleh dan mendapati Xander yang sedang melipat kedua lengannya di dada. "Kukira ini untukku, lagi pula aku kira kau tidak makan-makanan kaum fana," sindirku. Mengingat, dia pernah menyindirku dengan sebutan fana, sekarang aku yang membalasnya.

Xander tidak mengatakan apa pun, bahkan ekspresinya biasa saja. Jika ada lomba wajah datar paling lama, dia pasti akan menang. Dia sering menunjukkan wajah datarnya bahkan hampir setiap kali aku berbicara dengannya. Seperti manusia tanpa ekspresi, tapi dia bukan manusia.

"Aku mengampunimu karena kau baru saja bangun dari tidur panjangmu." Xander kemudian beralih pada lemari pendingin di sebelahnya.

"Mengampuni? *Huh*? Yang benar saja?" ejekku.

"Kau tertidur selama empat hari dan aku memakluminya," kata Xander.

Aku tersedak. "Empat hari?" tanyaku terkejut. "Bagaimana bisa?" tanyaku lagi sambil melihat pakaianku yang sudah

berganti. "Apa yang kau lakukan padaku?"

"Aku tidak melakukan apa pun. Kau yang berusaha melukai dirimu sendiri dengan memanjat gerbang, kau ingat?" Xander mengeluarkan sekotak persedian telurnya.

"Bajuku?" tanyaku panik.

"Aku menggantinya," jawabnya dengan santai.

"Apa?" Sekarang aku membelalakan mata.

"Kau seharusnya berterima kasih," ujar Xander.

Sekarang aku semakin terkejut. Seolah-olah hal itu adalah hal biasa yang sering dilakukannya. "Bawa aku pulang sekarang juga! Aku tidak akan pernah mencintaimu!"

Xander meletakkan telur-telurnya di atas meja dapur, dia kemudian menghadap ke arahku, melihat wajahku yang terbakar api marah. Sekarang, dia mulai mendekatiku, matanya tiba-tiba berubah menjadi hitam semua. Aura gelap muncul dari dirinya saat mata hitamnya menatapku, seolah mengancam.

"Aku tidak peduli kau makhluk macam apa!" kataku, berusaha tidak gemetaran.

"Kau akan selamanya terkurung di dalam sini jika kau tidak bisa mencintaiku, Seraphim." Xander mulai mengancamku.

Aku berusaha untuk tidak takut. Namun, pikiranku semakin kalut karena melihat matanya yang seolah bisa menghipnotis. "Akan aku beri tahu kenyataan bahwa aku tidak mencintaimu," ujarku dan aku mulai mendekatinya.

Mata Xander masih berwarna hitam dan aura gelapnya begitu kuat, sehingga membuat bulu romaku semakin berdiri saja. Tanpa memikirkan apa pun aku mencium Xander. Aku melakukan ini agar dia tahu bahwa tidak ada rasa apa pun bahkan saat aku menciumnya.

Namun, saat aku mencium Xander, justru yang kurasakan adalah aura gelap yang semakin kuat. Mataku seolah dibawa ke sebuah tempat gelap, rusak, dan hancur. Aku melihat kilasan sebuah masa depan. Sayap-sayap malaikat yang terpotong dan berhamburan di tanah, mayat-mayat manusia penuh dengan darah, dan langit gelap yang bermandikan cahaya merah.

Lalu aku melihat Xander, berdiri di tengah-tengah para iblis dan di samping iblis yang memimpin mereka. Wajahnya terlihat sangat menyeramkan, namun aku bisa mengenalinya. Aku tidak tahu mengapa aku bisa mengenalinya. Kemudian aku melihat diriku, tergeletak di tanah penuh darah. Lalu kilasan itu membawaku lagi, melihat diriku yang sedang mencium Xander dan dia menikamku.

Mataku seketika menjadi gelap, aku mundur beberapa langkah dari Xander dengan sempoyongan. Aku telah kembali ke tempat semula, menatap Xander yang sekarang matanya sudah berubah menjadi normal lagi.

Melihat wajahku yang ketakutan, Xander mulai menanyaiku. "Apa yang kau lihat?" tanya Xander penasaran.

"Kehancuran," jawabku. Namun, aku tidak mengatakan bahwa aku melihat dirinya membunuhku.

Xander terlihat tersenyum saat aku mengatakan kehancuran. Seolah dia sangat menantikan hari itu dan mendambakannya. Aku masih menstabilkan diriku lagi.

Melihat apa yang baru saja aku lihat, membuatku tidak bisa bernapas.

"Pulangkan aku," kataku pelan. Xander hanya menatapku. "Aku tidak akan pernah mencintaimu, Xander! Cepat pulangkan aku," tambahku.

Xander terlihat sedang berpikir. Dia sedang menimbang-nimbang untuk memulangkanku atau tidak. Aku tahu jelas bahwa dia sangat ingin membunuhku. Akan tetapi kenapa aku? Apa karena aku *Demigod*? Apakah ini adalah takdir? Apakah aku memang tercipta untuknya?

"Aku akan membuat kesepakatan denganmu. Aku berikan waktu sepuluh hari untukmu kembali. Dan setelah itu kau akan kembali ke tempat ini untuk belajar mencintaiku."

Aku tidak mengerti kenapa dia sangat menginginkanku untuk mencintainya. Apakah ini salah satu cara agar dia bisa membunuhku? "Aku akan mencari seseorang untuk menggantikanku," ujarku.

"Maksudmu kau mau membawa seseorang untuk kau *suruh* mencintaiku?" tanyanya.

"Aku akan membawakan seseorang untuk belajar mencintaimu, tapi bukan diriku," tawarku.

Xander diam. "Baiklah, waktumu sepuluh hari." Xander kemudian menghilang dan aku kembali ke jalanan tepat saat aku ingin menyeberang.

Lampu penyeberangan masih berwarna merah. Aku kemudian melihat pria di sebelahku dan bertanya. "Hari apa ini?" tanyaku.

"Minggu," jawab pria di sebelahku dengan bingung.

"Tanggal 24 Oktober 2017 atau 28 Oktober?" tanyaku lagi.

"Kau kira kau baru saja kembali dari dunia lain," ejek pria itu sambil tertawa dan dia menyeberang tepat saat lampu penyebrangan berubah menjadi hijau.

Aku merogoh saku celanaku dan mendapati telepon genggamku yang masih utuh seperti semula. Aku mulai menyeberang dan menelepon Kai. Saat teleponnya diangkat, aku meminta Kai untuk menemuiku di tempat biasa kami bertemu.

Cafe D'angelo adalah cafe milik teman Kai. Kami suka berkunjung ke tempat ini karena tata ruangnya yang bisa menenangkanku. Suasananya terlihat seperti berada di hutan dengan aroma dedaunan, hujan, dan citrus.

Menunggu Kai seperti menungguku tertidur, maksudnya lama sekali. Kai adalah sahabatku di kampus. Kami sama-sama mengambil jurusan sejarah mitologi. Kadang aku suka tertawa sendiri jika mendengarkan profesorku berbicara mengenai mitologi, sedangkan aku tahu bahwa mereka nyata. Dan kebanyakan yang mengambil jurusan sejarah mitologi adalah para makhluk mitologi itu sendiri.

Seperti Kai, dia adalah *fairy*. Wajahnya yang Asia serta kulit putihnya memperlihatkan betapa cocoknya dia menjadi *fairy*. Dia termasuk salah satu *fairy* kerajaan. Kedua orang tuanya memegang kerajaan *fairy* selatan. Namun, Kai bilang, untuk bisa hidup di tengah-tengah manusia mereka juga harus berbaur. Karena itu Kai berkuliah.

Pintu cafe berbunyi dan aku bisa melihat Kai masuk dengan jas berwarna jingga yang membuatnya terlihat mecolok.

Kai memindai ruangan hingga matanya mendapatiku. "Hey, Sera!" sapanya.

"Hari yang buruk, aku bertemu seseorang yang aneh," kataku.

"Pria?" tanyanya.

"Ya, dia makhluk *immortal* juga. Namun, aku tidak tahu dia makhluk macam apa."

"Ada banyak jenis makhluk mitologi, dan tidak semuanya *immortal*. Kenapa kau selalu menyebutnya *immortal*, sih?" Kai duduk di depanku.

"Oke bukan itu intinya, aku melihat kilasan masa depan saat aku mencium pria itu."

Mata Kai sekarang tertuju padaku. "Kau mencium pria yang baru saja kau kenal?" tanyanya lagi sambil tertawa. Seolah dia menganggap hal ini adalah lelucon.

"Dia memintaku untuk mencintainya. Dia kira cinta itu bisa datang tiba-tiba dan dipaksakan," gerutuku.

Kai masih tertawa. "Katakan padaku apa yang kau lihat," katanya.

"Aku melihat sayap-sayap malaikat yang terpotong dan berjatuhan di tanah. Ribuan mayat manusia berlumuran darah dan iblis yang membuat kerusakan." Aku berusaha untuk tidak menceritakan bagian saat aku melihat diriku dibunuh oleh Xander.

Wajah Kai berubah seketika. "Itu ramalan mengenai Armageddon," katanya.

Chapter 4 Stalker

"Bagaimana kau bisa tahu mengenai hal itu?" tanya Kai penasaran.

"Xander, nama pria itu. Aku menciumnya dan seketika aku melihat kilasan itu." Aku berusaha menjelaskan.

Wajah Kai menjadi serius sekarang. "Aku tahu ramalan ini dari seorang *warlock*. Tidak ada yang tahu pasti mengenai awal mula kejadiannya, namun *warlock* itu mengatakan bahwa akan ada seorang makhluk yang berasal dari 2 jenis darah yang berbeda dan akan memulai perang ini. Pihak mana yang dipilihnya, maka itu akan menjadi masa depan manusia."

Aku mulai berpikir. Karena aku masih tidak mengerti mengenai 2 jenis darah yang berbeda. "Maksudnya 2 jenis itu apa?" tanyaku.

"Armageddon adalah perang antara iblis melawan malaikat. Di antara keduanya, berarti makhluk itu berasal dari kedua kubu, namun dia akan menjadi salah satunya." Kulirk Tato di leher Kai yang seolah bergerak-gerak mengikuti alunan suara pemiliknya.

Aku mulai ingat, saat aku menyentuh Xander untuk pertama kalinya, aku melihat sebuah sayap di punggungnya dan sekaligus juga sebuah tanduk di kepalanya. "Apakah dia setengah iblis dan setengah malaikat?" tanyaku pada Kai.

"Kemungkinan, ya." Kai berhenti, kemudian dia menatapku. "Dengar Sera, kemunculannya bukanlah sekadar kebetulan. Kau harus membuatnya berpihak pada para malaikat. Karena kalau tidak, aku tidak bisa membantumu menyelamatkan manusia."

"Kenapa tidak?" tanyaku.

"*Fairy*, manusia serigala, *warlock*, vampir, apakah salah satu dari kami ada yang terlihat seperti malaikat?"

Sekarang aku mengerti. Mereka adalah anak-anak iblis yang jika suatu saat pencipta mereka terbangun, maka mereka akan berpihak padanya. "Kau terlihat seperti malaikat bagiku," godaku.

Kai tersenyum. Aku selalu tahu bagaimana cara membuat Kai tersenyum dan aku menyukai senyumannya. Aku ikut tersenyum. Namun, mataku tertuju pada seorang pria yang berdiri di belakang Kai. Bulu romaku langsung berdiri seketika. Kedatangan Xander membuatku terkejut. Bukan karena takut pada dirinya, melainkan karena takut dia mendengar perkataan Kai.

"Xander," ujarku sambil menatap ke belakang Kai.

Kai menatapku, kemudian dia mengarahkan pandangannya sama sepertiku. Namun, Kai kembali menatapku, seolah bingung. "Dia di sini?" tanya Kai berbisik.

"Ya, dia di belakangmu. Dan kenapa kau berbisik?" tanyaku.

"Aku tidak bisa melihatnya," bisik Kai.

Aku mengerutkan keningku. "Kenapa bisa begitu?" tanyaku sambil ikut berbisik.

"Aku tidak tahu."

Xander sekarang sudah berdiri di tengah-tengahku dan Kai. Wajahnya masih saja terlihat datar.

"Akan kutemuimu nanti, aku harus bekerja." Kuambil tasku dan pergi meninggalkan Kai, sedangkan Xander mengikutiku berjalan ke luar cafe.

Sambil berjalan, aku pura-pura tidak melihatnya. Mungkin akan lebih mudah jika aku berpura-pura. Saat aku akan menyebrang, Xander menarik lenganku. Membuat tubuhku berputar ke arahnya dan menubruk tubuhnya.

"Hey, gadis aneh! Apa yang kau lakukan? Cepat jalan!" perintah seorang pria yang aku halangi jalannya. Sebenarnya Xander yang menghalangi jalannya, tapi pria itu pasti tidak bisa melihatnya.

Aku berusaha melepaskan lenganku dari Xander, namun pria itu masih terus mencengkramnya. Aku mulai merasakan panas di pergelangan tanganku, saat Xander melepaskannya aku melihat sebuah tato kecil berwarna hitam terukir di bawah telapak tanganku, dan menghilang begitu saja.

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku. Orang-orang terus memandangiku.

"Itu agar kau kembali ke rumahku setelah sepuluh hari. Jika tidak tato itu akan membakar pergelangan tanganmu," jelas Xander dan dia menyebrangi jalan.

"Hey, jangan seenaknya melakukan hal semacam itu! Kau kira aku ini barang yang bisa kau tandai seenaknya?" gerutuku.

Aku masih tidak peduli dengan orang-orang yang memandangiku dengan tatapan aneh. Terserah, aku memang sudah aneh sejak lahir, jadi sekalian saja tunjukkan sifat anehku ini.

Seorang pria manusia serigala memandangiku dari pinggir jalan. Matanya yang bersinar bahkan saat siang hari kadang membuatku sedikit ketakutan. Sedikit, karena tidak semua manusia serigala jahat dan berbahaya. Dia menyeringai sambil menatapku. Dan sekarang aku benar-benar ketakutan.

Dia sepertinya tahu bahwa aku bisa melihat mata serigalanya dan sekarang dia terlihat sedang berpikir untuk melakukan apa pada diriku. "Sial," kataku.

Langkah-langkah kakiku mulai cepat. Aku tahu bahwa berlari kecil tidak akan bisa menghindari manusia serigala yang sedang mengejarku. Jadi, saat aku sampai di ujung jalan, aku mulai berlari kencang. Xander yang awalnya berada di depanku sekarang berada di belakangku. Aku tidak menghiraukannya dan terus berlari.

Sambil berlari, sesekali aku menoleh ke belakang untuk melihat apakah manusia serigala itu masih mengerjarku. Dan tentu saja dia masih mengejarku. Aku juga bisa melihat Xander yang berdiri di ujung jalan tadi saat aku berlari pertama kali dan dia melihat manusia serigala itu juga. Saat pria itu hampir dekat dengan Xander, dia membuat sebuah jaring api. Namun, manusia serigala itu terus berlari dan saat dia menembus jaring api itu, dia menghilang.

Aku menyaksikan Xander yang masih dengan wajah datarnya mulai menghampiriku. Napasku terengah-engah. "Apa-yang-kau lakukan padanya?" tanyaku terengah-engah..

"Aku membawanya ke jalan menuju neraka," jawab Xander.

Mungkin aku akan bingung jika itu pertama kalinya dia menyebutkan neraka. Namun, tentu saja aku tahu dia serius mengatakannya.

"Terima kasih," kataku.

Xander tidak mengatakan apa-apa dan menghilang dari jalanan, sedangkan aku masih terengah-engah. Karena kejadian itu, aku putuskan untuk pulang saja. Takut, kalau-kalau ada makhluk lain yang mengincarku. Seharusnya ilmu bela diriku terpakai, tapi lebih baik berlari terlebih dahulu dan menghindar daripada meladeni makhluk *immortal*.

Jika saja yang mengejarku manusia normal, mungkin aku akan meladeninya. Namun, seorang manusia serigala yang kekuatannya lebih besar sepuluh kali lipat dariku? Tidak terima kasih, aku lebih baik berlari dan bersembunyi.

Saat sampai di rumah, ibu belum pulang. Dia memang selalu pulang malam, terutama saat hari sabtu dan minggu, karena pengunjung lebih banyak di hari itu. Aku menyambar lemari pendingin dan mengeluarkan kotak sereal lengkap dengan susu. Setelah mengambil mangkuk, kutuangkan sereal dan susu bersamaan.

Jam menunjukkan pukul enam. Aku bisa menonton salah satu film serial kesukaanku yang sudah direkam kemarin, sebelum Ibu pulang. Kubawa mangkuk penuh sereal dan susu ke ruang TV saat seseorang mengagetkanku. Secara spontan aku melempar mangkuk sereal ke arahnya dan semua isinya tumpah begitu saja.

"*What the hell are you doing here*?" tanyaku pada pria yang sedang memandangiku dengan wajah datarnya yang seperti tidak bersalah sama sekali.

"Mengawasimu," jawabnya santai.

"Mengawasiku agar aku tidak bisa bersembunyi darimu? Sedangkan kau saja bisa tahu aku tinggal di mana. Sangat lucu," kataku sinis.

Aku berjalan kembali ke dapur dan mengambil lap untuk membersihkan tumpahan serealku. Xander hanya berdiri di ruang TV sambil mengamatiku berjalan. Dia tidak menyusulku, tapi rasanya seperti dia terus mengikutiku.

Aku mulai membersihkan tumpahan serealku dan setelah bersih, aku menuang kembali sereal di mangkuk yang baru. Xander masih saja mengamatiku, namun aku bersikap seolah-olah dia tidak ada. Jadi, aku mulai menyalakan televisi dan menonton acara televisi kesukaanku.

"Kau menonton film manusia serigala?" tanya Xander yang akhirnya dia bicara juga. Aku kira dia tidak akan bicara.

"Kenapa?" tanyaku balik dengan sinis.

"Dasar fana, kalian menganggap mereka mitologi dan kalian sendiri justru membuat tontonan yang meyakinkan bahwa mereka ada." Xander kemudian duduk di sebelahku.

"Kau tidak suka? Kalau begitu jangan menonton ini," kataku. "Apa, sih, maumu sebenarnya? Aku kan sudah bilang akan membawakan orang lain untuk belajar mencintaimu."

Xander menyeringai. "Kenapa? Kau takut jatuh cinta denganku?" tanyanya.

"*Hah*? Kau bercanda? Mana mungkin aku mencintai seorang pria setengah malaikat dan setengah iblis sepertimu," kataku tiba-tiba. Saat itu juga aku sadar baru saja memberitahukannya bahwa aku mengenali makhluk macam apa Xander itu.

Xander menoleh padaku. Wajahnya terlihat serius sekarang. "Bagus kalau kau sudah tahu aku ini apa," katanya. "Akan memudahkanku untuk bekerja sama denganmu," tambahnya.

Chapter 5 Watch out

Wajah Xander membuatku merinding. Bayangan mengenai diriku yang dibunuh olehnya terlintas di pikiranku. Dan itu membuatku benar-benar pusing.

"Sekarang, tinggalkan aku!" perintahku.

Xander melirikku sekilas. Kemudian dia berdiri dari tempatnya dan menghilang begitu saja. "*Huh*, benar-benar menyusahkan," gerutuku.

Aku tidak habis pikir dengan Xander, kenapa dia terus mengikutiku seperti seorang penguntit. Masalahnya adalah, penguntit ini bisa berada di mana pun kau berada, benar-benar menakutkan.

Aku mulai menyuap serealku dan menonton film serial kesukaanku. Aku berteriak-teriak saat melihat salah satu tokoh muncul. "*Derek is back*! *Hale yeah*!" kataku kegirangan, meneriaki nama belakang si tokoh.

Pasalnya salah satu tokoh yang paling aku sukai dan menghilang beberapa musim, akhirnya muncul di musim terakhir. Aku semakin serius menonton televisi sampai aku tidak sadar, Xander sudah ada di sampingku lagi.

"Pria macam itu yang kau suka?" tanyanya. "Dia bahkan hanya seorang aktor," komentarnya.

"Kenapa kau muncul lagi?"

Xander hanya diam dan mulai mengikutiku menonton. Akhirnya, aku tidak menghiraukannya, dan mulai terhanyut oleh film di depanku. Aku menyelesaikan dua episode sekaligus hingga pukul delapan malam. Ibu belum pulang

juga dan Xander sudah tidak ada di sampingku, entah sejak kapan. Masa bodoh, apa peduliku jika dia pergi. Justru itu membuatku tenang.

Sekarang, aku mulai mengantuk dan langsung masuk ke dalam kamar untuk beristirahat. Kurebahkan tubuhku di atas tempat tidur dan tertidur begitu saja.

***

Aku mendengar suara berisik dari dapur. Aku tahu Ibu pasti sedang membuat sarapan, dia selalu bangun lebih dulu dariku.

"Hai, Bu," sapaku.

Ibu menoleh dan menatapku. "Hai, Sera. Kau mau aku buatkan apa untuk sarapanmu?" tanyanya.

Aku tidak pernah meminta ibuku untuk membuatkan apa pun. Karena apa pun yang dimasaknya aku pasti akan memakannya. "Apa pun yang kau masak," kataku.

"Ayolah, kau mau apa?"

"Kenapa Ibu tiba-tiba jadi berbaik hati dan menanyakan hal itu padaku?" tanyaku penasaran sambil menarik sebuah kursi dan duduk di atasnya.

Ibuku masih sibuk dengan teflon di depannya. "Kau tidak ingat?" tanya Ibu.

Aku memiringkan kepala dan kemudian meneguk segelas air di atas meja. Aku menggeleng, tidak yakin Ibu melihatku menggeleng, aku akhirnya berbicara. "*Halloween*? Bukankah masih beberapa hari lagi, kan?"

"Ya ampun, seberapa banyak sih pekerjaanmu sampai kau lupa ulang tahunmu sendiri?" omel ibu.

Aku tertawa. Benar-benar tidak ingat bahwa ini tanggal 25 Oktober. "Aku benar-benar lupa," kataku.

"Sekarang, kau mau aku buatkan apa?" tanya Ibu lagi.

"Baiklah, kalau begitu buatkan aku menu spesialmu yang pernah kau buat di restoran. Yang paling mahal di menu," pintaku.

Ibu menaikkan sebelah alisnya. "Tenang saja, Tuan Putri. Anda akan segera mendapatkan sarapan pagi Anda." Ibuku sekarang mulai bersikap kekanak-kanakan.

Sebenarnya dia melakukan itu untukku saat aku masih berumur tujuh tahun. Aku memintanya untuk memperlakukanku seperti putri raja di hari ulang tahunku. Dan kemudian Ibu memutuskan untuk memperlakukanku seperti putri raja setiap aku berulang tahun. Namun, sekarang, umurku sudah berumur dua puluh satu tahun, aku tidak akan meminta hal itu lagi.

Ibu sedang sibuk dengan teflon dan bahan-bahan makananya, saat seseorang tiba-tiba menarik kursi di sampingku dan duduk. Aku benar-benar tidak percaya, Xander duduk di sampingku tanpa mengatakan apa pun. Ibu tentu saja tidak menyadari kehadirannya, memang dia tidak diundang untuk sarapan pagi.

"Apa yang kau lakukan di sini? Kau tidak punya rumah?" bisikku dan Ibu menoleh.

"Apa yang baru saja kau katakan Sera?" tanya ibu.

Aku menggeleng. "Aku sedang berbicara dengan diriku sendiri. Maksudku dengan teman khayalanku, sekarang ini teman khayalanku sering muncul tiba-tiba," jawabku.

Ibu tertawa dan kembali sibuk dengan masakannya. Alasan itu benar-benar kekanak-kanakan, tapi aku bingung mau mengatakan apa.

"Hari ini ulang tahunmu?" tanya Xander sambil meletakkan kedua tangannya di atas meja dan menumpu wajahnya.

Aku tidak menjawabnya karena aku takut Ibu mendengarku berbicara lagi. Akan tetapi aku juga tidak mengangguk, aku hanya menatap Xander sambil berkedip beberapa kali. Mungkin baginya, aku terlihat sangat konyol atau bodoh. Dan justru itu yang sedang aku tunjukkan padanya agar dia menjauhiku.

"Ulang tahunku sekitar beberapa bulan lagi dari sekarang," kata Xander. "Kau mau tahu bagaimana aku menghabiskan ulang tahunku setiap tahunnya?" tanyanya lagi.

Aku tetap tidak menjawab. Namun, dalam hati aku terus menggerutu. *Siapa yang mau tahu? Dan siapa yang peduli?* Bantinku.

Xander tiba-tiba merubah matanya menjadi hitam penuh seperti yang pernah dia lakukan sebelumnya. Matanya memandangku dan aku terbawa ke sebuah tempat di masa dulu. Aku berada di kerumunan orang yang sedang berperang. Suara, pedang dengan pedang yang saling beradu membuat telingaku terasa seakan ikut beradu dengan pedang itu.

Kemudian aku melihat Xander berdiri di antara mereka, berpindah ke orang yang lain dan yang lainnya. Aku mulai berganti tempat lagi, sekarang berada di sebuah

perkampungan kecil yang di penuhi anak-anak. Mereka berlarian ke sana-sini, namun perkampungan itu tiba-tiba berubah menjadi gelap dan rumah-rumah mereka terbakar. Beberapa anak berteriak dan lagi-lagi itu membuat telingaku seakan menjerit.

Sekarang aku berganti tempat lagi. Perang lain dengan pasukan yang lain. Dengan orang-orang terbunuh yang lainnya. Dengan aroma darah yang begitu melekat dan aroma bara yang kuat. Hal itu benar-benar membuatku pusing dan juga merasakan rasa kesedihan yang begitu kuat entah dari mana.

Tanganku mencari-cari pegangan dan aku mendapatkan sebuah tangan. Xander sedang menggenggamku dan menatapku dengan mata hitam penuhnya. Aku semakin merasakan kesedihan dan penderitaan, seolah penderitaan setiap orang dialihkan kepadaku. Aku mencengkram tangan Xander dengan kuat dan membuatku kembali ke meja makan di dapur.

Air mata keluar membanjiri pelupuk mataku. Aku terisak dan Ibu menoleh ke arahku bingung. "Kau mengangis?" tanyanya.

"Aku tidak tahu kenapa aku menangis," jelasku.

Ibu segera melepaskan semua pekerjaannya dan beralih padaku. Dia memelukku erat dan mengusap kepalaku lembut. "Ibu bersamamu," katanya.

Aku tidak tahu maksudnya, tapi hal itu menenangkanku. Aku tahu bahwa setidaknya aku memiliki orang yang aku sayangi dan peduli padaku. Setidaknya aku tahu itu. Namun, Xander tidak, dia tidak punya siapa pun untuk berbagi. Aku tidak tahu sudah berapa umurnya saat ini, tapi bukan itu yang sebenarnya aku rasakan tadi. Aku

merasakan penderitaan setiap orang. Seolah-olah Xander sedang memberitahuku bahwa iblis akan menang melawan para malaikat.

Aku memeluk Ibu erat dan kulirik Xander yang sedang mengamatiku. Aku tidak peduli seberapa hebatnya dia, atau sekuat apa pun Xander. Yang aku pedulikan sekarang adalah ibuku. Aku tidak ingin jauh darinya dan tidak ingin meninggalkannya sendirian.

"Sekarang lepaskan aku sebelum kau kelaparan. Aku akan buatkan sarapan untukmu," kata Ibu dan aku melepaskan pelukannya.

"Aku ingin mandi dulu," ujarku dan langsung bangkit menuju kamar mandi.

Xander tidak mengikutiku, tapi aku yakin sebentar lagi dia akan mengikutiku. Dan benar saja, dia tiba-tiba sudah berada di belakangku. "Kau mau apa? Mau ikut mandi?" tanyaku dengan sinis. "Kalau kau berani masuk ke kamar mandi atau tiba-tiba berada di dalam kamar mandi, kau akan rasakan akibatnya!" ancamku sambil menunjukkan genggaman tanganku.

Xander mengangkat sebelah alisnya dan untuk pertama kalinya aku berhasil mengancamnya. Dia benar-benar tidak mengikuti sampai kamar mandi. Aku sudah berjaga-jaga tadi jika saja dia berani mengintipku saat di kamar mandi. Akan aku keluarkan jurus andalanku dengan menendang miliknya. Walaupun aku tidak yakin dia punya atau tidak. Dia, kan, makhluk yang tidak jelas, jadi kemungkinan jenis kelaminnya juga tidak jelas. Siapa yang tahu, kan?

Chapter 6 My Guardian Angel

Ibuku sudah berangkat beberapa menit yang lalu, dia meninggalkan uang saku untukku. Padahal aku sudah tidak meminta uang saku darinya lagi, tapi kata ibuku ini hari ulang tahunku. Jadi aku bisa menggunakannya untuk membeli apapun.

Aku bukan tipe gadis yang suka menghabiskan uang untuk hal yang tidak perlu. Tapi belakangan ini aku sangat menginginkan sebuah gitar. Aku bisa memainkan gitar karena aku belajar menggunakannya dengan Kai. Dia mengajariku sampai aku bisa, dan Kai bilang para peri sangat menyukai nyanyian dan suara petikan gitar.

Kelas pertamaku pukul sebelas, jadi aku bisa mampir untuk membeli gitar terlebih dahulu. Dan gara-gara Xander kemarin, aku tidak bisa melamar kerja di salah satu tempat yang sudah aku incar untuk bekerja paruh waktu. Aku tidak yakin mereka masih membutuhkan karyawan, mengingat tempat itu sangat populer.

Aku berdiri di depan salah satu toko alat musik. Kemudian aku masuk dan disambut oleh pemilik toko. "Ada yang bisa saya bantu nona?" tanyanya.

"Aku ingin membeli gitar," kataku.

"Gitar ini adalah yang terbaik, memiliki suara yang bagus dan jernih." Pemilik toko menunjuk sebuah gitar di sampingku. "Harganya 250 dollar."

Aku menelan ludah saat mendengar harganya. Siapa yang mau membeli gitar seharga 250 dollar? "Adakah yang harganya kurang dari 100 dollar?" tanyaku.

Wajah pemilik toko berubah dan dia menghembuskan napasnya panjang. Seolah ingin mengatakan 'pelanggan macam orang ini lagi, hari yang menyenangkan' tapi dia mengatakan yang lain. "Ada di sebelah sini," katanya sambil menuntunku ke tempat lain. "Ini harganya tujuh puluh dollar."

Aku melirik gitar yang ditunjuk pemilik toko. Aku getarkan senar-senarnya dan menyentuhnya lembut. "Aku ambil yang ini," ujarku.

Setelah menyelesaikan pembelian, sekaligus membeli tasnya yang total menjadi seratus sepuluh dollar, aku berjalan keluar toko dan berterima kasih pada pemilik toko. Sekarang tujuanku adalah menuju kampus, karena tidak ada tujuan lain selain pergi ke sana. Lagipula aku bisa meminta Kai untuk mengajarkanku beberapa kunci yang belum aku terlalu kuasai.

Jalanan cukup ramai dan seperti biasa aku melihat makhluk-makhluk immortal itu berkeliaran di jalan. Bahkan para vampire berkeliaran di siang hari, apakah mereka menggunakan pelembab anti matahari? Rasanya aneh sekali melihat mereka berkeliaran di siang hari, walaupun aku sudah sering melihatnya. Dan beberapa peri yang menggunakan sayap mereka untuk berjalan. Beberapa peri yang berpapasan denganku tersenyum, dia tahu aku bisa melihatnya.

Aku menatap jam tanganku, kemudian aku alihkan pandanganku ke jalanan lagi. Dan aku melihat seorang pria berdiri di tengah-tengah keramaian tepat di depanku. Orang-orang seolah tidak melihatnya, tentu saja mereka tidak melihatnya dia makhluk yang tidak kasat mata seperti yang lainnya. Tapi kemudian aku melihat beberapa peri yang tidak menyadari kedatangan pria itu.

Aku menatapnya bingung. Kemudian aku baru menyadari bahwa ada sepasang sayap yang menghiasi punggungnya. Mataku seolah-olah diuji, apakah hal itu nyata atau tidak. Sayap itu mirip dengan sayap yang aku lihat saat menyentuh Xander. Bedanya, sayap itu nyata, benar-benar menempel di punggungnya.

Aku mendekati pria itu, alih-alih berusaha untuk tidak menyadari kedatangannya. Namun ternyata dia menyadariku.

"Seraphina Chase," ujar pria itu.

Aku menoleh. "Ah, kau teman Xander kan? Maaf aku tidak memiliki ketertarikan dengan jenis kalian, apapun itu." Aku berusaha menjelaskan.

Pria itu tertawa kecil. "Aku bukan teman Xander," katanya. "Aku malaikat pelindungmu," tambahnya.

Rasanya aku mau tertawa terbahak-bahak. Xander memintaku untuk mencintainya walaupun aku tidak mengenalnya, sekarang apa? Seorang pria yang mengaku-ngaku sebagai malaikat pelindungku? Dunia ini benar-benar aneh.

"Maaf, aku tidak punya waktu untuk bermain-main dengan kaum kalian. Umurku tidak akan lebih dari seratus tahun jika beruntung, tidak seperti kalian yang hidup ribuan tahun. Jadi, maaf aku tidak tertarik ikut dalam permainan kalian." Aku berjalan kembali dan menghiraukan pria itu.

Namun, dia seperti Xander, tiba-tiba saja berada di depanku sambil mengepakkan sayap putihnya. "Kita perlu berbicara," katanya.

Pedang di belakang punggungnya terlihat menyeramkan. Seolah dia sedang menantikan sebuah perang dan sudah siap untuk menghadapinya. Pikiranku jadi teringat kata-kata Kai kemarin mengenai ramalan Armageddon. Tapi aku tidak yakin, aku bahkan tidak yakin dengan apa yang aku jalani sekarang.

"Maaf, tidak tertarik," kataku dan berusaha melangkahkan kakiku.

Pria itu menarik tanganku dan memelukku, kemudian dia mengepakkan sayapnya. Dia membawaku terbang, bensr-benar tidak menyentuh tanah. "Tolong, turunkan aku perlahan. Aku takut ketinggian," pintaku.

"Peluk saja aku dan jangan bergerak. Aku akan menurunkanmu ke tempat yang lebih sepi," kata pria itu.

Kata sepi bagiku terdengar memiliki dua arti, antara dia tidak menyukai keramaian atau dia ingin melakukan sesuatu padaku. Intinya, aku harus tetap waspada, karena kemanapun kaki melangkah, waspada adalah senjata yang paling awal kita keluarkan.

Pria itu kemudian menurunkanku di atap gedung. Sungguh luar biasa, dia membawaku ke atap gedung. Aku takut ketinggian dan jika dia adalah malaikat pelindungku, seharusnya dia menjauhkanku dari sesuatu yang bisa membuatku serangan jantung.

"Oke, terima kasih tumpangannya. Aku akan turun sekarang," kataku dan berjalan menuju pintu keluar.

Pria itu berhasil menggapaiku lagi dan menarikku. "Kau tidak bisa dekat-dekat dengan Xander, dia makhluk yang berbahaya." Sayap pria itu bergerak-gerak dan membuatku mengikuti iramanya.

"Aku tidak mendekatinya, dia yang selalu muncul dan entah bagaimana bisa tahu keberadaanku. Dan siapa kau sebenarnya?"

Pria itu melepaskanku. "Aku Icarus Prometheus." Dia sedikit menunduk untuk memperkenalkan diri.

"Icarus? Malaikat yang jatuh karena terbang terlalu dekat dengan matahari?" aku berusaha mengungkitnya dengan sejarah mitologi yang aku ketahui.

Icarus tertawa. "Sebenarnya bukan seperti itu ceritanya. Tapi makhluk fana pasti tidak mengetahui kebenarannya," katanya.

Aku membuka mulutku. Dia baru saja mengatakan fana, sama seperti Xander. Kenapa makhluk-makhluk ini selalu mengatakan kami dengan fana, aku bisa saja memanggil mereka dengan sebutan makhluk-makhluk aneh. Tapi aku tidak sejahat itu, lagipula sahabatku juga seorang peri.

"Oke, Icarus Promo apalah itu," kataku, sedikit mengejek namanya. "Aku punya urusan lain, jadi sebaiknya cari makhluk fana lainnya." Aku berjalan menuju pintu dan menuruni tangga.

"Prometheus, Icarus Prometheus," teriaknya. Tapi aku tidak menoleh dan terus berjalan menuruni tangga.

"Benar-benar hari yang aneh, belakangan ini benar-benar aneh. Kenapa makhluk-makhluk itu jadi muncul terus di hadapanku," gerutuku.

Aku melirik jam tangan dan sudah menunjukkan pukul sepuluh. Satu jam lagi kelas akan dimulai dan aku masih jauh dari kampus. Kalau tidak cepat-cepat bisa ketinggalan dan kena marah Profesor Jenkins. Aku akan kena omelannya

yang seabad dan mendapatkan tugas membersihkan toilet sampai sore. Tidak akan aku biarkan itu terjadi. Dengan cepat, aku berlari keluar gedung dan mencari taksi.

Aku sudah memberhentikan taksi dan aku lihat lampunya menyala dan berarti kosong, tapi saat aku membuka pintu seseorang duduk di sana. "Aku kira taksi ini kosong," kataku pada supirnya. Dan aku tidak melihat penumpang yang duduk di belakang.

Supir taksi itu menoleh ke belakang. "Itu kosong, kau tidak lihat?" tanyanya.

Aku menoleh lagi ke arah penumpang itu dan melihat Xander yang sedang duduk seolah menungguku untuk masuk ke dalam mobil. "Ah," gumamku dan karena aku tidak punya waktu lagi untuk mencari taksi lain, aku masuk ke dalam secara terpaksa.

Aku benar-benar tidak ingin bertemu Xander hari ini. Terlebih lagi karena melihat masa lalunya mengenai peperangan yang terjadi ribuan tahun yang lalu. Jadi, aku meletakkan gitarku di samping untuk menghalangi Xander dan diriku.

"Kau senang bertemu dengan malaikat pelindungmu?" tanya Xander tiba-tiba.

Chapter 7 Why Always Him

Ibu sudah berangkat beberapa menit yang lalu, dia meninggalkan uang saku untukku. Padahal aku sudah tidak meminta uang saku darinya lagi, tapi kata Ibu ini hari ulang tahunku. Jadi, aku bisa menggunakannya untuk membeli apa pun.

Aku bukan tipe gadis yang suka menghabiskan uang untuk hal yang tidak perlu. Namun, belakangan ini aku sangat menginginkan sebuah gitar. Aku bisa memainkan gitar karena aku belajar menggunakannya dengan Kai. Dia mengajariku sampai aku bisa. Kai bilang para peri sangat menyukai nyanyian dan suara petikan gitar.

Kelas pertamaku pukul sebelas, jadi aku bisa mampir untuk membeli gitar terlebih dahulu. Dan gara-gara Xander kemarin, aku tidak bisa melamar kerja di salah satu tempat yang sudah aku incar untuk bekerja paruh waktu. Aku tidak yakin mereka masih membutuhkan karyawan, mengingat tempat itu sangat populer.

Aku berdiri di depan salah satu toko alat musik, kemudian masuk dan disambut oleh pemilik toko. "Ada yang bisa saya bantu, Nona?" tanyanya.

"Aku ingin membeli gitar," kataku.

"Gitar ini adalah yang terbaik, memiliki suara yang bagus dan jernih." Pemilik toko menunjuk sebuah gitar di sampingku. "Harganya 250 dolar."

Aku menelan ludah saat mendengar harganya. Siapa yang mau membeli gitar seharga 250 dolar? "Adakah yang harganya kurang dari 100 dolar?" tanyaku.

Wajah pemilik toko berubah dan dia menghembuskan napasnya panjang. Seolah ingin mengatakan '*pelanggan macam orang ini lagi, hari yang menyenangkan*', tapi dia mengatakan yang lain. "Ada di sebelah sini," katanya sambil menuntunku ke tempat lain. "Ini harganya 70 dolar."

Aku melirik gitar yang ditunjuk pemilik toko. Aku getarkan senar-senarnya dan menyentuhnya lembut. "Aku ambil yang ini," ujarku.

Setelah menyelesaikan pembelian, sekaligus membeli tasnya yang total menjadi 110 *dollar*, aku berjalan keluar toko dan berterima kasih pada pemilik toko. Sekarang tujuanku adalah menuju kampus, karena tidak ada tujuan lain selain pergi ke sana. Lagi pula aku bisa meminta Kai untuk mengajarkanku beberapa kunci yang belum terlalu kukuasai.

Jalanan cukup ramai dan seperti biasa aku melihat makhluk-makhluk *immortal* itu berkeliaran di jalan juga seperti manusia biasa. Bahkan para vampir berkeliaran di siang hari, apakah mereka menggunakan pelembab anti matahari? Rasanya aneh sekali melihat mereka berkeliaran di siang hari, walaupun aku sudah sering melihatnya. Dan beberapa peri yang menggunakan sayap mereka untuk berjalan. Beberapa peri yang berpapasan denganku tersenyum, dia tahu aku bisa melihatnya.

Aku menatap jam tanganku, kemudian aku alihkan pandanganku ke jalanan lagi. Mataku tertuju pada seorang pria yang berdiri di tengah-tengah keramaian tepat di depanku. Orang-orang seolah tidak melihatnya, tentu saja mereka tidak melihatnya dia makhluk yang tidak kasat mata seperti yang lainnya. Namun, kemudian aku melihat beberapa peri yang tidak menyadari kedatangan pria itu juga.

Aku menatapnya bingung, kemudian baru menyadari bahwa ada sepasang sayap yang menghiasi punggungnya. Mataku seolah-olah diuji, apakah hal itu nyata atau tidak. Sayap itu mirip dengan sayap yang aku lihat saat menyentuh Xander. Bedanya, sayap itu nyata, benar-benar menempel di punggungnya.

Aku mendekati pria itu, alih-alih berusaha untuk tidak menyadari kedatangannya. Namun ternyata dia menyadariku.

"Seraphina Chase," ujar pria itu.

Aku menoleh. "Ah, kau teman Xander, kan? Maaf aku tidak memiliki ketertarikan dengan jenis kalian, apa pun itu." Aku berusaha menjelaskan.

Pria itu tertawa kecil. "Aku bukan teman Xander," katanya. "Aku malaikat pelindungmu," tambahnya.

Rasanya aku mau tertawa terbahak-bahak. Xander memintaku untuk mencintainya walaupun aku tidak mengenalnya, sekarang apa? Seorang pria yang mengaku-ngaku sebagai malaikat pelindungku? Dunia ini benar-benar aneh.

"Maaf, aku tidak punya waktu untuk bermain-main dengan kaum kalian. Umurku tidak akan lebih dari seratus tahun jika beruntung, tidak seperti kalian yang hidup ribuan tahun. Jadi, maaf aku tidak tertarik ikut dalam permainan kalian." Aku berjalan kembali dan tidak menghiraukan pria itu.

Namun, dia seperti Xander, tiba-tiba saja berada di depanku sambil mengepakkan sayap putihnya. "Kita perlu berbicara," katanya.

Pedang di belakang punggungnya terlihat menyeramkan. Seolah dia sedang menantikan sebuah perang dan sudah siap untuk menghadapinya. Pikiranku jadi teringat kata-kata Kai kemarin mengenai ramalan Armageddon. Namun, aku tidak yakin, aku bahkan tidak yakin dengan apa yang aku jalani sekarang.

"Maaf, tidak tertarik," kataku dan berusaha melangkahkan kakiku.

Pria itu menarik tanganku dan memelukku, kemudian mengepakkan sayapnya. Dia membawaku terbang, benar-benar tidak menyentuh tanah. "Tolong, turunkan aku perlahan. Aku takut ketinggian," pintaku.

"Peluk saja aku dan jangan bergerak. Aku akan menurunkanmu ke tempat yang lebih sepi," kata pria itu.

Kata sepi bagiku terdengar memiliki dua arti, antara dia tidak menyukai keramaian atau dia ingin melakukan sesuatu padaku. Intinya, aku harus tetap waspada, karena ke mana pun kaki melangkah, waspada adalah senjata yang paling awal kita keluarkan.

Pria itu kemudian menurunkanku di atap gedung. Sungguh luar biasa, dia membawaku ke atap gedung. Aku takut ketinggian dan jika dia adalah malaikat pelindungku, seharusnya dia menjauhkanku dari sesuatu yang bisa membuatku serangan jantung.

"Oke, terima kasih tumpangannya. Aku akan turun sekarang," kataku dan berjalan menuju pintu keluar.

Pria itu berhasil menggapaiku lagi dan menarikku. "Kau tidak bisa dekat-dekat dengan Xander, dia makhluk yang berbahaya." Sayap pria itu bergerak-gerak dan membuatku mengikuti iramanya.

"Aku tidak mendekatinya, dia yang selalu muncul dan entah bagaimana bisa tahu keberadaanku. Dan siapa kau sebenarnya?"

Pria itu melepaskanku. "Aku Icarus Prometheus." Dia sedikit menunduk untuk memperkenalkan diri.

"Icarus? Malaikat yang jatuh karena terbang terlalu dekat dengan matahari?" Aku berusaha mengungkitnya dengan sejarah mitologi yang aku ketahui.

Icarus tertawa. "Sebenarnya bukan seperti itu ceritanya. Akan tetapi, makhluk fana pasti tidak mengetahui kebenarannya," katanya.

Aku membuka mulutku. Dia baru saja mengatakan fana, sama seperti Xander. Kenapa makhluk-makhluk ini selalu mengatakan kami dengan fana, aku bisa saja memanggil mereka dengan sebutan makhluk-makhluk aneh. Namun, aku tidak sejahat itu, lagi pula sahabatku juga seorang peri.

"Oke, Icarus Promo apalah itu," kataku, sedikit mengejek namanya. "Aku punya urusan lain, jadi sebaiknya cari makhluk fana lainnya." Aku berjalan menuju pintu dan menuruni tangga.

"Prometheus, Icarus Prometheus," teriaknya. Namun, aku tidak menoleh dan terus berjalan menuruni tangga.

"Benar-benar hari yang aneh, belakangan ini benar-benar aneh. Kenapa makhluk-makhluk itu jadi muncul terus di hadapanku," gerutuku.

Aku melirik jam tangan yang sudah menunjukkan pukul sepuluh. Satu jam lagi kelas akan dimulai dan aku masih jauh dari kampus. Kalau tidak cepat-cepat bisa ketinggalan kelas Profesor Henna. Tidak akan aku biarkan itu terjadi

pada kelas kesukaanku. Dengan cepat, aku berlari keluar gedung dan mencari taksi.

Aku sudah memberhentikan taksi dan jelas melihat lampunya menyala yang berarti kosong, tapi saat aku membuka pintu seseorang duduk di sana. "Aku kira taksi ini kosong," kataku pada supirnya, sedangkan aku melihat ada penumpang yang duduk di belakang.

Supir taksi itu menoleh ke belakang. "Itu kosong, kau tidak lihat?" tanyanya.

Aku menoleh lagi ke arah penumpang itu dan melihat Xander yang sedang duduk seolah menungguku untuk masuk ke mobil. "Ah," gumamku dan karena aku tidak punya waktu lagi untuk mencari taksi lain, aku masuk ke dalam secara terpaksa.

Aku benar-benar tidak ingin bertemu Xander hari ini. Terlebih lagi karena melihat masa lalunya mengenai peperangan yang terjadi ribuan tahun yang lalu. Jadi, aku meletakkan gitarku di samping untuk menghalangi Xander dari diriku.

"Kau senang bertemu dengan malaikat pelindungmu?" tanya Xander tiba-tiba.

Chapter 8 Devil Whisper

"Apa tujuan dari malaikat dan iblis saling mencintai bahkan hingga mereka memiliki anak? Itulah pertanyaanku sekarang." Profesor Henna meletakkan buku gambarnya di atas meja dan kemudian duduk di pinggiran mejanya.

Suara Profesor Henna berangsur-angsur tidak terdengar di telingaku yang kemudian berdengung. Aku mendengar sebuah bisikan. "Kau, kau gadis yang kami cari," kata suara itu.

Aku melirik ke arah Xander, kalau-kalau dia yang sedang mengerjaiku. Namun, aku melihat wajahnya yang cukup serius memandangi Profesor Henna sedang menjelaskan.

"Dia pasti akan membunuhmu dan para iblis akan menang," kata suara itu lagi.

Dengungan di telingaku semakin kencang hingga terasa ke otak. Aku menutup mataku dan menahan rasa sakitnya. Seperti ada seseorang yang memaksa masuk ke dalam otakmu tapi kau berusaha menghalaunya. Rasa sakitnya semakin menjadi-jadi sampai aku menggenggam tangan Xander dan meremasnya.

"Kau kenapa?" tanya Xander, yang entah bagaimana suaranya terdengar jelas di telingaku sedangkan suara Profesor Henna masih tidak terdengar.

Aku tidak menjawab Xander, karena rasanya otakku tidak membiarkan mulutku untuk berbicara. Remasanku di tangan Xander semakin kencang dan kemudian dia memegangi wajahku dengan kedua tangannya. Awalnya terasa dingin dan menusuk, kemudian mulai terasa hangat, hingga akhirnya dengungan itu hilang.

Aku membuka mataku dan melihat Xander yang masih memegangi wajahku dengan tangannya. Dari sini aku bisa melihat mata Xander yang terlihat indah. Namun, kemudian aku mengingat mata hitam Xander dan membuatku bergidik, membuatku melepaskan tangannya dari wajahku.

"Aku baik-baik saja," kataku.

"Apanya yang baik, malaikat pelindungmu tidak tahu cara menghalau bisikan iblis karena itu kau merasakan sakitnya hingga ke otak." Xander kemudian menatap Profesor Henna lagi di depan.

Aku melirik Xander untuk beberapa saat. Kadang kata-katanya memang tidak bisa dipercaya. Namun, mengingat semua hal itu mungkin saja terjadi aku jadi mulai percaya dengannya. Mataku kini tertuju pada Profesor Henna lagi saat Kai menyenggol pundakku.

"Apa?" tanyaku pada Kai.

Kai tersenyum. "Aku rasa dia menyukaimu," kata Kai dan itu benar-benar membuatku hampir tertawa keras jika saja Kai tidak menutup mulutku.

"Kau bercanda?" bisikku. "Orang sepertinya tidak akan pernah jatuh cinta," kataku.

"Aku tahu, aku pernah membacanya dalam sebuah buku. Makhluk sepertinya tidak akan jatuh cinta, tapi bagaimana jika berbeda?" tanya Kai.

"Aku ingin kalian jadikan ini sebagai tugas," kata Profesor Henna yang sedang merapikan buku-buku gambarnya. "Cari tahu tujuan iblis dan malaikat saling mencintai dan aku akan menjadikan tugas ini sebagai tugas besar,

dikumpulkan akhir semester ini. Selamat siang semuanya." Dan Profesor Henna keluar kelas.

Kai ikut merapikan buku gambarnya dan menyambar tas yang tergeletak di dekat kakinya. "Aku akan menemui sore nanti," katanya sambil keluar mendahuluiku.

"Seraphina," panggil seseorang dari belakangku saat aku baru saja berdiri dari kursi.

Aku menoleh ke arah sumber suara dan begitu juga Xander. "Ah, kau," ujarku. "Maaf aku lupa namamu," tambahku.

"Icarus," katanya. Sekarang tidak ada sayap di punggungnya, hanya ada pedang di belakangnya.

"Di mana sayapmu?" tanyaku sedikit bingung.

"Aku bisa menggunakannya jika aku mau," jawab Icarus. Kedua tangannya berada di belakang, kemudian dia berjalan menuruni tangga hingga ke tempatku berdiri.

"Oh, jadi sayapmu portabel?" tanyaku lagi.

Icarus tersenyum lebar sedangkan Xander menyeringai. "Dasar bodoh," gumam Xander.

Aku menoleh ke arah Xander dan memelototinya, menyuruhnya untuk diam, atau mungkin sebaiknya dia pergi saja dari ruangan ini.

"Xander," kata Icarus.

"Jangan ikut campur urusanku Icarus." Seperti biasanya, Xander menunjukkan wajah datarnya.

"Bagaimana bisa aku tidak ikut campur, jika kau mengganggu manusiaku. Aku malaikat pelindungnya dan

aku berhak menjauhkannya darimu," bantah Icarus.

"Aku juga sudah menandainya agar dia kembali ke rumahku setelah sepuluh hari," bantah Xander juga, tidak mau kalah.

Suasananya cukup panas menurutku dan aku seharusnya mencairkannya. "Oke, oke. Jadi kalian merebutkanku? Dengar, aku sangat tersanjung dan aku hargai itu. Akan tetapi diperebutkan oleh dua orang makhluk yang rasanya tidak jelas, bahkan jenis kelaminnya." Aku melirik Xander. "Aku merasa kasihan dengan diriku sendiri, kenapa tidak pria normal saja yang merebutkanku? Oke, selagi kalian bertengkar, aku mau makan. Selamat bersenang-senang."

Aku kemudian meninggalkan Xander dan Icarus untuk bertengkar, karena aku tidak tertarik dengan percakapan mereka di saat perutku kelaparan. Aku membawa makan siangku sendiri yang di sediakan oleh Ibu dan mecari tempat duduk dengan meja di dekat taman depan.

Aku duduk dan mengeluarkan tempat makanku saat gerombolan gadis vampir menghampiriku. Mereka duduk di depan dan di sebelahku sambil memperhatikanku membuka bekal makanan. Aroma bawang tercium sangat menyengat dari masakan yang Ibu buatkan untukku. Ibu tahu aku sangat mengukai bawang karena itu dia menambahkan bawang cukup banyak.

"Kalian mau bergabung makan denganku?" tanyaku pada gadis-gadis vampir itu yang masih memandangi bekalku.

"Tidak terima kasih," kata salah satu gadis vampir berambut merah.

Aku mulai menyuap makananku. "Aku tidak memiliki darah untuk kalian, jadi maaf," kataku akhirnya saat mereka terus-terusan memandangiku. Aku mulai merasa tidak nyaman,

jadi sekalian saja aku katakan pada mereka bahwa aku mengenali mereka.

Dari mata mereka aku bisa melihat kebingungan dan terkejut. "Apa?" tanyanya.

"Kau tahu maksudku, jadi sebaiknya katakan apa yang kalian inginkan?" tanyaku balik.

Gadis berambut merah itu melirik teman-temannya. "Pria yang tadi bersamamu, apa dia pacarmu?" tanya gadis itu akhirnya.

Aku memberhentikan makan siangku dan memandanginya serius. Gadis berambut merah itu mengerutkan keningnya. "Bagus," kataku. "Kau menyukainya?" tanyaku.

"Ya," jawabnya singkat.

"Aku akan perkenalkan kau dengannya, bagaimana? Aku akan membawamu ke rumahnya akhir pekan ini, kau mau?" aku mulai antusias sekarang. Bagaimana tidak, ada seseorang yang akan menggantikanku untuk mencintai Xander dan dia adalah seorang vampir yang tidak bisa mati dengan mudah.

"Kau serius?" tanyanya senang.

Aku mengangguk. Rasanya benar-benar seperti mendapatkan sebuah lotre secara berturut-turut.

"Ya, aku akan menemui akhir pekan ini. Terima kasih," ujar gadis berambut merah dan akhirnya dia berdiri dari kursinya. Gadis-gadis lainnya mengikutinya dan berjalan menjauhiku.

Aku menarik napas lega. Akhirnya semua ini akan berakhir dengan cepat, bahkan sebelum sepuluh hari seperti yang telah ditetapkan oleh Xander. Aku tidak akan berurusan dengan Xander, atau mungkin dengan Icarus lagi. Mengingat, dia muncul saat Xander juga muncul. Jika dia adalah malaikat pelindungku, seharusnya dia tidak hanya muncul saat Xander muncul saja. Karena itu aku tidak mempercayai Icarus, semuanya terdengar aneh.

Aku akhirnya menyuap makananku lagi saat tiba-tiba saja aku tersedak. Seperti ada seseorang yang mencekikku dan napasku tersenggal-senggal. Kemudian aku melihat kilasan Icarus yang sedang mencekikku, namun aku tidak berada di sana. Tiba-tiba diriku memukul Icarus dari sebelah kanan dan menghantam wajah mulusnya.

Kemudian Icarus menendangku, membuatku terguling di tangga. Mataku melihat ruangan tempat Profesor Henna mengajar tadi dan seketika aku kembali ke tempat aku sedang memakan bekalku. Apakah tadi Xander yang membawaku untuk melihatnya melalui matanya? Aku bertanya-tanya. Aku kemudian tersedak lagi, tapi pandanganku masih tetap sama.

Dengan cepat aku membawa bekal dan tasku berlari menuju ruangan Profesor Henna tadi mengajar. Aku harus cepat, sebelum Icarus membunuh Xander. Sebelum aku juga kehabisan napas karena Xander mencoba menghubungkan dirinya denganku.

Chapter 9 Quiet

Aku berlari sampai hampir terjatuh di lantai dua kali. Orang-orang memandangiku saat aku melewati mereka. Aku tidak peduli karena harus menghentikan sebuah pertarungan makhluk-makhluk aneh yang seharusnya bukan menjadi urusanku. Namun, menjadi urusanku karena salah satu dari mereka berusaha menghubungkan diriku dengannya. Benar-benar menyusahkan.

Aku membanting pintu ruangan. Yang mendapati Xander dan Icarus sedang bergulat di lantai, saling mengunci satu sama lain. Aku menghampiri mereka dan melerainya, namun benar-benar susah memisahkan mereka.

Akhirnya aku memukul kepala mereka berdua secara bergantian dengan tasku. "Kalian berusaha membunuh satu sama lain! Dasar bodoh! Makhluk bodoh! Hentikan itu!" teriakku.

Xander dan Icarus mengaduh kesakitan dan akhirnya mereka melepaskan kuncian mereka satu sama lain. Icarus berdiri dan membenarkan bajunya. Xander juga berdiri dan kemudian memelototiku dan pergi. Aku tidak peduli jika dia marah, sebentar lagi aku akan terbebas darinya.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku pada Icarus.

"Ya," jawabnya. "Dengar, kau harus berhati-hati dengannya. Aku melihat banyak iblis yang mendekatimu saat Xander bersamamu." Icarus berbicara denganku, tapi matanya mengarah ke lain tempat.

"Maksudmu, Xander memicu iblis untuk mendekatiku?" tanyaku.

Icarus mengangguk sambil menggigit bibir bawahnya. Suara desisan mulai terdengar lagi di telingaku. Dan sekarang aku tahu dari mana asalnya. Itu pasti iblis yang dimaksudkan oleh Icarus, tapi aku akan pastikan iblis-iblis itu tidak bisa menyentuhku. Mungkin sebaiknya aku mencari tahu tentang cara mengusir iblis.

"Aku akan jaga diriku," kataku pada Icarus.

"Kau punya aku. Aku malaikat pelindungmu, kau tidak perlu cemas," kata Icarus sambil tersenyum. "Kau hanya perlu menjauhi Xander agar iblis-iblis itu tidak datang terlalu banyak. Xander itu bagaikan mercusuar untuk memanggil para iblis keluar, jadi kau harus menjauhinya."

Aku menepuk pundak Icarus, sedikit canggung. "Tenang saja, aku tidak akan berurusan dengannya lagi setelah ini."

***

Setelah kelas kedua selesai, aku pergi dengan cepat menuju toko buku tempatku bekerja. Mr Kyle sedang berbicara dengan seseorang di pojok ruangan saat aku masuk dan melirik buku-buku yang baru saja datang. Ada beberapa judul baru yang belum aku baca dan dari sinopsis yang aku lihat, rasanya cukup menarik untuk dibaca.

Aku tidak melihat Xander sejak dia bertengkar dengan Icarus, begitu juga Icarus. Mereka berdua belum menampakkan diri sejak itu. Mungkin mereka butuh waktu berdua dan sekarang sedang jalan bersama. Siapa yang tahu, kan? Seperti dua orang anak laki-laki yang bertengkar karena sebuah mainan dan kemudian berbaikan kembali karena game kesukaan mereka baru saja keluar kemudian memutuskan untuk bermain bersama.

Berhubung belum ada pengunjung, mungkin sebaiknya aku juga mencari buku untuk mengusir iblis-iblis itu untuk tidak mendatangiku. Walaupun Icarus bilang dia adalah malaikat pelindungku, aku tetap saja tidak percaya dengannya. Memangnya dia bisa kapan saja berada di dekatku? Dan apakah dia juga mengikutiku saat di kamar mandi? Seharusnya aku punya malaikat pelindung perempuan. Ya, walaupun aku tidak tahu apakah malaikat memiliki jenis kelamin. Namun, ciri-ciri fisik Icarus terlihat seperti seorang pria dalam wujud manusia.

Aku berputar-putar untuk mencari rak spiritual. Sebenarnya aku pernah menonton salah satu acara serial televisi kesukaanku. Yang tokoh utamanya dua orang kakak-beradik dan seorang pemburu makhluk gaib. Selain karena tokoh utamanya yang benar-benar *hot*, aku memang menyukai genre itu daripada film bertema drama *queen* yang membosankan.

Aku juga pernah membaca beberapa buku yang tokoh utamanya juga memburu iblis, tapi dia keturunan malaikat atau kata lain *nephilim*. Apa *nephilim* benar-benar ada? Dan aku *Demigod*. Mungkin orang lain juga akan bertanya-tanya. Apa *Demigod* benar-benar ada? Semua itu menjadi sebuah pertanyaan yang bahkan aku sendiri tidak yakin bagaimana menjawabnya.

Namun, jika dilihat-lihat, para *Demigod* kebanyakan memiliki kekuatan luar biasa yang tidak seperti manusia kebanyakan. Misalnya saja Hercules, dia memiliki kekuatan luar biasa. Lalu Perseus yang memiliki kekuatan yang sama. Achilles juga begitu. Dan aku, manusia biasa yang bekerja di toko buku. Aku mulai meragukan darah *Demigod*-ku.

Aku mulai mencari-cari buku tentang cara mengusir iblis, atau membunuh iblis. Kebanyakan hanya menceritakan

bagaimana iblis diusir dari neraka dan turun ke Bumi untuk menggoda keturunan Adam. Semuanya jelas, aku sudah tahu tentang itu. Akan tetapi, bagaimana mengusir atau setidaknya menghalau mereka agar tidak mendekatiku.

Aku mendengar suara berisik dari tempat Mr. Kyle tadi berbicara dengan seseorang di pojok ruangan. Kemudian suara itu menghilang. "Mr. Kyle?" panggilku. Aku berjalan mencarinya.

Di pojok ruangan, aku melihat darah mengalir di lantai kayu toko. Aku membeku, jantungku mau copot, dan udara di paru-paruku di paksa berhenti seketika. Aku menahan napas saat melirik ke pojok ruangan yang di halangi oleh beberapa rak buku. Dari sana aku melihat Mr Kyle yang terbaring dengan wajah ketakutannya serta dengan mulut terbuka lebar. Darah keluar dari tubuhnya yang terpisah dengan jantungnya, entah bagaimana hal itu terjadi.

Orang yang berbicara dengan Mr Kyle tadi tidak ada dan besar kemungkinan dialah pelakunya. Makhluk macam apa yang melakukan hal seperti itu? Sekarang aku benar-benar panik. Pelakunya pasti masih ada di dalam toko dan aku harus segera menelepon polisi.

Jarak dari pintu dengan tempatku berdiri sekitar sepuluh meter. Aku cukup jauh jika berlari, bahkan jika aku berlari dengan cepat. Aku bahkan belum tahu makhluk macam apa atau manusia macam apa yang membunuh Mr Kyle. Aku kemudian merogoh sakuku untuk menelepon nomor darurat. Jari-jariku benar-benar gemetaran.

Aku teringat kata-kata Icarus, dia bilang aku akan baik-baik saja jika ada dia. Namun, sekarang dia di mana? Aku sedang dalam bahaya dan dia tidak ada sekarang. Suara langkah kaki terdengar dari sebelah kananku, tubuhku mulai tegang.

"911, apa keadaan daruratmu?" tanya suara operator laki-laki.

"Bosku, dibunuh seseorang. Aku tidak tahu siapa, aku masih di dalam toko. Tolong, aku mulai panik," aku berusaha mengatakan sebisaku.

"Baiklah, tenang. Siapa namamu?" tanya operator itu.

"Seraphina Chase," jawabku gugup. "Tolong, cepatlah." Dan tiba-tiba, telepon genggamku terbakar. Seperti saat Xander membakar telepon genggamku, tapi kali ini benar-benar terbakar.

Aku mulai panik, sambil berjalan mundur perlahan-lahan tanpa bersuara sedikit pun. *Mana malaikat pelindungku?* Batinku. Rasanya aku mau berteriak untuk meminta tolong, tapi berteriak berarti memberi tahu letakku dan aku tidak ingin terbunuh. Ya Tuhan, tolong aku.

Aku masih berjalan mundur saat tiba-tiba saja aku menubruk seseorang. "*Aaaaaa*," teriakku. "Tolong " Mulutku tertutup tiba-tiba sebelum aku sempat berteriak dengan keras lagi.

Aku menggigit tangan yang menutupi mulutku. Namun, tangan itu tidak melepaskan mulutku dan justru malah menarik tubuhku ke sudut ruangan. Tiba-tiba saja aku berada di tempat lain. Namun, rasanya aku cukup mengenali tempat itu. Secara refleks aku menyiku wajah seseorang yang masih menutup mulutku dan akhirnya dia melepaskan tangannya.

"Apa yang kau lakukan?" tanyanya kesal.

Chapter 10 Excalibur

"Xander," gumamku.

"Siapa lagi, kau kira aku iblis?" tannya Xander kesal. "Setidaknya belum," tambahnya.

"Bosku, dia "

"Mati," sela Xander, menyelesaikan kalimatku. "Abaddon mencium aromamu, dia menginginkanmu. "Xander kemudian memegang wajahnya yang baru saja aku siku.

"Abaddon? Siapa lagi itu?" tanyaku bingung.

"Dia iblis terkuat kedua setelah Lucifer. Dia salah satu penguasa neraka "

"Ya, maksudku dia mau apa denganku?" tanyaku memutuskan penjelasan Xander.

Xander berjalan menuju ruang tengahnya. Pantas saja aku mengenali ruangan ini, aku berada di rumah Xander sekarang. Namun, rasanya ada yang berbeda, apa mungkin dia mendekornya ulang? Orang seperti Xander mendekor ulang rumahnya? Rasanya seperti meminta orang dewasa memercayai keberadaan peri. Walaupun mereka benar-benar ada.

"Itu yang ingin aku tanyakan padamu. Kau ini siapa?" tanya Xander sambil melipat kedua lengannya di dada. Otot-otot bisepnya terlihat menonjol dari balik kaus yang dikenakannya.

Aku menggeleng, sambil berpikir. Apa dia mengincar seorang *Demigod*? Atau iblis yang di katakan Xander

Abaddon memang suka membunuh manusia dan hanya kebetulan aku berada di sana.

Aku memejamkan mata sesaat, berusaha memahami semua kejadian ini. Mr Kyle mati, dibunuh iblis Abaddon yang berwujud seperti manusia. Mr Kyle, bosku di toko buku mati. Apa yang harus aku lakukan? Polisi pasti akan mencurigaiku, sedangkan aku tadi menelepon panggilan darurat untuk meminta bantuan. Dan sekarang, aku berada di tempat lain. Bagaimana aku menjelaskan semua kekacauan ini pada polisi?

"Xander, cepat kembalikan aku. Polisi akan mencurigaiku jika aku menghilang begitu saja," pintaku.

"Mereka tidak akan mencurigaimu. Abaddon pasti telah membunuh mereka juga atau melupakan ingatan mereka. Kau aman di sini." Xander kemudian berjalan menuju dapurnya. "Ngomong-ngomong, di mana malaikat pelindungmu? Dia tidak muncul di saat kau sedang dalam bahaya. Ah, mungkin dia takut dengan Abaddon." Aku mendengar sedikit tawa dari Xander.

Kemudian aku mulai berpikir, jika Icarus saja tidak tahu aku dalam bahaya, lalu bagaimana Xander tahu aku dalam bahaya. "Bagaimana kau tahu aku dalam bahaya?" tanyaku kemudian.

Xander memunggungiku, aku tidak bisa melihat wajahnya sekarang. "Aku hanya sedang ingin menemuimu agar kau tidak kabur dan aku melihat Abaddon masuk ke dalam toko," jelasnya.

Aku sedikit tidak percaya dengan Xander. Atau mungkin aku memang tidak pernah mempercayainya.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Seraphim." Xander kemudian berbalik dan menatapku yang sedang berpikir. "Kau ini apa?" tanyanya.

"Aku manusia," jawabku, tidak mau mengatakan yang sebenarnya.

"Abaddon tidak akan pernah turun langsung ke Bumi jika itu bukan sesuatu hal yang sangat dia inginkan." Xander kemudian mulai mendekatiku. "Apa yang spesial darimu?" tanyanya. Suaranya mulai mengintimidasi.

"Tidak ada," bantahku. Cukup Kai saja yang tahu bahwa aku adalah seorang *Demigod* dan tidak boleh ada yang tahu lagi. "Aku sudah menemukan gadis yang kau inginkan, aku akan membawanya akhir pekan ini. Dan setelah ini, aku tidak akan memiliki urusan denganmu lagi."

Xander menatapku datar seperti biasanya, tapi matanya seperti menunjukkan kekecewaan. Apa baginya aku adalah mainan kecil yang berharga? Tentu saja aku tidak akan mau dianggap begitu. Karena itu, lebih baik aku tidak berurusan dengannya lagi.

Xander mengalihkan pandangannya, sesaat kemudian dia meletakkan kedua tangannya di kepalaku, sebelah kanan dan kiri. Dan tiba-tiba saja aku seperti merasakan sebuah tarikan hebat. Kenangan-kenangan masa laluku muncul kembali. Mulai dari hari ulang tahunku ke dua puluh satu, hari ini. Kemudian menuju lebih lama lagi, ulang tahunku ke tujuh belas, lalu ulang tahunku yang ke sebelas, ulang tahunku yang kelima dan sampai pada hari pertama kali aku dilahirkan.

Aku melihat ibuku yang sedang mengandung besar, kesakitan. Berusaha mengeluarkan bayi yang dikandungnya. Dan saat bayi itu keluar, menangis dan

penuh darah, ibuku tersenyum. Sebuah tanda menghiasi bawah ibu jari sebelah kiriku. Namun, tanda itu menghilang dengan cepat. Aku tidak bisa melihatnya begitu jelas.

Xander kemudian melepaskan tangannya dariku. Dan aku kembali ke rumahnya. Wajah Xander terlihat sedikit aneh, antara terkejut dan tidak percaya.

"Kau seorang *Demigod*. Yang tidak dilindungi oleh orang tua Dewa-mu," kata Xander.

Aku hanya bisa diam saat Xander mengatakan itu. Tidak mau membenarkan perkataannya, tidak mau mengelak juga. Jadi lebih baik diam.

"Kau seorang *Demigod*!" katanya lagi.

Aku memutar mataku. "Ya, ya, ya. Jadi kenapa?" tanyaku.

"Pantas saja Abaddon mencarimu. Dia tahu kau tidak memiliki perlindungan. Dia ingin membunuhmu untuk mendapatkan kekuatan. Darahmu bisa memberikan sepuluh juta kekuatan untuk melawan para malaikat." Xander bertolak pinggang seakan terlalu bersemangat.

"Apa? Dia ingin membunuhku?" tanyaku panik. "Jadi dia tidak kebetulan sedang membunuh orang?"

Xander menggeleng. "Tentu saja tidak."

"Kenapa kau terlihat senang? Kau juga ingin membunuhku?" tanyaku kesal. Namun, suaraku sedikit parau.

Xander menyeringai. "Lalu kenapa aku menyelamatkanmu darinya?"

"Oh, tentu saja karena kau menginginkan kekuatan itu untuk dirimu sendiri. Lagi pula aku melihatmu akan membunuhku dan aku tidak akan membiarkan siapa pun melakukan itu padaku." Nada suaraku mulai meninggi.

Wajah Xander mulai terlihat bingung. "Kau tahu?" tanyanya.

"Aku melihatmu membunuhku saat aku menciummu waktu itu. Bayangan tentang sebuah kiamat, iblis yang menguasai dunia, semua itu aku lihat," jelasku dengan penuh emosi. Kemudian aku mengingat ibuku. "Aku tidak mau itu semua terjadi, aku tidak mau." Air mata mulai menggenang di pelupuk mataku.

Xander kemudian menatapku. "Aku akan memulangkanmu," katanya.

***

Aku duduk di sofa ruang televisi sambil meringkuk. Kutarik selimut hingga setengah badanku sambil memandangi ruangan yang begitu sepi. Pikiranku mulai beralih pada Abaddon, iblis yang mengincarku. Dia tahu aku bekerja di mana dan bisa saja dia tahu rumahku.

"Seraphina," panggil sebuah suara yang aku yakini bukan suara Xander. Jika bukan Xander berarti yang satu lagi Icarus. Siapa lagi makhluk yang terus mengganggu ku selain mereka berdua.

Aku menoleh dan mendapati Icarus sedang berdiri. Pedang di belakang punggungnya masih ada di sana, seolah-olah Icarus tidak bisa berpisah dengan pedang itu.

"Aku tidak bisa melacakmu setelah kau pergi dari kampus hari ini. Ke mana saja kau?" tanya Icarus.

Aku menggeleng. "Aku di sini." Suaraku terdengar datar. Kemudian aku menangis. "Mr Kyle mati dan Abaddon sedang mencariku sekarang." Aku mulai menjelaskan kejadian hari ini pada Icarus.

"Abaddon? Ini gawat," katanya. "Kau tidak bisa terus berdekatan dengan Xander, dia pasti yang membuatmu tercium oleh Abaddon. Dan aku tidak bisa melacakmu karena Abaddon pasti menyamarkan keberadaanmu."

"Aku tidak tahu," kataku. Dan mulai mengelap air mata sekaligus ingus yang tanpa sengaja keluar juga.

Icarus kemudian mengeluarkan pedangnya dan seolah dia membelahnya menjadi dua. Namun, pedangnya tetap sama dan muncul pedang yang lainnya. "Ini pedang yang dilapisi darah ribuan malaikat yang telah mati bertempur melawan iblis. Dengan ini kau bisa membunuh para iblis itu," jelas Xander.

Aku mengambilnya, tapi sedikit ragu. "Aku tidak bisa membawa-bawa pedang ini ke mana-mana setiap saat. Polisi akan menangkapku karena membawa senjata tajam, kecuali aku sedang *cosplay*."

Icarus tersenyum. "Pedang ini akan muncul saat kau membutuhkannya. Kau hanya perlu memanggilnya. Katakan Excalibur saat kau membutuhkan pedang itu."

"Bisakah aku mencobanya?" tanyaku.

Icarus mengganggguk. Dan pedang itu menghilang. Seperti yang Icarus katakan, aku hanya perlu memanggilnya. "Excalibur," kataku dan tanda yang aku lihat di bawah ibu jari sebelah kiriku menyala, kemudian pedang itu berada di tangan kiriku seketika.

Aku terkagum-kagum karena aku belum pernah mendapatkan hal sekeren ini. Aku melirik Icarus sambil kegirangan dan dia hanya tersenyum. Seolah dia baru saja memberikan sebuah hadiah pada seorang anak kecil yang menangis karena es krimnya terjatuh.

Chapter 11 Ouch That Kiss

Aku tidak pernah melihat pedang sungguhan, bahkan di museum-pun aku belum pernah. Melihat pedang asli seperti ini benar-benar membuatku terlihat lebih percaya diri. Ukuran pedangnya cukup besar dan cukup berat juga. Namun, entah mengapa aku bisa mengayunkannya dengan begitu mudah.

Aku tahu sejarah mengenai Excalibur. Salah satu pedang legendaris milik Raja Arthur. Ada beberapa perbedaan sejarah mengenai cerita pedang itu. Sejarah yang pertama mengatakan bahwa pedang Excalibur adalah pedang yang tertancap di batu dan tidak bisa dilepaskan. Namun Raja Arthur dapat mencabut pedang itu. Dan dikatakan bahwa siapa pun yang bisa mencabut pedang itu dari batunya maka Inggris menjadi kekuasaannya.

Sejarah yang kedua mengatakan bahwa Excalibur bukanlah pedang yang tertancap di batu. Sejarah mengenai pedang Excalibur dan pedang yang tertancap di batu itu dikatakan adalah pedang yang berbeda. Aku tidak tahu mana yang benar dan pasti. Namun, sekarang aku melihat pedang itu langsung, tidak tahu di antara kedua sejarah itu mana yang menjadi sejarah pedang yang aku pegang ini.

Icarus kemudian mengamatiku yang masih terkagum-kagum dengan pedangnya. "Xander mengatakan bahwa dia telah menandaimu, apa itu benar?" tanya Icarus padaku.

"Entahlah, aku tidak yakin." Aku masih mengayunkan pedangnya.

"Aku harus melihat tanda itu, mungkin aku bisa menghapusnya," kata Icarus.

"Bagaimana menghilangkan benda ini kembali?" tanyaku balik.

"Dia akan menghilang sendiri jika kau tidak membutuhkannya lagi," jawabnya.

Aku kemudian berhenti mengayunkan pedang itu dan seketika pedang itu menghilang.

"Seraphina, aku harus melihat tanda itu," desak Icarus.

Aku mengerjap, berusaha mengingat-ingat apakah Xander pernah menandaiku atau semacamnya. "Bagaimana Xander bisa menandaiku?" tanyaku kemudian.

"Saat kau pertama kali menyentuh kulitnya langsung, itu bisa membuat Xander bisa menandaimu." Icarus memandangiku penuh penasaran.

"Tanganku, aku menyentuh Xander dengan tanganku waktu itu dan juga pergelangan tanganku. Dia menandai pergelangan tanganku saat itu dan aku melihat ada tato kecil yang menghilang begitu saja di pergelangan tanganku," jawabku dan Icarus langsung menarik lenganku.

Pria itu memindai, seolah mencari sesuatu di telapak tanganku hingga pergelangan tangan. Namun, wajahnya menunjukkan kekecewaan karena tidak menemukan sesuatu yang dicarinya. "Aku tidak menemukan apa pun di telapak tangan dan pergelangan tanganmu." Icarus kemudian melepaskan tanganku.

Aku kemudian berpikir lagi, seingatku aku juga tidak menyentuh kulit Xander langsung saat aku memukulnya pertama kalinya. Melainkan, tanganku terhalang oleh baju. Itu berarti satu-satunya aku menyentuh kulit Xander pertama kalinya adalah saat aku menciumnya. Aku

melototkan mataku sambil menjilati bibirku. Namun, aku tidak akan mengatakan hal itu pada Icarus. Tentu saja aku tidak akan bilang bahwa aku mencium Xander.

"Kenapa? Kau ingat sesuatu?" tanya Icarus.

Aku menggeleng, berbohong. "Tidak, bukan urusan yang penting. Hanya masalah tugas kuliah yang belum aku selesaikan," jawabku.

Icarus mengangguk. "Baiklah, jika ada apa-apa kau sudah tahu harus melakukan apa, kan?" tanyanya, memastikanku.

"Ya, tentu saja." Aku mengangguk. Icarus kemudian menghilang.

Aku benar-benar tidak habis pikir dengan Icarus. Dia tampan, seorang malaikat, dan apakah dia bisa mencintai seseorang? Atau apakah dia hanya bekerja untuk menolong manusia? Aku akui, pesona Icarus begitu kuat dan membuatku hampir tidak bisa mengatur napas setiap kali bertemunya. Aku bahkan tidak tahu bagaimana menjelaskan perasaan itu, rasanya benar-benar muncul tiba-tiba.

Mengingat Icarus yang seorang malaikat, aku jadi mengingat *nephilim*. Mengulangi pertanyaanku mengenai, apakah *nephilim* juga ada di dunia ini? Aku rasa itu mungkin saja, aku saja keturunan setengah Dewa. Tentu saja keturunan setengah malaikat dan setengah manusia pasti ada, aku hanya belum pernah bertemu dengannya.

Pintu berbunyi terbuka. "Sera?" teriak ibuku saat masuk ke dalam rumah. "Kau sudah pulang? Aku melihat seseorang berdiri di depan rumah tadi," kata Ibu.

Aku mengangkat sebelah alisku, berusaha mengingat siapa yang akhir-akhir ini ingin mengunjungiku. "Apa itu, Kai?" tanyaku. Ibu kemudian sudah berdiri di belakang sofa yang aku duduki.

Ibu menggeleng. "Seorang gadis, kelihatannya seumuran denganmu. Warna rambutnya hitam." Ibu mendeskripsikan orang itu.

Aku mulai berpikir. Tidak mungkin Kai, karena Ibu bilang seorang gadis seumuranku. Bukan juga gadis vampir yang aku temui beberapa jam lalu, karena dia memiliki rambut berwarna merah bukan hitam. Aku akhirnya menyerah dan mengabaikan semua itu. Jika dia memang ingin menemuiku, pasti dia akan kembali atau mungkin menghubungiku.

Aku kemudian menyalakan televisi dan menonton tayangan ulang film serial kesukaanku, *Supernatural*. "Dean, ya ampun! Kau tampan sekali," kataku sambil memeluk bantal dan membayangkan tokoh dalam film serial itu berada di depanku.

"Dasar fana, tontonanmu benar-benar tidak bagus." Suara menyebalkan itu lagi.

"*Arghh*," keluhku. Aku kemudian membiarkan Xander duduk di sampingku yang akhirnya ikut menonton.

"Tokoh Winchester bersaudara benar-benar tidak masuk akal." Xander mengomentari.

"Bisakah kau diam untuk sesaat dan nikmati saja filmnya?" Aku memutar bola mataku.

Xander kemudian diam. Setelah satu episode habis dan saat aku pikir dia sudah benar-benar diam, aku meliriknya. Mata Xander terpejam. Aku bangkit dari sofa dan mengambil

selimut dari kamarku. Walaupun dia menyusahkan, dia tetap seseorang yang butuh diperhatikan. Saat aku mengingat masa lalu Xander yang diperlihatkan padaku, membuat diriku kasihan padanya.

"Makhluk sepertimu bisa lelah juga?" ujarku sambil menyelimuti Xander. Kemudian mata Xander terbuka tiba-tiba, namun mata hitam penuhnya yang muncul.

Xander tidak bergerak sedikit pun. Namun, matanya tetap terbuka dengan hitam penuhnya. Aku mengibas-ngibaskan tanganku di depan wajahnya dan dia tetap tidak bergerak. Bulu romaku semakin berdiri dan akhirnya kututupi wajahnya dengan selimut. Dia bahkan masih tidak bergerak.

Aku berlari menuju kamarku dan mengunci pintunya. Wajah Xander berhasil membuatku takut. Rasanya seperti baru saja melihat sebuah pemanggilan setan dan Xander adalah perantaranya. Benar-benar menyeramkan, terutama saat melihat warna matanya yang berubah menjadi hitam penuh.

Aku melompat ke atas tempat tidur dan menyesapkan tubuhku ke dalam selimut. Aku berharap, bisa bermimpi indah malam ini. Apa saja selain melihat mata hitam penuh Xander. Kupejamkan mataku dan mulai mengantuk.

***

Aku merasakan tempat tidurku sedikit menyempit. Mataku masih terpejam dan aku mulai berguling-guling ke sana ke mari. Namun, aku merasakan seseorang terbaring di sampingku. Aku pikir mungkin ibuku yang tidur di sampingku karena dia merasa kesepian tidur sendiri di kamarnya. Beberapa hari yang lalu, Ibu juga tidur bersamaku.

Aku membuka mata dan langsung terperanjat saat melihat seorang pria berbaring di tempat tidurku. Xander yang tertidur di sampingku lebih tepatnya. Dia masih mengenakan baju yang kemarin, namun tetap saja dia tidur di ranjangku, bersamaku.

"Xander!" teriakku. Aku kemudian bangkit dan mulai menyeret pria itu turun dari tempat tidurku. Tubuhnya benar-benar berat, bahkan saat aku menariknya, aku berkali-kali terjatuh.

"Kau berisik sekali! Kenapa kau mengganggu ketenangan di rumahku!" Mata Xander masih terpejam.

"Rumahmu apanya, *hah*! Kau tidur di ranjangku!" bantahku dan menarik lengan Xander.

Pria itu kemudian membuka matanya dan menatapku. "Apa yang kau lakukan? Kau memindahkanku?" protes Xander.

Aku melototkan mata tidak percaya. "Kau bercanda? Memangnya aku punya kekuatan super seperti Hercules?" bantahku lagi.

Xander duduk di pinggiran ranjang sambil memegangi kepalanya. Seharusnya aku yang seperti itu, bukan dirinya. Xander kemudian melirikku. "Aku tidak pernah bermimpi seperti ini sebelumnya," katanya.

Lagi-lagi kata-kata Xander membuatku ingin tertawa. "Kau pikir ini mimpi?" tanyaku sambil tertawa.

Wajah Xander terlihat serius. "Awalnya aku kira ini mimpi, tapi aku tidak tahu jika itu bisa menghubungkanku dengan alam bawah sadarku," jelasnya. Yang sejujurnya aku tidak mengerti sama sekali.

Chapter 12 Angel and Demon History

Aku memasang wajah bodohku, karena aku memang tidak mengerti. "Tunggu, kau kira kau sedang bermimpi tidur denganku?" tanyaku yang mulai sedikit memahami perkataannya.

Xander melirikku. Dia terlihat bingung. "Ya, tapi bukan dalam konteks yang kau pikirkan."

Aku membuka mulutku lebar-lebar tidak percaya. "Memangnya apa yang aku pikirkan? Tidur dengan makhluk yang jenis kelaminnya saja tidak jelas?" ejekku.

Xander membuat bola matanya penuh hitam sesaat, terlihat berusaha mengancamku. "Jangan katakan itu lagi," perintahnya. "Aku berjenis kelamin jantan jika kau ingin tahu."

Aku tertawa terbahak-bahak mendengar pengakuannya. "Jantan? Kalau begitu aku betinanya," candaku.

Xander tidak tertawa sama sekali. Dia tidak mengerti lelucon yang aku buat. "Dasar makhluk *immortal*," ejekku lagi.

"Apa kau melihat mataku berubah dan diam saja kemarin?" tanyanya.

"Ya, aku menutupi wajahmu dengan selimut," jawabku. Kemudian aku melangkah menuju pintu kamar. "Aku mau sarapan pagi," kataku dan meninggalkan Xander.

Apa ini ada hubungannya dengan Xander yang menandaiku? Aku tidak yakin, tapi semalam dia memang terlihat menyeramkan. Dan tiba-tiba saja dia tidur bersama

denganku, benar-benar menyeramkan. Oke, aku tahu Xander memang tampan, tapi karena aku tahu dia adalah makhluk menyeramkan, maka tidak ada alasan untuk menyukainya.

Aku melihat sebuah pesan tertempel di lemari pendingin.

Ibu harus berangkat lebih pagi.

Sarapanmu sudah ada di meja. Jangan lupa habiskan susumu.

Love, Ibu.

Aku melirik meja makan dan mendapati dadar gulung dengan segelas susu putih. Ibu sangat tahu bagaimana aku suka tidak menghabiskan susu pagiku karena aku suka mengantuk jika terlalu banyak minum susu pagi hari. Sayangnya, Ibu selalu memaksaku untuk menghabiskannya. Dia bilang, susu membuat setiap tulangku kuat. Aku tahu itu, seperti sebuah pelajaran biologi kelas sepuluh.

Xander muncul dan bersandar di kusen pintu. "Kau harus membuatkan sarapan untukku," katanya.

Aku mulai menyuap sarapan pagiku. Tanpa menjawab kata-kata Xander aku terus melahap sarapanku dan kemudian menghabiskan susunya. Xander tidak berkata-kata lagi dan masih mengamatiku sarapan di meja. Aku melewatinya setelah selesai menghabiskan sarapanku. "Aku bukan budak, istri, ataupun yang lainnya yang bisa kau suruh-suruh seenaknya," kataku sebelum beranjak menuju kamar lagi.

Xander melipat kedua lengannya di dada, kemudian menatapku datar. "Kau tidak tahu ya?" tanyanya.

"Apa?" Aku memelototinya.

"Aku belum pernah tidur dengan wanita mana pun. Dan kau satu-satunya yang tidur satu ranjang denganku." Xander tidak melihatku saat mengatakannya.

Aku sangat kagum pada Xander karena tidak pernah tidur dengan wanita mana pun. Namun, apakah perkataannya benar? Aku sungguh meragukannya.

"Wanita pertama yang tidur satu ranjang denganku adalah wanita yang akan mencintaiku." Xander menyeringai licik.

Untuk yang satu ini aku tidak percaya. "Mimpi saja sana, aku tidak akan mencintaimu makhluk aneh bertanduk dan bersayap," ejekku.

Wajah Xander berubah seketika, namun dia masih menatapku datar. Tidak lama kemudian, dia menghilang. Aku rasa dia marah padaku, tapi aku tidak peduli.

***

Perpustakaan tidak begitu ramai siang ini dan aku tidak ada kelas lagi setelah ini, jadi kuputuskan untuk menghabiskan setengah hariku di perpustakaan. Aku suka suasana perpustakaan yang sepi dan tidak ada yang bisa mengganggu ku. Ya, mungkin selain kedua pria itu. Namun, sejak tadi pagi aku belum melihat Xander. Aku rasa dia benar-benar marah.

Aku melirik ponselku yang diletakkan di atas meja. Sebuah pesan masuk, dari Kai. "Kau di mana? Ada yang ingin aku bicarakan."

Aku mulai mengetik pesan balasan. "Di perpustakaan, bawakan aku kabar baik."

Pesan dari Kai lagi beberapa saat kemudian. "Sayang sekali, aku hanya punya berita buruk. Aku akan menemui sekarang."

Aku membaca pesan itu hampir lima kali. Semakin penasaran, berita apa yang akan Kai bawakan. Mungkinkah mengenai nilai sejarah mitologiku yang menurun belakangan ini? Aku melihat Kai memindai ruangan sampai dia menemukanku. Aku bisa mendengar kepakan sayap peri milik Kai bahkan dari jarak sepuluh meter.

"Kabar buruk apa?" tanyaku penasaran.

Kai meletakkan tasnya di atas meja, kemudian mengeluarkan sebuah buku. Awalnya aku kira itu adalah buku mantra milik para peri. Namun, Kai bilang, itu buku mengenai beberapa makhluk mitologi yang belum terdeteksi keberadaannya sampai sekarang.

"Aku menemukai sejarah mengenai Xander," kata Kai. "Dalam buku ini, makhluk dengan sayap dan tanduk adalah salah satu makhluk terkuat yang pernah ada. Kau ingat mengenai tugas Profesor Henna untuk tugas besar?" tanya Kai.

Aku mengangguk. "Sejarah mengenai cinta antara malaikat dan iblis," jawabku.

"Seorang iblis jatuh cinta pada seorang malaikat. Mereka kemudian mendapatkan anak. Cinta mereka murni karena saling jatuh cinta, namun dari kedua sisi mereka tidak bisa bersatu. Malaikat adalah makhluk suci dan iblis telah menodainya. Karena itu anak iblis dan malaikat ini dibuang. Dia tidak akan memiliki kekuatan iblis dan kekuatan malaikat jika tidak menemukan seseorang yang mencintainya." Kai membaca buku itu kalimat demi kalimat. "Saat umurnya mencapai 5.000 tahun, dia bisa memutuskan

untuk mendapatkan kekuatan malaikat maupun iblis. Dia harus menemukan seorang wanita yang mencintainya dan harus membunuhnya untuk bisa mendapatkan kekuatan iblis seutuhnya. Sedangkan untuk mendapatkan kekuatan malaikat dia harus mencintai wanita yang mencintainya." Kai menyelesaikan kalimatnya.

Aku menarik napas panjang, tidak tahu harus mengatakan apa. Sejujurnya aku tidak menemukan berita buruknya. "Lalu apa berita buruknya?" tanyaku.

"Xander bilang kau harus mencintainya, kan? Itu berarti dia ingin membunuhmu." Kai menutup bukunya.

Sebenarnya, aku tidak terlalu terkejut mendengar itu. Karena aku sudah tahu semuanya dari penglihatan yang aku lihat pada Xander. Namun, aku tidak tahu apakah memang aku yang harus di bunuhnya atau setiap wanita yang melihat bayangan masa depan itu juga berada di posisiku?

"Tenang saja, aku sudah mendapatkan pengganti diriku. Dan tebak, siapa yang menggantikanku?" Aku meminta Kai untuk menembaknya.

"Siapa?" tanya Kai.

"Si wanita vampir berambut merah. Dan kau tahu apa artinya?" tanyaku lagi. Kai mengangkat bahunya. "Vampir tidak mudah terbunuh. Karena itu pasti Xander tidak akan mendapatkan kekuatan iblis jika dia membunuh vampir yang mencintainya."

Kai menatapku, seolah dia masih belum mengerti penjelasanku. "Apa kau yakin itu akan berhasil?" tanya Kai.

Aku mengangguk, berusaha meyakinkannya. Kai kemudian diam, terlihat raut wajahnya sedang berpikir. "Omong-

omong, apa kau sudah menemukan pasangan pesta *halloween*?" tanyanya.

"Entahlah, mungkin aku akan menghabiskan malam *halloween* dengan bekerja paruh waktu." Aku mulai menyibukkan diri dengan pensil dan bukuku.

Aku memang tidak berniat ikut pesta *halloween*. Selain tidak yakin mau mengenakan apa, aku tidak mau Kai meminjamkan uang untukku lagi. Dia sudah terlalu banyak menolongku, dia benar-benar seperti *my fairy God father*.

Aku jadi ingat saat pertama kali Kai mengira aku adalah seorang manusia serigala. Karena aku bilang padanya bahwa Kai memiliki sayap yang indah, yang berarti aku bisa melihat sayapnya. Dia tidak mengira bahwa aku adalah seorang *Demigod*. Aku berbohong agar Kai bisa menunjukkan hal-hal keren yang belum pernah aku lihat. Namun, kemudian dia tahu bahwa aku bukan seorang manusia serigala.

Saat itu Kai tidak marah, dia benar-benar memiliki sifat seorang peri. Dia bahkan pernah ingin mengajakku ke istana peri, bisa dibayangkan, kan? Masuk sebuah istana saja belum pernah, apalagi istana peri. Namun, letaknya yang cukup jauh membuatku tidak bisa pergi, terutama karena aku tidak memiliki sayap seperti Kai. Setiap istana peri terletak di tengah-tengah hutan, hanya daerahnya saja yang berbeda.

"Kau harus datang untuk pesta *halloween* besok malam," kata Kai. "Kau harus melihatku mengenakan kostum peri."

Aku tertawa. "Kau tidak perlu mengenakan kostum untuk menjadi peri, Kai. Kau adalah perinya."

Kai tersenyum. "Dan aku akan membawa pasanganku," tambahnya.

Chapter 13 The Bite

"Dan aku akan membawa pasanganku." Kai tersenyum.

Untuk yang ini, aku sedikit terkejut. "Benarkah?" tanyaku sambil membelalakkan mata.

Kai mengangguk. "Karena itu kau harus datang, aku akan memperkenalkannya padamu."

Aku sedikit berpikir. Menolak hal ini berarti aku tidak menghargai Kai, sedangkan dia sudah banyak membantuku. "Baiklah, tapi aku tidak akan mengenakan kostum peri," kataku akhirnya.

Kai tertawa mendengar kata-kataku. Aku berharap dia tidak tersinggung. "Omong-omong apa dia seorang peri?" tanyaku.

Kai menggeleng. "Dia seorang manusia biasa."

"Wah, aku kira seorang peri tidak akan tertarik pada kaumku," godaku.

Kai menggeleng-geleng sambil tersenyum. "Aku ada kelas lagi setelah ini," katanya sambil melirik jam tangan. "Sampai ketemu lagi, Sera." Kai kemudian bangkit dari tempat duduk dan meninggalkanku.

Aku membuka laptopku dan langsung mencari tugas yang diberikan Profesor Henna padaku. Aku tahu itu masih lama, tapi karena itu menyangkut Xander seperti yang Kai katakan, aku jadi semakin penasaran. Awalnya, aku mau meminjam buku yang Kai bawa, tapi aku tahu pasti buku itu menggunakan bahasa peri yang tidak bisa aku baca.

Aku mulai mengetik kata kuncinya di kolom pencarian. Tidak banyak penjelasan mengenai hubungan antara malaikat dan iblis yang jatuh cinta. Hanya ada penjelasan mengenai malaikat yang bernama Samael, kadang dia bersikap seperti iblis dan kadang bersikap seperti malaikat. Setelah itu, tidak ada lagi selain nama Lucifer yang muncul di kolom pencarian.

Aku menghela napas. Kemudian melirik ke sekitar. Kali-kali aku menemukan Xander yang sedang mengamatiku. Namun, aku tidak melihat Xander muncul di mana pun. Icarus juga tidak muncul. Sepertinya dia hanya muncul jika Xander juga muncul. Mengingat dia juga datang saat Xander datang, jadi ke mana saja malaikat pelindungku pergi?

"Mencari data mengenai iblis?" tanya seseorang dari belakangku yang benar-benar membuatku terperanjat.

Aku menoleh melirik sumber suara. Seorang pria berambut pirang memandangiku. Warna mata birunya terlihat serasi dengan rambut pirangnya, ditambah lagi dengan telinganya yang ditindik sebelah.

"Uh, ya," kataku ragu. Aku takut dia berpikir sedang ingin melakukan ritual pemanggilan iblis. "Tugas kuliah sejarah mitologi," kataku.

"Ah, kau mengambil mata kuliah palsu itu?" katanya.

Aku mengerutkan keningku. "Mata kuliah palsu?" tanyaku bingung.

"Ya, tidak semua yang kau pelajari itu mitologi. Sebagian dari mereka benar-benar ada," jelasnya.

Aku tahu bahwa dia pasti salah satu makhluk *immortal*. Jika bukan manusia serigala, dia pasti vampir. Namun, melihat warna kulitnya yang cukup pucat, dia pasti seorang vampir.

"Jadi, apa sebenarnya yang ingin kau ketahui tentang iblis?" Pria itu kemudian duduk di sampingku dan sedikit menggeser tempat dudukku. "Mungkin aku bisa membantu, katakan saja bahwa aku ahlinya dalam sejarah mengenai iblis."

Aku terus memperhatikan pria itu saat berbicara. Sebenarnya aku memperhatikan taring yang keluar dari bibirnya. Aku yakin dia tidak sadar bahwa aku memperhatikannya dan mengetahui mengenai taringnya. Kau tahu, tanda-tanda seorang vampir menginginkan darah salah satunya adalah mengeluarkan taring.

Melihat keadaan sekitar yang cukup sepi, aku yakin pria vampir ini sedang mencari mangsa. "Aku rasa kau harus menahan rasa haus darahmu," ujarku, tidak melirik sedikit pun ke arah pria itu.

Pria itu kemudian diam. "Bagaimana kau tahu?" tanyanya terkejut.

"Aku melihat taringmu keluar," jawabku. Aku kemudian memandanginya. "Aku bisa melihat hal-hal semacam itu, jadi jangan tanyakan hal itu lagi." Aku beralih lagi pada laptopku.

Pria itu diam lagi. Namun, akhirnya dia mulai berbicara. "Kau bisa melihat taringku, tapi bukan berarti kau tidak bisa aku gigit." Pria itu kemudian menarik tubuhku dan menggigit leherku.

Awalnya aku merasakan sebuah sensasi yang tidak bisa aku gambarkan. Dingin, sebuah taring tertancap di leherku.

Seseorang sedang menghisap darahku. Aku mulai menikmati sensasi dari gigitan itu, namun kemudian pria itu melepaskan gigitannya dan aku melihatnya terlempar ke arah rak-rak buku.

Beberapa orang yang berada di dalam perpustakaan mulai mencari-cari sumber keributan. Begitu juga petugas perpustakaan yang mengingatkan lewat pengeras suara.

Aku membuka mataku, kepalaku sedikit pusing sekarang. Mungkin karena baru saja seseorang menghisap darahku dan rasanya dia tidak hanya menghisap sekantung darah saja. Hampir lima menit lebih dia menghisap darahku dan aku hanya bisa merasakan sensasinya. Aku sangat ingin melawannya, namun rasanya tubuhku begitu lemas dengan sensasi gigitan itu.

Xander memungut tasku yang terjatuh di samping kakiku. Wajahnya terlihat marah dan menyeramkan. Dia sangat menyeramkan saat sedang marah. Setelah menutup laptopku, dia memasukkannya ke dalam tas dengan kasar, lalu mengenakannya di punggung. Xander kemudian menarik lenganku dan menggendongku seperti seorang *bridal*.

Aku tidak tahu kapan dia datang. Namun, aku benar-benar terselamatkan karenanya. Lagu-lagi bukan malaikat pelindungku yang menolongku, tapi makhluk setengah iblis yang menyelamatkanku.

Aku berada di rumah Xander lagi, dia membawaku ke kamar yang pernah aku tiduri. Atau mungkin memang ini juga kamar Xander. Pria itu kemudian pergi keluar kamar. Aku mencoba untuk mengumpulkan nyawaku lagi. Mungkin jika Xander tidak menyelamatkanku, sekarang aku sudah tidak

bernyawa. Atau lebih buruknya lagi aku menjadi seorang vampir.

Bukan berarti menjadi seorang vampir buruk. Namun, aku tidak ingin hidup abadi, karena itu akan menyiksaku. Melihat orang-orang yang aku cintai mati satu-persatu sedangkan aku harus hidup lebih lama lagi.

Xander kembali dengan membawa secangkir cokelat hangat dan memberikannya padaku. "Gula membantu memulihkan dirimu," katanya. Seolah-olah aku ini bodoh karena tidak mengetahui itu. Namun, aku tidak ingin berdebat dengannya.

Aku mengambil cokelat hangatnya dan mulai meneguk. Rasa pusingku mulai hilang sedikit demi sedikit. Setelah menghabiskan cokelat hangatnya, Xander mengambil cangkir itu dan meletakkannya di atas nakas.

Xander kemudian mendekatiku dan menyibakkan rambut sebelah kiriku untuk melihat bekas gigitan vampir itu. "Dia cukup dalam menggigitmu dan dia hampir saja membunuhmu," ujarnya.

Aku menunduk, tidak tahu harus mengatakan apa. "Apa aku akan berubah menjadi vampir?" tanyaku tanpa melihat Xander.

Xander hanya diam, dia tidak menjawab pertanyaanku. Atau mungkin dia memang tidak tahu jawabannya. Namun, aku tahu pasti, setiap manusia yang digigit vampir hanya memiliki dua kemungkinan. Vampir akan menggigitnya sampai mati dan membiarkannya menjadi mayat. Kedua dia menggigitnya sampai setengah mati dan membiarkannya menjadi seorang vampir.

Secara teknis, aku tidak ada di keduanya, karena vampir itu tadinya akan menggigitku hingga mati. Namun, Xander menggagalkan rencana vampir itu dan aku berada dalam tahap yang tidak jelas. Mungkin aku setengah mati sekarang, dan sebentar lagi rasa laparku akan berganti dengan rasa haus pada darah.

Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan sekarang. Menangis? Tetap saja itu tidak membantu. Apa yang harus aku katakan pada ibuku? Apa aku harus meninggalkannya? Aku tidak mau. Ibuku sudah terlalu kesepian selama ini dan aku tidak mau meninggalkannya.

"Aku akan membiarkanmu sendirian," ujar Xander dan dia keluar dari kamar.

Aku hanya tinggal menunggu diriku berubah menjadi makhluk penghisap darah itu. Menunggu diriku berubah menjadi seseorang yang bukan diriku lagi. Berubah menjadi makhluk yang tidak aku kenali. Mungkin Ibuku tidak akan mengenaliku setelah itu, atau buruknya dia tidak akan menganggapku anaknya lagi.

Aku mengambil ponsel milikku. Mencari nomor telepon ibuku, namun rasanya diriku tidak sanggup untuk berbicara dengannya saat ini. Yang ada dia akan khawatir denganku saat mendengarku menangis. Dan aku yakin, aku tidak bisa menahan air mata yang sudah membendung di pelupuk mata ini.

Akhirnya aku hanya mengirim sebuah pesan singkat.

Aku menginap di rumah temanku,

besok aku akan pulang.

Aku mencintaimu, Bu, apa pun yang terjadi.

Chapter 14 Am I Vampire

Tidurku terasa sangat nyenyak, seolah kemarin aku benar-benar kelelahan dan butuh tidur panjang. Aku mulai meregangkan tubuhku dan berguling ke kanan saat melihat wajah Xander di depanku tepat di samping tempat tidur. Aku terkejut dan terjatuh dari ranjang. Dia berjongkok di samping tempat tidur dan segera menegakkan tubuhnya sesaat aku terjatuh dari tempat tidur.

"Sedang apa kau?" tanyaku.

Xander melipat kedua lengannya di dada, kemudian dia menggeleng-geleng. "Aku mengamatimu. Namun, rasanya aneh," jawabnya. Wajahnya mulai menunjukkan kerut-kerut kebingungan.

"Apanya yang aneh?" tanyaku bingung juga.

"Kau baru saja di gigit seorang vampir dan sama sekali tidak terjadi apa-apa." Xander menumpu dagunya dengan tangan kanannya, seolah sedang berpikir.

Aku kemudian bangkit dari lantai dan mulai memeriksa tubuhku. Mulai dari gigi, apakah aku sudah memiliki taring atau rasa laparku sudah berubah menjadi rasa haus akan darah. Namun, sama sekali tidak terjadi apa-apa, atau mungkin belum. Butuh berapa lama kira-kira untuk seorang vampir baru berubah?

Aku meraba leherku yang tergigit. Masih ada bekas gigitan itu, tapi rasanya tidak seperti sebuah gigitan. Lebih seperti sebuah suntikan yang biasa kita dapatkan saat masih kecil untuk imunitas. Aku mengendus, berusaha mencium aroma apa yang bisa aku hirup. Atau mungkin dalam kasus ini, apakah aku benar-benar bisa mencium aroma darah.

Namun, aku tidak mencium apa-apa. Hanya bau sabun milik Xander dari tubuhnya.

Sesaat kemudian perutku berbunyi, menyatakan bahwa aku benar-benar kelaparan. Namun, aku masih tidak mengerti kenapa gigitan vampir itu tidak mempengaruhiku. Apakah karena aku adalah seorang *Demigod*? Aku tidak yakin itu. Bahkan seorang *Demigod* juga bisa terbunuh.

"Sepertinya rasa haus darahmu tidak cukup kuat untuk menahan rasa lapar akan makanan manusia." Xander menyadarkan lamunanku.

"Apa kau punya makanan untukku?" tanyaku.

Xander menarik napas pelan. Seolah dia telah kedatangan tamu paling menyusahkan seumur hidupnya. "Ya, ada di meja makan." Xander kemudian membawaku ke ruang makan.

"Kalau kau tidak suka, aku bisa pulang. Aku hanya ingin memastikan aku tidak membunuh ibuku saat aku berubah menjadi vampir." Aku mengikuti Xander di belakangnya. Seperti seekor kucing yang butuh makanan.

Xander hanya diam dan terus berjalan menuju dapur yang menyambung ke ruang makan. Aku baru sadar belakangan ini Xander jadi sedikit diam. Entah karena dia memang tidak sedang ingin berbicara dan berdebat denganku atau karena dia memang marah padaku.

Well, aku tahu kata-kataku saat itu keterlaluan. Aku tidak seharusnya mengatakan hal buruk itu, bahkan bahwa itu adalah sebuah kenyataan. Jadi aku mulai menimbang-nimbang untuk meminta maaf padanya, tapi aku mulai suka dengan sikap diamnya karena tidak terlalu mengganggu.

Namun, aku juga merasa bersalah karena itu, jadi akhirnya aku memutuskan untuk meminta maaf padanya.

"Soal kata-kataku waktu itu, aku tidak seharusnya mengatakannya." Aku mulai bicara. Xander masih saja diam. "Aku bahkan sama sepertimu, seorang darah campuran. Bedanya adalah, aku tinggal bersama ibuku sedangkan kau tinggal sendiri."

Aku melirik wajah Xander saat kami berada di meja makan. Aku berharap dia tersenyum, tapi dia tetap dengan ekspresi datarnya. Mungkin butuh perjuangan lebih untuk melihatnya tersenyum atau bahkan tertawa.

"Aku minta maaf," kataku akhirnya.

Xander menyiapkan sarapanku dan akhirnya dia meletakkan piring di depanku kemudian duduk di sampingku. Aku terus mengamati pergerakannya. Dan kemudian mata Xander akhirnya tertuju padaku.

"Kau sangat spesial, Sera. Aku tidak bisa membiarkanmu berada di sini. Selesaikan sarapanmu dan kau bisa pergi setelah ini." Xander kemudian bangkit dari tempatnya dan meninggalkanku dengan sarapan yang dibuatkannya.

Aku tidak mengerti kenapa dia bersikap seperti itu. Aku tidak tahu pasti, tapi aku tahu ada sesuatu yang dia ketahui dan aku tidak mengetahuinya. Setelah menyelesaikan sarapanku dengan cepat, aku melihat pintu rumah Xander terbuka dan pintu gerbangnya terbuka dengan sendirinya. Apakah itu artinya aku harus segera keluar dari rumahnya?

Aku berjalan keluar rumah dan keluar dari pintu gerbang saat tiba-tiba semuanya berubah menjadi ruang perpustakaan di kampus. Bajuku masih sama, tasku ada di samping dan laptopku menyala. Ya, seperti biasanya tentu

saja. Xander memulangkanku seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Yang menjadi pertanyaanku adalah, apakah Icarus tahu tentang ini?

Aku tidak tahu kenapa aku malah memikirkan Icarus. Aku hanya penasaran ke mana perginya dia saat aku benar-benar membutuhkannya. Apakah baginya pedang yang diberikannya sudah cukup untuk menjagaku? Aku meraba leherku lagi, dua buah bekas taring masih terasa nyata di sana. Rasanya seperti baru saja kemarin dan tiba-tiba aku berada di tempat ini lagi.

***

Akhir pekan terasa begitu cepat datangnya. Sebenarnya, memang itulah yang aku tunggu-tunggu. Hari yang aku nantikan untuk mempertemukan gadis vampir itu pada Xander. Setelah kejadian aku tergigit oleh vampir dan Xander membawaku ke rumahnya lagi, Xander tidak pernah muncul lagi. Dan tentu saja Icarus juga, aku benar-benar tidak mengerti dengannya.

Aku sudah janji bertemu si gadis vampir di taman bagian selatan kampus. Saat aku bertemu dengannya, aku hampir tidak mengenalinya. Dia warnai rambutnya menjadi pirang. Warna rambut aslinya adalah merah, tapi dengan rambut berwarna pirang cerah seperti ini dia terlihat lebih cocok dengan rambutnya yang sekarang.

"Kau mewarnai rambutmu?" tanyaku padanya.

Gadis itu tersenyum. "Aku rasa dia akan menyukai rambut pirang," jawab gadis itu sambil tersenyum.

Aku yakin dia mewarnai rambutnya karena ingin menyamaiku, aku sangat yakin itu. Walau warna rambut pirangku tidak seterang miliknya, tapi aku tahu itu karena

dia tipikal gadis yang seperti itu. Mungkin dia mengira, aku dan Xander memiliki hubungan.

"Baiklah, sekarang antar aku ke rumahnya." Gadis itu tersenyum kegirangan. Taringnya mulai keluar dan mengingatkanku akan pria waktu itu.

Aku bergidik, merasa ngeri. Namun, gadis itu tahu bahwa aku akan mengantarkannya ke rumah seorang pria yang disukainya, jadi tidak mungkin dia macam-macam denganku.

Seharusnya aku menjaga jarak dengan para vampir jika mengingat kejadian waktu itu di perpustakaan. Namun, aku tidak tahu kenapa justru hanya pada pria itu aku merasa tidak aman. Sedangkan dengan gadis vampir ini aku merasa biasa saja.

"Omong-omong, siapa namamu?" tanyaku yang tentu saja belum berkenalan dengannya.

"Penta Star," jawab gadis itu.

Aku sedikit tertegun. Apakah aku tidak salah mendengarnya. "Penta Star? Seperti, Penta Star?" tanyaku berusaha meyakinkan apa yang aku dengar dan meluruskannya.

"Ya, Penta Star. Kau bisa panggil aku Pen, jika Penta terlalu panjang untukmu."

Kami berjalan sekitar taman dan akhirnya aku sadar bahwa aku tidak tahu bagaimana membawa gadis itu ke rumah Xander. Selama ini Xander membawaku tanpa aku ketahui. Secara ajaib aku berada di sana, bahkan aku tidak yakin rumah itu berada di Bumi. Maksudku bisa saja itu di langit atau di alam lain yang aku tidak begitu yakin.

Aku mulai berpikir dan akhirnya aku ingat sesuatu mengenai tanda yang dikatakan Xander. Apakah tanda itu yang bisa membawaku ke rumah Xander? Hanya satu untuk mengetahuinya, mencobanya. Walaupun aku tidak yakin juga bagaimana harus mencobanya. Apa aku harus mengingat rasanya saat aku mecium Xander? Atau aku harus merasakan setiap informasi yang Xander salurkan melalui tandanya itu? Aku tidak tahu pasti.

Chapter 15 The Sign

"Aku tidak tahu bagaimana caranya pergi ke rumah Xander," kataku berusaha jujur.

Gadis vampir itu menatapku bingung. "Maksudmu kau tidak ingat jalannya?" tanyanya.

"Semacam itu," jawabku sedikit ragu.

Aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa. Apa ada semacam kata ajaib yang harus kukatakan agar bisa pergi ke rumahnya. Aku kemudian berusaha mengingat ciuman itu, merasakan setiap sensasi yang lebih kepada sebuah memori menyeramkan yang disalurkan padaku. Dan kemudian pikiranku beralih pada wajah Xander, kemudian rumahnya. Tata letak setiap barang-barangnya dan ranjangnya.

Bibirku mulai terasa panas, seolah ada lebah yang menyengatnya dan sedikit mati rasa. Gadis vampir itu kemudian mulai memperhatikan sikap anehku.

"Bibirmu," katanya. "Ada sebuah tulisan di sana," tambahnya.

Aku mengambil ponselku dan memfotonya agar bisa melihatnya. Gadis vampir itu benar, ada sebuah tulisan di sepanjang bibir bawahku. Ya Tuhan, apakah ini akan hilang? Aku melihat tulisan itu tidak seperti bahasa yang aku kenali, anehnya aku bisa membacanya.

" , ,"* aku membacanya dengan keras-keras. Yang sebenarnya aku tidak tahu artinya.

Aku memegang tangan gadis vampir itu dengan cepat dan tiba-tiba saja kami berada di tempat lain. Rumah Xander tentu saja. Gadis vampir itu menatapku sedikit aneh.

"Apa itu kemampuanmu?" tanya gadis vampir itu.

"Bukan aku yang melakukan itu, tapi pria yang akan kita temui ini yang melakukannya." Aku mulai melihat ke kanan dan kiri, mencari sang tuan rumah yang belakang ini tidak bertemu dengannya.

"Kau mau apa ke sini, Seraphim?" tanya Xander yang muncul entah dari mana.

Aku berbalik mencarinya dan mendapati Xander dengan baju santainya. "Ah, aku membawakanmu seorang gadis seperti yang aku janjikan." Aku melirik gadis vampir itu. "Siapa namamu lagi?" tanyaku.

"Penta," katanya.

"Ya, Penta adalah teman satu kampus dan satu jurusan denganku. Dia melihatmu datang bersamaku waktu itu dan dia tertarik denganmu," kataku jujur.

Penta menyiku pinggangku yang berarti aku telah membocorkan rahasianya. Namun, aku memang berkata jujur dan aku ingin melakukannya agar terlihat lebih mudah.

Xander mendekati Penta dan memindainya. "Dia seorang vampir," kata Xander dengan nada yang cukup tidak enak. Seolah-olah dia merendahkan jenis gadis itu.

Aku melihat ada sedikit kekecewaan dari raut wajah Penta dan dia sedikit menunduk. "*Well*, aku yakin jenis apa pun itu tidak masalah. Jika kau menginginkan cinta darinya, vampir

atau manusia itu tidak penting lagi. Kau hanya butuh cinta itu."

Xander melipat lengannya di dada. Otot-otot bisepnya menonjol dan membuatku tidak fokus. "Aku beri kau nasehat, cinta tidak memandang siapa dirimu. Kau hanya butuh kepercayaan bahwa dia akan mencintaimu," kataku.

Xander akhirnya menyetujuinya. Aku berniat pulang setelah ini, tapi aku mendengar perkataan-perkataan Xander mengenai perjanjian. Mengenai bahwa dia bisa tetap tinggal di sini dan tetap kuliah. Penta masih bisa menjalani kehidupan dan rutinitas seperti biasanya.

Aku jadi iri padanya, waktu itu Xander bersikeras untuk membuatku tetap tinggal dan tidak bisa pergi ke mana pun. Aku bertanya-tanya apa yang membuat pikirannya jadi berubah. Belakang ini sifat Xander memang sedikit berubah. Apa semua ini karena diriku? Apa karena kata-kataku waktu itu?

"Aku akan menjemputmu setiap kau akan pulang ke tempatku. Kau hanya perlu berbisik di telapak tanganmu bahwa kau ingin pulang." Aku melirik ke arah Xander yang memberikan tanda pada Penta di telapak tangannya.

Xander melirikku saat melihat bahwa aku sedang mengamatinya. Aku segera berbalik dan mengalihkan pandangan. Dan semuanya kembali ke taman selatan kampus.

***

Malam ini pesta *halloween*. Aku sudah berjanji pada Kai untuk datang. Walaupun aku tidak yakin apa yang harus aku kenakan. Aku membuka lemari pakaianku dan mulai mengobrak-abriknya. Tidak ada satu pakaian pun yang bisa

aku kenakan untuk pesta *halloween*. Setidaknya itu berarti semua pakaianku normal.

Ibu muncul dari ambang pintu dan melihat wajah frustasiku. "Mau berkencan?" tanyanya.

Aku melirik ibuku. "Hanya pesta *halloween*. Kai memintaku untuk datang, dia mau memperkenalkanku dengan pacar manusianya," jawabku sambil beralih pada baju-bajuku lagi.

"Benarkah?" Ibu sedikit terkejut. "Aku kira Kai hanya akan berkencan dengan sesama peri."

"Aku kira juga begitu," aku menyetujuinya. "Bu, apa kau tidak memiliki pakaian untuk aku kenakan?" tanyaku frustasi.

Ibuku menarik bola matanya ke atas, terlihat sedang berpikir. "Mungkin Ibu punya satu, tapi sudah agak lusuh."

"Tidak apa-apa, aku sudah frustasi di sini." Aku memohon.

"Baiklah." Kemudian ibuku menuju kamarnya sedangkan aku mengikutinya dari belakang.

Saat Ibu mengeluarkan sebuah baju dengan model abad pertengahan aku sedikit ragu. Namun, dari pada tidak ada. Aku tahu ini terlalu tua, tapi aku rasa bukan hanya diriku yang akan terlihat aneh nanti. Lagi pula, ini pesta *halloween* dan semua orang mengenakan baju aneh.

"Ini baju yang Ibu kenakan saat pementasan drama waktu kuliah dulu." Ibuku kemudian memberikannya padaku.

Aku tidak melihat gaun atau pun jubah wanita. "Kau jadi *musketeer*?" tanyaku penasaran.

Ibu mengangguk. "Waktu itu para gadis tidak menginginkan peran ini, mereka semua ingin mengenakan gaun. Sedangkan tim drama kami membutuhkan satu *musketeer* lagi. Dan para pria sudah mendapatkan peran mereka yang tidak bisa digantikan."

"Akhirnya Ibu yang menjadi *musketeer* terakhir itu?"

Ibu mengangguk pelan. Aku kemudian beralih menatap baju itu. Jika aku mengenakannya, aku pasti terlihat seperti seorang prajurit bukan seorang putri. Namun, kemudian aku berpikir, aku memiliki sebuah pedang asli yang bisa aku manfaatkan sebagai propertiku. Yang aku yakini orang-orang akan melihatnya seperti pedang palsu.

"Terima kasih, Bu," kataku dan berlari menuju kamar.

Aku sangat bersemangat mengenai pedang itu. Saat aku mengeluarkannya, cahaya lampu terasa begitu menyilaukan saat terpantul dari mata pedangnya. "Aku mohon jangan menghilang, aku membutuhkanmu untuk properti *halloween*-ku." Aku berusaha memohon pada pedang itu. Mengingat, Icarus mengatakan bahwa pedangnya akan hilang jika aku tidak membutuhkannya. Namun, sekarang aku membutuhkannya, kan?

Pukul delapan tepat, aku berhasil mengenakan pakaian prajuritku. Aku kemudian menyambar pedang di atas ranjang dan mengenakannya di pinggang. Aku melihat pantulan diriku di cermin. Benar-benar terlihat seperti seorang *musketeer*. Sambil mengikat rambutku ke atas aku melihat layar ponselku yang berdering. Aku mengangkatnya.

"Sera, kau di mana? Kau akan datang, kan?" suara Kai terdengar begitu khawatir.

"Aku sudah bersiap-siap, tenang saja." Aku berusaha menenangkannya. Kai tipikal pria yang cepat khawatir kalau semuanya tidak berjalan lancar. Aku yakin dia mengajakku agar dia tidak terlihat begitu gugup saat berkencan nanti. "Aku akan sampai dalam lima belas menit."

Aku menutup telepon dan menyelesaikan ikatan rambutku. Setelah yakin dengan ikatannya, aku beranjak dari kamarku. Ibu sedang libur hari ini, jadi dia akan menghabiskan malamnya di rumah. Aku melihatnya sedang menonton salah satu acara televisi yang sejujurnya menggodaku juga untuk ikut bergabung dengannya sambil menarik selimut dan memakan *popcorn*.

Namun, aku tidak ingin mengecewakan Kai, aku akan membantunya malam ini. Setidaknya aku bisa membuka pembicaraan jika Kai tidak berani melakukannya nanti. Dan setidaknya itu yang bisa aku lakukan setelah banyak kebaikan yang dia lakukan padaku.

"Aku berangkat, Bu," ujarku sembari mengecup kepalanya. Dan menyambar kunci mobil di nakas.

***

****Dimana kamu seharusnya berada, itulah tempatmu kembali.***

Chapter 16 Halloween

Aku melihat ruangan penuh dengan orang-orang yang berpakaian aneh. Mataku mulai mencari Kai dan aku mendapatinya sedang duduk dengan seorang gadis. Dari belakang, aku bisa melihat bahwa gadis itu memiliki rambut berwarna hitam. Aku menghampiri mereka dan Kai sedikit terkejut dengan kedatanganku.

"Sera!" Kai berseru.

Aku tersenyum dan melirik ke arah gadis itu. "Hai, aku Sera, temannya Kai. Kau pasti seseorang yang spesial itu, kan? Kai sangat ingin memperkenalkanku padamu."

Gadis itu balik tersenyum padaku. Wajahnya sungguh cantik, tipikal gadis yang bisa berteman dengan siapa saja. Pancaran aura menyenangkan muncul dari dalam dirinya dan membuatku begitu ingin tahu gadis ini.

"Aku Viera Sloan," katanya. "Dan aku rasa, aku bukan gadis spesial itu."

Aku mengerutkan keningku, lalu aku menatap Kai dan kemudian menatap balik gadis itu. Aku bisa melihat cahaya bersinar di matanya, seperti mata yang menyala saat gelap. Manusia serigala.

"Aku kira kau mengencani seorang manusia biasa," bisikku dan duduk di samping Kai.

"Memang, pasanganku sedang mengambil minum di sebelah sana." Kai menunjuk seorang gadis berambut ikal berwarna pirang. Hampir sama dengan warna rambutku.

"Oh," gumamku singkat. "Lalu kau sedang apa?" tanyaku dan kemudian melirik Viera.

"Aku pergi ke rumahmu beberapa waktu lalu, tapi aku tidak berani masuk ke dalam rumahmu karena saat itu ibumu datang." Viera mulai berbicara padaku.

"Ah, ibuku bilang dia melihat seorang gadis berambut hitam berdiri di depan rumah, namun kemudian pergi." Aku menatap matanya. "Apa itu kau?"

Viera mengangguk. "Aku tidak bisa masuk karena ibumu memasang sebuah penjagaan di setiap sudut rumah agar makhluk-makhluk supernatural seperti kami tidak bisa masuk."

Aku melirik Kai. "Tunggu, tapi, Kai pernah masuk ke dalam rumahku," bantahku.

"Beberapa kali dan ibumu selalu ada saat aku main ke rumah," kata Kai.

Aku mulai berpikir. Apakah ibuku memang seprotektif itu? Aku tidak pernah melihatnya mengkhawatirkanku, ya walaupun secara tidak langsung. Namun, aku tahu dia mengkhawatirkanku, tapi aku tidak mengira akan berbuat sampai ke situ.

"Jadi, apa yang ingin kau katakan sebenarnya?" tanyaku akhirnya. Berusaha menuju poin yang ingin dia katakan.

Viera melirik Kai cepat, kemudian padaku. "Beberapa waktu lalu, gerombolan kami kedatangan seseorang. Dia meyakinkan kami untuk menjadi sekutunya, sebenarnya dia mengatakan itu pada semua jenis kami. Pemimpin kelompokku menyetujui, mereka yakin dengan pria itu. Dan akan melakukan apa pun untuknya. Aku dengar, mereka

akan melakukan penyerangan pada manusia. Aku tidak begitu jelas mengenai detailnya dan atas tujuan apa, tapi aku tahu mereka akan melancarkan serangan delapan hari lagi dari sekarang."

Aku menelan ludah saat mendengar perkataan Viera. Aku tidak tahu sebenarnya bermaksud apa dengan mengatakan hal ini padaku. Aku belum mengerti tujuannya.

"Sebagai kaum yang beradab, aku tidak akan melukai manusia. Mereka adalah teman dan banyak dari mereka berbuat baik pada jenis kami. Namun, aku tidak bisa mencegah pemimpin kelompokku. Dan aku mendengar mengenai dirimu, aku tahu kau seorang *Demigod*. Kau pasti bisa melakukan sesuatu, kau pasti bisa meminta pada orang tua Dewa-mu atau setidaknya menggertak mereka dengan kekuatanmu."

Aku mendengar kata-kata yang begitu bersemangat dari Viera. Atau memang dia selalu bersemangat setiap saat. Aku yakin dia benar-benar mengharapkanku. Namun, aku tidak bisa, bukan karena aku tidak ingin, tapi karena aku memang tidak memiliki kekuatan apa pun.

"Aku tidak bisa," kataku.

Viera mengerutkan keningnya. "Kenapa?" tanyanya bingung, sedikit kesal.

"Aku sangat ingin membantumu, tapi aku benar-benar tidak bisa." Aku berusaha meyakinkannya. "Aku ...." Ragu dengan kata-kataku sendiri akhirnya aku diam.

Memecahkan rasa canggung, seseorang datang dengan membawa tiga gelas minuman. "Wah, kita kedatangan teman lagi? Aku akan mengambilkan minuman lagi," katanya.

Viera langsung bangkit dari tempat duduknya. "Tidak perlu, aku akan pergi." Gadis itu menjauhi kami dengan kesal.

Pikiranku akhirnya berjalan ke mana-mana. Manusia, perang, Xander, malaikat, *Demigod*, dan mulai menyatukan semuanya dalam pikiranku menjadi seperti adonan kue yang tidak terlihat bentuknya.

"Jadi kau temannya Kai?" Gadis yang menyodorkan minum padaku, membuatku kembali dari lamunanku.

Aku tersenyum padanya. "Ya, dan kau pasti gadis yang Kai ceritakan."

"Aku tidak yakin," kata gadis itu. "Aku Eretria Mipros, aku dari jurusan hukum."

Aku mengangguk sambil menunjukkan kekagumanku. "Politik, salah satu topik yang berat. Bukannya aku tidak suka, tapi bagiku politik itu bahasan yang berat untuk otak kecilku," candaku.

Eretria tertawa, diikuti tawa Kai. Selanjutnya, obrolan kami mengenai Kai. Secara tidak langsung, aku membocorkan apa saja yang Kai sukai dan tidak sukai. Kadang, Kai hanya tertawa malu sambil mengoreksi kata-kataku yang dilebih-lebihkan.

"Dan kau adalah satu-satunya gadis yang Kai berani ajak berkencan." Aku melirik Kai.

"Benarkah?" Eretria juga melirik Kai.

Kai mengangguk malu. Aku hanya tahu bahwa Kai pernah mengajak jalan dua sepupu perempuannya, Napia Petra dan Syllis Petra. Mereka sepupu dari ibunya Kai dan tentu saja mereka seorang peri. Aku bahkan bisa melihat itu hanya

dari fisik mereka. Kulitnya yang halus, bentuk tubuhnya yang ramping dan sikap lemah lembut mereka menunjukkan bahwa mereka benar-benar peri sejati. Wajah mereka juga hampir mirip, terlihat seperti kembar. Namun, Napia adalah sang kakak, sedangkan Syllis adiknya.

Aku hanya pernah bertemu mereka secara langsung sekali, saat Kai mengajak mereka jalan. Napia dan Syllis tinggal di kerajaan utara, kedua orang tuanya yang memegang kendali atas kerajaan peri bagian utara. Akan tetapi, kedua orang tua mereka tidak seperti Kai, mereka tidak membiarkan anak-anak mereka ikut berbaur dengan manusia. Jadi Kai mengajak mereka untuk pergi ke jalanan hanya beberapa kali. Itu juga karena disetujui oleh orang tua Kai juga.

Kai kemudian melirik pedangku. "Pedangmu terlihat seperti asli, Sera." Dan secara bersamaan, Kai menyentuhnya.

Aku kemudian menepis tangannya lembut. "Ah ya, ini memang pedang " Aku berhenti dan melirik Eretria. "Pedang bekas ibuku saat ikut kontes drama, jadi harus terlihat sungguhan." Aku berbohong. Tentu saja aku tidak bisa mengatakannya di depan Eretria bahwa itu pedang pemberian malaikat pelindungku. Kai mungkin akan percaya, tapi gadis itu pasti akan menertawaiku. Aku tidak ingin diingat sebagai gadis yang aneh untuk kesan pertamanya.

Kai hanya mengangguk dan Eretria juga begitu. Kemudian mereka mulai berbincang mengenai beberapa hal yang aku tidak begitu mengerti. Pikiranku melayang entah ke mana lagi dan mataku tiba-tiba saja tertuju pada seorang pria yang berdiri di tengah-tengah kerumunan orang.

Aku memejamkan mataku dan membukanya lagi, tapi pria itu masih berdiri di sana. Xander, dengan wajah datar khasnya menatapku. Kami melakukan kontak mata cukup lama, sampai akhirnya Penta muncul dari samping Xander dan memberikan minum padanya.

Ah, tentu saja Xander datang bersama Penta. Mereka seorang pasangan sekarang. Aku kemudian mengalihkan pandanganku, tidak mau memikirkan Xander. Alunan musik tiba-tiba berubah menjadi romantis. Dan Eretria menarik Kai untuk diajak berdansa.

Di sinilah aku, seorang gadis tanpa pasangan yang duduk sendirian. Mataku kemudian melihat Xander lagi, bersama Penta. Gadis itu melingkarkan tangannya di bahu Xander dan pria itu melingkarkan tangannya di pinggang Penta. Aku masih menatap mereka saat seseorang berbisik di telingaku.

"Butuh seorang pasangan?" ujar suara itu.

Aku berbalik dan mendapati pria vampir yang waktu itu hampir membunuhku. Aku sontak terkejut dan mendorongnya. Secara refleks, pedangku sudah berada di tangan dan menodongkannya pada pria vampir itu.

"Hei, tenang. Aku tidak akan menyakitimu," katanya, seolah itu bisa menenangkanku. "Aku tahu kau sudah jadi bagian dari jenisku, jadi aku tidak akan menyakitimu."

"Aku masih jadi manusia, dasar bodoh! Sekarang tinggalkan aku atau pedang ini akan memenggal kepalamu!" Aku berusaha mengancamnya.

"Kau tidak mungkin masih menjadi manusia," bantah pria itu.

"Apa kau lihat ada taring vampir di antara gigi-gigiku?" Aku mengatakannya dengan sedikit nada penekanan, sambil menunjukkan gigiku.

Pria itu kemudian bingung. "Bagaimana bisa?" tanyanya.

"Pergilah dan jangan ganggu aku," kataku kesal.

Pria itu berusaha menurunkan pedang dengan tangannya. "Tenanglah," katanya.

Pikiranku mulai kacau sekarang. Rasanya, gigitan itu berhasil mengingatkanku lagi. Perasaan campur aduk antara kesal, sedih, dan sakit muncul secara bersamaan. Pria itu masih saja memojokkanku. Dan tiba-tiba saja sengatan menyakitkan terasa dari bekas gigitan. Aku memegangi bekas gigitan itu. Darahku seolah-olah naik dan turun, mendidih. Alunan musik romantis yang terdengar berubah menjadi alunan lagu acak yang memusingkan.

Aku menjatuhkan pedangku yang hilang dengan cepat, karena aku tidak membutuhkannya lagi. Bukan, aku tidak peduli lagi, yang aku pedulikan adalah rasa sakit di leherku yang menjalar ke seluruh bagian tubuhku. Tiba-tiba saja suara pecahnya lampu memekakkan telinga, alunan musik berhenti, dan ruangan menjadi gelap seketika.

Chapter 17 Hes On My Mind

Aku bangkit dari tempat dudukku dan berjalan menuju pintu keluar dengan terhuyung-huyung. Mataku memandang ke segala arah dan melihat orang-orang yang kebingungan. Anehnya, aku tidak tahu kenapa aku bisa melihat mereka di dalam ruangan yang sangat gelap. Aku kemudian melihat Xander di samping Penta. Dia juga sedang menatapku, membuatku langsung berpaling dan berlari menuju luar.

Aku bersyukur karena tidak mengenakan gaun dan sepatu berhak. Karena kalau iya, aku tidak akan bisa berlari menjauh dari tempat itu. Napasku cukup terengah-engah, jadi aku berhenti saat melihat sebuah tempat duduk.

Aku mengambil ponselku dan mengabari Kai bahwa aku harus pulang karena ada urusan mendesak. Aku tidak ingin Kai mengkhawatirkanku, aku hanya ingin Kai menikmati malamnya dengan Eretria.

Rasa sakit dari bekas gigitan itu juga sudah tidak terasa sakit lagi. Namun, pikiranku masih terasa kacau. Apalagi mengingat kejadian tadi yang lampunya tiba-tiba saja meledak dan mati seketika. Bukan karena aku kan? Lagi pula mana mungkin aku bisa melakukan itu, mungkin Xander yang melakukannya.

"Kau baik-baik saja?" tanya seseorang dari belakangku.

Aku menoleh dan mendapati Xander yang mengenakan pakaian seperti seorang pangeran. Aku tidak sadar bahwa dia mengenakan pakaian itu tadi. Mungkin karena aku terlalu fokus pada tatapannya yang menyebalkan.

"Jadi kau pangeran dari klan mana?" candaku sambil terkekeh.

Xander menyadari bahwa aku sedang menertawai pakaiannya. "*Uhh*, ini bukan kemauanku. Gadis vampir itu yang memintaku mengenakan ini dan mengajakku ke pesta dansa konyol itu."

Aku tertawa. "Bukan begitu, maksudku kau cocok mengenakan pakaian itu," pujiku. Dan itu sepenuhnya benar, karena Xander jadi terlihat seperti seorang pangeran sungguhan, hanya saja tanpa mahkota.

"Apa benar penampilan bisa membuat seseorang jatuh cinta padaku?" tanyanya.

Xander mungkin boleh hidup lebih lama dariku bahkan dari setiap manusia yang ada di Bumi ini. Namun, sepertinya dia tidak tahu-menahu tentang sebuah perasaan seseorang.

"Kenapa kau sangat penasaran?" tanyaku balik.

"Penta memintaku mengenakan ini karena menurutnya jika aku mengenakan pakaian ini bisa membuatnya jatuh cinta padaku, terutama dengan wajahku yang mendukung." Xander memuji dirinya sendiri.

Aku memutar bola mataku. "Pertama, seseorang punya caranya sendiri untuk bisa jatuh cinta. Namun, jika dia hanya jatuh cinta karena fisiknya saja dan tidak merasakan sebuah koneksi tertentu, aku rasa itu bukan cinta yang sebenarnya." Aku bersandar pada tempat dudukku, berusaha nyaman. "Kedua, wajahmu sangat mendukung sebagai seorang pangeran jahat yang merintah seluruh rakyatnya untuk tunduk pada kekuasaanmu." Aku tertawa saat mengatakannya.

Wajah Xander tetap saja datar, sudah aku duga. "Ada apa denganmu tadi?" tanyanya. Mengalihkan pembicaraan.

"Pria vampir itu mendatangiku lagi, aku berusaha mengancamnya. Dan kemudian bekas gigitan ini terasa sakit sekali." Aku berusaha menjelaskan.

"Bagaimana dengan lampu-lampunya?" tanyanya lagi.

Aku mengangkat bahuku, tidak tahu. Namun, Xander seperti tidak mempercayaiku. Dia kemudian melipat lengannya di dada dan terlihat seperti menginterogasiku. Xander kemudian mendekatiku dan memeriksa leherku. Dia duduk di sampingku sambil mengamati bekas gigitannya.

"Apa kau demam kemarin?" tanyanya.

Aku menggeleng. Kemudian aku jadi berpikir. Kenapa dia tiba-tiba peduli padaku? Kenapa dia jadi baik juga padaku? Ya, walaupun tidak sebaik itu. Namun, sikapnya jadi tidak begitu menyebalkan.

Dan tiba-tiba rasa sakit itu muncul lagi. Aku berteriak kesakitan, karena rasanya lebih sakit dari sebelumnya. Xander masih mengamatiku dan dia juga terlihat tidak tahu harus melakukan apa. Tangan Xander kemudian memegang wajahku, menumpunya.

Tanpa aku sadari, Xander menciumku. Aku menatap matanya yang sekarang menjadi hitam penuh. Aku tidak peduli itu, bahkan aku tidak takut. Seolah-olah dia menyerap rasa sakitnya dariku, karena rasa sakit itu berangsur-angsur menghilang. Xander melepaskan bibirnya saat aku sudah terlihat tidak kesakitan lagi. Aku tidak tahu apa yang dilakukannya. Namun, dia benar-benar seperti menyerap semua rasa sakit itu.

Mataku menatap mata Xander yang sekarang sudah berubah normal lagi. Diam sesaat dan tidak mengatakan apa-apa lagi.

"Aku harus kembali ke dalam. Penta akan mencariku nanti," katanya dan mataku mengekor Xander hingga dia menghilang.

***

Kehidupanku kembali normal, walaupun tidak senormal yang aku kira. Setidaknya aku tahu bahwa aku masih bisa mengeluarkan pedang dari tanganku. Namun, Xander dan Icarus tidak pernah muncul kembali. Ini sudah hampir satu minggu setelah pesta *halloween* itu. Setelah Xander menciumku.

Dan satu minggu setelah aku membawa Penta ke rumah Xander. Aku tidak pernah mendengar kabarnya lagi, Penta juga tidak masuk di beberapa mata kuliah. Teman-temannya juga tidak ada yang tahu, mereka justru malah menanyaiku dan tentu saja aku menjawab bahwa Penta sedang sibuk dengan seorang pria yang disukainya.

Hari ini aku berniat untuk pulang lebih awal. Aku meminta izin untuk tidak bekerja di hari ini, karena terlalu lelah dan butuh istirahat. Sebenarnya aku merindukan pekerjaanku di toko buku. Namun, toko itu sudah ditutup karena pemiliki toko menghilang dan akan dibuka setelah pemilik toko kembali. Aku tahu bahwa pemilik toko Mr Kyle tidak menghilang, karena itu aku membutuhkan pekerjaan baru.

Baru pukul dua siang dan aku sendirian di rumah. Ibuku tentu saja bekerja. Dan karena ini masih pukul dua siang, dia masih akan kembali empat jam lagi. Aku berbaring di kamar. Tidak ingin melakukan kegiatan apa pun.

Pikiranku mulai berkeliaran lagi. Aku kemudian memikirkan Xander. Memikirkan ciuman itu. Yang entah bagaimana itu terasa sangat menentramkan hatiku. Namun, kemudian aku memikirkan Penta. Tentu saja gadis itu pasti sudah mencintainya.

"Kenapa aku jadi memikirkan makhluk menyeramkan itu?" tanyaku pada diri sendiri.

Aku sama sekali tidak mengerti dengan diriku. Entah ini perasaan apa. Namun, aku rasa, ini hanya perasaan kesepian karena tidak ada yang mengganggu lagi. Aku rasa aku sedang mengalami rasa merindukan seseorang yang mulai menjauh dariku.

Aku mengecek ponselku dan mendapati rentetan panggilan masuk dari nomor tidak dikenal. Ponselku memang sengaja aku getarkan saja, karena aku suka lupa menggetarkannya lagi saat di kelas. Aku tidak menunggu nomor itu meneleponku lagi, karena aku yakin itu sangat penting, jadi aku menelepon balik.

"Halo?" ujarku.

"Seraphina, aku butuh bantuanmu. Aku mohon, mereka akan melancarkan serangan besok, ke sebuah sekolahan di Chicago. Aku mohon, mereka bisa membunuh anak-anak itu."

"Apa yang kau lakukan Viera!" kata sebuah suara di belakang telepon. "Kau membocorkan rencana kita?" tanyanya penuh marah.

Aku kemudian mendengar bunyi erangan dan auman. Dan semuanya terdengar seperti sebuah pertengkaran hewan buas. Aku segera menutup teleponnya dan membantingnya di atas tempat tidur.

Aku bergidik. Tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Lagi pula, jika aku tahu harus melakukan apa, aku tidak tahu sekolahan mana yang akan mereka serang. Ada puluhan atau bahkan ratusan sekolah di Chicago. Dan aku tidak tahu sekolah mana salah satunya.

Aku membuka laptopku, mencari sekolah mana yang berada jauh dari keramaian atau sekolah mana yang paling besar di Chicago. Namun, aku sama sekali tidak menemukan petunjuknya. Tiba-tiba aku seperti mendengar sebuah bisikan suara.

"Ravenswood Elementary School, Chicago," bisik suara itu.

Aku yakini adalah suara yang sama dengan yang berbicara denganku di telepon, suara Viera. Anehnya, aku merasakan suara itu berbisik padaku melalui udara. Entah itu benar atau tidak, tapi aku merasakan seperti itu.

Aku segera mencari Ravenswood Elementary School, Chicago dan menemukan alamatnya. Setelah mencatat alamatnya, aku berlari menyambar mobilku dan pergi ke tempat itu.

Chapter 18 Werewolves Attack

Saat sampai di halaman parkir sekolah, aku berhenti. Aku tidak yakin dengan apa yang harus aku katakan. Apakah mereka akan percaya jika mengatakan bahwa sekelompok manusia setengah serigala akan datang menyerang? Mereka pasti akan menganggapku gila.

Aku akhirnya melangkah keluar mobil dan masuk ke dalam gedung sekolah. Koridor tidak cukup ramai karena anak-anak masih di dalam kelas. Aku mengintip dari balik kaca pintu dan melihat anak-anak yang sedang sibuk belajar.

Aku tentu saja tidak bisa membiarkan mereka menyakiti anak-anak tidak bersalah ini. Aku melihat seorang guru berjalan di lorong dan dia berhenti saat melihatku.

"Ada yang bisa saya bantu, Nona?" tanyanya. Warna baju cokelat mendominasi setiap pakaiannya dari atas sampai bawah.

"Ah, ya. Aku ingin bertemu dengan kepala sekolahnya," jawabku.

"Aku kepala sekolahnya." Wanita itu kemudian tersenyum.

Aku akhirnya mengulurkan tangan untuk memperkenalkan diri. "Aku Seraphina Chase," kataku. "Apa kita bisa berbicara di ruangan Anda? Aku rasa ini pembicaraan yang cukup serius."

Wanita itu awalnya cukup binggung sekaligus penasaran. Kemudian dia membawaku menuju ruangannya. Aku melihat papan nama di meja wanita itu bertuliskan Georgia Amety.

"Silakan," ujarnya mempersilakanku untuk duduk.

Aku duduk di depan meja kerjanya dan dia juga duduk di kursinya. Awalnya aku benar-benar tidak yakin tapi akhirnya aku mulai bicara.

"Aku tahu ini akan terdengar sangat aneh, tapi biar aku perjelas dulu. Di dunia ini, tidak hanya ada manusia normal yang hidup di sekitar kita. Vampir, manusia serigala, dan bahkan peri, hidup di sekitar kita. Dan aku tahu mengenai sebuah kelompok manusia serigala yang akan menyerang sekolah ini besok. Jadi anggap saja ini seperti sebuah peringatan agar kau meliburkan murid-muridmu besok." Aku melihat ekspresi Georgia yang masih mencerna perkataanku.

"Maaf Miss Chase, aku rasa kau salah tempat," kata Georgia.

"Tidak, aku mengatakannya dengan sungguhan. Aku sedang tidak meracau. Aku sedang memperingatkanmu. Aku mohon, liburkan anak-anak ini satu hari saja," pintaku.

Georgia menatapku intens. "Maaf, aku tidak bisa meliburkan anak-anak ini hanya karena sebuah alasan konyol. Dan aku tidak percaya dengan mitos seperti itu."

"Aku tidak berbohong!" Aku mendengar suaraku sendiri yang mulai meninggi.

Wajah Georgia terlihat cukup tidak bersahabat sekarang. "Kau bisa keluar sekarang juga Miss Chase. Lagi pula apa pedulimu pada anak-anak ini? Apa kau punya seorang adik di sini?" tanyanya.

"Tidak, aku tidak punya adik." Aku berdiri dari tempatku. Sebelum aku keluar, aku berbalik dan menatap Georgia yang sedang menungguku untuk pergi. "Jika terjadi apa-apa

pada anak-anak ini, aku akan menyalahkanmu. Karena aku sudah memperingatkanmu." Dan aku membanting pintu di depannya.

Aku tahu sikap terakhirku tadi tidak sopan. Akan tetapi, aku sudah terlalu emosional dan tidak bisa menahannya. Aku berjalan keluar gedung dengan wajah kecewa, kemudian bunyi bel membuat semua anak berhamburan keluar kelas dan pergi untuk bermain di taman.

Aku menatap wajah mereka satu-persatu. Senyuman, tawa, dan candaan mereka membuatku berat hati. Aku tidak bisa membiarkan sekelompok manusia serigala menyakiti anak-anak ini. Walaupun aku tidak memiliki hubungan apa pun dengan mereka, tapi tentu saja aku tidak bisa. Aku harus melakukan sesuatu.

Aku kembali pukul delapan malam karena mampir untuk mencari tempat bekerja. Kudapatkan sebuah restoran kecil di dekat pusat kota untuk bekerja. Aku mendapatkan shift pagi hari Kamis saja, karena hanya hari itu aku masuk siang di kampus. Sisanya aku bekerja di hari Selasa, Rabu, dan satu di hari libur pada siang hari.

Sekarang tujuanku adalah pulang ke rumah. Sedangkan aku masih memikirkan tentang anak-anak itu, tentang penyerangan, dan tentang Xander. Entah mengapa yang terakhir itu terlintas di otakku.

Aku membanting tubuhku di tempat tidur dengan kasar. Merasa tidak berdaya karena tidak bisa memenangkan keadaan. Aku kemudian duduk di tengah-tengah ranjang dan menekuk lututku. Perutku berbunyi dan terasa lapar, tapi aku sedang tidak ingin makan. Nafsu makanku menghilang begitu saja hari ini.

Akhirnya kuputuskan untuk berbaring di atas ranjang dan mulai membuat diriku rileks. Mencoba meyakinkan diriku bahwa semuanya akan baik-baik saja. Atau meyakinkan diriku bahwa aku bisa melakukan sesuatu. Aku punya pedang Excalibur, setidaknya aku pasti bisa menggertak mereka.

Tanpa aku sadari, mataku terpejam.

***

Aku terbangun pukul setengah delapan pagi. Suara Ibu di luar kamarku yang membangunkanku.

"Sera? Kau tidak berangkat ke kampus?" tanyanya.

"Ya, aku baru bangun," ujarku.

"Baiklah, sarapanmu ada di meja. Aku harus berangkat lebih awal," kata ibuku.

"Ya, Bu," gumamku lemah, sambil bangkit dari tempat tidur. Aku hampir bermimpi buruk sepanjang malam. Namun, kemudian aku bermimpi tentang Xander, bermimpi tentang ciuman itu. Rasanya benar-benar aneh merindukan orang yang aku bahkan tidak sukai.

Setelah siap untuk berangkat dan menghabiskan sarapanku, aku mengambil kunci mobil yang ditinggalkan Ibu. Aku sudah meniatkan untuk tidak berangkat ke kampus hari ini. Padahal seharusnya, jadwal kelasku hari ini padat. Namun, aku tidak menghiraukannya karena harus mencegah sebuah kelompok aneh yang akan mengacau.

Sekarang pukul sembilan lewat dua puluh menit. Aku melihat beberapa anak yang diantarkan oleh orang tua mereka. Aku benar-benar menyayangkan sikap kepala

sekolahnya. Namun, aku juga tidak bisa menyalahkannya. Karena memang susah untuk memepercayai hal semacam itu kecuali kau melihatnya sendiri.

Aku memarkirkan mobilku tidak jauh dari pintu depan. Dan karena Viera tidak memberitahuku pukul berapa kelompok manusia serigala itu akan menyerang, aku harus memantaunya sejak pagi. Namun, aku cukup yakin mereka akan melancarkan rencana ini sekitar pukul dua belasan, saat anak-anak itu bermain di luar.

Aku terus-menerus melirik jam tanganku, kadang sambil mendengarkan beberapa musik dari radio mobil. Pukul setengah satu, anak-anak mulai bermain di luar. Ada beberapa guru yang menemani dan beberapa orang tua juga.

Jantungku berdegup kencang saat melihat tiga mobil *Van* berhenti di depan sekolah. Aku langsung berlari keluar mobil menuju gerombolan itu. Saat pria-pria keluar dari mobil dan semua anak serta guru dan juga beberapa orang tua menatap mereka, aku berteriak dengan kerasnya.

"Semuanya masuk ke dalam gedung sekolah dan tutup semua pintu masuk!" teriakku.

Beberapa anak ada yang menangis karena takut melihat pria-pria itu. Aku kemudian berdiri di depan mereka. "Jangan ganggu mereka!" Suaraku meninggi.

Seseorang yang aku yakini adalah *alpha* dari kelompok manusia serigala itu menatapku merendahkan. "Dasar manusia, dia tidak tahu sedang berurusan dengan siapa," katanya.

"Kalau begitu, kau yang meminta." Aku langsung mengeluarkan pedangku. "Excalibur."

Pria-pria manusia serigala itu menatapku sedikit bingung. Namun kemudian mereka mulai mengubah wajah mereka menjadi manusia serigala dan mengeram. Tiba-tiba suara erangan mereka menjadi diam dan mulai berjalan mundur. Aku sudah menggenggam pedangku kuat-kuat dan mulai berlari ke arah mereka saat pria-pria itu akhirnya masuk ke dalam mobil dan menjauh dari gedung sekolah. Aku menghembuskan napas lega, kemudian Excalibur menghilang dari genggamanku.

"Kau manusia tergila yang pernah aku temui." Sebuah suara mengejutkanku.

Chapter 19 Caught in the Eye

Aku jadi mengerti kenapa pria-pria itu akhirnya mundur dan tidak kembali. "Icarus," gumamku.

"Kau gila ya? Kau membahayakan dirimu sendiri." Icarus memarahiku.

"Aku berusaha menyelamatkan anak-anak itu," kataku.

Sayap Icarus terbentang dengan lebar dan seperti biasanya pedang menghiasi punggungnya dengan gagah. "Kau tidak bisa melakukan hal itu seenaknya. Kau bisa terbunuh oleh kelompok manusia serigala itu." Sekarang suara Icarus mulai meninggi. Aku terlihat seperti seorang anak kecil yang kena marah oleh orang tuanya.

"Maksudmu kau hanya memedulikan diriku dibanding anak-anak di dalam?"

"Bukan begitu," jawab Icarus.

"Kau sendiri, di mana saat seorang vampir hampir menghisap darahku habis?" Aku mulai mengungkit kejadian waktu itu.

Icarus menghela napas panjang. "Kau membuat pekerjaanku semakin sulit, Seraphina. Aku hanya mencoba sebisaku untuk menjagamu."

Aku menyeringai. "Semua ini hanya sebuah pekerjaan? Aku lebih baik tanpa malaikat pelindung. Bahkan sebelumnya aku tidak memilikinya, kan? Aku rasa aku akan baik-baik saja tanpamu. Aku hanya mencoba untuk menjadi malaikat pelindung anak-anak itu karena mereka tidak memilikinya."

Aku meninggalkan Icarus dan berjalan ke mobilku. Masih pukul satu siang, dan aku masih sempat untuk ikut kelas hari ini. Ponselku menunjukkan puluhan pesan masuk dan ratusan panggilan tidak terjawab dari Kai. Dia pasti mengkhawatirkanku.

Aku membalas pesan Kai.

Aku akan menjelaskannya di kampus.

Aku sedang dalam perjalanan,

sampai jumpa di kelas.

Aku masih terus memikirkan kejadian tadi. Bahkan, aku hampir menabrak seseorang karena tidak melihat lampu jalanan yang merah. Aku benar-benar tidak fokus saat ini, pikiranku terus berlarian seolah tidak mau menetap.

Saat sampai di depan kelas, aku sudah terlambat hampir tiga puluh menit. Profesor Henna seperti biasa sedang berdiri di depan kelas sambil menunjukkan gambar-gambarnya. Semua orang menatap ke arahku saat aku membuka pintu.

"Tentunya kau sangat bersemangat untuk mengikuti kelasku siang ini, Miss Chase." Profesor Henna tersenyum. Namun, aku tahu bahwa kata-katanya adalah sebuah sindiran.

"Maaf, Profesor Henna. Aku punya sedikit urusan yang menyangkut nyawa dan aku tidak bisa meninggalkannya," kataku berusaha jujur.

Profesor Henna melihatku sedikit terkejut tapi dia tidak memperlihatkan jelas ekspresi wajahnya. "Tentu saja, tapi itu tidak membuatmu bisa menghindari tugas membersihkan perpustakaan, Miss Chase."

"Ya, tentu saja."

"Kau boleh duduk." Profesor Henna mempersilakanku.

Aku memindai ruangan, mencari Kai. Tapi aku justru menangkap seseorang yang beberapa hari belakangan ini aku merindukannya, rasanya benar-benar aneh. Xander menatapku, dan aku juga menatapnya untuk beberapa saat. Namun aku sadar, di sebelah Xander adalah Penta, sedang memegangi tangan Xander dan sepertinya sangat jatuh cinta padanya.

Aku langsung beralih mencari Kai lagi. Dan aku mendapatkannya duduk di barisan ketiga dari depan. Kai menyikuku saat aku duduk di sebelahnya.

"Kau melewatkan kelas seni mitologi." Kai seolah meyakinkanku bahwa aku baru saja melewatkan kelas pagiku.

"Kau ingat tentang Viera, si gadis manusia serigala?" tanyaku sambil berbisik.

Kai mengangguk pelan. "Kau pergi ke tempat itu? Apa perkataannya benar?" sekarang Kai yang penasaran.

"Ya, mereka benar-benar serius tentang masalah ini." Aku berhenti bicara saat Profesor Henna melihatku dan Kai sibuk sendiri.

Akhirnya aku mulai diam dan memperhatikan Profesor Henna, begitu juga Kai. Saat kelas akhirnya berakhir, Profesor Henna mengingatkanku akan tugas membersihkan perpustakaan hingga malam. Aku hanya mengangguk pasrah. Lagi pula aku sering menghabiskan waktu di perpustakaan, apa buruknya kan? Mungkin.

"Aku akan mengatakan hal ini pada orang tuaku. Siapa pun yang menghasut mereka pasti akan menghasut para peri juga dan aku akan memperingatkan orang tuaku." Kai berjalan di sampingku sambil menggeleng-geleng.

"Ya, aku akan sangat menghargainya jika para peri juga membantu manusia." Aku melirik ke arah seseorang yang sedang menatapku di ujung koridor.

Wajahnya terlihat sangat ingin mendengar perbincanganku dengan Kai, namun Penta menariknya dan mengajaknya pergi. Aku hanya bisa membiarkan hal itu lewat di depanku saja. Lagi pula siapa aku? Aku dulu membencinya dan kenapa sekarang aku malah merindukannya?

"Omong-omong, aku akan mengajak Eretria makan malam." Kai sedikit malu saat mengatakannya.

Aku kemudian beralih pada Kai. Merasa senang karena ada kemajuan antara hubungannya dengan Eretria dan aku rasa memang itu yang ingin aku dengar saat ini.

"Bagus," sorakku.

"Kalau begitu, aku harus pergi. Mempersiapkan beberapa hal kecil untukku dan Eretria." Kai melambaikan tangan padaku saat dia mulai berlari kecil di lorong.

"Dasar pasangan yang sedang jatuh cinta," kataku sambil menggeleng-geleng.

Setelah itu aku langsung menuju perpustakaan. Dan aku rasa akan pulang sangat malam sekali, saat melihat perpustakaan yang benar-benar berantakan. Semua buku tidak teratur dengan benar dan petugas perpustakaan sudah memberi daftarnya untuk segera aku bereskan.

"Kita mulai dari huruf A," ujarku sambil menghembuskan napas panjang.

Sudah dua jam aku menyelesaikan buku-buku ini, dan aku baru sampai huruf R. Kakiku rasanya sudah cukup berjalan hari ini, jadi aku harus mengistirahatkannya sebentar. Petugas perpustakaan sudah pulang setengah jam yang lalu dan memberikan kunci perpustakaannya padaku. Yang berarti aku bertanggung jawab hingga besok pagi jika terjadi apa-apa.

Aku duduk di lantai sambil menyandarkan tubuhku ke rak buku di belakangku. Hingga rasanya, aku cukup mengantuk. Kuputuskan untuk memejamkan mata sesaat.

***

"Kau pikir bisa melakukan hal baik untuk mereka? Dasar fana!" suara pria dengan taring yang keluar dari giginya membuatku ngeri. Mengingatkanku akan pria yang menggigitku.

"Kau pikir bisa membunuh mereka?" ejekku.

"Ya, tentu saja. Kau tidak pernah tahu kekuatan apa yang kami miliki," katanya dan semua orang tiba-tiba berteriak.

Para vampir, manusia serigala, peri, penyihir, semua makhluk mitologi itu muncul dan mulai menyerang manusia. Darah berceceran di mana-mana, beberapa anak kecil menangis dan akhirnya diam saat para vampir mulai menggigit mereka.

Aku berteriak, merasakan sakit yang mereka perbuat. Dan sebuah suara membangunkanku.

"Tertidur di tengah-tengah pekerjaan yang belum terselesaikan, dasar Fana," ujarnya.

Aku menatap Xander yang sedang bersandar di salah satu rak di dekatku. Aku tahu bahwa tadi itu hanya mimpi, tapi aku merasakannya seperti sebuah kenyataan. Air mataku secara tidak sadar keluar dengan sendirinya.

Xander mulai menatapku bingung. Seperti dia tidak pernah menangani seorang gadis yang sedang menangis.

Aku menekuk lututku agar tidak melihat wajah Xander. Aku tahu dia sudah dicintai oleh gadis lain. Dan aku tidak mau dia mendekatiku. Aku juga tidak mau seseorang melihatku menangis lagi. Terutama Xander, karena aku hanya tidak ingin terlihat lemah baginya.

"Oh, ya ampun," keluh Xander saat melihatku menutupi wajah darinya.

"Pergilah, aku tidak mau melihatmu," kataku.

Xander justru mendekat dan duduk di depanku sambil ikut bersandar di rak buku. "Aku tidak akan pergi sampai kau mengatakan apa yang terjadi," ujarnya.

"Yang terjadi sekarang adalah, kau melihatku menangis," kataku kesal.

"Bukan itu yang aku maksudkan," ujarnya dan terlihat seperti seseorang yang akan mengintimidasiku hanya dengan tatapannya.

Aku tahu apa yang dimaksudkan Xander. Dia pasti ingin tahu mengapa aku datang terlambat. Lebih tepatnya tentang serangan manusia serigala pagi ini. Air mataku

sudah tidak keluar dan aku juga tidak tahu kapan hal itu terjadi.

"Aku masih harus menyelesaikan pekerjaanku," kataku berusaha menghindari pertanyaan Xander.

Saat aku baru saja akan bangkit, Xander menahanku dengan menarik lenganku dan membuatku tetap di tempat. "Aku sudah menyelesaikan semuanya saat kau tertidur," ujarnya.

Sekarang aku tidak bisa mengelak lagi. Namun, aku jelas tidak ingin memberitahunya. Tentu saja karena aku tidak tahu dia berpihak ke mana. Dia kadang jahat, tapi kadang-kadang juga tidak. Entahlah, aku tidak yakin.

"Bagaimana hubunganmu dengan Penta?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

Xander melirikku sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jaket. "Dia terus-menerus menyuruhku melakukan hal aneh. Memakai baju konyol, pergi ke tempat konyol, berbicara konyol, dan bahkan menonton film membosankan yang penuh dengan ciuman."

Aku jadi ingat saat Xander mengenakan pakaian seperti seorang pangeran. Apakah Penta juga memintanya mengenakan kostum lain, misalnya kostum hewan. Aku membayangkan Xander dengan kostum panda atau kelinci, ya ampun dia pasti sangat menggemaskan.

Aku tersenyum, dan Xander menangkapku yang sedang tersenyum sendiri. "Apanya yang lucu?" tanyanya kesal.

"Aku hanya membayangkanmu dengan kostum panda atau kelinci," jawabku dan kemudian tertawa.

"Bagaimana kau tahu?" tanyanya terkejut.

Aku membuka mulutku lebar-lebar. "Jadi dia benar-benar menyuruhmu menggunakan kostum panda atau kelinci?" tanyaku terkejut.

"Ya, dia menyuruhku menggunakan kostum kucing." Xander memutar bola matanya seolah memikirkannya saja sudah membuatnya mau muntah.

Aku tertawa terbahak-bahak. Aku bahkan membayangkan Xander dengan kostum kucing. Dan aku tidak bisa menghilangkannya dari pikiranku. "Sebentar lagi dia pasti akan menyuruhmu menggunakan kostum panda dan kelinci."

"Tidak akan, aku sudah mengusirnya dari rumahku dan menghapus tanda yang aku bubuhkan padanya. Dia tidak akan bisa kembali," kata Xander.

Aku berhenti tertawa, entah kenapa tiba-tiba aku merasa sedikit senang. Apa ini berarti karena Xander yang sudah tidak memiliki hubungan apa pun dengan Penta?

"Sekarang, jawab pertanyaanku. Apa yang terjadi sampai kau tidak masuk kelas pagi ini?" tanya Xander yang berarti aku gagal mengalihkan pembicaraan secara permanen.

Chapter 20 Nice Smile Nice Smell

Aku mengalihkan pandangan dari Xander. "Sekumpulan manusia serigala datang untuk menyerang sebuah sekolah. Sebelumnya aku sudah diperingatkan oleh salah satu kawanan mereka yang mengaku tidak mau hal itu terjadi. Dia kemudian memberitahuku tempatnya " Aku diam, berusaha mengingat bahwa sebenarnya Viera tidak mengatakannya padaku, tapi aku merasa begitu. "Aku pergi ke sana dan mereka benar-benar akan melakukan itu."

Aku melirik wajah Xander sekilas, hanya ingin memastikan bagaimana ekspresi wajahnya saat ini. " Dan kau datang sendirian?" tanyanya datar.

"Ya, tapi Icarus datang dan mengatakan bahwa aku bodoh karena berusaha melawan sekumpulan manusia serigala sendirian, tapi aku hanya ingin menolong anak-anak itu, aku tidak ingin mereka disakiti."

Xander kemudian menatapku. "Kau memang bodoh. Seorang fana sepertimu melawan sekawanan manusia serigala yang jumlahnya bisa lebih dari dua puluh orang."

Aku kira Xander akan menenangkanku, tapi ternyata dia sama saja seperti Icarus. "Ya, aku memang bodoh," ujarku kesal.

"Kau seharusnya memanggilku, aku bisa membantumu, " katanya tiba-tiba. Membuat jantungku seolah tertarik keluar. "Aku bisa membantumu mengusir para manusia serigala itu atau makhluk lainnya dengan mudah, tapi aku ingin ada imbalannya."

Tawaran ini terdengar seperti sebuah jebakan, tapi aku tidak yakin juga. "Jika itu berarti aku harus mencintaimu, lupakan

saja. Aku tidak mau ada seseorang yang membunuhku." Aku membuang wajahku dari Xander.

"Bukan itu, aku ingin kau mengajarkanku agar para gadis tertarik dan jatuh cinta denganku dengan sendirinya." Xander menyeringai, seperti menawarkan sebuah keuntungan ganda yang bisa aku dapatkan.

Aku menatapnya sedikit ragu. Apa benar keinginannya hanya itu? Namun, jika itu benar, maka itu akan sangat menguntungkanku. Lagi pula aku tidak tahu kapan para manusia serigala itu akan kembali lagi. Ditambah lagi pasti akan ada makhluk lain yang ikut serta jika terkena provokasi.

"Baiklah, aku akan mengajarkanmu bagaimana caranya. Kapan kita akan mulai?" tanyaku.

"Lebih cepat lebih baik, kan?"

Karena tugasku sudah selesai untuk membereskan semua buku-buku ini, jadi aku menggunakan perpustakaan untuk mengajarkan Xander. Aku duduk di kursi dan Xander duduk di seberangku. Mulai kupikirkan sesuatu hal yang sangat gadis-gadis sukai pada pria.

"Pertama, seorang wanita akan jatuh cinta pada senyuman. Senyuman yang menawan saat pria itu melihat seorang gadis, adalah senjata pertama yang bisa digunakan." Aku meletakkan tanganku di atas meja.

Xander menatapku bingung. "Seperti ini?" tanyanya sambil tersenyum mengerikan.

"Aku malah melihatnya seperti sebuah ancaman," jawabku. "Jangan kerutkan matamu, dan buat senyuman itu terlihat sealami mungkin."

Xander akhirnya mulai mengerti dan dia tersenyum kecil. Senyumannya terlihat sangat menawan, dia bahkan terlihat lebih baik dengan senyuman itu. Kalau seperti ini, mungkin aku bisa jatuh cinta padanya.

"Begitu lebih baik," kataku sambil mengalihkan pandangan. "Sekarang yang kedua adalah, seorang wanita menyukai pria yang harum."

"Seperti bau surga?" tanya Xander.

Perkataanya membuatku cukup tertawa. "Seperti itu, tapi harus tercium lebih manusiawi. Aku akan membawakan beberapa parfum untukmu nanti," kataku. "Kau juga bisa menggunakan sabun yang wanginya bisa memikat wanita."

"Wangi sabun apa yang kau suka?" tanyanya lagi.

Pertanyaan itu terlihat menjurus. "Kalau aku lebih suka wangi yang segar, seperti buah-buahan. Namun, setiap wanita punya seleranya masing-masing. Untuk jenis wanita yang kau sukai, mungkin wewangian seperti bunga lavender, atau sesuatu yang seksi."

"Apa maksudmu dengan jenis wanita yang aku sukai?"

Aku melirik Xander yang menuntut jawaban dariku. "Maksudku jenis wanita yang punya selera tinggi tentang fashion, dan punya bentuk tubuh yang seperti model," kataku.

Xander hanya menaikkan sebelah alisnya. Dan aku rasa, aku hanya punya dua pelajaran itu untuk saat ini. Jadi, aku menyudahinya.

"Pelajaran pertama untuk mendapatkan seorang wanita adalah, *nice smile and nice smell*," kataku saat kami berada

di luar perpustakaan.

Xander tidak mengatakan apa-apa lagi setelahnya dan dia menghilang begitu saja.

Aku pulang setelahnya dan mendapati ibuku sedang menyiapkan makan malam. Dia melirikku dari dapur saat melewatinya. "Kau pulang malam?" tanyanya.

Aku memiringkan kepalaku. "Ya, ada sedikit pekerjaan tambahan," kataku sambil bersandar di kusen pintu.

Ibuku sedang sibuk dengan masakannya, memasukkan beberapa rempah-rempah ke dalam masakannya kemudian mengaduknya. "Bagaimana kuliahmu?" tanyanya lagi.

"Seperti biasa," jawabku. Kemudian mataku menerawang ke langit-langit. "Bu, apa setiap *Demigod* memiliki malaikat pelindung?" tanyaku kemudian.

Seketika, Ibu berhenti dari apa pun yang dikerjakannya, kemudian menatapku. "Apa yang terjadi?" tanyanya balik dengan nada bicara yang cukup serius.

"Beberapa hari ini seseorang mendatangiku dan mengatakan bahwa dia adalah malaikat pelindungku." Aku berkata jujur padanya.

Ibu sekarang menghampiriku dan kemudian menarikku ke kamarnya. Sambil menatapnya bingung, tapi tidak melawannya.

"Bu, ada apa?"

Ibuku tidak mengatakan apa-apa sampai dia memberikanku sebuah cincin berwarna perak. "Pakai ini! Dan jangan lepaskan sampai kapan pun!" perintahnya.

"Bu, kau terdengar menakutkan. Apa yang terjadi?" tanyaku lagi.

Ibu menarikku duduk di pinggiran tempat tidur. Dia menggenggam tanganku kuat. "Setiap malaikat yang dikirim untuk menjaga seorang *Demigod*, itu berarti dia sedang dalam bahaya. Dan malaikat ini tidak bisa terus berada di sampingmu. Namun, dengan cincin itu, siapa pun tidak akan bisa melukaimu."

Aku menatap mata ibuku yang mulai berair. Aku tidak sanggup melihatnya menangis, terutama jika itu karena aku. "Bu, aku akan baik-baik saja. Gadismu ini kan seorang yang tangguh sepertimu." Aku kemudian memeluknya.

Setelahnya, kami makan dalam diam. Ibuku terus mengingatkanku untuk tidak melepaskan cincin yang diberikan olehnya. Sekarang, aku berbaring di ranjang, sambil memindai cincin itu, awalnya aku kira hanya sebuah cincin polos. Namun, aku bisa melihat sekilas sebuah ukiran kecil yang menyala-nyala seperti terbakar. Ukiran itu berbentuk seperti huruf H atau mungkin bisa juga seperti huruf A, namun dengan bentuk yang berbeda.

Mengingat aku tidak begitu suka mengenakan aksesoris seperti perhiasan. Jadi aku memakaikan sebuah rantai kalung agar tidak terlalu terlihat. Aku sudah berjanji pada Ibu untuk tidak melepaskannya, dan aku akan menepatinya.

***

"Seraphina!" panggil sebuah suara samar di telingaku. "Seraphina Chase," panggilnya lagi.

Aku membuka mataku dan melirik jam di nakas. Pukul delapan pagi, dan aku terlalu siang untuk kelas pagi ini. "Sial," kataku.

Aku hanya menggosok gigi, mengganti baju dan menyemprotkan parfum ke tubuhku. Seperti biasa, Ibu sudah berangkat, dan meninggalkan sarapan di meja. Aku sudah terlalu siang untuk menghabiskan sarapanku, tapi jika tidak memakannya, Ibu akan sangat marah sekali.

Pintu bel berbunyi tepat saat aku baru saja akan meneguk susu pagiku. Aku berlari menuju pintu dan membukanya.

"*Well*, aku siap untuk kuliah pagi ini." Nada bicaranya aneh sekali, tidak seperti biasanya.

Aku menatap Xander dari atas sampai bawah. Dia mengenakan kemeja berwarna biru muda yang dibiarkan tidak terkancing serta kaus hitam di dalamnya. Di pundaknya tergantung sebuah tas berwarna cokelat.

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku.

"Karena aku pikir untuk mendapatkan seorang gadis yang benar-benar akan mencintaiku, jadi aku harus ikut menjadi seorang mahasiswa sepertimu," kata Xander bersemangat.

Aku menggelengkan kepala. "Apa? Tidak, mereka justru akan mengira kau adalah pacarku."

"Tidak jika aku bilang kau adalah adikku," bantahnya.

Aku tidak tahu harus berbuat apa lagi, sedangkan aku sudah terlalu terlambat untuk beradu argumen dengan Xander, aku akhirnya membawanya ke kampus.

"Oke, jangan lakukan hal aneh yang bisa membuat orang-orang ketakutan atau kebingungan," pesanku sebelum keluar dari mobil.

"Aku tidak akan lakukan hal yang bodoh," kata Xander dan kami keluar dari mobil.

Selama perjalanan dari koridor menuju kelas, aku tidak pernah merasa diperhatikan seperti itu. Setiap orang yang melewati kami, atau lebih tepatnya setiap gadis yang melewati kami selalu melirik ke arah Xander. Bahkan mereka seperti ingin memberikan nomor telepon mereka padanya.

Benar-benar hal yang sangat aneh. Aku menatap Xander saat berada di depan kelas.

"Apa?" tanyanya.

"Kau tersenyum setiap kali melihat para gadis," kataku sedikit kesal. Aku bahkan tidak tahu kenapa aku kesal.

"Kau yang mengajarkanku hal itu kan? Kau ingat?"

Xander ada benarnya. "Namun, tidak untuk semua gadis, maksudku kau bisa tersenyum pada gadis yang kau sukai saja."

"Aku tidak akan menyukai gadis yang akan mencintaiku, Seraphim. Aku hanya membutuhkan mereka untuk suatu alasan," katanya.

"Untuk kau bunuh." Aku memperjelas kalimatnya.

"Terserah," katanya dan masuk ke dalam kelas mendahuluiku.

Aku lupa bahwa Xander rasanya tidak akan pernah jatuh cinta pada seorang gadis. Namun, apa benar dia tidak akan pernah jatuh cinta. Apa aku harus membuat sebuah eksperimen untuk membuktikannya?

Chapter 21 Normal Life is Boring

Seperti dugaanku, semua mata tertuju padaku dan Xander. Benar-benar tidak nyaman, jadi aku akhirnya menunduk tanpa menatap setiap mata di ruangan ini.

Kelas kali ini aku tidak bersama dengan Kai, jadi aku benar-benar terjebak dengan Xander yang sejak tadi malah mengusikku.

"Apa setiap hari kau melakukan ini?" tanyanya.

"Melakukan apa?" tanyaku balik.

"Hal membosankan ini," jawabnya.

"Ya, itulah hidup normal. Kau harus mencobanya," candaku. Sekarang aku mulai fokus lagi pada Mr Jenkins yang sedang menerangkan. Namun, tiba-tiba saja pikiranku mulai beralih pada Ibu yang mengkhawatirkanku, *demon* bernama Abaddon yang juga mengincarku, Xander yang menginginkan aku mati, dan semua hal gila mengenai monster seperti vampir, manusia serigala, *witch*, *warlock*, *fairy*, *Demigod*.

"Kau adalah gadis yang akan dibunuh olehnya, hanya kau satu-satunya yang bisa membuatnya menjadi iblis seutuhnya." Sebuah suara menghantuiku. "Atau Abaddon yang akan membunuhmu," kata suara itu lagi. "Kau akan mati Seraphina Chase!"

Suara itu kemudian memekikan telingaku, seolah-olah seluruh ruangan terisi oleh suara yang entah dari mana asalnya. Aku menekan telingaku kuat-kuat, tapi pekikan suara itu justru semakin keras. Aku terjatuh di lantai, Xander menoleh ke arahku. Aku sudah tidak bisa menahannya lagi,

jadi aku berteriak. "*Arghh*," teriakku dan aku berlari keluar ruangan sambil menutupi telinga.

Aku sudah tidak memperdulikan Mr Jenkins, bahkan aku meninggalkan tasku di dalam kelas. Aku berlari menuju toilet, tanpa menghiraukan orang-orang di sekitarku yang menoleh sambil menatapku aneh.

Dengan segera aku mengunci pintu toilet agar tidak ada siapa pun yang masuk. Suara pekikan itu masih terdengar dan tiba-tiba saja menghilang saat seseorang menggenggam tanganku dan menarik tubuhku ke pelukannya. Aroma tubuhnya seperti aroma buah-buahan yang bercampur dengan sedikit bau aneh di hidungku, tapi aku merasa nyaman karenanya. Tunggu, aroma buah-buahan? Kenapa dia menggunakan sabun beraroma buah-buahan?

Xander memelukku, mengusap-usap kepalaku dan membuat suara itu hilang. Dia setengah *demon*, jadi mungkin mereka takut dengannya karena itu mereka tidak terdengar lagi di telingaku.

"Apa itu bisikan iblis lagi?" tanyaku.

"Ya, dan aku sudah mengirim mereka ke neraka. Dia tidak akan mengganggumu lagi," kata Xander menenangkanku. Dia kemudian melepaskan pelukannya dan menatapku sambil tersenyum.

"Kenapa kau tersenyum?" tanyaku saat Xander hanya tersenyum tanpa mengatakan apa pun.

Senyuman Xander kemudian menghilang. "Aku hanya mencoba hal yang kau ajarkan padaku," katanya.

"Oh," kataku singkat dan melepaskan pelukan Xander dariku. "Sial, tasku masih di kelas dan ponselku juga."

Xander menghilang tiba-tiba dan muncul lagi hanya dalam hitungan detik. "Ini," katanya sambil memberikannya padaku. "Aku sudah mengambilkannya untukmu."

Aku mengambil tasku dari tangan Xander dan berterima kasih. "Terima kasih, bukan hanya untuk tasnya, tapi juga untuk telah mengirimkan iblis itu ke neraka," ujarku sedikit ragu untuk memilih setiap katanya.

Xander tersenyum lagi. "Kau seharusnya menjawab terima kasih," kataku berusaha membuat Xander tidak tersenyum lagi. Karena aku bisa mati melihatnya tersenyum setiap menit, *sial*.

"Jadi, kau mau kembali ke kelas?" tanya Xander padaku.

Aku mengangkat sebelah alisku, tapi rasanya kedua alisku justru yang terangkat. "Kau pikir aku mau kembali ke dalam kelas yang penuh dengan orang-orang yang baru saja melihatmu berlari keluar kelas dengan aneh?" tanyaku.

Xander menatapku. "Kenapa tidak?" tanyanya balik.

Aku memasang wajah datar. Pria ini benar-benar tidak tahu apa yang namanya perasaan ya? Aku menarik napas panjang. "Kita pergi ke *mall* saja," kataku sambil berjalan keluar toilet.

"*Mall*?" tanya Xander yang mengikuti di belakang.

Orang-orang yang lewat menoleh ke arahku saat melihatku keluar dari dalam toilet yang diikuti Xander. "Ini bukan seperti yang kalian kira," ujarku berusaha menjelaskan.

Namun, orang-orang sepertinya tidak peduli pada apa yang aku katakan.

"Apanya yang tidak seperti mereka pikirkan?" tanya Xander lagi. Namun, aku tidak menjawabnya dan terus berjalan. "Seraphim," panggil Xander yang mengikutiku.

Aku tidak mengerti sebenarnya pada Xander. Dia tinggal lebih lama dari siapa pun di abad ini, tapi dia tidak mengerti apa pun tentang perasaan manusia, apa yang manusia rasakan, apa yang manusia pikirkan. Namun, kadang sikapnya bahkan lebih manusiawi dari siapa pun yang ada di dunia ini.

Setelah memarkirkan mobil, aku mengajak Xander untuk mencari *parfume* untuknya, karena aku sudah berjanji padanya. Sebenarnya, aku suka aroma tubuh Xander yang sekarang, aroma yang cukup aneh dan unik, ditambah lagi dengan campuran sabun buah-buahan. Aroma yang aneh itu seperti campuran aroma terbakar, tanah, namun aku juga mencium aroma manis dan sedikit aroma lemon, atau setidaknya aku berpikir begitu.

"Gunakan ini saat kau akan berkencan dengan seorang wanita," ujarku sambil memberikan *parfume* yang baru saja aku belikan. Aku memilih aroma yang cukup populer untuk para pria dan terlebih lagi aku juga bertanya pada penjaga toko, jadi aku rasa *perfume* ini cocok untuk Xander.

"*Yeah*," katanya sambil mengambil *perfume* dari tanganku. Nada bicaranya mulai aneh lagi.

Aku berbalik dan berencana untuk membeli es krim, tapi saat aku menoleh lagi, tidak kudapatkan Xander di mana-mana. "Bagus sekali," keluhku. "Baru dibelikan sesuatu dan langsung pergi tanpa berterima kasih, benar-benar manusiawi."

Teleponku berbunyi, nomor tidak aku kenal. "Sera, ini Kai, apa kita bisa bicara?" tanya Kai.

"Ya, tentu saja. Kau ada di mana Kai?" tanyaku balik.

"Taman hutan pinggir kota, aku akan menunggumu di sana. Temui aku pukul enam sore ini," jawab Kai.

"Ya, tapi Kai " sambungan telepon terputus sebelum aku sempat menyelesaikan kalimatku. "Ya, baiklah," kataku pasrah.

Taman hutan pinggir kota cukup jauh dari tempatku berada sekarang. Namun, jika Kai memintaku menemuinya pukul enam, itu berarti aku masih punya waktu banyak dan lagi pula aku tidak punya kelas lagi setelah ini. Dan taman hutan terdengar menarik untuk dijelajahi.

Saat sampai di taman hutan, aku melihat beberapa orang yang sedang berlari melewatiku. Sebenarnya, sejak tadi aku merasakan seperti ada yang mengikutiku. Aku tidak bisa kembali karena dia berada di belakangku dan aku tidak mau dia menangkapku. Aku berjalan cepat masuk ke hutan dan akhirnya berlari saat jarakku sudah cukup jauh.

"Bagus, sekarang aku tersesat," kataku saat melihat sekeliling adalah pepohonan lebat.

Dan aku benar-benar tersesat. Warna langit sudah berubah menjadi biru gelap dan pepohonan seolah bernyanyi-nyanyi di bawah cahaya bulan. Untungnya ini bukan bulan penuh, jika iya maka aku bisa saja bertemu dengan manusia serigala yang menggila. Hutan ini rasanya tidak mengizinkanku untuk pergi, karena aku terus berputar-putar di tempat yang sama.

Suara gemerisik dari pepohonan di sekitarku membuatku siaga. Bagaimana jika ada hewan buas? Aku mengeluarkan ponselku yang sejak tadi tidak memiliki sinyal, tapi aku bisa menggunakannya sebagai penerangan.

Suara gemerisik lagi dan aku mulai berlari saat suara aneh terdengar lagi. Namun, kemudian aku menabrak seseorang. "*Aaaaaaa*," teriakku dan mundur untuk mengeluarkan pedang Excalibur.

"Sera? Apa yang kau lakukan di sini? Aku menunggumu sejak tadi," kata sebuah suara yang membuatku bersyukur.

"Kai, syukurlah. Aku tadi masuk terlalu dalam ke hutan. Aku merasa ada seseorang yang mengikutiku jadi aku berlari ke hutan." Aku terengah-engah.

"Kalau begitu, ayo pergi dari sini." Kai kemudian mengulurkan tangannya dan aku menggenggamnya.

"Aku kira aku akan tersesat di sini sampai pagi," ujarku.

Kai tertawa. "Tidak jika ada aku."

Aku melihat ada yang aneh dari Kai, tapi aku tidak ingat apa yang aneh. Aku berusaha mengingat-ingat apa pun yang berhubungan dengan Kai, dan aku ingat ada sesuatu yang hilang darinya.

"Kai, ke mana sayap perimu?"

Chapter 22 Monsters are Real

Aku berhenti dan menarik tanganku dari Kai, kemudian dia berbalik dan menatapku. Seolah-olah dia sangat terkejut dengan apa yang baru saja aku katakan, Kai mengerutkan keningnya.

"Kau bukan Kai," kataku akhirnya. "Siapa kau? Apa kau yang mengikutiku tadi?" tanyaku.

Orang yang mirip dengan Kai itu akhirnya tersenyum. "Kau menyadarinya juga," katanya.

"Siapa kau?" tanyaku lagi.

"Aku hanya bertugas saja dan temanmu aman. Tentu dia tidak tahu kau berada di sini dan bahkan dia tidak tahu mengenaiku. Karena targetku hanya kau saja." Pria mirip Kai itu melirik jam tangannya. "Karena kau akan mati dalam waktu dua puluh empat jam." Kemudian dia tersenyum.

"Apa?" Aku melototkan mataku tidak percaya.

Tiba-tiba seseorang muncul dari balik pepohonan, aku tidak bisa melihat begitu jelas karena cahaya yang kurang. Namun, aku bisa melihat wajah pria yang mirip dengan Kai itu terkejut. Dan aku juga mendengar dia bergumam. "*Hunter*, sial!" katanya.

Pria mirip Kai itu berlari, namun sesuatu menerjangnya, kemudian aku mendengar suara pria itu kesakitan, sepertinya dia tertusuk sesuatu. Ada sedikit air yang mengenaiku, tapi saat aku mencium baunya, tercium bau darah. Dengan cepat aku bergerak mundur dan berlari menjauh. Siapa pun yang tadi muncul, aku yakin dia telah

membunuh pria yang mirip Kai itu, dan bisa jadi aku adalah berikutnya.

Aku terus berlari sampai sebuah tangan menggapaiku dan menarikku. Dengan cepat aku mengeluarkan pedang. "Excalibur," kataku dan pedang itu sudah berada di tanganku.

"*Whoa*, *whoa*, tenang." Suara seorang perempuan.

"Siapa kau?" tanyaku.

"Aku Jo, aku yang menolongmu tadi. Sekarang dengarkan aku, kita harus keluar dari hutan ini dulu. Aku akan menjelaskan semuanya setelah itu," katanya.

Aku diam terlebih dahulu. "Oke," kataku akhirnya. Karena tentu saja aku tidak ingin terjebak di dalam hutan sampai pagi dan jika dia bisa membawaku keluar dari hutan maka aku akan mengikutinya.

Aku dan Jo tidak mengatakan apa-apa setelah itu. Sampai kami menemukan jalan setapak yang dibuat untuk taman hutan dan penerangan di sekitarnya. Sekarang aku bisa melihat Jo dengan jelas, dia mengenakan kemeja jeans yang dibuka dan mengenakan tank top di baliknya. Rambut cokelatnya, terlihat bersinar di bawah terang lampu. Kemudian aku melihat pisau yang dibawanya dan berlumur darah.

"Kau membunuh pria tadi?" tanyaku terkejut.

Jo melirik pisaunya dan kemudian menatapku lagi. "Ya," jawabnya santai.

"Siapa kau sebenarnya?"

"Aku tahu ini akan terdengar gila." Jo menarik napas. "Aku *hunter*, aku membunuh makhluk seperti pria tadi. Dia *doppelganger*, dia akan menyerupai seseorang yang targetnya kenal dan akan membunuh targetnya dalam waktu dua puluh empat jam," jelas Jo.

"Kenapa dia harus menunggu dua puluh empat jam untuk membunuh targetnya?" tanyaku.

"Melihat targetnya ketakutan akan kematian dan kebingungan karena melihat orang yang dia kenal mengatakan hal aneh semacam itu adalah kekuatan *doppelganger*." Jo kemudian memasukkan pisaunya ke dalam tempatnya.

"Oke, tapi semua ini terdengar aneh." Aku berusaha mencerna apa yang baru saja terjadi.

Jo menatapku yang frustasi dan kemudian mulai bertanya. "Omong-omong, aku mendengarmu mengatakan di mana sayap perimu pada pria tadi, apa temanmu seorang peri?" tanyanya penasaran.

Untuk yang ini aku benar-benar tidak tahu harus menjawab apa. "Ya," jawabku singkat karena tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

"Dan aku yakin, aku tidak salah lihat, kau tadi mengeluarkan pedang dan sekarang pedang itu menghilang begitu saja." Jo melirikku sekilas, kemudian dia mengeluarkan pistolnya dan mulai mengarahkannya padaku. "Makhluk apa kau?" tanyanya.

"*Whoa*, *whoa*, dengar, aku tidak seperti yang kau kira." Aku berusaha menenangkan Jo.

"Jelaskan padaku!" perintahnya.

Aku menarik napas panjang. "Aku manusia sepertimu, hanya saja aku dikaruniai penglihatan lebih untuk bisa melihat makhluk-makhluk yang dianggap mitos, tapi makhluk tadi, aku belum pernah melihatnya."

"Bagaimana dengan pedangmu tadi?" tanyanya lagi.

"Oke mungkin kau tidak akan percaya tapi pedang itu adalah pemberian malaikat pelindungku. Namanya Icarus, dia memberikan pedang ini karena dia bilang dia tidak bisa berada di dekatku setiap saat," jelasku lagi.

Jo mulai menurunkan pistolnya. "Bisa kau tunjukkan lagi pedangmu?" pintanya.

"Ya," jawabku. "Excalibur." Aku mengucapkan kata ajaibnya dan pedang itu muncul di tanganku. Jo terlihat sangat terpesona.

"*Cool*!" serunya. "Aku rasa, aku harus menemukan malaikat pelindungku," candanya.

"Percayalah, tidak seenak yang kau pikirkan dan bayangkan." Pedang itu kemudian menghilang dari tanganku. "Jadi namamu Jo?"

"Ya, Joanna Chase," jawabnya. Membuatku diam seketika..

"Chase?" tanyaku.

"Ya."

"Namaku Seraphina Chase," ujarku dan Jo langsung memiliki tatapan yang sama denganku. "Apa kita punya hubungan keluarga?" tanyaku.

"Entahlah, mungkin," jawab Jo. "Chase adalah nama keluarga ayahku."

"Oh," gumamku. "Chase nama belakang Ibuku. Ayahku " aku diam sesaat. "Aku tidak kenal ayahku."

Jo menatapku prihatin. "Maaf," katanya. "Ayahku juga meninggal saat aku berumur dua tahun. Ibuku mengencani seorang pria aneh tiga tahun kemudian. Namun, pria itu tidak pernah muncul kembali setelah menghamili ibuku. Malam itu aku dan ibuku sedang menunggu ayah dari adikku yang umurnya sudah mencapai sembilan bulan dalam kandungan.

'"Ibuku sangat bersemangat dan memasak makan malam untuk tiga orang. Setelah itu yang aku ingat adalah darah di mana-mana dan ibuku tergeletak di atas meja makan. Manusia serigala membunuhnya, aku melihat mata bersinar makhluk itu dan taring hewannya sesaat sebelum dia pergi dari rumahku. Dia juga membunuh adikku yang masih di dalam kandungan."

Aku kira hanya aku yang hidup penuh keprihatinan karena tidak memiliki ayah. Namun, ternyata, Jo adalah orang paling malang yang pernah aku temui. Dia bahkan tidak sempat mengenal kedua orang tuanya cukup lama.

"Karena itu aku menjadi *hunter*, tapi bukan hanya karena pembalasan dendam saja. Kau tahu, tidak semua orang percaya bahwa dunia penuh dengan makhluk buas yang haus akan darah. Jadi harus ada seseorang yang mengurus makhluk-makhluk itu." Jo tersenyum padaku.

"Ya, tapi kau tahu kalau mereka semua tidak jahat, tidak semua dari mereka membunuh untuk bertahan hidup. Aku punya teman vampir dan manusia serigala yang tidak pernah membunuh seumur hidup mereka dan sahabatku

adalah seorang peri." Aku berusaha menjelaskan pada Jo bahwa tidak semua dari makhluk itu jahat.

Jo mengangguk. "Ya, aku tahu. Aku mungkin pembunuh, tapi aku tidak sekejam itu. Aku hanya membunuh makhluk-makhluk yang membunuh manusia untuk dijadikan makanan."

Aku melirik jam tanganku. "Sial, aku telat untuk makan malam di rumah." Aku beralih pada Jo. "Jo, aku sangat berterima kasih padamu, mungkin kau mau mapir untuk makan malam," tawarku.

"Terima kasih, tapi aku harus pergi. Masih banyak makhluk yang harus aku tangani, sampai jumpa Seraphina," ujarnya.

"Sera, panggil aku Sera." Aku tersenyum padanya. "Sampai jumpa Jo, aku harap kita bertemu lagi."

"Mungkin, tapi aku harap kita bertemu di saat kau sedang tidak dalam masalah lagi," candanya sambil tersenyum.

Aku melambaikan tangan padanya sebelum pergi menjauh dengan mobilku. Entahlah, tapi aku rasa aku akan bertemu dengan Jo lagi. Lagi pula, Jo terlihat sangat kesepian dan aku merasa aman di dekatnya.

Saat sampai di rumah, Ibu sudah menyiapkan makan malam di meja. Tadinya aku berniat membantu Ibu untuk menyiapkan makan malamnya, tapi karena *doppelganger* sialan itu aku harus pulang telat.

"Bagaimana harimu?" tanya Ibu.

Aku tidak akan mengatakan tentang kejadian tadi. "Seperti biasa," kataku sambil menyuap makan malam. "Bu, apa kau punya kakak laki-laki?" tanyaku.

"Tidak, aku anak tunggal kau, kan, tahu itu. Dan kenapa kau tanyakan hal itu?" tanya ibuku balik.

"Lalu nama Chase itu berasal dari mana? Sedangkan nama keluargamu adalah Walter." Sebelumnya aku belum pernah menanyakan hal ini. Aku tahu ibuku tidak akan suka mendengarku bertanya tentang hal ini, tapi aku harus tahu apa yang Ibu sembunyikan dariku.

Ibuku meletakkan alat makannya di meja, kemudian menatapku ragu. "Chase adalah nama keluarga suamiku yang dulu."

"Kau punya suami sebelum ayahku yang seorang Dewa? Apa dia manusia biasa?" tanyaku penasaran.

"Ya, dia manusia. Dan dia sudah meninggal bertahun-tahun yang lalu."

"Apa kau mengenal seseorang yang bernama Joanna Chase? Aku bertemu dengannya siang tadi, aku kira mungkin aku punya hubungan dengannya, tapi entahlah." Aku berusaha sedikit berbohong tentang bertemu dengan Jo agar Ibu tidak terlalu bertanya-tanya.

Ekspresi wajah ibuku membeku seketika, seolah baru saja melihat hantu. "Kau bertemu dengannya?" tanya ibuku.

"Ya, kenapa? Kau terlihat cukup terkejut, Bu. Apa Jo adalah sepupuku?" tanyaku.

Ibu menatapku dengan tatapan yang belum pernah aku lihat sebelumnya. "Dia adalah kakakmu," katanya.

Chapter 23 First Case

"Bu, kau tidak pernah bilang padaku bahwa aku punya seorang kakak perempuan." Aku baru saja akan menyuap makananku dan sudah tersedak mendengar Ibu mengatakan hal itu.

Ibu hanya diam, kemudian melirikku dan mulai berbicara. "Sebelum kau lahir, aku menikah dengan seorang pria yang sangat baik, namanya Julian. Dia adalah teman sekolahku dulu, kami tidak pernah bertemu lagi setelah lulus. Namun, kami bertemu dalam acara reuni dan dia sangat menawan. Kami berbincang kemudian dia membawaku ke rumahnya. Dan kami " Ibuku diam sesaat, seolah-olah sedang masuk kembali ke masa-masa itu.

"Ya, Bu," ujarku, memberhentikan lamunannya.

"Singkatnya, kami menikah setelah itu dan Joanna lahir tiga tahun kemudian. Dia sangat menyayanginya, hingga bekerja terlalu keras untuk keperluan kami. Saat Joanna berumur satu tahun, Julian diindikasikan terkena penyakit kanker otak. Namun, dia tidak pernah mengeluh, bahkan dia tidak mau berobat. Yang dipikirkannya hanya bagaimana kami bisa hidup tanpanya, karena itu dia terus bekerja untuk mencari uang." Ibu meletakkan alat makannya.

Aku masih berusaha menghabiskan makan malamku perlahan-lahan sambil mendengarkan ceritanya.

"Dia kembali suatu malam dengan kepala yang sangat pusing dan sakit. Aku membawanya kerumah sakit dan dokter mengatakan bahwa kankernya tidak bisa diobati lagi. Aku hanya pasrah saat itu sambil menggendong Joanna," jelas ibuku lagi.

"Yang berumur dua tahun," tambahku. Ibuku menatapku. Seolah-olah dia terkejut bahwa aku mengetahuinya. "Jo yang memberitahukan itu padaku."

"Ya, Julian meninggal tepat dihari ulang tahun Joanna yang kedua tahun. 15 Februari 1993, hari Julian pergi selamanya." Ada air mata yang menggenang di pelupuk matanya.

Aku tidak berniat membuat ibuku menangis, tapi aku harus tahu semua kebenarannya. Aku meletakkan alat makan dan mulai memeluk ibuku. Aku tidak akan pernah membuatnya menangis lagi, aku tidak akan pernah membuatnya menderita lagi. Aku akan melakukan apa pun untuk menjaganya.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Bu," kataku sambil memeluk Ibu.

Setelah menyelesaikan makan malam yang penuh drama dan membiarkan Ibu untuk beristirahat sedangkan aku membersihkan sisa makananan dan mencuci piring, sambil memikirkan perkataan Ibu mengenai Joanna, aku merapikan semuanya.

Jika Joanna adalah kakakku, berarti cerita mengenai ibuku yang diserang oleh manusia serigala adalah benar. Namun, bagaimana Ibu selamat? Bagaimana dia selamat dan Ibu juga mengira Joanna meninggal? Aku masih tidak bisa menarik benang merah di antara cerita keduanya.

Aku sudah selesai membersihkan piring dan segera menuju kamarku. Sambil berbaring di atas ranjang, kutarik selimut hingga setengah tubuhku. Cuaca akhir-akhir ini kurang bersahabat, mungkin karena sudah masuk awal musim dingin jadi kadang-kadang panas dan tiba-tiba hujan.

"Jika Joanna adalah kakakku dan dia tidak tahu bahwa aku adiknya, maka aku harus mencarinya dan memberitahukannya." Aku mulai memikirkan ide untuk menemui Joanna.

Namun, aku tidak tahu bagaimana cara menemui Joanna, aku tidak meminta nomor teleponnya tadi. Omong-omong soal Joanna, aku sampai lupa mengenai Xander. Ke mana perginya dia tadi? Menghilang begitu saja tanpa mengatakan apa pun. Dan juga Icarus yang tidak pernah kelihatan lagi. Apa dia punya urusan malaikat yang mendesak? Entahlah, mereka berdua selalu datang dan pergi begitu saja.

Jadi, aku akan mencari Joanna, rencanaku adalah mencari makhluk yang sedang membuat kekacauan di sekitar sini. Terutama yang akan membunuh manusia, misalnya vampir, belakang ini aku sering mendengar mereka akan menculik beberapa orang. Jika mengingat vampir, bulu romaku jadi sedikit merinding. Tentu saja karena kejadian seorang vampir yang hampir membuat diriku menjadi vampir.

Aku segera menyambar laptop di meja belajarku dan mencari berita mengenai pembunuhan di sekitar sini. Karena Joanna adalah seorang *hunter*, maka dia pasti akan berada di tempat itu, kemudian aku menemukan sebuah berita yang baru dipublikasikan tadi sore mengenai seorang wanita yang mati mengering hingga darahnya habis. Polisi mengatakan bahwa itu adalah serangan hewan buas. Namun, aku rasa itu terdengar seperti manusia serigala atau vampir.

Aku akan menuju tkp besok pagi dan menemui Joanna. Aku harap dia tidak akan terkejut mendengar bahwa aku adalah adiknya.

***

Pagi-pagi sekali aku sudah bangun. Tentu saja aku tidak lupa memakan sarapanku yang sudah dibuatkan oleh Ibu.

"Kau mau berangkat?" tanya Ibu saat melihatku terburu-buru sambil membawa tas.

"Ya," jawabku singkat.

Ibu melirik jam dinding. "Bukankah ini masih sangat pagi?" tanya Ibu.

"Ya, dan aku tidak ingin terlewat satu menit pun." Aku bangkit dari tempat duduk dan menyambar kunci mobil di meja dekat TV.

"Sera," panggil Ibu sesaat sebelum aku membuka pintu. Aku menoleh. "Apa kau akan bertemu dengan Joanna?" tanyanya..

Aku awalnya diam, tetapi aku tahu Ibu pasti sangat ingin bertemu dengan Jo. "Aku akan meminta Joanna untuk makan malam di rumah," jawabku.

Ibu hanya tersenyum dan aku segera pergi keluar. Rencanaku hari ini adalah pergi ke TKP dan menemui Jo. Aku harap aku tidak telat. Setelah mendapati alamat tempat kejadian, aku segera meluncur dengan mobilku ke sana.

Tempat kejadiannya terletak di sebuah perumahan. Aku melihat salah satu rumah bernomor 32 yang digarisi tanda polisi di pintunya. Aku segera turun dari mobil dan menuju rumah itu. Kuarahkan diriku ke halaman belakang untuk masuk ke dalam rumah. Karena biasanya, pintu belakang tidak dikunci.

Saat berada di dalam, aku bisa mencium aroma darah dan bau aneh yang membuatku mual. Ini pertama kalinya aku masuk ke rumah orang secara diam-diam dan terlebih lagi rumah yang menjadi tempat pembunuhan. Aku mulai berkeliling dan masuk ke ruang TV. Di mana aku bisa melihat sofa yang terdapat bercak darah di mana-mana dan beberapa sobekan yang membuat sofanya menjadi jelek.

"Aku benar-benar akan muntah saat ini juga," ujarku.

Sesaat, aku mendengar suara pintu depan yang terbuka. Dengan cepat aku berlari untuk bersembunyi. Aku masuk ke dalam dapur yang tersambung dengan ruang TV dan ruang tamu. Seseorang masuk, jantungku berdegup sangat kencang. Bagaimana kalau polisi yang masuk, aku pasti akan tertangkap dan dimintai keterangan karena masuk tanpa izin.

Aku mendengar orang itu berjalan dan suaranya sangat dekat. Kemudian suara langkah kaki itu menghilang. Jantungku semakin berdegup saat seseorang tiba-tiba menarik bajuku.

"Hey, Nak. Kau seharusnya tidak bermain di tempat seperti ini," kata suara itu dan aku mengenalinya.

"Jo," kataku sambil berbalik, menghembuskan napas lega.

"Sera, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Jo bingung.

"Aku hanya sedang mencari tahu saja," jawabku.

Jo tertawa. "Bukan karena kau tahu mengenai monster-monster ini kau jadi ikut menjadi *hunter* sepertiku. Maksudku, kau punya kehidupan normal dan kau harus mempertahankannya. Karena jika kau sudah masuk ke dalam duniaku, maka tidak ada jalan untuk kembali."

"Bukan begitu." Aku tidak tahu harus mulai dari mana. "Jadi bagaimana menurutmu? Vampir atau manusia serigala?" tanyaku berusaha mengalihkan pembicaraan.

Jo mulai berjalan menuju sofa itu. "Bukan keduanya," jawabnya. "Kau lihat darah ini? Vampir tidak akan meminum darah manusia seberantakan ini dan manusia serigala juga tidak meminum darah."

"Oh," kataku singkat. Mengingat bahwa ada banyak monster yang belum aku kenali. "Jadi apa?"

"*Chuppacabra*," jawab Jo.

"*A what*?" tanyaku lagi.

"*Chuppacabra*, dia seperti anjing tapi memiliki taring seperti vampir dan menghisap darah. Dia tidak biasanya mengincar mangsa hingga ke perumahan, biasanya dia akan menarik mangsanya hingga ke hutan."

"Wow," kataku. "*Chuppacabra*, terdengar seperti sebuah mantra sulap."

"Ya, kau akan menemukan yang lebih aneh dari ini," kata Jo. "Baiklah, aku akan mencari jejak makhluk itu di hutan."

"Aku akan ikut denganmu," ujarku tiba-tiba.

"Tidak, kau tidak bisa ikut." Jo berjalan keluar rumah melaui pintu depan. Seolah-olah bukan hal yang aneh sedangkan ada garis polisi di luar. Namun, aku mengikutinya.

"Kenapa tidak bisa? Aku bisa membantumu."

"Kau punya kehidupan normal. Tidak perlu menjadi sepertiku, lagi pula aku sudah terbiasa sendirian." Jo

berjalan menuju mobilnya.

Awalnya aku diam. Aku sangat ingin mengatakan bahwa aku adalah adiknya. "Kau tidak sendirian lagi Jo, aku bisa membantumu."

"Tidak Sera "

"Aku adikmu, dan aku tidak akan membiarkanmu pergi sendirian." Kata-kata itu keluar begitu saja dari mulutku.

Chapter 24 Chase Sisters

Jo terdiam. Aku kira dia akan langsung percaya, namun kemudian dia tertawa. "Kau mengatakan itu agar bisa ikut denganku? Kau benar-benar lucu." Jo membuka pintu mobilnya.

"Aku tidak berbohong dan aku tidak mengatakan itu agar bisa ikut denganmu." Aku menahan pintu mobil Jo agar dia mendengarkanku.

"Kau tetap tidak akan ikut, Sera." Jo menarik pintu mobilnya lagi.

"Kau lahir 15 Februari 1991, ayahmu meninggal tepat di hari ulang tahunmu yang kedua 15 Februari 1993 karena kanker otak." Aku mulai memberitahu apa yang ibuku katakan padaku.

Jo langsung menatapku terkejut. "Kau tidak bohong?" tanya Jo kemudian.

"Tidak sedikit pun, ibuku yang mengatakannya." Aku terdiam karena menyadari kesalahanku. "Bukan, ibu kita yang mengatakannya."

"Ibu kita? Dia masih hidup?" tanya Jo.

"Ya, dia masih hidup dan sangat ingin bertemu denganmu." Aku tersenyum melihat Jo. Berharap aku bisa mengenalnya lebih dan benar-benar menjadi adiknya.

"Ya, setelah kita membunuh *this son of a bitch*." Jo membuka pintu mobilnya dengan bersemangat.

"Itu baru namanya kakakku," kataku dan langsung berlari menuju mobilku sendiri.

Aku mengikuti Jo menuju hutan. Kami menelusuri hutan untuk mencari makhluk itu. Ini benar-benar menyenangkan. Aku bahkan tidak menyangka akan memiliki seorang kakak. Dan Jo memberikanku sebuah pistol untuk hadiah pertemuan kami.

"Lihat ini," ujar Jo.

Aku melihat Jo menemukan jejak makhluk itu dan juga menemukan darah di pohon, serta cakaran.

"Pasti sarangnya di sekitar sini." Jo menatap ke sekeliling. "Kita akan tunggu sampai malam, dia tidak akan keluar pada malam hari."

Telepon berdering. Aku merogoh saku celana dan mendapati nama Kai di layar. "Aku harus angkat ini." Aku memberikan isyarat pada Jo. "Halo," kataku sambil berjalan menjauhi Jo.

"Sera, kau di mana? Kau melewatkan kelas hari ini." Suara Kai terdengar khawatir. "Apa kau baik-baik saja? Apa kau di rumah Xander?" Pertanyaan yang terakhir terdengar berbisik.

"Apa? Tidak. Maksudku, aku baik-baik saja, tapi aku tidak sedang bersama Xander. Dia menghilang begitu saja kemarin dan aku tidak mendengar kabar darinya lagi." Aku menjelaskan.

"Lalu, kau sedang di mana?" tanya Kai penasaran.

"Aku sedang bersama kakakku. Aku tahu, aku juga baru bertemu dengannya. Akan aku kenalkan padamu nanti.

Omong-omong, kencanmu lancar? Apa Eretria sudah tahu mengenaimu?" tanyaku.

Kai diam sesaat, seperti tidak mau mengatakannya. "Ya, dia sudah tahu, tapi, dia sangat membenciku. Dia bilang, hal ini adalah gila. Dia tidak memercayaiku."

Aku tidak tahu harus mengatakan apa, tapi reaksi pertama seorang manusia terhadap semua hal gila ini pasti akan sama seperti Eretria. "Maafkan aku, Kai. Mungkin aku bisa berbicara dengan Eretria dan menjelaskan padanya." Aku berusaha menghibur Kai.

"Ya, mungkin," ujar Kai tidak yakin.

Aku melirik ke sekitar untuk mencari Jo yang sejak tadi tidak kudengar suaranya lagi. "Jo," panggilku, kemudian aku kembali pada Kai. "Aku harus pergi," kataku sekaligus menutup teleponnya.

Aku tidak mendengar suara Jo lagi, saat aku kembali menuju tempat tadi kami menemukan jejak, Jo sudah tidak ada di sana, dan yang kutemukan hanya senjatanya yang terjatuh di tanah.

"Oh, tidak." Aku mengambil senjata Jo dan menyelipkannya ke dalam belakang celanaku.

Makhluk itu pasti menculik Jo, dan membawanya ke sarang. Aku mulai panik, karena aku tidak ahli dalam mencari jejak. "Apa yang harus aku lakukan?" kataku frustasi.

Akhirnya, aku mulai mencari Jo sendirian. Masuk menelusuri hutan paling dalam. Walaupun aku tidak tahu apakah aku bisa kembali, tapi aku harus menemukan sarang makhluk itu dan menyelamatkan Jo. Aku ingin dia bertemu dengan

Ibu dan aku sudah berjanji akan membawa Jo pulang untuk makan malam. Aku akan menemukannya.

Keringatku tidak henti-hentinya mengalir dari pelipis menuju dagu. Matahari sudah semakin turun sejak aku mencari Jo. Namun, aku masih belum bisa menemukan sarang makhluk itu, bahkan tidak sampai dekat sedikit pun. Aku sama sekali tidak menemukan apa-apa.

"Apa yang harus aku lakukan?" pertanyaan itu muncul lagi dari bibirku.

Biasanya, jika sedang saat-saat seperti ini, Xander akan muncul. Akan tetapi, dia bahkan tidak menunjukkan batang hidungnya sedikit pun beberapa hari ini, tapi aku bisa mencoba Icarus, dia malaikat, dia pasti akan mendengar permintaanku.

"Icarus, aku butuh bantuanmu. Aku mohon, kau pasti mendengarku," kataku berusaha memusatkan pikiranku pada Icarus.

"Sera," suara Icarus.

"Oh, *thank God*! Aku sangat membutuhkan bantuanmu," kataku lega.

"Apa yang kau lakukan di tengah-tengah hutan seperti ini?" tanya Icarus bingung.

"Aku sedang berburu dengan kakakku dan dia menghilang. Makhluk yang kami buru itu yang menculik kakakku," jelasku.

"Kakakmu? Berburu?" Icarus mengerutkan keningnya. "Kau berburu *chuppacabra* bersama Joanna Chase," kata Icarus kemudian.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku membaca pikiranmu," jawab Icarus.

"Oh," gumamku singkat. "Kalau begitu aku tidak perlu repot-repot menjelaskan semuanya padamu. Jadi sekarang kau harus membantuku menemukan sarang makhluk itu," pintaku.

"Kau tahu ini berbahaya, kan?" Icarus mengingatkanku.

"Ya, aku yang menginginkan ini. Kau tidak membaca bagian itu?" sindirku sedikit kesal. Aku sudah tidak memedulikan diriku lagi, sekarang yang aku pikirkan hanyalah menemukan Jo.

Mata Icarus berputar ke sekeliling, kemudian dia berjalan mendekati sesuatu. Sebuah pohon besar dengan pohon-pohon kecil di sekitarnya yang mengitari. "Mereka ada di dalam," kata Icarus.

Aku sama sekali tidak melihat sebuah sarang atau bahkan pintu masuknya. "Bagaimana aku masuk?" tanyaku.

"Kita harus menunggu makhluk itu keluar dulu."

"Apa? Bagaimana jika dia memakan Jo di dalam sebelum malam?"

Icarus menatapku. "*Chuppacabra* hanya akan makan malam hari dan mengingat kemarin dia membunuh mangsanya di luar, yang merupakan bukan kebiasaannya, pasti ada lebih dari satu *chuppacabra*."

"*What*?" sontakku. Satu saja sudah sangat susah mencarinya, bagaimana dengan dua? Setidaknya Icarus membantuku.

Matahari semakin turun dan warna jingga mulai tumpah ruah di langit. Aku dan Icarus bersembunyi di balik semak-semak untuk menunggu *chuppacabra* keluar dari sarangnya. Sejak tadi aku terus memandangi pohon yang Icarus bilang sebagai sarang pintu masuknya. Sedangkan Icarus hanya duduk sambil mengasah pedangnya yang aku yakini sudah sangat tajam.

"Apa yang kau lakukan selama ini?" tanyaku.

Icarus melirikku saat aku bertanya padanya. "Maksudmu ini?" tanyanya balik sambil menunjukkan pedangnya.

Dia tidak tahu apa yang aku maksudkan. "Bukan. Makksudku, kau tidak pernah muncul lagi. Aku kira kau tidak bertugas lagi sebagai malaikat pelindungku," kataku akhirnya.

"Oh," gumamnya pelan. "Tentu saja aku masih malaikat pelindungmu. Aku hanya sedang mengurusi urusan di langit."

Jawaban yang tidak akan aku sangka, terdengar aneh, tapi juga masuk akal. "Urusan malaikat, tentu saja," ujarku.

Mataku tertuju pada pohon besar itu lagi, kemudian aku melihat sesuatu keluar dari pohon itu. Aku memberi isyarat pada Icarus untuk melihat apa yang baru saja aku lihat. Bentuknya seperti seekor anjing, tapi kemudian dia berubah menjadi manusia. Aku bahkan tidak percaya pada apa yang aku lihat.

Kami menunggu beberapa saat setelah makhluk itu pergi dan kami masuk ke dalam persis melewati pintu yang sama. Yang entah bagaimana pintu itu tidak terlihat dan aku tiba-tiba berada di dalam sebuah lorong gua. Aku baru saja masuk ke dalam sebuah pohon, bagus sekali.

Aku memimpin jalan dan kemudian mendengar sebuah jeritan. Aku tahu itu pasti bukan teriakan Jo, tapi mungkin seseorang yang butuh pertolongan juga. Aku menyuruh Icarus untuk pergi ke arah suara itu sedangkan aku ke arah lain. Awalnya Icarus tidak membiarkanku pergi sendiri, tapi aku kemudian mengeluarkan pedang yang dia berikan padaku. "Aku akan baik-baik saja," kataku.

Akhirnya kami berpencar, Icarus mencari sumber suara dan aku berjalan menuju tempat lain. Aku menemukan sebuah ruangan yang terdapat banyak mayat mengering. Baunya benar-benar tidak enak. Di sudut ruangan, aku melihat sesuatu ditutupi dan suara orang dibekap. Aku mendekatinya dan membuka penutupnya.

"Jo," ujarku. Jo terkejut sekaligus bersyukur melihatku. Kubuka ikatan tangan Jo dengan pedangku saat tiba-tiba sesuatu menyerangku.

"Sera," teriak Jo.

Pedangku terpental entah ke mana. Aku terbanting ke dinding gua dan kepalaku terasa sangat sakit. Aku bisa melihat seorang pria berdiri tidak jauh dariku. Pria itu kemudian berjalan ke arahku dan mengangkat tubuhku. Dengan cepat aku menendang pria itu, tapi dia tidak merasakan sakit sedikit pun.

Dia membantingku lagi dan rasanya ada tulang yang patang dari tubuhku. Jo sedang berusaha melepaskan ikatan kakinya dan dengan cepat dia mengambil pedang milikku yang tadi terpental.

"*C'mon, you son of a bitch*!" Jo mengutuk pria itu.

Pria itu sekarang beralih pada Jo yang sudah memegang pedang milikku. Pria itu kemudian merubah tubuhnya

menjadi seperti seekor anjing dengan gigi taring dan air liur yang keluar dari mulutnya. Atau lebih mirip dikatakan sebagai anjing gila.

Makhluk itu kemudian berlari menuju Jo dan dengan mantap dia memegang pedang milikku. Jo menukik ke kiri saat makhluk itu berusaha menerjangnya dan dengan satu gerakan yang cepat, Jo berhasil menikam jantung makhluk itu.

"*That was crazy*!" kataku sambil mengacungkan jempol pada Jo.

Chapter 25 Home Sweet Home

Icarus muncul setelahnya dan menemukanku yang tersungkur di bawah. Jo membantuku untuk berdiri dan menopangku.

"Aku rasa, makhluk itu baru saja mematahkan tanganku," ujarku sedikit meringis kesakitan.

"Aku akan membawamu ke rumah sakit," kata Jo.

"Biar aku yang perbaiki ini." Icarus langsung memegang tangan kiriku yang patah yang seketika bisa kugerakkan lagi.

Jo sama sekali tidak menahan Icarus untuk memegangku tadi, padahal dia tidak tahu mengenai Icarus yang datang bersamaku. Dia hanya terdiam sesaat dan kemudian terpesona dengan apa yang baru saja Icarus lakukan. Atau mungkin, dia memang terpesona dengan pesona Icarus.

"Sera, apa ini "

"Ya, dia Icarus, malaikat pelindungku," selaku membenarkan dugaan Jo.

"Kau pasti Joanna Chase, kakak Seraphina." Icarus tersenyum pada Jo.

Untuk beberapa saat, aku seperti melihat adegan dalam sebuah film drama yang tokoh wanitanya terpesona dengan tokoh prianya dan berdiam saling pandang-pandangan. "Oh, ya ampun. Kalian mau diam di sini terus atau apa? Kita masih punya satu *chuppacabra* yang berkeliaran di luar." Aku memecahkan tatapan mereka.

"Ya, kau benar." Jo langsung mengikutiku keluar dari sarang tersebut.

"Omong-omong, kenapa tadi kau bisa menggunakan pedangku?" tanyaku pada Jo yang tadi dengan sangat jelas dia bisa menggunakannya. Sedangkan Icarus mengatakan bahwa itu tidak bisa digunakan selain diriku.

"Entahlah, rasanya pedang itu seperti menarikku. Selain itu, aku hanya bisa melihat pedang itu sebagai senjata." Jo menjelaskan.

"Aku rasa karena dia adalah kakakmu, kalian memiliki ikatan yang paling kuat di muka Bumi dan tidak bisa dihilangkan. Ikatan darah persaudaraan." Icarus kemudian melirik Jo sesaat.

Aku bisa melihat Jo balas melirik Icarus. Namun, dengan cepat dia mengalihkan pandangannya.

"Aku rasa kalian tidak butuh bantuanku lagi, aku harus pergi. Malaikat lain menungguku," kata Icarus dan dia hilang begitu saja.

"*Whoa*, dia bisa menghilang dan pergi seperti itu?" tanya Jo penasaran.

"Aku rasa itu karena sayap malaikatnya. Dia terbang dengan cepat sampai tidak terlihat dengan kasat mata." Aku menjelaskan teoriku yang mungkin saja benar.

Jo tersenyum seketika dan aku bisa melihatnya merona. Sepertinya ada yang sedang jatuh cinta. "Kau menyukai Icarus," ujarku.

Jo langsung menatapku dengan tatapan yang terkejut. "Apa? Tidak, itu hanya .... Oke, ya aku menyukainya."

Aku terkekeh. "Kakakku menyukai seorang malaikat yang baru ditemuinya. Kau tahu, mungkin itu karena pesonanya yang sangat kuat. Jadi kau menyukainya," godaku.

"Ya, itu pasti karena pesonanya yang terlalu kuat. Jika tidak aku pasti tidak akan menyukainya." Jo berusaha mengelak.

Aku hanya bisa tertawa mendengar perkataannya. Setelahnya, kami menunggu makhluk buas itu hingga kembali ke sarangnya. Makhluk itu baru saja membawa seorang manusia dan mengikatnya dalam sebuah kantung besar. Beruntung, manusia itu masih hidup, namun cukup sekarat karena makhluk itu melukainya. Setelah membunuh *chuppacabra* itu, kami membawa orang yang makhluk itu tangkap ke rumah sakit.

"Kau bagus juga hari ini," puji Jo.

"Aku belajar langsung dari ahlinya," balasku memuji Jo.

Kami kemudian berjalan keluar rumah sakit bersamaan. Rambut cokelat kehitaman Jo sedikit ternodai darah dan bercak darah juga menodai pakaiannya. Aku tidak membayangkan hidup Jo selama ini. Sendirian, berburu makhluk-makhluk itu dan kadang nyawanya juga bisa terancam.

"Jo, aku sudah berjanji pada Ibu untuk membawamu makan malam di rumah," ujarku. Berharap dia mau melakukannya.

"Ya, aku sangat ingin bertemu dengan Ibu." Jo tersenyum dan kami akhirnya naik ke mobil masing-masing.

Aku dan Jo berdiri sebentar di luar rumah. Jo menghembuskan napasnya panjang, seolah dia sedang bersiap-siap, sambil menopang tas hijaunya yang kemungkinan adalah pakaiannya.

Aku tersenyum padanya. "*Welcome home, sister*." Dan aku mendahului Jo masuk ke dalam rumah.

Aroma makanan tercium bahkan sejak aku membuka pintu rumah. Jo kemudian mengikuti dari belakang. Kulihat Ibu sedang menyiapkan piring untuk tiga orang di meja makan. Dia sedikit terkejut saat melihatku.

"Sera, kau berantakan sekali," kata Ibu khawatir.

Aku tersenyum. "Aku baik-baik saja," ujarku dan Jo muncul dari belakang.

Wajah Ibu terlihat lebih terkejut sekarang. Tubuhnya seakan kaku seketika dan diam begitu saja. Aku membiarkan Jo berjalan mendekati Ibu dan kemudian memeluknya. Air mata mulai turun ke pelipis wajah Ibu. Dia menangis bahagia.

"Maafkan aku," ujar Ibu tersedu.

"Aku sudah memaafkanmu, Bu. Apa pun yang kau lakukan semuanya adalah yang terbaik," balas Jo sambil terus memeluk Ibu dengan erat.

Aku sangat senang Ibu bisa melihat Jo, dan aku juga senang karena ternyata aku memiliki seorang kakak. Fakta bahwa aku bukanlah anak tunggal membuatku tidak kesepian lagi, setidaknya selama Ibu bekerja.

"*Guys*, maaf, aku bukannya ingin menghancurkan kesenangan kalian, tapi aku sangat lapar sekarang." Aku menatap Jo dan Ibu yang masih berpelukan.

Jo kemudian melepaskan pelukannya dan menatapku tersenyum. "Aku mau ganti baju dulu," kata Jo.

"Ya, kamarku ada di sebelah kiri dari tangga, kau bisa menggunakannya untuk ganti baju," ujarku pada Jo.

Ibu kemudian kembali lagi pada masakannya dan aku membantunya. "Terima kasih," kata Ibu sambil memasukkan sesuatu ke dalam masakannya.

"Bu, aku sudah berjanji padamu. Tidak perlu berterima kasih. Lagi pula, aku tidak akan menjadi satu-satunya yang bersih-bersih rumah nanti." Aku terkekeh dan Ibu tersenyum mendengarku.

Setelah menyiapkan semuanya, Jo turun kembali dengan kaus putih dan celana jeans miliknya. Aku kira selera pakaiannya mungkin berbeda denganku, tapi ternyata tidak berbeda jauh. "Hai," sapa Jo sambil tersenyum.

Aku dan Ibu sudah duduk di meja makan dan Jo kemudian mengikuti kami. Awalnya, semuanya diam dan benar-benar terasa kaku, tidak terlihat seperti makan malam keluarga. Lebih kelihatan seperti makan malam bisnis yang sangat kaku dan mencekam.

"Oke, aku tidak suka suasana ini," kataku akhirnya, memecahkan keheningan.

"Aku juga." Jo mulai bicara. "Aku melihat gambar-gambar di kamarmu, apa itu kau yang membuatnya?" tanya Jo kemudian.

"Ah, ya, mata kuliah Profesor Henna kadang meminta kami untuk menggambar." Aku menjelaskan.

"Dan kau menggambar makhluk-makhluk itu?" tanya Jo lagi.

"Aku mengambil jurusan sejarah mitologi," jawabku. Dan aku tahu itu akan terdengar aneh untuk Jo, tapi dia hanya

mengangguk. "Bu, omong-omong, Jo bilang padaku bahwa kau diserang manusia serigala saat kau menghilang. Apa yang sebenarnya terjadi?" tanyaku penasaran.

Ibu melirikku seolah tidak mau menjawabnya, kemudian dia melirik Jo yang juga menunggu jawaban. "Ayah Sera menolongku, dia membunuh manusia serigala itu sebelum mereka sempat membunuhku." Ibu kemudian diam.

"Dan?" tanyaku. Karena aku melihat Ibu seperti belum menyelesaikan ceritanya.

"Dan, dia pergi membawaku yang tidak sadarkan "

"Bu, katakan yang sebenarnya," selaku. Jo menatapku kemudian menatap Ibu.

Ibu menghela napas panjang. Bukan hanya aku yang butuh jawaban, tapi Jo juga membutuhkan jawaban. "Setelah menolong Ibu, ayahmu menginginkanku untuk pergi sejauh mungkin dan tidak pernah kembali lagi ke Florida."

"Dan meninggalkan Jo?" tanyaku kemudian. Pertanyaanku mungkin terdengar sedikit kasar, tapi aku sangat marah saat ini.

"Sera, tidak apa. Aku sudah memaafkan Ibu," ujar Jo.

Aku melirik Jo. "Aku tidak menyalahkan Ibu, Jo. Aku menyalahkan ayahku, dan omong-omong dia adalah seorang Dewa Yunani," kataku kesal.

Jo terkejut mendengar perkataanku. "Apa itu benar?" tanya Jo pada Ibu.

Ibu mengangguk pelan. "Dia mengatakan bahwa aku terlalu berbahaya jika membawa Joanna bersamaku."

"Dan kau percaya perkataan pria yang bahkan tidak pernah datang selama kau mengandung anaknya?" Nada bicaraku mulai meninggi. "Sekarang katakan padaku, siapa ayahku sebenarnya," pintkau.

Ibu menatapku sesaat. "Ayahmu adalah Zeus," katanya.

Chapter 26 Daddy Issues

"Ayahku, Zeus? Dewa petir?" Aku hampir tidak percaya mendengar perkataan Ibu.

Ibu mengangguk. "Maafkan aku, seharusnya aku memberitahumu sejak dulu, Sera." Ibu beralih pada Jo. "Dan seharusnya aku tidak meninggalkanmu."

Jo hanya tersenyum kecut. Aku tahu ada kekecewaan dari raut wajahnya, tapi rasa rindu pada Ibu berhasil mendominasi perasaannya. Setelah itu aku tidak berbicara lagi, aku hanya menghabiskan makanan dan pergi ke kamar sedangkan Jo membantu Ibu membersihkan sisanya, yang biasanya aku lakukan bersama Ibu.

Ayahku Zeus, rasanya itu menjelaskan kenapa listrik mati dan lampunya pecah saat pesta *halloween* waktu itu. Namun, aku tidak pernah melakukan itu sebelumnya, mungkin karena gigitan vampir itu yang memicu kekuatanku. Namun, tetap saja, aku benci ayahku dan aku tidak akan pernah menggunakan kekuatan itu lagi.

Jo mengetuk pintu kamarku yang terbuka. Dia kemudian bersandar di kusen pintu sambil menyilangkan kedua tangannya. "Bisa bicara sebentar?" tanyanya.

"Ya," jawabku sambil duduk di pinggiran tempat tidur.

Jo masuk ke kamar, kemudian dia ikut duduk di sampingku. "Aku tahu itu menyebalkan, terutama saat tahu bahwa Ayahmu adalah seorang Dewa dari segala Dewa Yunani."

Aku hanya diam dan mendengarkan Jo berbicara. Tentu saja aku merasa sangat bersalah karena Zeus sialan itu dengan

sengaja meminta ibuku untuk pergi meninggalkan kakakku. "Maafkan aku," ujarku kemudian.

"Kau tidak perlu minta maaf, itu bukan kesalahanmu." Jo kemudian memposisikan tubuhnya menghadap ke arahku. "Dengar, kita mungkin berbeda ayah, tapi kita sama-sama memiliki satu orang yang kita cintai. Dan orang itu sedang rapuh sekarang, aku hanya ingin dia bahagia dan kita menjaganya."

Aku menunduk, malu pada diriku sendiri. Perkataan Jo benar, aku telah bersikap kekanak-kanakan. Ibu salah satu keluargaku yang aku miliki sekarang dan ditambah Jo. Aku tidak akan membiarkan apa pun terjadi pada mereka.

"Terima kasih," ujarku.

Ibu kemudian muncul dari balik pintu. "Jo, aku sudah merapikan kamar tamu untukmu," katanya.

Jo kemudian bangkit dari ranjangku. "Aku mau tidur, untuk pertama kalinya aku tidur di rumah." Dia tersenyum padaku dan pergi menuju kamarnya.

Aku memanggil Ibu sesaat sebelum dia pergi. "Bu." Ibu berhenti dan menatapku. "Aku menyayangimu," kataku.

"Aku juga menyayangimu, selamat tidur." Ibu tersenyum dan menutup pintu kamarku.

Aku kemudian berbaring di atas ranjangku. Memikirkan hal-hal yang baru saja terjadi. Dan tiba-tiba saja aku sudah berada di kamar lain. Aku bangkit dari tempat tidur dan melihat ke sekeliling. Kukenali ruangan ini, kamar Xander.

Kakiku menyentuh lantai marmer, sambil berjalan keluar kamar aku mencari Xander. Dari ruang televisi aku melihat

Xander sedang duduk sambil memandangi televisi. Aku mengatakan memandangi karena Xander biasanya tidak benar-benar menonton televisi dan hanya memandanginya saja.

Suara seseorang muncul dari dapur dan berjalan menuju Xander, seorang gadis. Dia membawa minuman yang baru saja dia ambil dari dapur. Dan aku baru saja menyadari bahwa Xander membawa seorang gadis ke rumahnya. Itu bagus, berarti dia sudah memulai apa yang aku ajarkan padanya.

Namun, entah mengapa aku tidak menyukainya. Padahal seharusnya aku senang karena tidak akan ada lagi yang mengganggguku. Aku bersembunyi dari balik dinding sebelah kanan tangga. Memperhatikan Xander dan gadis itu. Hingga aku menyadari bahwa gadis itu adalah manusia sungguhan, bukan vampir, manusia serigala, atau makhluk *supernatural* lainnya.

Gadis itu memiliki rambut merah yang indah. Aku dulu berharap rambutku berwarna merah, tapi sekarang aku mensyukuri apa yang telah kupunya. Sekarang, gadis itu duduk di samping Xander dan menyandarkan tubuhnya pada pria itu. Gadis berambut merah itu kemudian mulai menyentuh Xander seolah ingin menciumnya. Xander kemudian membalasnya dan mencium gadis itu.

Jantungku berdetak lebih cepat dari biasanya. Aku tidak yakin apa yang aku rasakan sekarang. Aku melirik mereka berdua lagi, dan sekarang aku sudah melihat gadis itu membaringkan tubuhnya di sofa dan bergeliat-liat seperti cacing kepanasan. Xander baru akan menyentuh gadis itu saat melihatku menyembulkan kepala dari balik dinding dekat tangga.

"Maaf, aku harus ke kamarku dulu," katanya pada gadis itu.

"Ya, sayang. Kau pasti ingin mengambil pengamannya, kan?" tanya gadis itu.

Xander menunjukkan ekspresi bingungnya kemudian menghiraukan gadis itu. Sekarang, dia berjalan ke arahku. Jantungku semakin tidak karuan. Aku berlari menuju kamar tadi dan mengunci pintunya.

"Apa yang harus aku lakukan?" tanyaku bingung.

Apa yang harus aku katakan padanya? Mengatakan bahwa entah bagaimana aku berada di rumahnya? Aku baru saja melihatnya bermesraan dengan seorang gadis, dan aku garis bawahi, seorang gadis normal. Maksudku, gadis itu benar-benar manusia.

Xander memegang kenop pintunya yang terkunci, aku sedikit lega karena dia tidak bisa masuk. Namun, kemudian, tiba-tiba saja pintu terbuka dan Xander muncul dari balik pintu.

Oh Tuhan! Apa yang harus aku katakan? Berpura-pura tidak tahu? Berpura-pura tidak melihat hal tadi? Aku tidak tahu.

"Seraphim, kenapa kau di sini?" tanyanya.

Aku menatap Xander cukup lama. "Ah, ya. Aku tidak tahu, aku sedang ada di kamarku dan tiba-tiba aku berada di kamarmu." Aku menjelaskan.

Xander kemudian menutup pintunya. "Kau sudah lama di sini?" tanyanya.

Berbohong, bilang saja aku baru datang dan tidak sengaja melihatnya. Tidak, jangan singgung tentang hal itu. Bilang

saja baru datang. "Tidak, aku baru saja datang," jawabku akhirnya.

Xander mengangguk kemudian melipat kedua lengannya di dada. "Kau melihatnya," ujarnya.

Aku menatap Xander berusaha mengekspresikan kebingunganku tentang apa yang dia katakan. Namun, rasanya lebih susah daripada berbohong. Sekarang aku bahkan tidak bisa menatap matanya. Aku menunduk dan tidak mengatakan apa-apa.

"Aku hanya mengikuti apa yang kau ajarkan dan sebagian dari buku yang aku baca," katanya.

Aku masih menunduk. "Ya, tidak perlu meminta maaf. Kau sangat bagus tadi."

"Aku tidak meminta maaf," ujarnya.

Ya ampun. Aku selalu tidak bisa mengontrol kata-kataku jika sedang grogi. "Bisa kau pulangkan aku sekarang?" tanyaku yang masih menundukkan kepala. Tidak berani menatap mata Xander.

"Kenapa? Kau baru saja sampai, kan?" tanyanya.

Aku tidak bisa berkata-kata lagi. Wajahku rasanya sudah berubah menjadi udang rebus karena malu, saat pintu terbuka dan gadis berambut merah itu muncul.

"Aku kira kau terlalu lama, jadi " Gadis itu tidak menyelesaikan kalimatnya.

Dia kemudian berjalan keluar kamar dengan kesal. Aku menatap gadis itu hingga tidak terlihat lagi. "Xander, apa

yang kau lakukan? Kejar gadis itu. Minta maaf padanya, katakan padanya bahwa aku adikmu."

"Tidak apa, dia juga akan pergi nantinya." Xander kemudian duduk di ranjangnya.

Aku diam di tempatku membeku. "Apa maksudnya?" tanyaku.

"Dia hanya menginginkan uangku," jawab Xander dengan pelan.

Aku menatapnya, wajahnya terlihat sangat kecewa. Ya, kau tahu, manusia tidak semuanya baik. Ada yang mengincar sesuatu dari kita. Ada yang berniat jahat pada kita. Dan hanya sedikit yang memiliki hati yang murni. Aku duduk di samping Xander dan menggenggam tangannya.

Xander menatapku. Jika dilihat dari jarak yang sedekat ini, Xander punya mata yang sangat indah dan bibir yang yang sangat cantik.

"Kau akan menemukan seseorang yang mencintaimu dengan setulus hatinya," kataku berusaha menghibur.

Xander masih terus menatapku dan tangannya menjadi hangat di tanganku. Pria itu kemudian menciumku. Aku hanya bisa membalasnya. Aku tahu dia sedang sedih, jadi aku hanya ingin menghapus kesedihannya.

Xander kemudian melepaskan ciumannya. Dia menangkup wajahku dan menatap mataku. "Aku menginginkanmu," katanya.

Chapter 27 Helpless

Suara alarm membangunkanku, aku mematikannya dan bangkit dari ranjang. Rasanya semalam aku bermimpi tentang Xander dan dia menciumku lagi. Namun, aku juga melihat Xander berciuman dengan gadis lain dan bermesraan dengannya. Benar-benar mimpi yang aneh.

Setelah bersiap-siap berangkat ke kampus, aku keluar dari kamar dan mendapati Ibu dan Jo di ruang makan.

"Sudah bangun putri tidur?" canda Jo. Dia sedang menyesap kopinya.

"Ya, bagaimana rasa kopinya bapak tua?" candaku balik.

"Kopi itu bagus untuk minuman pagi hari." Jo berusaha membela diri.

Aku menarik kursi di sampingnya sedangkan Ibu membuatkan telur mata sapi dan *bacon*. "Bu, di mana korannya. Jo sebentar lagi berubah menjadi bapak-bapak."

Jo hanya menggeleng dan menyesap kopinya lagi. Kuraih susu yang sudah disediakan di meja dan meminumnya.

"Ya, ampun. Ada apa dengan rasa susu? Apa itu mengalahkan kopi pagi ini?" candaku lagi.

Ibu kemudian meletakkan telur dan *bacon* yang sudah matang di piring kami masing-masing. "Sudahlah, Sera. Aku tidak ingin melihat kedua anak gadisku saling mencakar dan menjambak di atas meja makan."

Aku dan Jo tertawa, kemudian kami memakan sarapannya. Jo memulai pembicaraan saat aku sedang menyuap telurku.

"Aku menemukan kasus pagi ini. Seorang pria mati di sebuah bar dengan memuntahkan semua isi perutnya." Jo menjelaskan apa yang baru saja dia temukan di internet pagi ini.

"Apa yang salah? Bisa saja diracuni, kan?" tanyaku bingung.

Ibu hanya mendengarkan pembicaraan kami, tentu saja Ibu sudah tahu tentang Jo yang menjadi seorang *hunter*. Dan Ibu tidak menyalahkan Jo serta tidak akan melarangnya untuk tidak melakukan hal itu juga.

"Dia memuntahkan semua isi perutnya." Jo mengulangi perkataannya.

Saat itu juga aku baru menyadarinya. Mengeluarkan isi perutnya berarti semua yang ada di perutnya, termasuk usus, dan lainnya. "Kau baru saja membuatku tidak nafsu untuk sarapan." Aku meletakkan garpuku di atas meja.

"Aku akan ke sana untuk mencari petunjuk," kata Jo yang sudah menghabiskan sarapannya dengan cepat.

"Aku akan ikut, aku bisa membantu," ujarku.

Jo menatapku sesaat, kemudian melirik Ibu. "Aku rasa kau tidak bisa, kau punya kelas pagi ini, kan?" Jo menyesap kopinya lagi.

"Aku bisa izin dan kau tidak bisa pergi sendirian," bantahku.

Jo telah menghabiskan kopinya. Dia bangkit dari kursi. "Aku yakin Ibu tidak menginginkan hal itu, lagi pula aku sudah terbiasa melakukan ini sendirian." Jo kemudian mengambil tasnya yang sudah dikemas di atas sofa.

"Jo, ayolah. Bu, katakan pada Jo aku bisa ikut," pintaku.

Ibu melirikku, kemudian melirik Jo. "Jo benar, kau punya kelas pagi. Aku tidak ingin kau tertinggal, Sera."

Jo kemudian berjalan keluar rumah. Aku masih terus mengikutinya hingga di depan pintu. "Aku akan kembali dalam beberapa hari, aku hanya ingin memastikan bahwa Ibu akan baik-baik saja bersamamu."

"Ayolah, kau tahu Ibu akan baik-baik saja di sini. Kau yang tidak akan baik-baik saja jika pergi sendiri." Aku sedikit kesal.

Jo menghela napas panjang. "Aku akan meneleponmu jika terjadi sesuatu, aku janji."

Aku tidak tahu harus berbuat apa lagi, tapi Jo memaksa. "Baiklah," kataku akhirnya.

Kupandangi Jo hingga mobilnya menghilang di ujung jalan. Aku kemudian kembali masuk ke rumah. Sambil melirik jam dinding aku mengambil tasku yang tadi kutinggalkan di bawah meja makan.

"Aku berangkat," kataku yang sudah berada di ruang tamu.

"Kau tidak bawa mobil?" tanya Ibu dari dapur.

Aku sudah membuka pintu saat Ibu menyembulkan kepalanya dari dapur. "Tidak, aku jalan kaki saja. Kau bisa bawa mobilnya." Dan aku berjalan keluar rumah.

Sebenarnya hari ini aku berangkat terlalu pagi, karena itu aku lebih memilih berjalan kaki agar tidak terlalu pagi sekali. Lagi pula, nanti pulang aku bisa menumpang dengan Kai.

Butuh waktu sepuluh menit untuk sampai di kampus dengan menggunakan angkutan umum. Dan itu juga masih terlalu pagi untuk sampai di kelas. Namun, aku tidak punya pilihan selain duduk dan menunggu yang lain berdatangan ke dalam kelas.

Aku melirik ponselku dan mengetikkan pesan pada Kai. Hari ini kelas kesukaanku, kelas Profesor Henna. Aku selalu menunggu-nunggu apa yang akan dia gambarkan lagi di dalam buku gambarnya. Dia selalu memberikan kejutan yang sangat menakjubkan. Mengingat hal itu, aku belum mengerjakan tugas besar yang diberikannya.

Masih ada waktu tiga Minggu lagi, tapi aku sama sekali belum memulai mencari bahannya sedikit pun. Aku bahkan tidak tahu harus memulainya dari mana. Walaupun sebenarnya, aku memiliki sumber yang sangat akurat. Xander adalah salah satu makhluk yang kami jadikan objek. Maksudku, anak dari malaikat dan iblis. Namun, aku tidak tahu bagaimana harus menanyakannya.

Aku mulai mengetik dan mengirimkannya pada Kai.

Aku berangkat terlalu pagi

Kelas seperti pesta sekolah akhir tahun

yang dibatalkan karena cuaca buruk

Pesan balasan datang dengan cepat.

Aku sudah di jalan, sebentar lagi sampai.

Kau pikir hanya kau saja yang menjadi anak rajin?

Balas Kai.

Mau bertaruh kalau aku manusia paling rajin se-Chicago?

Tentu, bantu aku menjelaskan semuanya pada Eretria jika aku menang.

Kalau begitu, bawa aku ke kerajaan Peri jika aku menang. Kali ini aku menunggu cukup lama untuk mendapatkan balasannya.

Setuju.

Dan mataku langsung tertuju pada sosok seseorang di depan pintu yang terbuka. Xander berdiri di sana sambil memegangi bahunya. Aku melihat wajahnya yang pucat yang tiba-tiba saja roboh di lantai. Aku segera berlari ke arahnya.

"Xander, apa yang terjadi?" tanyaku saat melihat luka di bahu kanannya. Darah memenuhi baju abu-abunya.

"*Angels*," gumam Xander.

"Apa? *Angels*? Mereka yang melakukan ini? Tidak mungkin," kataku.

Aku kemudian membantunya berdiri. "Aku akan membawamu ke rumah sakit," kataku.

"Tidak, dokter tidak akan bisa menyembuhkanku." Xander kemudian membawaku ke rumahnya lagi.

Aku menopang Xander yang berat itu untuk berbaring di kamarnya. Menaiki setiap anak tangga rasanya terasa sangat berat seperti membawa karung beras. *Ya Tuhan, pria ini berat sekali. Apa sih yang dia makan?* Batinku.

Aku kemudian membaringkan tubuhnya dan menyobek bagian bahu baju Xander untuk melihat lukanya. Setidaknya darahnya tetap berwarna merah, walaupun ada sedikit warna hitam dari darahnya juga.

"Apa yang harus aku lakukan?" tanyaku.

"Mereka melukaiku dengan pedang Excalibur, pedang para malaikat yang bisa membunuh iblis." Xander menjelaskannya.

Aku sedikit terkejut saat mendengar pedang Excalibur. Pedang yang sama dengan yang Icarus berikan padaku. Jadi itu pedang para malaikat? Aku kira Excalibur punya cerita yang lain sebagai mitologi dan aku kira itu pedang yang Icarus siapkan hanya untukku.

"Lalu apa yang harus aku lakukan?" desakku yang melihat Xander semakin pucat.

"Bawakan aku darah *nephilim* dan pedang Excalibur. Hanya itu yang bisa menyembuhkanku."

Aku baru saja akan berpikir untuk bersenang-senang dengan Kai, sekarang tiba-tiba saja aku harus mencari seorang *nephilim* dan meminta darahnya. "Ya ampun, apalagi yang harus aku bawa selanjutnya? Darah malaikat?" kataku frustasi.

Saat aku baru saja akan meninggalkan kamar, Xander menarik tanganku. "Itu agar kau bisa pergi dan datang ke rumahku kapan saja. Kau hanya perlu mengingatnya." Xander kemudian melepaskan tanganku. "Aku hanya punya waktu paling lama tiga jam.

Aku melihat sebuah tato kecil seperti saat Xander menginginkanku kembali ke rumahnya. Namun kali ini aku

tidak mendapatkan ancaman darinya. Aku kemudian kembali ke kelas dan ruangan sudah penuh dengan orang. Kucari tasku yang tadi ditinggalkan, namun tidak ada di tempatnya.

"Sera," panggil Kai.

Aku mencari sumber suara dan berjalan ke arah Kai. "Terima kasih," ujarku saat Kai memberikan tas milikku.

"Manusia paling rajin, ya?" candanya. "Dari mana kau? Kenapa meninggalkan tasmu begitu saja?"

"Xander, tadi aku pergi ke rumahnya. Dia terluka," jelasku pada Kai.

Kai kemudian menghadapkan tubuhnya padaku sambil mengambil buku miliknya di dalam tas. "Lalu?" tanyanya.

"Dia butuh darah *nephilim*," jawabku.

Chapter 28 Blood of Nephilim

Sekarang mata Kai tertuju padaku. Dia terlihat terkejut, tapi wajahnya bahkan tetap menunjukkan kebangsawanan saat terkejut. Dan sepertinya aku melihat sesuatu yang berbeda darinya.

"Kau mengenal seorang *nephilim*?" tanyaku.

Aku memandangi wajah Kai dan aku baru sadar bahwa dia mengenakan kacamata berukuran besar. Namun, kacamata itu justru tidak membuatnya terlihat kutu buku, malahan kebalikannya, terlihat sangat tampan.

"Mungkin, tapi aku tidak yakin dia mau memberikan darahnya untuk seseorang." Kai beralih lagi pada buku yang baru saja dikeluarkannya.

"Ayolah, Kai. Beri tahu saja siapa, aku akan mengurus sisanya," pintaku.

Profesor Henna masuk ke dalam kelas dan seperti biasa tentunya dengan buku-buku gambarnya. Aku yakin hari ini dia akan meminta kami untuk menggambar, karena dia membawa banyak sekali buku gambar.

Kai kemudian membuka buku tulisnya dan melirikku. "Namanya Irish Oak, dari jurusan seni."

"Aku akan mengingatnya, terima kasih Kai."

Pelajaran Profesor Henna berlangsung dua setengah jam. Aku tidak bisa memikirkan apa pun saat dia menyuruh kami untuk menggambar. Yang aku pikirkan hanya Xander saat ini. Aku melirik Kai yang sedang menggambar sekumpulan peri bersayap. Dia bukan hanya ahli memaikan musik, tapi

juga menggambar. Benar-benar anugerah dilahirkan sebagai seorang peri.

Karena terburu-buru, aku akhirnya menggambar seadanya dan mengumpulkannya terlebih dahulu. Profesor Henna tidak mengizinkan siapa pun keluar sebelum menyelesaikan gambarnya bahkan jika jam mata kuliah sudah habis. Jadi aku menunggu sampai waktunya habis dan menyelesaikannya dengan terburu-buru.

Aku berlari keluar kelas dan mencari Irish. Aku tahu bahwa gedung seni tidak jauh dari gedung fakultas Mitologi. Napasku terengah-engah karena harus berlari. Aku bahkan tidak tahu Irish ada di mana.

Saat sampai di dalam gedung seni, aku melihat beberapa orang yang sedang mengobrol dan kuhampiri mereka. "Permisi, apa kalian kenal Irish Oak?" tanyaku.

"Irish Oak?" tanya pria yang mengenakan baju bertuliskan '*don't treat yourself like a bitch*'.

"Ya," jawabku singkat.

"Mungkin di ruang drama, tadi aku bertemu di sana dengannya," jawab pria itu.

"Terima kasih," kataku. "Dan aku suka kausmu," tambahku sambil berlari.

Untungnya aku ingat setiap ruangan di ruang seni, aku sering pergi ke sini karena ada beberapa teman Kai di jurusan seni. Mereka bukan peri, tapi Kai adalah orang yang pandai bergaul, karena itu dia memiliki banyak teman, tidak sepertiku. Dan Terlebih lagi, hampir semua keahlian Kai ada di bidang seni. Namun, aku heran kenapa dia mengambil

jurusan mitologi, sedangkan jurusan seni lebih menjanjikan untuk masa depannya.

Aku masih berlari sampai menemukan pintu bertuliskan ruang drama. Tempatnya di paling ujung karena tempat itu untuk pementasan. Saat aku membuka pintu, ada beberapa orang yang sedang berlatih dialog. Aku tidak tahu yang mana Irish, jadi aku menghampiri seorang gadis berambut merah gelap yang sedang mengenakan hiasan kepala berbentuk bunga.

"Apa kau Irish?" tanyaku.

Gadis itu menoleh ke arahku. "Bukan," katanya singkat. Kemudian dia melirik ke arah panggung yang ramai. "Irish! Ada yang mencarimu," teriaknya.

Suara gadis itu memekakkan telingaku. Aku tidak mengira dia akan berteriak untuk memanggil Irish seperti itu. Aku kemudian menoleh ke arah panggung dan melihat seorang gadis yang mengenakan gaun dengan sangat cantik. Warna rambutnya pirang pucat dan bergelombang. Dengan gaun yang dikenakannya, dia terlihat sangat anggun. Benar-benar seperti seorang malaikat. Dan sekilas aku seperti melihat cahaya di sekeliling tubuhnya namun menghilang saat dia mulai mendekatiku.

"Kau mencariku?" tanya Irish yang membuyarkan lamunanku.

"Ah, ya. Kau Irish Oak?" tanyaku balik.

"Ya."

"Bagus, kita harus berbicara berdua." Aku kemudian menarik lengannya dan membawanya ke luar ruangan. "Aku sangat butuh bantuanmu," kataku.

Irish sedikit ragu. "Ya, tentu."

"Aku butuh sedikit darahmu," kataku.

Ekspresi Irish cukup terkejut. "Apa?" tanyanya bingung.

"Aku butuh sedikit darahmu, temanku sedang sekarat dan dia membutuhkan darah seorang *nephilim*. Hanya kau satu-satunya *nephilim* yang aku tahu sekarang." Aku menjelaskan semuanya.

Irish menggeleng. "Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan." Gadis itu berbalik hendak masuk kembali ke dalam ruang drama.

"Irish, aku mohon," pintaku. "Pancaran cahayamu tidak bisa membohongiku kalau kau adalah seorang *nephilim*, aku melihatnya sekilas saat kau berjalan ke arahku tadi."

Irish berhenti dan kemudian menatapku. "Baiklah, tapi dengan satu syarat," katanya. "Pertemukan aku dengan orang yang kau tolong itu."

Aku menatapnya bingung. Mau apa dia bertemu dengan Xander, dengan orang yang ditolongnya?

"Untuk apa?" tanyaku penasaran.

"Darah *nephilim* bisa mengikat, yang berarti dia harus terus berada di sisiku seumur hidupnya." Irish menjelaskan.

Aku menelan ludah, aku tidak punya banyak waktu saat ini. Namun, aku tidak mau Xander terikat dengan Irish. Aku tidak mengerti kenapa aku tidak mau Xander terikat, tapi hanya ini satu-satunya cara agar Xander selamat. "Aku akan mengusahakannya," kataku sedikit kecewa.

"Mengusahakan? Kau harus mempertemukannya denganku," perintahnya. "Atau dia akan mati," tambahnya.

"Ya, ya, berikan saja cepat." Aku kemudian mengeluarkan botol minumku dan menghabiskan semua airnya untuk menampung darah Irish.

Karena aku tidak memiliki pisau, aku hanya punya pulpen tajam yang bisa melukai kulit Irish.

"*Seriously*?" katanya.

"Aku tidak punya benda tajam lain." Aku memberikan pulpen pada Irish dan gadis itu mulai melukai telapak tangannya.

Saat darah mulai keluar, aku memberikan botol minumku pada Irish. Karena aku tidak membutuhkan banyak, aku hanya mengisinya hingga seperempat botol. Aku menutupnya setelah itu.

"Aku tidak akan menggunakannya sebagai tempat minum lagi setelah ini," ujarku.

Irish kemudian menggunakan kekuatannya untuk menyembuhkan lukanya dengan cepat. Hampir sama seperti yang Icarus lakukan untukku.

"Jangan lupa pertemukan aku dengan manusia yang menggunakan darahku." Irish mengingatkan.

Namun, aku mendengar kata yang menjadi pertanyaan untukku. "Manusia?" tanyaku.

"Ya, manusia yang menggunakan darahku ini, temanmu."

Entah mengapa aku bernapas lega. "Temanku bukan manusia, berarti dia tidak perlu bertemu denganmu, kan?"

"Apa?" Irish memiringkan kepalanya bingung.

"Terima kasih," kataku dan menghilang begitu saja.

Aku berada di rumah Xander lagi dan berlari secepatnya menuju kamar pria itu. Aku melihatnya sudah sangat pucat seperti seorang *zombie*. Xander melirikku yang muncul dari balik pintu.

"Kau sudah mendapatkannya?" tanyanya lemah.

"Ya, darah *nephilim*." Aku mengangkat botol minumku.

"Dan pedangnya?" tanya Xander.

"Katakan padaku apa yang harus aku lakukan setelah ini?" tanyaku balik.

"Kau harus menuangkan darah *nephilim* ke pedang Excalibur," jawab Xander, "tapi tidak apa jika kau tidak mendapatkannya, mungkin ini akhir hidupku. Aku sudah hidup terlalu lama dengan penderitaan dan kau adalah satu-satunya manusia yang memberikan kebahagian untukku."

"Tahan kata-kata perpisahanmu untuk nanti." Aku kemudian mengatakan kata-kata ajaibnya dan mengeluarkan pedang Excalibur.

Dengan cepat, aku menuangkan darah *nephilim* ke pedang Excalibur. Saat aku menuangkannya, tidak ada darah yang terjatuh di lantai sama sekali, pedang itu seperti sebuah magnet untuk darah *nephilim*.

"Apa lagi yang harus aku lakukan?" tanyaku. Namun, tidak ada jawaban. Aku melirik Xander yang sudah tidak sadarkan diri. "Ya ampun! Apa petunjuk terakhirnya," kataku frustasi.

Aku melirik ke arah luka di bahu Xander yang semakin membiru. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan setelah ini. "Aku mohon, semoga aku tidak salah," ujarku seraya mengangkat pedangnya dan menusukkannya tepat di jantung Xander.

Untuk sesaat, aku kira aku menambahkan rasa sakitnya dengan membunuhnya. Karena dia tidak bergerak sedikit pun, hampir tidak berhasil. Namun kemudian, cahaya dari pedang itu menyilaukan mataku dan menutup luka Xander perlahan. Pedang itu kemudian menghilang.

Chapter 29 Mom Lovely Message

Mata Xander terbuka dan menatapku dengan tatapan yang seperti biasanya, tetap saja datar. "Aku kira kau akan membiarkanku mati," kata Xander.

"Siapa yang mengatakan kata-kata terakhir duluan?" Aku melipat kedua lenganku.

Xander bangkit dari tempat tidurnya, namun bahunya masih terasa sakit dan membuatnya mengerang. "*Argh*!" Xander memegangi bahunya yang baru saja sembuh.

"Kau seharusnya tidur kembali, *Princess*, lukamu belum sembuh benar." Aku membantu Xander untuk berbaring kembali.

"Lalu apa yang harus aku lakukan?" tanyanya.

"Tidur saja, seperti orang lumpuh," candaku. Xander menunjukkan ekspresi bingungnya. "Lupakan," kataku.

Membuat sebuah lelucon untuk Xander tidak akan jadi lucu lagi karena dia entah tidak mengerti atau memang candaanku tidak lucu sama sekali.

"Aku akan ambilkan minum untukmu," kataku dan berjalan menuju dapur. Namun, Xander menarik lenganku. Aku menoleh. "Apa?" tanyaku.

"Jangan tinggalkan aku," katanya.

Aku mengerutkan keningku. "Aku hanya akan mengambilkan air untukmu."

"Tidak, duduk saja di sini dan temani aku."

Aku akhirnya mengikuti permintaan Xander dan duduk di sampingnya. Karena ranjangnya cukup besar, aku setengah berbaring di sebelahnya. Pandanganku lurus ke depan. Dan Xander tidak berbicara setelahnya. Saat aku melirik ke arahnya, matanya sudah terpejam lagi.

"Xander?" tidak ada jawaban. "Cepat sekali tidurnya," gumamku.

Aku menarik napas panjang. Kemudian mengambil ponselku dari saku celana. Tidak ada pesan dari Kai, tidak ada pesan juga dari Ibu, dan tidak ada pesan dari Jo. Padahal aku berharap Jo meneleponku. Aku sangat ingin membantunya dan ikut bersamanya. Berburu makhluk-makhluk itu. Karena, untuk pertama kalinya aku tidak merasakan takut sama sekali saat bersama Jo.

Aku tidak tahu perasaan apa itu, tapi aku merasa seperti terjaga. Walaupun aku dan Jo baru bertemu beberapa hari ini, rasanya aku sudah sangat akrab dengan keadaan itu.

Aku meletakkan ponsel di atas nakas di sampingku, sampai aku mulai mengantuk. Menjaga seseorang itu membosankan jika tidak melakukan apa pun. Akhirnya, aku memejamkan mataku. Mungkin nanti Xander sudah mengembalikanku ke rumah saat aku terbangun.

***

Bunyi suara air dari dalam kamar mandi membangunkanku. Aku melirik ke arah Xander tertidur tadi dan dia sudah tidak ada di tempatnya. Mungkin dia sudah kembali sehat dan membutuhkan air untuk mendapatkan kesegaran. Mengingat, tubuhnya ternodai darah tadi.

Aku berjalan keluar kamar dan pergi ke dapur. Perutku terasa sangat lapar. Seperti belum makan seharian. "Pukul

berapa sekarang?" tanyaku seraya membuka lemari pendingin.

Aku membelalakan mata, tidak tahu makanan apa yang harus aku ambil. Terlalu banyak makanan di dalam lemari pendingin hanya untuk satu orang. Apa ini persediaannya selama sebulan?

"Ini ... surga!" gumamku dan langsung mengambil sebuah *sandwich* yang di bungkus. Aku menggigitnya dan merasakan sensasi kenikmatannya. Aku benar-benar lapar dan mengambil satu bungkus lagi.

Xander tiba-tiba muncul entah dari mana dan melipat kedua lengannya di dada. "Kau memakan dua *sandwich* sekaligus?" tanyanya saat melihat satu bungkusan yang sudah habis.

"Aku lapar," jawabku dengan mulut penuh potongan *sandwich*. "Omong-omong, kau dari mana? Aku kira kau tadi mandi, aku mendengar suara air di kamar mandimu."

"Ah, ya, tadi aku lupa mematikan keran airnya." Xander kemudian duduk di depanku. "Aku habis dari rumahmu," tambahnya.

Aku tersedak dan mataku menatap Xander. "Apa yang kau lakukan?" tanyaku terkejut.

"Kau tertidur sangat pulas dan aku meminta izin pada ibumu agar kau bisa menginap di rumahku." Xander kemudian menumpu kepalanya dengan satu tangan.

"Apa?"

"Omong-omong, ibumu sudah mengizinkanmu menginap di rumahku. Dan dia berpesan padaku, tapi aku tidak mengerti

maksudnya," katanya lagi.

"Apa yang ibuku katakan?" tanyaku penasaran.

Mata Xander tertuju ke langit-langit atap rumah. "Ibumu bilang, jangan lupa gunakan pengaman."

Sekarang aku benar-benar tersedak. "Ibuku mengatakan itu?" tanyaku.

Xander mengangguk. "Kau tahu artinya?" tanyanya balik.

"Tidak, aku tidak tahu. Lupakan saja, tidak penting." Aku mulai menggigit *sandwich*-ku lagi.

Aku tidak percaya Ibu mengatakan itu. Memangnya aku akan melakukan hal itu, lagi pula walaupun aku melakukannya, tidak dengan Xander.

"Kau tahu maksudnya, ya?" desaknya tiba-tiba.

"Apa? Tidak!" bantahku.

"Katakan padaku maksudnya!" perintahnya.

Benar-benar keras kepala. "Maksud ibuku, kau harus menggunakan pengaman untuk rumahmu, agar aku aman di sini," kataku akhirnya.

Xander memandangiku, wajahnya mengerut, tapi kemudian dia mengabaikan jawabanku. Dasar makhluk aneh, tadi dia dengan sangat keras kepalanya memintaku untuk menjelaskan. Sekarang, ekspresi wajahnya justru menyebalkan.

Aku akhirnya berjalan menuju ruang tamu, melirik tasku yang tergeletak di sana, kemudian menatap televisi yang terpajang. Aku baru ingat, saat pertama kali aku ke tempat

ini tidak ada televisi dan sekarang dia membeli sebuah televisi. Dan di dalam mimpiku semalam, Xander juga sedang menonton televisi bersama gadis itu di sini.

"Kau membeli televisi?" tanyaku sambil berbalik menatap Xander yang masih di dapur.

"Bukankah kau sudah lihat kemarin?" tanyanya balik.

Aku mengerutkan keningku, berusaha berpikir keras. Kemarin aku tidak ke rumah Xander, kecuali jika mimpi itu bukanlah mimpi.

"Berhubung terakhir kali kau menghancurkan kencan pertamaku, jadi kau harus membayarnya dengan menginap di sini." Xander menghampiriku, tangan kirinya memegang minuman kaleng. Kemudian dia menarik lenganku. "Kita akan menonton film," katanya.

Aku masih berpikir mengenai mimpi semalam. Tunggu, jadi semalam benar-benar bukan mimpi? Jadi, aku benar-benar melihat Xander berduaan dan mencium seorang gadis?

"Jadi semalam bukan mimpi?" tanyaku kemudian.

Xander membuka minuman kalengnya. "Mimpi? Kau kira kejadian semalam mimpi?" tanyanya sambil tertawa.

Aku duduk di sofa sambil membayangkan kejadian semalam. Sekarang, aku jadi tidak berani menatap mata Xander, bahkan menoleh ke arahnya saja tidak. Aku hanya diam membisu.

"Kau mau menonton film apa?" tanya Xander kemudian.

Aku bingung, malu, sekaligus kesal. Namun, aku tidak mengerti mengapa aku kesal. "Nonton film serial saja,"

jawabku.

"Film serial apa?" tanyanya lagi.

"*Supernatural*," jawabku singkat.

"Oke, aku akan kembali," kata Xander dan dia tiba-tiba saja menghilang.

Aku jadi berpikir, aku juga bisa pergi dan keluar dari rumah Xander dengan mudahnya. Kucoba untuk keluar dari rumah Xander yang ternyata aku justru kembali pada gedung seni di kampus. Semua lampu sudah mati, mengingat ini sudah malam. Terlalu gelap dan terlalu sepi, aku juga tidak mungkin bisa keluar dari gedung ini karena pasti sudah dikunci semua.

Akhirnya, aku kembali ke rumah Xander dan duduk kembali di sofanya. Ternyata aku hanya bisa kembali ke tempat terakhir aku kunjungi. Namun, jika Xander yang membawaku, dia pasti bisa langsung membawaku ke rumah. Akan tetapi, tidak mungkin memintanya, karena dia tidak mau.

"Mencoba untuk pulang?" tanya Xander yang tiba-tiba sudah di sampingku.

Aku terkejut dan sedikit bergeser menjauh darinya. "Hanya mencoba apakah tandanya masih berfungsi atau tidak," jawabku ragu.

Aku melirik meja dan melihat tumpukkan kaset *supernatural* mulai dari musim 1 hingga *musim* 12. "Aku tidak tahu *season* mana yang ingin kau tonton, jadi aku ambil semuanya."

"Kau mencurinya dari toko kaset?"

"Tidak, aku sudah meninggalkan uangnya di meja kasir." Xander kemudian mengambil salah satu kasetnya. "Kita mulai dari musim 1," kata Xander dan mulai memutarnya.

Aku duduk sambil menaikkan kakiku ke atas sofa dan menekuknya. Xander masih dalam posisi tegak, kemudian dia mulai bersandar saat filmnya mulai.

Aku sangat menyukai film serial ini, aku bahkan melakukan *movie marathon* untuk menontonnya hingga musim 13 yang masih tayang sampai sekarang.

Saat satu episode selesai, Xander mulai bertanya padaku. "Mereka pemburu hantu?"

"Mereka pemburu hantu, *monsters*, *demons*, *the evil things*," jawabku.

Kemudian filmnya secara otomatis langsung berganti ke episode 2. Pikiranku jadi beralih pada Jo, dia seorang pemburu seperti tokoh utama yang ada dalam film *series supernatural*. Andai saja Sam dan Dean tokoh utama dalam film series *supernatural* benar-benar nyata, aku pasti akan melakukan apa saja untuk bisa bertemu mereka. Namun, sayangnya, mereka hanya tokoh fiksi.

Aku kemudian mengambil ponselku dan melihat layarnya. Tidak ada pesan dari Jo, tapi ada dua pesan masuk dari Ibu.

Jangan lupa pakai pengamannya

Aku sudah mengingatkan pacarmu

Isi pesan pertama.

Ibu tidak ingin kau hamil di luar nikah

Isi pesan kedua.

Aku memutar bola mata, yang benar saja? Kenapa Ibu berpikir bahwa Xander adalah pacarku? Dan kenapa Ibu berpikir aku akan berhubungan seks dengannya? *No, in the heaven or hell!*

Aku beralih pada Xander yang ternyata sudah tertidur pulas di sampingku. "Yang benar saja? Dia kan yang mengajakku untuk menonton, kenapa sekarang dia yang tidur."

Aku mematikan televisinya karena rasanya aku juga ingin tidur. Walaupun aku sudah menghabiskan sebagian hariku hari ini untuk tidur. Namun, tidur di malam hari itu penting. Aku bangkit dari sofa, lalu melirik Xander dengan posisi tidur terduduk. Karena kasihan, aku berusaha membaringkannya di sofa agar dia tidak sakit saat bangun nanti. Namun, saat aku baru memegang bahunya, tiba-tiba saja kami sudah berada di tempat tidur. Tubuhku berada di atas tubuh Xander dan saat dia membuka matanya, jantungku rasanya sudah copot.

Aku berusaha bangkit saat Xander tiba-tiba saja menarikku dan memeluk tubuhku seperti bantal kasur. Wajahku rasanya sudah memerah dan jantungku rasanya sudah menjadi debu. Aku tidak bisa bergerak sama sekali.

"Temani aku untuk malam ini," bisik Xander di telingaku.

Chapter 30 Hollister Brothers

Aku tidak bisa tidur sepanjang malam karena Xander. Dia memelukku dan tidak melepaskanku selama dia tertidur, bahkan renggang sedikit pun tidak. Aku baru tertidur pukul tiga pagi, karena benar-benar mengantuk.

Saat aku bangun pagi ini, Xander sudah tidak ada di kamarnya. Aku melirik nakas dan mengambil ponselku yang aku letakkan mati-matian di sana karena hampir tidak bisa bergerak tadi malam. Pukul tujuh pagi, dan ada lima panggilan tidak terjawab dari Jo serta satu pesan masuk darinya juga.

Aku segera bangkit dari tempat tidur, mataku yang tadinya masih mengantuk tiba-tiba menjadi segar. Aku melihat pesan masuknya.

Temui aku di Applebee's

303 Collins Road N.E, Cedar Rapids, Iowa

Aku membalasnya.

Aku akan sampai di sana 4 jam lagi

Aku segera mencari Xander, agar dia segera memulangkanku dan langsung membawaku ke rumah. Aroma roti panggang tercium dari dapur. Aku melihat Xander sedang memanggang rotinya.

"Hai, tidurmu nyenyak Seraphim?" tanyanya.

Aku baru saja akan memakinya karena memelukku seenaknya, tapi aku mengurungkan niatku. "Tidak begitu,"

jawabku singkat. "Xander, aku harus segera pulang. Ada urusan yang harus aku lakukan," ujarku.

"Tentu, setelah sarapan," katanya tanpa melihat ke arahku.

"Tidak, aku harus pulang sekarang," pintaku.

"Setelah sarapan," ujarnya lagi. Sekarang nadanya cukup memerintah.

Aku benar-benar kehabisan kesabaran. "Kau memintaku membawakan darah *nephilim*, kemudian kau memaksaku untuk menginap di sini, lalu kau sengaja membuatku tidak bisa tidur dengan memelukku, sekarang kau menyuruhku untuk sarapan dengan roti panggangmu. Aku tidak tahu apa yang kau pikirkan. Kau selalu saja merepotkanku. Tidak bisakah kau pergi saja dari kehidupanku?"

Xander berhenti menyIbukkan dirinya, dia tidak mengatakan apa-apa. Dan kemudian aku berada di dalam kamarku. Aku menghela napas panjang. Kata-kata terakhirku tidak sepenuhnya ingin aku katakan dan tidak sepenuhnya benar. Akan tetapi, aku sedang terburu-buru, Jo membutuhkanku dan aku harus segera pergi. Hanya dengan cara itu aku bisa kembali dengan cepat.

Aku merapikan beberapa pakaianku dan memasukkannya ke dalam tas ranselku. Setelah mengganti pakaian, aku turun ke bawah dan melihat Ibu di dapur.

"Sera? Kapan kau pulang? Ibu tidak mendengarmu masuk," katanya.

"Aku sudah pulang sejak tadi, kau hanya tidak menyadarinya, Bu." Aku berdiri di ambang pintu.

"Kau sudah melakukan apa yang Ibu pesankan, kan?" tanyanya.

"Ah, kau salah, Bu. Dia bukan pacarku, kami tidak melakukan apa-apa. Hanya menonton televisi," kataku.

Ibu menghela napas lega, seolah dia senang mendengarku mengatakan itu. Kemudian dia melirik tas ranselku. "Kau mau ke mana lagi?" tanyanya.

"Jo meneleponku dan memintaku untuk menemuinya," jawabku.

Ibu berhenti seketika, kemudian menatapku. "Kau akan menemuinya?" tanyanya lagi.

"Jo pasti membutuhkan bantuanku, dia sudah bilang akan memberitahu jika dia butuh bantuan. Lagi pula, dia kakakku, aku akan melakukan apa pun untuknya agar kami menjadi dekat."

Ibu kemudian mendekat ke arahku. Dia memegangi kepalaku dan menciumnya sekali. "Aku tahu kau akan melakukan itu." Ibu memberikan kunci mobil padaku. "Bawa ini, dan kembalilah bersamanya."

Aku tersenyum, kemudian mencium pipinya. "Tentu. Aku menyayangimu. Aku akan kembali dalam dua hari," kataku.

Perjalanan dari Chicago menuju Iowa membutuhkan waktu 4 jam. Aku berkendara sepanjang hari dan hanya berhenti untuk mengisi bensin serta makan, mengingat tadi aku belum sempat untuk sarapan. Setelahnya aku terus melanjutkan perjalanan sampai Iowa.

Aku sampai pukul sebelas lewat tiga puluh menit. Setelah memarkirkan mobil, aku masuk ke dalam *Applebee's* yang di

depannya bertuliskan *Applebee's Grill and Bar*. Aroma daging tercium sejak aku membuka pintunya dan membuat perutku benar-benar lapar. Aku melirik ke sekitar untuk mencari Jo, tapi aku tidak menemukannya di mana-mana.

Mungkin dia tadi menunggu terlalu lama, jadi Jo pergi dulu ke tempat lain. Aku duduk di pojok ruangan saat seorang pramusaji menghampiriku.

"Mau pesan apa?" tanyanya.

"Satu *Brunch burger* dengan kentang goreng dan satu *cola*," pesanku sambil melihat menu yang tertulis.

Pramusaji itu menulis pesananku di atas kertas kemudian mengulanginya. "Satu *brunch burger* dengan kentang goreng dan satu *cola*, oke," katanya dan pergi meninggalkanku.

Aku masih menunggu Jo, kemudian meraih ponselku. Tidak ada pesan lagi dari Jo, akhirnya aku meneleponnya. Namun, tidak ada jawaban dan hanya pesan suara yang kudapatkan. Aku mematikannya dan mencoba untuk meneleponnya kembali. Masih pesan suara.

"Jo, kau di mana? Aku sudah berada di tempat yang kau katakan. *Call me back*, *ASAP*." Aku mengirimkan pesan suara.

Tidak lama setelah itu, pesananku datang. Perutku benar-benar lapar, karena aku menghabiskannya hanya dalam lima menit. Jo masih belum muncul juga dan tiba-tiba ponselku bergetar. Satu pesan dari Jo.

Aku ada di parkiran.

Isi pesannya.

Aku mengeluarkan uang dua puluh dolarku dan meletakkannya di atas meja. Dengan cepat aku berjalan menuju parkiran. Ada beberapa mobil terparkir, termasuk mobilku, tapi aku tidak melihat mobil truk merah pudar milik Jo.

"Katakan di mana Max!" kata sebuah suara di belakangku sambil menodongkan sebuah pistol di belakang kepalaku.

Aku mengangkat kedua tanganku. Ini pertama kalinya aku ditodong senjata. "Apa yang kau bicarakan? Jika kau ingin uangku, ambil saja." Aku berusaha tidak gemetar.

"Katakan di mana Max!" perintahnya dengan nada marah.

"Dengar, aku tidak tahu temanmu dan aku ke sini hanya untuk menemui kakakku," jelasku.

Pria itu masih menodongkan pistolnya di kepalaku. Jalanan cukup sepi, jadi tidak ada yang bisa menolongku untuk memanggil panggilan darurat.

"Aku yang mengirimi pesan itu, dia menculik adikku, Max, dan meninggalkan ponselnya. Aku menemukan nomormu di panggilan darurat," kata pria itu.

Jadi Jo benar-benar akan meneleponku jika dia butuh bantuan. Aku sedikit tersenyum karena mengetahui kebenaran itu. Walaupun bukan saatnya untuk senang dulu, jika aku masih di todong senjata.

"Oke, dengar, mungkin ini akan terdengar gila, tapi dengarkan aku. Kakakku pergi ke kota ini karena menemukan sebuah pembunuhan yang rasanya terdengar tidak wajar untuk ukuran manusia. Jika kakakku bersama adikmu, kemungkinan mereka hanya sedang menghabiskan

waktu bersama. Kecuali jika adikmu adalah seorang " Aku tidak menyelesaikan kalimat terakhirku.

"*Monster*." Pria itu menyelesaikan kata-kataku. Dia kemudian menurunkan senjatanya dan memasukkannya ke dalam baju belakang.

Aku berbalik dan melihat rambut cokelat gelap dan mata cokelat terangnya. "Adikmu *monster*?" tanyaku penasaran karena dia menyelesaikan kalimat terakhirku yang sedikit aneh bagi orang kebanyakan, tapi pria ini rasanya seperti sudah terbiasa dengan kata-kata itu.

"Bukan, adikku bukan *monster*. Sebastian Hollister, aku dan Max adalah *hunters*," katanya memperkenalkan diri.

"Seraphina Chase," balasku. "Kakakku seorang *hunter*, dan aku beberapa hari yang lalu baru menjadi *hunter*, aku rasa." Aku tersenyum kaku pada Sebastian.

"Kalau begitu, kita harus mencari saudara kita. Aku yakin mereka masih di kota." Sebastian pergi menuju mobilnya.

"Seb, boleh aku panggil Seb?" tanyaku.

"Ya," jawabnya.

"Kita akan ke mana?" tanyaku balik.

"Motel, aku harus mencari tahu ke mana mereka pergi," katanya dan dia masuk ke dalam mobilnya.

Sebastian punya selera yang bagus untuk sebuah mobil, dia memiliki mobil klasik. Sayangnya, aku tidak begitu mengerti mengenai mobil klasik. Dia kemudian menjalankan mobilnya dan aku mengikutinya dari belakang.

Kami sampai di motel hanya dalam waktu lima belas menit. Saat Sebastian mengizinkanku untuk masuk ke kamar motelnya, rasanya agak aneh. Aku belum pernah masuk ke dalam kamar berduaan dengan seorang pria, kecuali Kai dan juga makhluk menyebalkan, Xander.

Namun, ini berbeda. Sebastian seorang manusia normal, yang rasa-rasanya dia satu-satunya pria normal yang aku kenal saat ini. Sebastian duduk di kursi meja makan dan mengambil laptop serta beberapa kertas.

Aku menghampirinya. "Apa yang kau lakukan?" tanyaku.

"Mencari informasi mengenai korban pembunuhan beberapa hari lalu," jawabnya.

Sebuah ketukan di pintu. "Biar aku saja," ujarku sambil berjalan menuju pintu.

"Tunggu!" Sebastian berdiri dari kursi dan mendekat ke arahku. Dia mengeluarkan pistolnya dan berdiri di samping pintu. "Kita harus berjaga-jaga," katanya.

Apakah menodongkan senjata pada seseorang di depan pintu sangat perlu? Batinku. Namun kemudian aku membuka pintunya.

"Hai," sapa seorang gadis dengan pakaian berwarna putih dan merah muda. Di tangan kirinya dia membawa sebuah keranjang berisi bunga. "Ini untuk kau," katanya sambil memberikan bunga padaku. Dia kemudian mengeluarkan satu bungkusan silver berukuran kecil dan meyodorkannya pada Sebastian. "Dan ini untukmu," katanya lagi.

Sebastian melihatnya kaku, kemudian melirik gadis pembawa keranjang itu. Dia terkekeh. "Aku dan dia, kami bukan pasangan," katanya.

"Ambil saja," kata gadis itu. Namun, Sebastian tidak mengambilnya, membuat gadis itu memasukkannya ke dalam saku baju Sebastian lalu pergi.

Aku tersenyum saat gadis itu pergi dan meninggalkan kami. Sebastian menatapku bingung. "Kenapa dia memberikan bunga dan ini pada kita?" tanyanya sambil mengambil bungkusan silver yang diberikan oleh gadis itu.

Aku menatapnya tidak percaya. "Sebentar lagi hari valentine," jawabku.

Chapter 31 Cupid the Cherubim

"*Damn*! Aku rasa aku tahu kita berurusan dengan siapa," ujar Sebastian tiba-tiba. Dia kemudian menuju laptopnya lagi.

Aku menatapnya bingung. "Memangnya siapa?" tanyaku.

"Kau tahu siapa yang datang bersamaan dengan hari valentine?" tanyanya kemudian. Tatapannya masih tertuju pada laptop.

Aku berpikir, tapi rasanya sedikit aneh jika menganggap hal itu adalah monster, tapi aku menjawabnya. "Cupid?" ujarku ragu.

"Benar sekali." Sebastian membalikkan layar laptopnya ke arahku.

Aku membaca mengenai Cupid, tapi bagiku dia bukan monster. Karena Cupid menyatukan cinta seseorang dengan seseorang yang lainnya dan menjadikan mereka sebagai pasangan. "Apa yang membuatmu berpikir kalau itu adalah Cupid? Maksudku, Cupid itu lambang cinta." Aku mengemukakan pendapatku.

"Aku melihat Max dan kakakmu berpegangan tangan saat keluar dari restoran. Awalnya aku kira dia adalah seorang *witch* dan kau juga," ujarnya, terdengar sedikit nada penyesalan. Mengingat dia menodongkan pistol ke arahku tadi.

"Bukankah itu bagus jika Jo dan Max saling jatuh cinta. Bisa saja itu sebuah cinta pandangan pertama yang wajar." Aku melipat kedua tanganku di dada sambil menatap Sebastian.

Sebastian menggeleng, kemudian membalikkan laptopnya lagi. "Bagiku cinta pada pandangan pertama itu tidak ada dan aku tidak percaya pada hal semacam itu."

"Kau percaya bahwa monster itu ada dan menjadi *hunter*, tapi kau tidak percaya pada hal semacam itu? Sungguh lucu sekali." Sekarang aku yang heran.

"Itu berbeda," katanya. "Lihat ini, pria yang mati karena memuntahkan semua isi perutnya. Dikatakan bahwa dia meninggal tepat pukul delapan malam. Ada satu orang saksi, pacarnya yang baru bertemu beberapa hari yang lalu. Terdengar wajar bagimu?" tanyanya. Sebastian kemudian menutup laptopnya.

"Apa adikmu akan berakhir seperti itu?" tanyaku.

"Tidak jika kita menemukan Cupid terlebih dahulu." Sebastian kemudian berdiri dan membuka lemari pakaiannya. "Kita akan menyamar," katanya.

Aku melirik lemari pakaian Sebastian yang berisi satu setelan jas beserta dasinya. "Menyamar menjadi apa maksudnya?" tanyaku bingung.

Sebastian kemudian mengambil pakaiannya. "Satu-satunya cara agar kita bisa mengakses semua data."

Aku semakin bingung. "Polisi?" kataku ragu.

"*Better*." Sebastian tersenyum. "FBI *agent*," katanya sambil menunjukkan lencana FBI padaku, kemudian menuju kamar mandi dan menutup pintunya.

"*What*! *Is that a fake badge?*" Aku membelalakan mata. Bagaimana bisa menyamar menjadi FBI? Memangnya

mereka bisa percaya dengan lencana FBI palsu? Apa yang dia pikirkan sebenarnya?

Sebastian keluar dari kamar mandi yang sudah mengenakan setelan jasnya lengkap dengan dasi. Dia terlihat seperti seorang pebisnis kaya yang akan bertemu dengan seorang koleganya dibandingkan menjadi seorang FBI *agent*. Tubuhnya tinggi, tegap, dan ada jenggot tipis yang menghiasi wajahnya. Rambut cokelat gelap dan warna mata cokelat terangnya selaras.

"Aku tidak punya pakaian seperti itu," kataku sambil menatap Sebastian dari atas hingga ke bawah. "Dan aku juga tidak punya lencana FBI, *palsu*." Aku menekankan kata terakhirku.

Sebastian mengambil tasnya dan mengeluarkan pistolnya. Dia menyelipkan senjatanya di belakang jas dan mengambil lencana FBI palsu yang dia miliki. "Kau hanya akan duduk di sini dan menunggu," katanya.

Sebastian kemudian mengambil kunci mobilnya di meja dan berjalan menuju pintu, aku mengikutinya di belakang. "Tidak, aku akan ikut. Aku bisa menunggu di mobil," ujarku.

Sebastian tidak melarangku dan kami akhirnya berkendara menuju kantor polisi setempat. Saat sampai di depan kantor polisi, Sebastian mengingatkanku untuk tidak melakukan apa pun pada mobilnya. Aku hanya mengangguk, memangnya apa yang akan aku lakukan pada mobilnya? Mencurinya?

Duduk di dalam mobil dan menunggu benar-benar membosankan. Aku akhirnya keluar dari mobil dan masuk ke dalam kantor polisi. Banyak orang berkeliaran dan beberapa polisi yang keluar masuk.

Seorang petugas polisi wanita melihatku dan menghampiriku. "Ada yang bisa saya bantu, Nona?" tanyanya.

"Ah, tidak. Aku hanya sedang menunggu " Aku melirik ke arah Sebastian yang sedang mengintrogasi seorang wanita di dalam sebuah ruangan transparan. "Aku hanya sedang menunggu pacarku," kataku akhirnya.

Petugas polisi wanita itu menoleh ke arah aku melirik Sebastian. "Pacarmu FBI *guy*?" tanyanya.

Aku hanya mengangguk sekali, ragu. Kemudian mataku tertuju pada seorang pria yang berjalan keluar kantor polisi dan aku bisa melihat sepasang sayap menghiasi punggungnya. Dia memegang sebuah panah dan anak panah di tangannya, serta sebuah pancaran warna merah muda keluar dari anak panah itu.

"Katakan pada pacarku, pekerjaannya membosankan. Aku akan pulang duluan." Tanpa menunggu jawaban dari petugas wanita itu aku berlari keluar dan mengikuti pria yang tadi aku lihat.

Pria itu menghilang dengan cepat, namun aku bisa melihat seberkas cahaya berwarna merah muda menghiasi udara. Aku segera masuk ke dalam mobil Sebastian dan menyalakan mobil tersebut menggunakan sambungan kabel yang aku satukan.

Warna merah muda itu masih menghiasi udara dan aku terus mengikutinya sampai cahaya itu memudar di sebuah tempat restoran mahal. Aku turun dari mobil dan masuk ke dalam restoran. Ada banyak sekali orang-orang dengan pakaian mahal dan rasanya aku salah masuk.

Namun, aku melihat pria bersayap dengan panah dan busur serta cahaya merah muda yang tadi aku lihat di kantor polisi. "Cupid," gumamku. Dia kemudian mendekati seorang pria yang sedang duduk sendirian dan mulai membidik pria itu dengan panahnya.

Aku berlari ke arah Cupid itu sambil berteriak. "Hey! Berhenti!" Aku menerjang pria itu dan berguling di lantai. Dengan cepat aku mengeluarkan pedangku dan semua orang berteriak ketakutan. "Turunkan senjatamu atau aku akan melukaimu," perintahku.

Pria Cupid itu terlihat sangat terkejut kemudian dia meletakkan panah dan anak panahnya di lantai. "Kau menakuti semua orang, mereka tidak bisa melihatku." Pria itu menatap ke semua orang.

"Seraphina," kata sebuah suara dari belakangku. "Apa yang kau lakukan?"

Aku menoleh dan mendapatkan Icarus yang terlihat sangat terkejut. "Dia monster, dia membuat Jo dan Max saling jatuh cinta dan akan mati setelahnya."

"Apa?" Pria yang aku yakini Cupid itu terkejut. "Aku tidak melakukan itu," katanya.

"Sera, turunkan pedangmu. Dia adalah Cherubim, salah satu jenis malaikat." Icarus menjelaskan.

Aku menatap Icarus, dia tidak mungkin berbohong. Dan mungkin itu juga menjelaskan kenapa dia memiliki sayap di punggungnya. Aku menghilangkan pedangku dan baru meyadari kalau orang-orang tidak bergerak dan seakan di bekukan saat menoleh ke sekeliling.

"Apa yang terjadi?" tanyaku pada Icarus.

"Aku melakukan ini agar mereka tidak mengingat kejadian ini nanti. Sekarang kita harus keluar." Icarus menatap pria Cupid itu dan mengisyaratkanku untuk keluar.

"Apa yang sedang kau lakukan sebenarnya?" tanya Icarus.

"Aku rasa kakakku terkena panah Cupid secara tidak sengaja dan dia menghilang bersama seorang pria asing." Aku mulai menjelaskan. "Masalahnya, itu berhubungan dengan kasus pembunuhan seorang pasangan baru beberapa hari lalu."

Icarus melirik si Cupid. "Apa itu berhubungan denganmu?"

"Apa? Tidak, tentu saja aku tidak melakukan itu. Lagi pula aku tidak membuat cinta jadi semudah itu." Si Cupid membela diri.

Aku melirik Icarus. "Lalu, siapa yang melakukannya?" tanyaku bingung.

"Kemungkinan itu adalah *witch*, dia menggunakan mantra cinta dan hanya dengan menyentuh targetnya hal itu akan berhasil." Icarus kemudian melirik si Cupid. "Kami harus pergi, kau sudah tahu apa yang harus kau lakukan." Setelah itu Icarus beserta si Cupid menghilang.

"Apa? Apa yang harus aku lakukan?" tanyaku pada Icarus yang sudah menghilang. Aku benar-benar tidak mengerti kata-kata terakhir Icarus.

Akhirnya, aku pergi ke motel lagi. Saat aku mengetuk pintu, Sebastian mengangkat pistolnya dan langsung menurunkannya saat tahu itu adalah diriku. Dia melirik ke luar untuk memastikan mobilnya ada. Wajahnya tampak kesal. "Jangan pernah membawa kabur mobilku lagi!" perintahnya.

Aku masuk ke dalam. Diikuti Sebastian yang sedikit membanting pintunya. "Aku mengikuti Cupid," kataku.

"Apa?"

"Cupid, aku mengikuti Cupid. Tadi di kantor polisi saat kau sedang menginterogasi, aku melihat Cupid. Aku mengikuti warna merah muda yang mengambang di udara dan aku sampai pada sebuah restoran mewah. Aku mencoba menyergapnya, tapi ternyata bukan dia yang melakukannya," jelasku panjang lebar.

Sebastian terlihat tidak percaya. "Bagaimana kau tahu bukan dia yang melakukannya?" tanyanya.

"Malaikat pelindungku yang mengatakannya. Cupid bukanlah monster, dia adalah Cherubim, salah satu jenis malaikat."

Sekarang perkataanku justru membuat Sebastian semakin tidak percaya. "Malaikat pelindungmu?" tanyanya heran.

"Ya, dan dia juga bilang bahwa Cupid tidak membuat cinta semudah itu. Yang berarti pelakunya adalah "

"*Witch*," sela Sebastian.

Aku sedikit kagum dengannya karena bisa menebak dengan cepat. Mungkin karena dia sudah terlatih dan terbiasa. "Ya," kataku singkat.

Ponsel Sebastian berbunyi. "Ya, *agent* Roger." Sebastian diam mendengarkan. "Ya, baik. Aku akan ke sana."

"Ada apa?" tanyaku saat melihat wajah Sebastian yang sedikit terkejut. Terlebih lagi tadi dia mengatakan *agent* Roger yang berarti ini pasti mengenai pembunuhan itu.

"Wanita yang aku interogasi tadi, dia meninggal di kantor polisi dengan memuntahkan semua isi perutnya."

Perutku rasanya langsung mual mendengar itu.

"Ya, aku tahu."

"Jika itu terjadi pada wanitanya juga, berarti Jo juga akan berakhir seperti itu?" Sekarang aku mulai khawatir.

"Tidak akan," jawabnya. Sebastian kemudian berjalan keluar dan aku mengikutinya.

"Kita bahkan tidak bisa menemukan mereka," ujarku saat berada di depan mobil Sebastian. Kemudian aku melihat sebuah mobil truk berwarna merah pudar yang persis seperti milik Jo.

Mata Sebastian kemudian mengarah pada pandanganku. "Apa?" tanyanya.

"Itu mobil milik Jo."

Chapter 32 Bloody Valentine

Aku dan Sebastian pergi menuju meja pemesanan kamar. Seorang gadis duduk di sana sambil membaca sebuah majalah lama. Dandanannya yang berlebihan membuat dirinya terlihat sangat tua. Padahal aku menebak dia tidak lebih tua dariku.

"Permisi," kataku. Gadis itu melirikku. "Aku ingin tahu, mobil truk yang di sana itu. Dia tinggal di kamar nomor berapa?" tanyaku.

Gadis itu menutup majalahnya. "Apa urusanmu? Memangnya kau berhutang padanya?" tanyanya dengan kesal, kemudian membuka majalahnya lagi dan menghiraukanku.

"Dasar menyebalkan," ujarku. "Katakan padaku dasar wanita tua pemalas!"

"Apa?" gadis itu menutup majalahnya lagi dan sekang meletakkannya di atas meja. "Kau bilang aku apa? Dasar gadis ingusan!"

Sebastian langsung menghampiri kami. "Maaf, Nona. Adikku ini hanya ingin mengembalikan dompet yang kami temukan. Kami bertemu dengan pemilik kendaraan itu kemarin dan dia meninggalkan dompetnya."

Wanita itu kemudian bertolak pinggang. "Kamar nomor 43," katanya. Dan memelototkan matanya padaku.

Aku menjulurkan lidahku saat kami pergi dari sana. "Menyebalkan," gumamku.

Sebastian sedikit tertawa. Aku mendengarnya bergumam sesuatu namun tidak jelas. Dia menoleh ke arahku.

"Apa?" kataku kesal.

Sebastian langsung memalingkan wajahnya dan berjalan menuju kamar nomor 43. Saat di depan pintu, Sebastian mengetuknya. Seseorang membukakannya.

"Ya," ujarnya.

"Jo," teriakku saat melihat Jo dengan sehelai kain selimut

"Sera, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Jo.

"*Babe*, siapa yang datang?" tanya sebuah suara dari belakang dan kemudian muncul dari balik pintu hanya mengenakan celana pendek selutut. "Sebastian," ujarnya.

Pria berambut cokelat sama seperti Sebastian namun dengan warna mata biru dan terlihat tidak jauh umurnya denganku. Mungkin lebih tua dua tahun.

"Kau mengenal pria yang bersama adikku?" tanya Jo pada pria di belakangnya yang aku yakini adalah Max.

"Ya, dia kakakku. Dan gadis ini adalah adikmu?" tanyanya dengan nada yang cukup aneh. "Apa kalian sedang berkencan juga?" tanya Max sambil tersenyum. Kemudian dia memukul bahu Sebastian seolah bangga.

"Tidak, tentu saja tidak." Aku menggeleng. Kemudian aku beralih pada Jo. "Kita harus bicara."

"Ya, silakan masuk." Jo mempersilakanku dan Sebastian untuk masuk.

"Kalian terkena mantra cinta dan kami sedang berusaha mencari siapa orang yang telah melakukan ini," kataku menjelaskan.

Jo dan Max tertawa saat aku mengatakan itu. Mereka kemudian saling berdekatan dan Max merangkul Jo seolah dia adalah pacarnya. "Kami tidak terkena mantra, kami memang saling jatuh cinta." Max dan Jo kemudian saling bertatapan dan berciuman.

"Oke, oke. Sekarang katakan padaku hal terakhir yang kalian lihat," pinta Sebastian yang rasanya sama mualnya melihat kelakuan mereka berdua.

"Kami berada di restostaran, duduk seperti orang kebanyakan. Kemudian kami saling bertatapan dan begitulah kami saling bertemu." Max menjelaskan. "Oh, ya. Dan seorang wanita bersalaman denganku dan wanita itu juga bersalaman dengan Jo sebelumnya. Hanya itu."

Sebastian menatapku, seolah tahu siapa wanita itu. Dan aku juga berpikir begitu, *witch*. "Katakan pada kami, bagaimana ciri-ciri wanita itu?"

"Berambut panjang sebahu, warna rambutnya pirang terang, lebih seperti putih, aku rasa." Jo kemudian menatap Max lagi dan mereka saling berciuman lagi.

Ya ampun, apakah mereka melakukan ini setiap menit? Aku rasanya sudah mual karena mengetahui apa yang akan terjadi pada mereka jika kami tidak menemukan *witch* itu. Sebastian juga berpikir sama sepertiku dan dia berjalan keluar. Aku mengikutinya.

"Jadi apa yang harus kita lakukan?" tanyaku.

"Kita ke kantor polisi terlebih dahulu." Sebastian kemudian berjalan menuju mobil Jo, dia kemudian membungkuk dan mengempeskan ban mobil Jo. "Ini agar mereka tidak pergi ke mana-mana."

"Ide bagus," ujarku dan aku masuk ke dalam mobil Sebastian.

Kantor polisi jadi ramai karena kasus kematian aneh yang terjadi. Aku tetap menunggu di dalam mobil, sedangkan Sebastian bertanya pada petugas polisi. Sepuluh menit kemudian, Sebastian keluar dari kantor polisi.

Sebastian membuka pintu mobil dan masuk. "Sama persis seperti sebelumnya. Dan mereka merekam seseorang masuk ke dalam kantor polisi beberapa jam yang lalu. Seorang wanita berambut putih sebahu."

"Itu berarti dia," seruku.

"Ya." Sebastian kemudian melihat berkas-berkas mengenai korban. "Menurut data, mereka baru bertemu dua hari yang lalu. Yang berarti butuh waktu sekitar beberapa jam saja sampai si pria terbunuh, sedangkan sang wanitanya kemungkinan lebih lama."

"Kita harus kembali ke motel. Kita akan memancing dia di sana." Aku menggigit kuku jariku. Sedikit takut dan gugup.

Sebastian kemudian menyalakan mesin dan menginjak pedal gas. Saat di depan motel aku masih melihat mobil Jo terparkir di sana. Aku mengetuk pintu kamar Jo dan Max yang membukakannya kali ini.

"Oh, hey. Adik iparku. Kau mencari kakak tercintamu?" tanyanya.

Aku benar-benar tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. "Ya, kita harus bertukar kamar. Pakai kamar Sebastian dan lakukan apa yang kalian inginkan di sana."

"Kenapa?"

"Lakukan saja," kataku kesal. Aku kemudian menarik Max keluar dan Jo yang sedang mengenakan pakaian. Aku menarik Jo setelah dia selesai mengenakan pakaiannya.

Aku mendorong Max dan Jo masuk ke dalam kamar Sebastian dan mengunci mereka. Aku yakin mereka tidak akan menyadari kalau aku mengunci pintunya karena mereka pasti akan sIbuk sendiri.

"Aku sudah mengurus mereka berdua," kataku pada Sebastian saat masuk ke dalam kamar Jo dan Max sebelumnya.

"Ini, ambil." Sebastian menyodorkan senjata padaku.

"Tidak perlu, aku sudah punya." Tentu saja aku sudah punya pedang malaikat yang diberikan Icarus padaku, jadi aku rasa aku tidak memerlukan senjata apa-apa lagi.

Sebastian mengambil kembali senjatanya dan meletakkannya. Aku mulai menggigiti kuku jariku lagi. Makhluk itu akan datang ke sini, dan bagaimanapun aku harus siap. Aku takut, sekaligus gugup, lagi dan lagi. Rasanya seperti aku tidak mau melakukannya tapi harus.

"Kau takut?" tanya Sebastian saat melihatku mulai mundar-mandir kesana-kemari.

"Hanya sedikit gugup," jawabku. Dan kemudian mulai duduk di pinggiran ranjang.

"Jika kau tidak mau melakukannya kau bisa pergi ke kamarku bersama Max dan Jo." Sebastian berjalan menuju jendela dan melirik ke luar sesekali.

Aku tertawa. "Dan melihat mereka berdua berciuman setiap menit? Tidak terima kasih."

Sebastian sekarang berjalan ke arahku. Dia kemudian duduk di sampingku. "Kau bilang, kau baru menjadi *hunter*. Dan kakakmu tidak?" tanya Sebastian.

"Ah, ya. Aku dan kakakku baru saja bertemu beberapa hari yang lalu saat *doppleganger* berusaha membunuhku. Dia menolongku dan ternyata dia adalah kakakku. Awalnya aku tidak tahu bahwa dia kakakku sampai ibuku menceritakannya." Aku mengingat-ingat saat pertama kali bertemu Jo beberapa hari yang lalu.

"Dan kau menjadi *hunter* karenanya?" tanya Sebastian lagi.

"Tidak, ini karena keinginanku. Dan aku kira ini adalah hal ternormal yang pernah aku lakukan. Selama ini aku selalu menghindar dan berlari. Jadi aku pikir, aku tidak bisa selamanya berlari dan bersembunyi, sekarang aku berusaha melawannya," jelasku.

Tentu saja itu benar. Selama ini aku selalu berlari saat seseorang mengincarku, aku tidak pernah menghadapi mereka. Terakhir kali aku berusaha untuk menghadapi sekumpulan manusia serigala, Icarus menolongku.

"Bagaimana denganmu? Apa kau selama ini bersama Max saja? Orang tuamu?" tanyaku balik.

"Orang tua kami sudah meninggal sejak Max berumur satu bulan. Umurku lima tahun saat itu, aku tidak tahu harus melakukan apa sampai sepasang wanita dan pria

mengangkat kami sebagai anak. Mereka adalah *hunter* karena itu kami menjadi *hunter*. Sebenarnya Ibu angkat kami tidak menginginkan kami sebagai *hunter*, tapi ayah angkat kami bersikeras bahwa kami harus siap apa pun yang terjadi. Dia melatih kami setiap Ibu tidak ada di rumah. Kadang, malam hari Ayah mengajarkan kami bertarung di basement."

Aku melirik Sebastian. Rasanya ada sesuatu yang mengganggu pikiranku mengenai Sebastian dan Max. Aku kemudian mengingat mengenai film series kesukaanku, *Supernatural* yang tokoh utamanya adalah sepasang kakak beradik laki-laki yang memburu monster.

"Tunggu, tunggu." Aku menatap Sebastian dan dia juga menatapku balik. "Apa kau Dean Winchester?" tanyaku.

Chapter 33 Im Demigod

Sebastian menatapku bingung. "Dean Winchester? Siapa dia?"

"Kau Dean Winchester dan adikmu bernama Sam Winchester. Kalian adalah *hunter* paling hebat yang pernah ada. Kalian berasal dari Lawrence, Kansas. Ayah kalian bernama John dan Ibu kalian bernama Mary." Aku menatap Sebastian dengan penuh semangat.

Karena aku yakin mereka pasti adalah Sam dan Dean. Di dalam cerita itu, mereka adalah nyata dan mungkin saja mereka benar-benar nyata namun kali ini benar-benar mereka buka aktor yang aku lihat di televisi.

"Namaku Sebastian Hollister dan adikku Max Hollister. Ayahku bernama Roy dan ibuku bernama Jennifer, kami berasal dari Austin, Texas." Sebastian menatapku dengan tatapan aneh.

"Benarkah?" tanyaku. Sebastian hanya mengangguk. "Jadi kau tidak pernah ke Neraka?"

Sebastian tertawa sambil menggeleng.

"Bagaimana dengan *Heaven*?"

"Kau pikir aku ini apa? Orang mati?" tanyanya keheranan.

"Ya, maksudku, Sam dan Dean mati berkali-kali dan mereka kembali lagi."

Sekarang Sebastian tertawa terbahak-bahak. "Itu tidak masuk akal."

"Sebenarnya itu masuk akal, karena mereka memiliki sahabat seorang *angel* dan seorang *King of Hell*." Aku membayangkan melihat tokoh-tokoh dalam serial kesukaanku menjadi hidup dan nyata.

Awalnya aku sangat bersemangat karena aku kira, Max dan Sebastian adalah Sam dan Dean dalam kehidupan nyata. Maksudku, bagaimana tidak senang jika bertemu dengan tokoh fiksi kesukaanku.

"Bagaimana dengan *Purgatory*?" tanyaku lagi.

Sebastian menggeleng-geleng. "Yang benar saja," katanya.

Bersamaan dengan itu pintu mendadak terbuka. Seorang wanita berambut putih sebahu muncul dengan wajah terkejut saat melihat diriku dan Sebastian. Sebastian mengeluarkan pistol dan menodongkannya pada *witch* itu.

"Di mana pasangan cintaku?" tanyanya marah.

"Kau tidak akan mendapatkan mereka," jawab Sebastian.

Wanita itu kemudian merapalkan mantra, tangannya mulai berayun dan mengarahkannya kepada kami. Sebastian tiba-tiba saja tercekat, pistolnya terlepas dari tangan. Darah mulai keluar dari mulutnya.

"Sebastian!" teriakku.

Witch itu terkejut saat melihatku tidak terkena efek yang sama seperti Sebastian. Dia kemudian berlari. Aku mulai panik, jika aku pergi mengejar penyihir itu, bagaimana dengan Sebastian?

"Oh, tidak." Aku menghampiri Sebatian yang sedang muntah darah di lantai. Aku berpikir. "Icarus, aku butuh

bantuanmu," gumamku berharap Icarus mendengarku.

"Sera," kata Icarus di depanku.

"Oh, *thanks God*! Tolong sembuhkan dia," pintaku.

Icarus menatap Sebastian yang sedang sekarat. "Aku tidak bisa, mungkin aku hanya bisa menolongnya untuk tidak kehabisan darah. Namun, dia akan terus seperti ini sampai semua isi perutnya keluar."

Aku semakin frustasi mendengar perkataan Icarus. "Apa yang harus aku lakukan?" tanyaku.

"Bunuh *witch* itu, tapi jika aku mengejarnya, kemungkinan dia tidak akan tertolong." Ada sedikit nada penyesalan dari perkataannya.

"Kau pastikan dia tidak mati, aku akan mengejar penyihir itu. Katakan saja ke arah mana dia pergi," pintaku.

Icarus memejamkan matanya. Seperti sedang menerawang dan kemudian dia membuka matanya lagi. "Dia menuju tempat kakakmu pertama kali bertemu dengan pasangannya."

Dengan cepat aku mengambil kunci mobil Sebastian dan melesat dengan kecepatan yang tinggi. Aku harap tidak ada polisi yang mengejarku, namun aku mendengar suara mobil polisi mengikutiku dan menyuruhku berhenti. Aku tidak bisa, jadi aku menancapkan pedal gas lebih dalam lagi hingga di depan restoran *Applebee's*.

Semua orang menoleh ke arahku saat aku membuka pintu dengan kasarnya. *Witch* itu berjalan masuk menuju ruang masak. Dengan cepat aku berlari menuju ke arahnya.

Namun, ada seorang pria yang tidak mengizinkanku masuk dan menutup jalan masukku.

"Minggir," kataku.

"Maaf, Nona. Hanya untuk yang bekerja di sini." Pria itu bertubuh tegap dan besar. Aku akan kalah jika berkelahi dengannya, lagi pula aku tidak begitu bisa bertarung dengan tangan kosong. Terlebih lagi jika lawanku adalah pria yang besarnya tiga kali lipat dariku.

"Excalibur." Pedang itu muncul seketika dan membuat pria itu langsung mundur. Aku masuk ke dalam dan mencari si penyihir itu.

Udara berubah menjadi sangat dingin di tempat penyimpanan daging. Banyak daging mentah yang tergantung. Tiba-tiba sesuatu menghantamku dari sebelah kiri. Kepalaku membentur dinding dan membuat pedang itu terpental.

Witch itu mengambil pedangku di lantai dan tersenyum menang. "*Well*, *well*. Aku menang kali ini, *hunter*! Namun, ada satu pertanyaan yang ingin aku tanyakan sebelum membunuhmu. Kenapa kau bisa tidak terpengaruh dengan mantraku?" tanyanya. Sambil menggenggam pedangku dengan satu tangannya.

Aku meliriknya. "Kau sungguh ingin tahu?" tanyaku.

"Ya," jawabnya sambil mendekatiku dan menodongkan pedang itu di dadaku.

Tentu aku membiarkan pedang itu tetap berada di tangannya. Agar dia mengira, bahwa dia akan menang. Aku kemudian tersenyum dan menghilangkan pedang yang digenggamnya.

Witch itu terkejut saat melihat pedang itu menghilang secara tiba-tiba dan saat dia melihatku, pedang itu sudah berada di tanganku lagi.

Aku menusuk jantungnya dengan satu gerakan cepat. "*I'm Demigod*!" Dan dia roboh, kemudian berubah menjadi debu hitam di lantai.

Aku tidak bisa berkata-kata lagi selain terkejut, senang, dan entahlah, tidak ada kata yang pas untuk mengekspresikannya. Setelah itu aku kembali ke motel. Aku melihat Sebastian yang sudah baik-baik saja dan juga Jo serta Max. Jo menghampiriku dan langsung memelukku.

"Kau hebat," kata Jo.

"Aku senang kau baik-baik saja," ujarku.

"Hey," kata Max yang membuat Jo melepaskan pelukanku. "Jadi temanmu itu *angel*?" tanyanya.

"Ya." Aku menghela napas lega karena Jo dan Max baik-baik saja.

"*Wow*, jadi angel berpakaian seperti *cosplay comic con*," ujarnya dan kemudian menatap Jo. "*You good*?" tanyanya pada Jo.

"Ya." Jo menatap Max aneh.

"Jadi, hubungan kita "

"Tidak benar-benar ada," sela Jo. "Semua itu adalah mantra, jadi lupakan semua yang telah kita lakukan."

Max mengangguk sedikit kecewa. Aku bisa melihat ekspresi wajahnya dan itu membuatku sedikit tertawa. Max

kemudian berjalan keluar.

"Aku akan beli makan malam," kata Jo sambil berjalan keluar mengikuti Max.

Aku tidak melihat Icarus sejak awal aku datang. Dia pasti sudah pergi seperti biasanya. Sekarang hanya ada aku dan Sebastian yang sedang membereskan sisa darah di lantai. Aku membantunya dengan mengambil handuk di kamar mandi dan mengelap bagian yang sudah tersisa sedikit darah. Sebastian melirikku saat aku ikut berlutut di sampingnya.

"Kau tidak perlu membantuku, kau sudah melakukan tugas terberatnya." Sebastian kemudian beralih dariku.

"Ya, tapi aku tidak bisa melihat seorang pria yang baru saja kehilangan banyak darah membersihkan darahnya sendiri di lantai."

Sebastian masih sIbuk dengan lantai yang tinggal sedikit lagi bersih. Dua menit kemudian semua sudah bersih, hanya tinggal bilasan sekali lagi agar tidak terlalu tercium aroma darahnya dan aku memberikan pengharum ruangan untuk lantai setelahnya.

Sebastian kemudian duduk di kursi meja makan. "Terima kasih karena telah menyelamatkanku dan Max," mata Sebastian kemudian.

Aku ikut duduk di kursi di depan Sebastian. "Mungkin aku harus memasukkannya ke dalam tagihan," candaku.

Sebastian tersenyum. Dia terlihat cukup tampan setelah aku sadari. Selama ini aku tidak begitu memperhatikannya dan sekarang dalam suasana yang tenang, aku melihat seorang

pria normal. Suasana yang sangat jarang sekali bisa aku temui.

"Jadi, *angel* tadi itu adalah malaikat pelindungmu?" tanya Sebastian saat merasa suasana menjadi sedikit kaku.

"Ya," jawabku singkat.

"Kalau begitu, kau dan dia punya hubungan yang "

"Tidak," selaku tiba-tiba. Entah mengapa aku justru merasa seperti tidak mau kalau Sebastian berpikir aku memiliki hubungan lebih dengan Icarus. "Maksudku, dia *angel*. Mereka tidak memiliki perasaan seperti itu. Jadi hubungan kami hanya sebatas malaikat dan manusia yang dia lindungi."

Sebastian mengangguk-angguk saja dan tidak bertanya-tanya lagi. Tunggu, apa mungkin maksudnya dia bertanya memang ingin mengetahui mengenai hal itu?

"Ditambah, kakakku menyukainya. Jadi aku rasa aku tidak akan menyukainya. Lebih seperti seorang kakak laki-laki bagiku," kataku lagi.

Sebastian hanya mengangguk-angguk lagi dan kami menghabiskan waktu setelahnya dengan menonton acara televisi sampai Jo datang. Max mengangkat kantung makanannya sambil bersorak. "Makan malam tiba." Dan kemudian memberikannya kepada kami masing-masing.

Kami makan malam dengan burger dan cola. Aku jarang makan-makanan cepat saji, karena biasanya Ibu akan memasak. Namun, sekarang, melihat mereka bertiga makan makanan cepat saji dan tertawa bersama, membuatku merasa seperti memiliki keluarga.

Terlebih lagi, aku tidak pernah memiliki teman sebanyak ini sebelumnya. Hanya Kai teman satu-satunya yang aku miliki. Dan sekarang aku punya mereka.

Chapter 34 Has Your Back

Aku dan Jo tidur semalam di kamar Sebastian. Sedangkan Max dan Sebastian, tidur di kamar yang tadinya disewa Jo bersama dengan Max. Kamar Jo dan Max sebenarnya hanya memiliki satu ranjang mengingat mereka terkena mantra cinta.

Sedangkan kamar Max dan Sebastian memiliki dua ranjang. Awalnya kami mengatakan bahwa aku dan Jo bisa berbagi ranjang, karena itu bukan hal yang aneh untuk seorang wanita. Anggap saja seperti sedang pesta tidur. Akan tetapi, untuk dua orang pria, rasanya aneh untuk tidur dalam satu ranjang bahkan jika mereka adalah adik-kakak.

Sebastian bersikeras bahwa Max bisa tidur di sofa. Namun, Max bersikeras bahwa Sebastian-lah yang harus tidur di sofa. Aku tidak tahu setelah itu, siapa di antara mereka yang tidur di sofa.

Jo sudah membereskan barang-barangnya dan siap untuk berangkat pulang. Aku melihat Sebastian yang keluar dari kamar dan tersenyum saat melihat ke arahku. Diikuti oleh Max yang wajahnya seperti seseorang yang kurang tidur.

"Sialan kau Seb, tubuhku jadi sakit gara-gara kau menyuruhku tidur di sofa." Max meregangkan tubuhnya sambil berdiri.

Sebastian memukul kepala Max dengan tangannya. "Kau kalah semalam, jangan salahkan aku," katanya.

Max menatap Sebastian kesal, kemudian berjalan masuk ke dalam mobil. Aku sedikit tertawa saat melihat kedua orang itu bertengkar.

Sebastian kemudian menghampiriku. "Jangan pedulikan adikku," ujarnya sambil membawa tas di salah satu pundaknya.

Aku terkekeh pelan. "Dia kalah apa memangnya?" tanyaku.

"Dia kalah *suit* gunting, batu, dan kertas." Sebastian kemudian tersenyum malu.

Aku tertawa saat mendengar perkataannya. Mereka hanya melakukan *suit* untuk memenangkan sebuah ranjang.

Sebastian kemudian mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan menyodorkan sesuatu padaku. "Ini untukmu," katanya.

Aku mengambilnya. Sebuah benda yang terlihat seperti dompet lipat berwarna hitam. Aku membukanya dan melihat sebuah lencana FBI dan identitas palsu serta foto milikku.

"Wow, lencana palsu FBI." Sebenarnya aku sedikit terkejut karena aku tidak menduganya. Awalnya aku kira itu asli karena benar-benar terlihat mirip dengan aslinya. Namun, aku tahu bahwa Sebastian tidak mungkin memberikan lencana asli mengingat dia menyamar sebagai FBI palsu.

"Aku membuatkannya untukmu semalam. Mengingat, kau baru menjadi *hunter*, jadi aku rasa kau belum punya sesuatu seperti itu." Sebastian memasukkan kesua tangannya ke dalam saku jaket.

Aku tersenyum. "Terima kasih."

"Sekarang kau akan melunaskan semua tagihanku?" candanya.

Aku tertawa pelan. "Aku rasa," jawabku.

"Telepon aku jika kau dan Jo butuh sesuatu. Aku dan Max siap membantu." Setelah itu Sebastian masuk ke dalam mobil menyusul Max yang sudah duluan. Mereka melambaikan tangan sebelum akhirnya menghilang di jalan.

Aku beralih pada Jo yang sedang berdiri di depan mobilnya. "Jadi kita akan pulang?" tanyaku.

Jo memasukkan kedua tangannya ke saku celana. Dia terlihat sedikit ragu. "Untuk itu, aku rasa kau bisa pulang duluan. Aku akan menyusul," katanya.

Aku mengerutkan keningku. "Kenapa?" tanyaku padanya.

"Aku dapat kasus lagi, Springfield, Illinois." Jo mengambil surat kabar di dalam mobilnya dan memberikannya padaku.

"Kalau begitu aku akan ikut," pintaku.

"Tidak, kau harus kembali. Ibu pasti mengkhawatirkanmu," kata Jo. Entah apa yang dipikirkannya. Aku baru saja menyelamatkan nyawanya. Dia baru saja berada dalam bahaya dan dia akan melakukan hal itu lagi secepat ini.

"Tidak jika kau sendirian. Aku akan menelepon Ibu untuk pulang telat." Aku masuk ke dalam mobilku. "Aku akan mengikutimu dari belakang."

Jo menggeleng-geleng. Dia tahu bahwa aku akan ikut dengannya. Walaupun dia melarangku, aku akan tetap berada di belakangnya. Karena itulah keluarga. Selalu ada di belakangmu, selalu bersama apa pun yang terjadi.

Jo mulai mengendari mobilnya dan aku mengikutinya. Perjalanannya hampir sama seperti kami akan pulang, hanya saja kami harus berbelok dulu menuju Illinois. Butuh

waktu empat jam berkendara untuk sampai di Springfield, jika tidak ada kendala.

Jo menyalakan lampu seinnya saat melihat sebuah mini market dan pemberhentian pengisian bahan bakar. Aku melirik jarum penunjuk bahan bakarku yang masih penuh. Jadi aku memarkirkan mobilku di depan mini market. Sedangkan Jo berhenti untuk mengisi bahan bakar, aku keluar dari mobil.

"Aku akan beli makanan dan minuman," kataku pada Jo.

Jo hanya menganggukkan kepalanya sekali dan aku langsung masuk ke dalam mini market. Seorang penjaga toko berdiri di depan meja kasir. Warna kulitnya kecokelatan, bukan seperti habis terbakar matahari, melainkan memang kulitnya telah seperti itu sejak lahir. Wajahnya keturunan Asia, tapi tidak memiliki mata sipit seperti kebanyakan orang Asia. Rambut hitamnya seperti sudah lama tidak dicukur dan kusut. Penjaga toko itu tidak mengatakan apa-apa dan hanya melirikku cepat.

Aku sedang berjalan menuju rak makanan saat seseorang mengejutkanku. "Xander, *oh God*!" aku mengelus dadaku sambil mundur beberapa langkah karena terkejut.

"Kau menghindariku, ya? Aku tidak bisa menemukanmu beberapa hari ini. Dan ternyata kau di sini." Xander menatapku datar.

"Apa?" Aku mengerutkan keningku, bingung.

"Apa yang kau lakukan di sini? Bersembunyi?" katanya lagi. Kemudian dia melirik ke segala arah.

"Kau tidak lihat? Aku di mini market." Aku memelototkan mata.

Kemudian petugas toko yang tadi berdiri di depan kasir menghampiriku. "Kau baik-baik saja? Aku melihatmu berbicara sendiri dari kaca di atas." Petugas itu menunjuk kaca berbentuk bulat cembung di atasku.

Aku menoleh ke arah Xander yang sama sekali terlihat tidak peduli dan aku baru ingat bahwa dia pasti menggunakan tudung pesona agar tidak terlihat. Aku menatap petugas toko itu lagi. "Ah, ya. Aku hanya sedang mendalami dialogku untuk drama di kampus. Apa itu mengganggumu?" tanyaku balik.

Pria penjaga toko itu menggeleng. "Tidak," katanya. Dan dia kembali ke meja kasir lagi.

Aku menatap Xander dan tidak mengatakan apa-apa lagi. Setelah memilih beberapa makanan, aku berjalan ke kasir dan membayarnya. Petugas toko itu mulai menghitung belanjaanku saat aku melihat banyak sampah di bawah penjaga kasir itu. Bungkusan makanan dan remah-remahnya yang tersisa.

Pria itu melirikku saat aku melihat sampah makanan di bawahnya. "Apa ada masalah?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Tidak," ujarku singkat. Dan aku melirik tangan pria itu yang jari-jarinya dipenuhi oleh sisa-sisa keju yang menempel.

Aku membayar pria itu dan menghiraukannya. "Aneh," kataku saat keluar dari toko. Xander mengikutiku di belakang. Dia belum mengatakan apa-apa lagi.

Aku menoleh ke arahnya. "Apa?" mataku melotot padanya.

"Sera," panggil Jo dari belakangku.

Aku menoleh. "Ada apa?" tanyaku.

"Kita berangkat lagi, sebentar lagi sampai." Jo membuka pintu mobilnya dan mulai menyalakan mesin.

Tanpa mengatakan apa-apa, aku masuk ke dalam mobil juga dan meninggalkan Xander yang hanya memandangiku. Tatapannya cukup aneh saat melihat Jo tadi. Sekarang aku mengikuti Jo lagi di belakangnya.

"Usaha yang bagus untuk meninggalkanku." Xander tiba-tiba duduk di kursi penumpang di sebelahku.

Aku tersentak terkejut dan hampir saja mobilku menabrak mobil dari arah yang berlawanan. Dengan cepat aku memutar kemudi dan menginjak rem. "*God*! Tidak bisakah kau tadi ikut masuk saja ke dalam mobil dan tidak mengejutkanku seperti ini?"

Xander tidak mengatakan apa-apa dan matanya tertuju ke depan. Aku menghela napas pasrah dan menjalankan mobilku lagi.

Xander kemudian menghadapkan tubuhnya menyamping ke arahku. "Kenapa kau menghindar dariku?" tanyanya.

Aku meliriknya cepat. "Aku tidak menghindarimu. Aku hanya sedang melakukan kegiatan luar rumah bersama kakakku," jawabku.

"Ibuku pernah bilang padaku, seorang malaikat pasti memiliki *Halo* di atas kepalanya dan sayap di punggungnya. Kau tidak memiliki keduanya, tapi kau terlihat seperti seorang malaikat bagiku." Xander kemudian tersenyum padaku. Senyum aneh yang membuatku justru jadi ketakutan.

Aku menatapnya sekilas dan dia terlihat aneh hari ini. Apa yang sebenarnya dia lakukan? Apa dia baru saja menggodaku dengan rayuan kata-katanya?

"Oke, apa kau sakit?" tanyaku akhirnya.

Tidak lama setelah itu aku melihat Jo menyalakan lampu sein kanannya dan dia berbelok pada sebuah motel. Aku mengikutinya mermarkirkan mobil tepat di sebelah mobil Jo. Saat aku turun, aku melihat Xander menggigit bibir bawahnya dan kemudian dia ikut turun dari mobil.

"Matahari begitu cerah, secerah matamu Seraphim," kata Xander lagi. Dan kali ini nadanya terdengar aneh sekali.

Aku menatap Xander bingung. Jo kemudian menghampiriku. "Siapa pria ini?" tanya Jo kemudian.

Aku melirik Jo. Jika Jo bisa melihatnya berarti dia pasti sudah tidak menggunakan tudung pesonanya. "Dia Xander, aku bertemu dengannya tadi di mini market." Aku tidak tahu harus mengatakan yang sebenarnya atau tidak.

Jo kemudian berbisik padaku. "Apa dia baru saja merayumu?" tanyanya.

"Aku tidak tahu, sepertinya ada yang aneh," bisikku balik.

"Hey, Nona-Nona. Aku bisa mendengar kalian dari sini." Xander sekarang berubah menjadi Xander yang biasanya.

"Aku rasa dia sudah kembali seperti semula." Aku melirik Jo yang kemudian tersenyum dan berjalan mendahuliku.

Xander menatapku. "Siapa dia?" tanyanya.

"Dia kakakku, Joanna Chase. Dia seorang *hunter*."

Chapter 35 Anti Demonic

"*Hunter*?" Xander terkekeh. Aku mendengar nada merendahkan dari kata-katanya. "Terdengar menggelikan."

Aku menoleh ke arahnya cepat. "Itu pekerjaan yang sangat berbahaya. Dia mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan orang lain. Bahkan orang yang tidak dikenalinya. Itu luar biasa." Aku mendengus kesal, kemudian meninggalkan Xander.

Jo sudah mendapatkan kunci kamar motel saat aku berjalan ke arahnya. Dia seperti memberiku sebuah isyarat yang tidak aku pahami. Namun, Jo kemudian berjalan membelakangiku menuju kamar motel. Aku mengikutinya dari belakang.

Saat Jo berhenti di depan sebuah kamar motel dan langsung masuk ke dalam, aku menoleh ke belakang dan mendapati Xander yang terus mengikutiku. Aku cepat-cepat berlari masuk ke dalam kamar dan menutup pintunya, serta menguncinya.

Jo menoleh ke arahku dengan bingung. "Pria itu masih mengikutimu?" tanya Jo yang melihat wajahku sedikit cemas.

Aku tidak menjawabnya dan tiba-tiba Xander berada di dalam kamar bersama kami. Berada di tengah-tengah antara diriku dan Jo. Reaksi Jo sangat cepat, dia mengeluarkan pistolnya dan menodongkannya ke arah Xander.

"Sudah aku duga, kau pasti salah satu monster yang mengincar kami," kata Jo.

Xander mengerutkan keningnya. "Senjata api manusia itu tidak akan membunuhku," cemooh Xander.

Aku berlari ke arah Jo dan Xander, menjadi penengah di antara mereka. "Jo, dia bukan musuh," jelasku.

"Aku tidak percaya, dia terlihat seperti seorang pembunuh bagiku." Jo masih pada posisinya mantap.

"Kau mau tahu aku ini apa?" tanyanya dan tanpa menunggu jawaban Jo, Xander merubah matanya menjadi hitam pekat.

Tanpa pikir panjang, Jo menarik pelatuknya ke arah Xander. Namun, pria itu berhasil menangkapnya dengan jari. Aku menyingkir saat Jo menembakkan peluru ke arah Xander dengan merunduk ke bawah. Tangan Jo mungkin sudah terlatih, dia dengan cepat menembakkan peluru kedua dan ketiga. Peluru ketiga berhasil mengenai leher Xander, membuat Jo berhenti menembaknya.

Xander melirik Jo sekali, kemudian dia menarik peluru dari lehernya dengan tangan. Melihat adegan itu, membuatku bergidik. Darah mengotori tangan Xander, warnanya merah dan tidak ada bercak hitam seperti terakhir kali aku melihatnya. Xander membuang peluru yang melukainya, kemudian menatap marah ke arah Jo. Dengan cepat aku berdiri dan menjadi penghalang bagi Xander jika dia ingin melukai Jo.

"Pergi saja dari sini dulu," perintahku.

Xander menatapku dengan tatapan penuh amarahnya dan kemudian menghilang. Aku berbalik dan menatap Jo yang sudah menurunkan pistolnya. "Apa yang kau lakukan?" tanyaku kesal. Aku tahu bahwa Jo bersalah karena menembakkan peluru pada Xander sedangkan pria itu tidak melakukan apa-apa.

"Dia *demon*, Sera!" Jo mengerutkan keningnya, mengintrupsi. "Matanya berubah menjadi hitam."

"Ya, dan dia juga setengah malaikat." Aku melipat kedua lenganku di dada.

"Dia *demon* dan setengah malaikat?" tanya Jo sambil mundar-mandir dan melipat kedua tangannya di dada.

"Ya, dan kadang dia juga membantuku." Aku memikirkan saat Xander menciumku karena menghalau bisikan iblis yang membuat kepalaku sakit bukan main. Entah mengapa aku justru malah mengingat hal itu.

Namun, selama ini, Xander selalu menolongku. Dia tidak pernah melakukan hal jahat padaku, ya walaupun sebelumnya aku tahu bahwa dia berniat membunuhku jika aku mencintainya.

Jo berhenti di depanku. Wajahnya antara bingung dan kesal. "Apa Icarus tahu tentang hal ini?" tanyanya.

Aku mengerjap. "Kenapa Icarus harus tahu? Dia hanya malaikat penjagaku, bukan orang tuaku yang harus tahu segala hal."

"Dia berbahaya."

"Dari mana kau tahu dia berbahaya sedangkan kau baru saja bertemu dengannya?"

"Dia *demon*, dia pasti memiliki tipu muslihat dan *demon* selalu berbohong. Kau tidak bisa mempercayainya." Sekarang, suara Jo terdengar seperti Ibu saat dia memarahiku mengenai pakaian yang pantas aku kenakan saat pesta musim panas.

"Dia juga setengah malaikat, ingat?"

Jo menatapku sesaat. Kemudian dia menggeleng. "Dan mungkin seharusnya kita memberi tahu Icarus mengenai hal ini."

"Dia sudah tahu," kataku.

Aku tahu bahwa Jo bukannya ingin memberi tahu Icarus, tapi dia hanya ingin bertemu Icarus, aku rasa. Lagi pula, Icarus pasti punya urusan malaikat yang tidak satupun manusia yang mungkin mengerti. Urusan di surga mungkin, atau hal lainnya.

"Kau ingin bertemu dengan Icarus, kan?" godaku.

Jo diam sesaat. "T-tidak " Jo jadi salah tingkah. "Terserah kau saja, aku mau beli sarapan dulu," ujarnya dan dia meninggalkanku di kamar motel.

Aku membaringkan tubuh di ranjang. Meregangkan kaki-kakiku yang berkendara berjam-jam. Jika diingat-ingat, aku belum pernah berkendara sejauh dan selama ini sebelumnya. Aku tidak pernah keluar kota jika bukan bersama Ibu.

"Kakakmu menyebalkan." Suara Xander mengejutkanku.

Aku bangkit dari ranjang dengan posisi terduduk. "Dia ada benarnya," kataku membela Jo. Padahal aku baru saja membela Xander di depan Jo.

"Bukan itu intinya, dengarkan aku." Xander berdiri di depanku dan menatapku lekat. "D*o you have a map*?" tanyanya. Dan pertanyaan itu membuatku bingung.

"*Map*?"

"Ya, *cause I'm getting lost in your eyes*."

Aku mengedipkan mata berkali-kali dan memasang telingaku lebar-lebar. Tidak percaya pada apa yang baru saja aku dengar. "*Are you okay*?" tanyaku dan langsung berdiri untuk memegang kening Xander.

Tidak panas, justru aku merasakan dingin. Xander kemudian memegang tanganku yang berada di keningnya. "Tanganmu hangat." Xander menatapku.

Aku balik menatap mata Xander yang berwarna biru. Jika aku lihat cukup lama, aku bisa melihat warna sebenarnya mata Xander. Berwarna biru dengan kejinggaan yang mengitari pupilnya. Seperti warna matahari terbit yang kita lihat di laut. *Sunflower eyes*, mungkin aku akan menyebutnya begitu.

Aku melepaskan tanganku dari Xander. Kemudian mengalihkan pandanganku. "Apa kau baru saja merayuku?" tanyaku tanpa melihat mata Xander.

Xander mengusap-usap rambutnya, sedikit mengacaknya. "Benarkah?" tanyanya malu.

"Ya, dan itu sangat aneh. Jika kau berniat merayu seorang wanita, jangan mengatakannya tiba-tiba. Seharusnya kau mengatakannya di saat-saat yang tepat." Aku duduk kembali di ranjangku, namun kali ini di bibir ranjang.

"Oh, aku tidak tahu. Majalah yang aku baca tidak mengatakan tentang hal itu." Xander mengikutiku duduk di bibir ranjang, namun di sisi berseberangan. Kami saling memunggungi.

"Kalau begitu, kau bisa mencobanya lagi lain kali. Tentu dengan gadis yang sebenarnya," kataku pelan. Dan aku

merasakan suasana canggung antara diriku dan Xander.

"Kaulah gadis yang sebenarnya." Suara Xander lemah, namun jelas.

Aku berbalik ke arahnya. Menatap punggungnya yang tegap dan kuat. Seolah-olah dia telah melakukan latihan bertahun-tahun untuk mendapatkan hal itu.

Xander berbalik menatapku. Aku melihat tatapan yang berbeda dari sebelumnya. Aku tidak mengerti sirat matanya, tapi aku yakin itu menandakan sesuatu, aku hanya belum tahu.

Saat pintu berayun terbuka, Xander menghilang tiba-tiba. Dan Jo membawa kantung berisi makanan dan minuman. "Sarapan." Jo mengangkat kantung yang dibawanya. "Jangan pernah tinggalkan sarapan atau kau akan terkena keram perut."

Chapter 36 Hunting Trip

Jo meletakkan kantung kertas berwarna cokelat di atas meja makan. Dia membuka satu persatu dan memberikanku bungkusan *burger*. Aku membukanya dan mulai menikmati sarapan pagiku. Aku melirik Jo yang larut dalam makanannya. "Apa kau selalu makan-makanan cepat saji?" tanyaku kemudian.

"Tidak juga. Kadang aku mendapatkan makanan rumahan dari beberapa orang yang aku tolong, tapi kebanyakan, ya, aku makan-makanan ini." Jo mulai menggigit *burger*-nya lagi.

Aku tidak bisa membayangkan kehidupan Jo sebelum bertemu denganku. "Apa kau punya rumah sebelumnya? Maksudku, sebelum bertemu denganku."

"Tidak, aku selalu berpergian. Aku menginap di motel jika ada kasus. Sisanya, aku tidur di mobil. Aku harus menghemat uang sebanyak-banyaknya karena aku tidak bisa bekerja setiap hari. Jadi sisanya, aku menggunakan kartu kredit. Dan memanipulasinya." Jo mulai mengunyahnya lagi.

Mendengar perkataan Jo, benar-benar membuatku prihatin kepadanya. Saat aku ulang tahun, Ibu memberikanku uang dan aku menghabiskannya secara percuma-cuma dengan membeli sebuah gitar. Ya, walaupun sisanya aku tabungkan di tabungan milikku.

Setelah menyelesaikan sarapanku. Jo mulai bekerja dengan laptopnya. Dia mencari info mengenai kasus yang terjadi. "Jumlah hilangnya anak-anak di kota ini, sampai saat ini

mencapai 15 orang dalam kurun waktu tiga minggu." Jo membaca sebuah artikel di internet.

Aku menghampiri Jo dan berdiri di belakangnya, mengamati layar laptop. "Terlalu ganjil hanya untuk sebuah penculikan biasa. Sudah berapa hari sejak anak pertama menghilang?" tanyaku.

Jo membaca artikel itu lagi. "Sekitar dua minggu lebih," jawab Jo.

Aku tidak begitu ahli dalam hal ini. Aku bahkan baru menjadi *hunter* beberapa hari yang lalu, tapi kasus ini membuatku bersemangat untuk menemukan monster itu. Jo kemudian menutup laptopnya. Dia berdiri dari kursi dan menyambar tas miliknya di ranjang.

"Kita akan mencari tahu dengan pergi ke rumah para korban." Jo mencari-cari sesuatu dari dalam tasnya.

"Dan mengatakan apa pada orang tuanya?"

"Kita akan mengatakan bahwa kita yang menangani kasus ini." Jo menarik keluar sebuah setelan bajunya dan melemparkannya padaku.

Aku menangkapnya dan kemudian melihat pakaian itu. Setelan formal. "Kita akan menyamar menjadi FBI," kataku sambil tersenyum.

Ini kedua kalinya aku ikut menangani kasus yang berhubungan langsung dengan korbannya. Kami menaiki mobilku karena mobil Jo tidak terlihat bagus untuk dua orang FBI *agent*. Aku sedikit gugup saat keluar dari mobil dan berjalan mengikuti Jo masuk ke pekarangan rumah.

Saat bersama Sebastian, aku tidak ikut menyamar. Aku hanya duduk dan berpura-pura menjadi pacarnya. Dan sekarang, aku bersama Jo. Membuatku bertanya-tanya apakah hal ini bodoh atau memang seharusnya aku melakukan hal ini?

Jo melirikku saat dia berada di depan pintu. "Kau sudah bawa *badge* milikmu?" tanya Jo.

Aku memeriksa saku jasku dan menarik lencana palsu itu. "*Yeah*, apa kau selalu melakukan hal ini?" tanyaku gugup.

"Ya, tenang saja. Kita akan baik-baik saja." Dan Jo menekan bel pintunya.

Seorang wanita berumur sekitar pertengahan empat puluhan membuka pintunya. Rambut cokelatnya sedikit beruban dan kusut. Seperti tidak mandi berhari-hari. "Ya?" ujarnya saat melihat kami.

Jo mengeluarkan lencana miliknya. "Nyonya Ramdall, saya *agent* Riley, dan ini partner saya *agent* Bailey."

Aku menunjukkan lencanaku seperti Jo, saat Nyonya Ramdall meliriknya sekilas dan tidak memastikan apakah itu palsu atau tidak, aku memasukkannya kembali ke dalam saku jasku cepat-cepat.

"Kami di sini untuk menanyakan beberapa hal mengenai kasus penculikan anakmu," kata Jo.

Nyonya Ramdall mengenakan *cardigan* berwarna putih susu, memperlihatkan tubuhnya yang cukup kurus. "Ya, silakan masuk." Nyonya Ramdall membuka pintunya lebar dan mempersilakan kami masuk.

Kami berjalan mengukuti Nyonya Ramdall dan duduk di sofa ruang tamu. Nyonya Ramdall terlihat sangat berantakan. Aku mungkin tidak tahu bagaimana perasaannya, saat anakmu di culik dan tidak ada satu orang pun yang berhasil menemukannya. Terutama saat dia sudah menghilang hampir dua minggu lebih. Bahkan mereka juga tidak menemukan jasadnya.

"Aku sudah mengatakan semuanya pada polisi, semua yang aku ketahui."

"Ya, kami tahu. Kami hanya memastikannya." Jo memandangku mengisyaratkan untuk bertanya mengenai kasusnya.

"Mengenai anakmu, dia telah hilang sekitar dua minggu lebih?" tanyaku kemudian.

Nyonya Ramdall mengangguk lemah. "18 hari," ujarnya.

"Apa anakmu pernah memberitahumu mengenai orang yang mencurigakan?" tanya Jo.

Nyonya Ramdall menatap Jo. Ada lingkaran hitam yang sangat tebal di bawah matanya. Bagaimana tidak, jika anakmu di culik dan menghilang selama 18 hari, apa kau akan bisa tidur dengan nyenyak?

"Anakku berumur 5 tahun, dia belum memiliki pemikiran sejauh itu." Nyonya Ramdall menggeleng-geleng.

Jo melirikku, seolah dia baru saja mengatakan hal yang salah. Aku melirik balik Jo, kemudian beralih pada Nyonya Ramdall. "Apa selain anakmu, dia juga mencuri benda berharga milikmu?" tanyaku mengalihkan suasana.

"Tidak, tidak ada yang hilang. Hanya dapur yang berantakan."

"Dapur?" Jo mulai tertarik dengan pembicaraan itu.

"Ya, saat aku pulang dari kerja. Aku melihat dapurku berantakan. Makanan dari lemari pendingin terbuka semua dan berserakan. Awalnya aku kira, Jane yang melakukannya, tapi saat aku mencari seisi rumah, Marie, pengasuh anakku, tergeletak di lantai kamar Jane." Air mata mulai mengalir dan membasuh pipi Nyonya Ramdall.

Jo dan aku berkontak mata dan menyudahi investigasi kami. Saat kami berpamitan dengan Nyonya Ramdall dan akan membuka pintu, Nyonya Ramdall memanggil kami.

"*Agent* Riley," panggilnya. Jo menoleh, begitu juga aku. "Aku sudah merelakan anakku. Apa pun yang akan kau dapatkan, aku akan menerimanya."

Jo terdiam sesaat. "Kami akan membawanya pulang dengan selamat."

***

"Jo, boleh aku bertanya sesuatu padamu?" tanyaku saat kami sudah berada di dalam mobil.

"Ya."

"Apa kau benar-benar akan membawa anak ini dengan selamat?" tanyaku lagi.

Jo diam sesaat lagi. "Aku tidak tahu," jawabnya.

Aku tahu bahwa Jo bukanlah manusia super. Aku juga tahu, bahwa berjanji akan membawa anaknya pulang dengan

selamat pasti sebuah kebohongan, tapi lagi-lagi aku tidak tahu apakah ini bagus atau tidak.

"Kenapa kau berbohong padanya?" protesku.

"Kadang, kita perlu berbohong untuk hal yang baik." Jo menyalakan mesin mobilnya. "Apa yang akan kau katakan pada seorang Ibu yang kehilangan anaknya. Haruskah aku bilang, ya aku akan menemukan jasadnya," protes Jo balik.

Aku tidak berbicara sepanjang perjalanan. Jo bilang, kami akan menanyakan beberapa hal lagi dengan Marie, pengasuh Jane. Saat sampai di depan rumah Marie, aku mengatakan pada Jo untuk tidak ikut bersamanya ke dalam. Dan Jo membiarkanku duduk di mobil.

Menunggu Jo di mobil sangat membosankan, seperti saat aku menunggu Sebastian di kantor polisi waktu itu. Aku melirik ke arah berkas-berkas mengenai kasus penculikan anak-anak itu dan melihat catatan para saksi. Dan aku menemukan kemiripan dari kesaksian mereka semua.

Jo keluar dari rumah itu tidak lama kemudian, dia masuk kembali ke dalam mobil. "Apa yang kau dapatkan?" tanyaku.

"Gadis itu melihat sesuatu. Dia bilang, monster berbulu lebat, berwarna hitam. Aku tidak yakin apa yang kita cari. Yeti berbulu hitam?" keluh Jo sambil menyalakan mesin mobil dan melaju ke jalanan.

"Aku menemukan kecocokan dari semua kesaksian orang tua mereka," kataku sambil membuka halaman-halaman berkas itu. "Mereka semua mengatakan, menemukan dapur mereka dalam keadaan berantakan. Semua makanan di dalamnya berantakan dan berserakan di mana-mana." Aku memaparkan apa yang aku temukan.

Mata Jo masih fokus ke jalan raya. "Kita akan kembali ke motel dulu," katanya.

"Aku rasa kalian butuh bantuan." Suara itu membuat Jo menginjak rem dalam-dalam.

"*What the hell*?" pekik Jo.

Aku melihat Xander yang duduk di kursi belakang dengan santainya. "Xander? Apa yang kau lakukan di sini?" tanyaku.

Chapter 37 Ebu Gogo

Xander bersandar pada kursi penumpang. Wajahnya memandang lurus ke depan. Pria yang muncul tiba-tiba itu membuat jantungku berirama dengan cepat. Jo melirikku, kemudian beralih pada Xander. "Bisakah temanmu tidak memamerkan kekuatannya di depanku?" tanya Jo kesal.

"Aku bisa membantu kalian." Xander mengatakannya dengan nada penuh percaya diri.

Aku menoleh ke arah Jo kemudian ke arah Xander. "Ya, Jo. Dia pasti bisa membantu kita," belaku.

Jo melirikku cepat tidak percaya. "Apa? Minta pertolongan pada *demon*? Tidak terima kasih, aku bisa melakuan itu sendiri."

"Kau yang memulai semua ini, kau berbohong pada orang tua yang malang itu bahwa kau akan membawa anaknya dengan selamat." Aku mulai memprotes. "Sudah 18 hari anak itu meninggal dan bagaimana kau tahu bahwa dia masih hidup? Dia bahkan sudah merelakan anaknya saat kau memberinya harapan lagi."

Jo menggeleng-geleng. "*Hunting is not just about killing* "

"*It's about saving people*," selaku. Jo melirikku sesaat. "Aku dengar itu dari Sam Winchester," tambahku.

"Siapa Sam Winchester?"

"Seorang *hunter* paling hebat di " aku melirik Jo. "Lupakan saja. Intinya aku tahu kau ingin menyelamatkan anak itu, tapi tidak dengan berbohong maksudku."

"*Yeah, but we will save the kid. Save all the kids*."

Suara Xander tiba-tiba saja jadi tidak terdengar lagi. Aku menoleh ke arahnya dan melihat Xander yang sedang memperhatikan Jo dan diriku. Dia seperti sedang mempelajari setiap kata yang aku dan Jo keluarkan tadi.

"Apa itu barusan?" tanya Xander.

"Apanya?" Aku menggeleng tidak mengerti.

"Kalian saling memarahi satu sama lain dan tiba-tiba perasaan yang berubah secara drastis dari sikap marah menjadi saling melengkapi kata-kata dan entahlah, aku tidak bisa menjelaskannya," Xander menjelaskan maksudnya.

Aku melirik Jo cepat. "Barusan adalah pertengkaran keluarga, aku rasa," kataku ragu. Aku beralih pada Jo lagi. "Dia bisa membantu kita, percayalah padaku. Jika kita ingin menyelamatkan semua anak itu, Xander bisa membantu kita menemukan anak-anak itu lebih cepat."

Jo memberhentikan mobilnya di depan motel. "Baiklah, kita akan lihat nanti." Jo keluar dari mobil dan masuk ke dalam kamar motel mendahuluiku.

Aku melirik Xander dari kaca tengah mobil. Mata kami kemudian beradu. Dan aku akhirnya berbalik menatapnya. "Apa yang kau maksudkan dengan aku lah gadis yang sebenarnya?" tanyaku penasaran mengingat kata-kata terakhir Xander waktu itu.

Xander kemudian mengalihkan matanya, berusaha tidak menatapku, tapi aku tahu dia sedang menghindari kontak mata denganku. "Aku merasakan sedikit panas di sini.

Mungkin karena jantungku yang sedang membara melihat gadis cantik yang terus memandangiku." Pria ini mulai lagi.

"Oh ayolah, jangan mulai lagi," keluhku. "Kau bersikap aneh sepanjang hari. Berhenti melakukan itu jika maksudmu adalah agar aku bisa menyukaimu."

Xander menggigit bibir bawahnya. "Aku hanya sedang berusaha." Sekarang, aku mulai mendengar nada kesalnya.

"Berusaha apa? Aku rasa kau tidak mengerti apa yang aku ajarkan. Kau seharusnya tetap menjadi dirimu sendiri, karena orang akan menyukaimu jika kau menjadi diri sendiri." Alih-alih aku seharusnya mengatakan bahwa aku lebih menyukai sikap Xander yang seperti biasanya, yang terlihat tidak peduli padahal sebenarnya dia sangat peduli.

Xander menatapku lirih, kemudian menghilang, lagi. Pria itu selalu menghilang dan pergi semaunya, begitu juga Icarus. Pria malaikat itu hanya datang saat aku membutuhkannya. Namanya juga malaikat pelindung, mungkin dia memang akan datang hanya saat aku membutuhkannya.

Aku menyusul Jo masuk ke dalam kamar motel dan mendapatinya sedang duduk dengan sebuah laptop di atas meja makan. Kemudian dia melirikku. "Ke mana teman *demon*-mu?" tanya Jo.

"Pergi, dan aku rasa akan kembali lagi entah kapan." Aku melepas jasku dan berganti pakaian.

"Aku menemukan makhluk apa yang kita cari. Ebu Gogo, dia berasal dari Indonesia. Memiliki kulit berwarna gelap dan bulu lebat berwarna hitam, saat dia berubah. Suka menculik anak-anak dan suka mencuri makanan." Jo menyelesaikan kalimat terakhirnya sambil bersandar pada kursi, seolah

puas pada dirinya sendiri yang bisa mengenali monster-monster itu.

Aku membuka kemeja putihku dan menanggalkannya. Sambil mencari pakaian di dalam tas, aku menaggapi Jo. "Jadi, apa dijelaskan untuk apa Ebu Gogo menculik anak-anak?" tanyaku.

Jo diam sambil menatap layar laptopnya. "Tidak," jawabnya kemudian. "Namun,, aku rasa Ebu Gogo tidak menjadikan anak-anak itu sebagai makanan. Aku rasa dia hanya menculiknya untuk mainan atau apa pun selain untuk membunuh anak-anak itu. Karena dia mencuri makanan, dia tidak memakan manusia."

"Jadi, ada kemungkinan anak-anak ini masih hidup." Aku beralih pada tasku yang sejak tadi tidak menemukan kaus yang akan aku kenakan.

"Aku tahu di mana kalian bisa menemukan makhluk itu," suara Xander benar-benar mengejutkanku.

Dengan cepat, aku menarik kemeja yang tadi aku lepaskan untuk menutupi tubuhku. "Bisakah kau gunakan pintu dan mengetuk?" protesku.

Xander melirikku, dia diam saat melihatku yang bersikap aneh. Tentu saja karena aku sedang mengganti pakaian dan Xander masuk secara tiba-tiba. "Aku tidak pernah mengetuk pintu," katanya, kemudian menatap Jo.

Jo hanya duduk bersandar sambil melirikku sesaat. Kemudian dia beralih pada Xander. "Kalau begitu tunjukkan pada kami."

Aku melirik Jo, hampir tidak percaya karena beberapa saat yang lalu dia baru saja tidak menyetujuiku, tapi aku merasa

senang untuk itu.

Xander kemudian melirikku lagi. Aku masih menutupi tubuhku dengan kemeja putih. Dia kemudian berbalik menuju pintu. "Pakaian dalammu berwarna hitam," gumamnya sesaat sebelum dia keluar kamar.

Aku terkejut, lalu melirik Jo yang sedang menahan tawa dengan menutupi mulutnya dengan tangan. "Kenapa kau tidak mengatakannya padaku?" protesku.

"Mengatakan bahwa pakaian dalammu terlihat walaupun kau menutupinya?" tanya Jo sambil tertawa. "Aku tebak, kau belum pernah punya pacar."

Tebakan Jo tepat, tapi aku tidak akan mengakui itu. "Tidak, aku pernah punya pacar." Mataku menerawang ke atas. "Mungkin sekitar tiga atau empat, aku tidak ingat."

Jo tertawa lagi. Dia kemudian berdiri dari kursi dan mengambil kunci mobilku di nakas. "Jika kau pernah punya pacar, kau tidak akan bersikap seperti itu. Lagi pula, memangnya kau tidak pernah mengenakan pakaian renang?"

"Bersikap seperti apa?"

"Terlalu melebih-lebihkan." Jo kemudian berjalan menuju luar kamar.

Jadi sekarang dia berada di pihak Xander? Yang benar saja, dia baru saja menganggap Xander adalah *demon* jahat. Benar-benar tidak bisa di percaya. Lagi pula memangnya salah bersikap seperti itu? Dan seingatku, pakaian renangku bukan bikini. Aku tidak terlalu suka mengenakan pakaian yang mempertontonkan tubuhku, membuatku risih.

***

Kami berhenti di tempat pengisian bahan bakar dan mini market saat pertama kali kami berhenti sebelum memasuki kota Springfield. "Kenapa kita ke tempat ini?" tanyaku pada Xander.

Jo memarkirkan mobilnya sedikit jauh dari pintu masuk mini market. Xander kemudian menunjuk penjaga toko yang aku lihat waktu itu. "Lihat, kau tidak melihat ada yang aneh?" tanyanya.

Jo dan aku mengamati si penjaga toko. Dia sedang memakan camilan yang dia ambil dari toko. Terlihat sangat tidak profesional bagi seorang pekerja. Aku kemudian baru ingat, saat itu aku melihat bungkusan makanan yang sangat banyak dan mengotori lantai meja kasir.

"Dia Ebu Gogo," pekikku. "Aku melihat banyak sampah berserakan di lantai kasir waktu itu."

Jo kemudian melepaskan kunci mobil dan berjalan keluar. Aku mengikutinya dari belakang. Sedangkan Xander tetap di dalam mobil.

Si penjaga toko itu melirik sekilas saat kami masuk, seperti waktu itu. Dengan cepat, Jo berdiri di depan pria itu dan memberikan tatapan mengancam. "Katakan di mana kau sembunyikan anak-anak itu sebelum aku menembak kepalamu."

Si penjaga toko itu menatap Jo, bingung. "Apa yang kau katakan?" tanyanya.

"Katakan di mana kau menyembunyikan anak-anak itu, keparat!" maki jo.

Pria itu menggeleng tidak mengerti. Kemudian Jo mengeluarkan pistol miliknya dan menarik baju pria itu sampai membentur meja kasir. Wajahnya berubah ketakutan.

"*Whoa*, Jo. Kita hanya perlu bicara baik-baik, kan? Dia tidak membunuh anak-anak itu, dia hanya menculiknya." Aku berusaha menenangkan Jo.

Jo melepaskan pria itu, tapi tatapannya masih sama, seperti singa yang siap menyerang mangsanya kapan saja dengan mudah.

"A-aku tidak menyembunyikan siapa pun. Lagi pula kau kira aku bekerja di sini karena apa?" ekspresi wajah pria itu jujur.

Jo melirikku, mata kami beradu seolah mengisyaratkan sesuatu. Jo beralih pada pria itu lagi. "Jika bukan kau, tapi pasti seseorang yang kau kenal mungkin. Aku yakin sesama Ebu Gogo kalian pasti saling mengenal." Suara Jo masih saja mengancam.

Pria itu diam sesaat. Terlihat dari wajahnya dia sedang berpikir. Kemudian, aku melihat ekspresi seperti dia baru menyadari sesuatu, samar, namun aku bisa melihatnya, tapi pria itu menggeleng. Aku tahu dia berbohong.

"Ada yang ingin kau katakan pada kami?" tanyaku, sebaik mungkin aku merendahkan nada bicaraku agar tidak terdengar mengancam.

Wajah pria itu tidak menatap ke arahku, tidak juga ke arah Jo. Dia menunduk lesu. "Aku rasa itu ulah adikku," katanya. "Dan aku tahu di mana dia menyembunyikan anak-anak itu."

Kutipan kata-kata Sam Winchester dari film Supernatural

Chapter 38 Blood Before Everything

Kami berkendara mengikuti arahan pria itu. Dia duduk di kursi belakang bersama Xander yang terlihat sangat canggung. Mereka bahkan tidak mengatakan satu kata pun. Sedangkan aku dan Jo membicarakan mengenai beberapa hal.

Sebuah gudang tua terlihat dari kejauhan. Tempat itu dipagari pembatas setinggi dua meter. Jo berhenti tepat di depan pagar pembatas itu. Kemudian, dia membuka laci mobil dan mengambil senjata api miliknya, senjata yang rasanya tidak akan pernah dia tinggalkan. Diumpamakan sama seperti pedangku yang tidak bisa lepas darinya.

"*Whoa, what's that gun for*?" tanya pria Ebu Gogo itu saat melihat Jo yang menyelipkan pistol ke jaketnya.

"Hanya untuk berjaga-jaga," jawab Jo sambil melirik pria itu dari kaca *dashboard*.

Pria itu menggeleng. "Tidak, kau tidak akan membawa itu. Adikku bisa ketakutan," katanya.

"Bagaimana jika adikmu menyerang kami?" tanya Jo.

"Tidak akan, aku bisa mengatasi ini. Dia adikku." Pria itu menatap Jo, menunggunya untuk meletakkan kembali pistol itu.

Jo menarik napas panjang dan akhirnya memasukkan kembali pistol ke tempatnya semula. Pria itu kemudian pergi keluar mobil mendahului kami. Aku melihat Jo membuka laci itu kembali dan memasukkan pistol ke dalam saku jaketnya. "Untuk berjaga-jaga," katanya.

Aku hanya menggeleng melihat itu dan membiarkannya. Karena aku tahu, Jo pasti tidak akan melakukan hal bodoh, seperti menembak Ebu Gogo itu walaupun dia tidak melukai siapa pun.

Jo kemudian berbalik untuk menatap Xander yang sejak tadi tidak bersuara. Dari wajahnya, tergambar kebosanan. "Dan kau, Satan, tetap di sini. Jangan lalukan apa pun karena kami, manusia, bisa mengatasi ini." Suara Jo terdengar serius.

"Tidak ada yang menyuruhku untuk melakukan apa pun, Fana." Xander menanggapinya dengan tatapan datarnya, seperti biasa. Pria ini mulai kembali seperti semula. Dan aku lebih senang pada sikapnya yang seperti ini, daripada sifatnya yang dIbuat-buat.

Jo menyusul pria Ebu Gogo itu, masuk melewati pagar pembatas yang secara sengaja dirusak dan itu sudah rusak sebelum kami datang. Yang menandakan seseorang pernah ke tempat ini sebelumnya, atau bahkan masih berada di dalamnya.

"Kau akan ikut?" tanyaku pada Xander.

Dia mengedikkan bahu. "Tidak," katanya singkat.

Aku melihat ekspresi kesalnya, tidak jelas memang, karena sedikit susah membedakan perasaan yang Xander rasakan jika ekspresinya hampir sama saja. "Aku akan kembali," kataku. Dan meninggalkan Xander sendirian.

Dari arah pintu gudang, aku berlari saat mendengar suara tembakan. "Jo, teriakku saat melihat Jo bergulat dengan seorang gadis seumuranku, atau mungkin lebih muda.

Wajah gadis itu berparas Asia dan berkulit cokelat matang. Matanya tidak sipit seperti mata kebanyakan gadis Asia yang aku pernah lihat. Rambut hitamnya berantakan. Jika dibandingkan dengan diriku, gadis itu lebih cantik, dengan mata cokelat gelapnya dan kulit cokelat matangnya.

"Maya, lepaskan wanita itu," perintah pria yang tadi membawa kami ke tempat ini. "Kau selalu tidak pernah mendengarkanku. Kau kira menjadi seorang Ibu dan seorang ayah sekaligus itu mudah?"

Gadis itu melontarkan pistol milik Jo, jauh. Kemudian dia menatap kakaknya. "Kau yang meninggalkanku, kau yang terlalu sIbuk dengan duniamu! Kau kira aku tidak kesepian? Kau selalu bekerja-bekerja dan tidak pernah menghabiskan waktu denganku."

Jo bangkit dari lantai yang kotor. Membersihkan jaketnya yang terkena noda dan melirik senjatanya yang sangat jauh. Kemudian Jo menatapku, mengisyaratkan untuk menggapai senjata itu. Aku menggeleng, tidak mau. Pria itu pasti bisa mengatasi hal ini.

"Aku tahu." Pria itu menghela napas. "Lepaskan anak-anak itu."

"Tidak akan, mereka adalah satu-satunya temanku. Dan mereka mau bermain denganku." Gadis yang dipanggil Maya itu mengernyit.

"Kau punya aku, kita akan memulai ini dari awal lagi. Walau bagaimanapun, aku kakakmu. Kita memiliki darah yang sama dan itu berarti semuanya. *Blood before everything*, kau ingat?" Pria itu mengatakan kata-katanya dengan sedikit penekanan pada kalimat terakhir.

Semuanya terlihat sangat jelas. Pria itu, menyayangi adiknya, dan gadis itu juga menyayanginya. Semua itu, mengingatkanku akan Jo dan diriku. Mengajarkanku bahwa hal yang paling terpenting adalah seberapa keluargamu peduli dan cinta pada dirimu. Dan semua itu juga mengingatkanku pada Xander, merasa kasihan karena tidak memiliki satu orang pun yang mencintainya. Tidak, dia punya satu.

Urusan mengenai Ebu Gogo ini telah selesai. Mereka berjanji tidak akan mengacau lagi di kota, dan pria itu juga sudah meyakinkan Jo bahwa dia akan menjaga adiknya. Karena jika tidak, Jo akan kembali untuk memburu mereka, katanya. Anak-anak itu juga sudah kami kembalikan, tentu saja dengan bantuan Xander juga. Aku harus memohon dengan sangat keras untuk meminta bantuannya.

Sekarang, kami berkendara pulang. Membuatku tidak sabar untuk menceritakan semua ini pada Ibu. Dia pasti akan terheran-heran mendengarku sambil membuatkan kami makan malam. Dan aku juga ingin melihat ekspresi Ibu saat mendengar ceritaku.

Perjalanan pulang, terasa sangat cepat. Aku keluar dari mobil terlebih dahulu saat Jo memarkirkan mobil di depan halaman. Dengan tidak sabar, aku berlari menuju pintu.

"Bu, kami pulang," teriakku dari depan pintu. "Bu, coba tebak, apa yang baru saja kami lakukan?" teriakku lagi.

Tidak ada jawaban. Aku berjalan menuju dapur dan tidak menemukan Ibu di sana. Mungkin, Ibu sedang berada di kamarnya, jadi dengan cepat aku berlari menaiki tangga. Bunyi langkah kakiku sangat kencang, karena aku benar-benar tidak sabar untuk menceritakannya.

Pintu kamar Ibu terbuka sedikit, tapi aku mencium aroma yang aneh. "Bu?" Aku membuka pintu kamar dan mendapatkan Ibu yang tergeletak di lantai.

Darah menggenang seperti air yang tumpah. Wajah Ibu terlihat ketakutan dan kosong. Aku berlari ke arahnya. "Bu! Tidak-tidak-tidak!" Aku tahu saat ini bahwa duniaku telah hancur.

Air mata mengalir dengan deras. Aku mengangkat tubuh ibuku dan memeluknya. Tubuhnya terasa sangat dingin, wajahnya begitu pucat, tapi, bahkan di saat seperti ini, Ibu masih memancarkan kecantikannya. Darah mengotori tanganku, celanaku, dan bajuku. Aku tidak peduli. Aku tidak peduli pada apa pun lagi, kecuali Ibu yang aku peluk dengan erat.

Tidak akan ada lagi sarapan pagi buatan Ibu. Tidak akan ada lagi suara berisik dari dapur saat aku bahkan belum terbangun. Tidak ada lagi yang akan mencemaskanku. Tidak ada lagi yang berusaha menelepon ratusan panggilan masuk melaui ponselku karena cemas. Tidak akan ada lagi permainan Tuan Puteri di hari ulang tahunku.

Tidak akan ada Ibu, untuk selamanya.

Chapter 39 Angel Of Death

Jo berlari saat mendengar tangisanku yang sangat kencang. Aku mendengar langkah kakinya yang terburu-buru menaiki tangga. Aku bahkan hanya mendengar Jo melangkah beberapa kali di tangga. Mungkin dia melompati beberapa anak tangga, tapi aku tidak peduli semua itu.

Jo mengacungkan senjatanya saat masuk ke dalam kamar dan melihatku yang sedang terduduk di lantai sambil memangku kepala Ibu. Darah di mana-mana dan Jo berlari menghampiriku. Aku tidak melihat ada air mata yang jatuh dari mata Jo, tapi aku melihat ekspresi sedih yang sangat mendalam.

Jo duduk di sampingku, menyentuh wajah Ibu, kemudian melihat luka yang terbuka di dadanya. Dia terlihat sedang menganalisa, mencari tahu penyebab kematian Ibu. Aku bahkan tidak berpikir seperti itu saat melihat Ibu, aku hanya berpikir bahwa duniaku telah runtuh. Sedangkan, Jo terlihat bisa mengontrol emosinya.

Aku terus-terusan menangis saat Xander tiba-tiba berada di depan pintu kamar Ibu. "Abaddon," gumam Xander. "Aku mencium aroma *demon* itu kuat sekali."

Jo berbalik dan menyerang Xander dengan cepat. Meninju wajah pria itu tepat di hidungnya. "Kau dan teman *demon*-mu itu pasti berkomplotan!" Suara Jo naik pitam.

"Kau kira aku melakukan ini?" Xander menyeka hidungnya, yang tidak berdarah sama sekali, dan suaranya terdengar tenang.

"Ya, tentu saja. Kau *demon*, kau makhluk terkutuk yang jahat." Jo sekarang mendorong Xander ke dinding. Menekan

tangan kirinya ke leher Xander dan mengancam pria itu.

Tentu saja Jo pasti akan kalah jika melawan Xander, dia tahu itu, tapi dia tidak menghiraukannya dan membiarkan jantungnya memompa amarah ke pembuluh darahnya. Bahkan, Jo tidak cukup tinggi untuk bisa menggapai kepala Xander.

"Jika aku melakukan itu, seharusnya sudah aku lakukan saat kau dan Seraphim bahkan tidak ada di rumah." Xander menatap mata Jo tajam.

Xander benar, saat itu dia datang menemui Ibu dan hanya meminta izin padanya agar aku bisa menginap di rumahnya. Dan jika dia ingin membunuh Ibu, seharusnya dia sudah melakukannya saat itu. "Jo, dia berkata jujur. Dia tidak ada hubungannya dengan kematian Ibu." Suaraku bergetar. Aku bahkan tidak percaya bahwa suaraku bisa keluar.

Jo akhirnya melepaskan jeratan tangan pada leher Xander. "Kau tadi bilang Abaddon, *demon* jahat itu yang membunuh Ibu kami?" tanya Jo, masih dengan nada marahnya.

"Ya, aku merasakan dia ada di sini sebelumnya." Xander menjelaskan.

Semua ini karena diriku. Jika bukan karena diriku, Ibu pasti tidak akan mati. Abaddon mengincarku, dia menginginkanku. Seharusnya aku kembali saat itu. Seharusnya, aku tetap tinggal bersama Ibu. Namun, aku juga tidak menyalahkan Jo, dia butuh bantuanku saat itu. Aku yang telah memilih semua ini.

Aku sudah memberitahukan pada Kai mengenai kematian ibuku. Kami membuat upacara kematian Ibu di rumah. Ada beberapa tetangga yang datang, aku mengenal mereka hanya karena mereka tinggal satu blok dengan kami. Ada

teman kerja Ibu yang mengucapkan bela sungkawa padaku. Dan aku melihat Kai dengan jas hitamnya.

Kai memelukku dengan erat saat melihat air mata mulai mengalir lagi. Isakan tangisku membuat keheningan ini begitu mencekam. Kai mengusap kepalaku lembut. Dan berusaha membuatku tenang.

"Semuanya akan baik-baik saja," kata Kai.

Aku tahu dia sedang menenangkanku, tapi itu benar-benar tidak membantu. Aku justru menangis lebih kencang lagi. Saat suara tangisanku mulai mereda, Kai melepaskan pelukannya. Dia tersenyum kecil. "Kau tahu, bahwa aku selalu menyisakan kamar untukmu di istana. Kau bisa pergi ke istana sekarang, jika kau mau," ujar Kai.

Dulu, aku selalu penasaran bagaimana rasanya tinggal di istana. Aku selalu bertanya-tanya pada Kai bagaimana rasanya, dan dia hanya menjawab dengan gurauan kecil yang membuatku membayangkan bahwa istana itu membosankan. Dan sekarang, Kai mengizinkanku untuk ikut ke istana peri bersamanya. Namun, entah mengapa, aku justru tidak menginginkan hal itu lagi.

"Aku hanya ingin di sini, bersama kenangan ibuku untuk beberapa saat." Aku menolak ajakan Kai dengan lembut.

Kai mengangguk pelan. "Tentu, tapi kau selalu tahu bahwa aku akan selalu ada saat kau membutuhkanku, apa pun itu. Aku sahabatmu, aku ingin yang terbaik untukmu. Jangan terlalu larut pada kesedihan, karena hanya akan membawamu ke dasar jurang."

Aku selalu suka bagaimana Kai berbicara. Dia seperti seorang penyair, kata-katanya merupakan kutipan kehidupan. Aku beruntung, memiliki sahabat sebaik dirinya.

Aku kemudian mengangguk mengerti dan menghapus air mataku. Dan Kai meninggalkanku.

Aku berjalan ke kamar Ibu, melihat sisa noda darah yang tidak bisa bersih saat terciprat ke karpet. Membuatku ingin menangisi kematian Ibu lagi. Namun, kata-kata Kai telah mengingatkanku. Dan sebisa mungkin aku harus menahan air mata ini. Aku duduk di bibir ranjang. Mencium aroma khas ibuku. Rasanya, baru kemarin aku mencicipi masakannya. Dan sekarang, dia telah tiada. Dadaku mulai terasa sesak lagi, seolah ada sesuatu yang menarik udara keluar dari paru-paruku secara paksa dan tidak ingin menyisakan sedikit pun.

Aku berusaha menarik napas panjang dan mengeluarkannya. Xander menghampiriku saat melihat diriku tercekat seperti kucing yang terjepit. Dia berlutut di depanku, sambil menatapku, Xander menggenggam kedua tanganku. Seketika, udara terasa masuk kembali ke dalam paru-paru dan berangsur-angsur normal. Entah apa yang dia lakukan, tapi semua itu membuatku membaik.

"Maafkan aku," katanya. "Aku tidak bisa menjaga ibumu untukmu."

Untuk pertama kalinya, aku mendengar suara Xander yang sangat tulus, seperti seorang malaikat. Air mataku mulai mengalir lagi, membuat Xander tidak mengerti sama sekali harus berbuat apa.

"Bawa aku bersamamu, bawa aku ke rumahmu," pintaku, suaraku hampir menghilang karena serak.

Xander tidak mengangguk, dia juga tidak menggeleng. Dia hanya menatapku, cukup lama sampai aku menyadari bahwa kami sudah berpindah tempat, ke rumah Xander.

Pria itu berdiri, pergi menuju pintu dan melirikku sesaat. "Aku ada di bawah, jika kau butuh sesuatu." Dan dia menutup pintu kamarnya.

Cepat-cepat, aku merogoh saku dan mengirim pesan untuk Jo. Bahwa aku butuh udara segar dan baik-baik saja dan butuh waktu sendirian. Aku tidak mengatakan bahwa aku bersama Xander, karena itu justru akan membuat Jo semakin khawatir.

Sekarang, di sinilah aku, duduk di bibir ranjang milik Xander. Tidak tahu harus berbuat apa. Saat Kai mengajakku untuk ke istananya, aku justru tidak menginginkan hal itu. Namun, aku sangat menginginkan hal ini, bersama Xander.

Aku rasa, aku mulai menyukai Xander. Aku tidak yakin, tapi sepertinya iya. Apakah aku harus mengatakannya pada Xander? Dan apakah jika aku mengatakannya, Xander tidak akan membunuhku? Atau, apakah dia masih sangat menginginkan kekuatan *demon*? Pertanyaan itu terus terlintas di otakku.

Setelah kematian Ibu, aku menjadi tidak memiliki tujuan. Hidupku tidak lagi terarah. Aku tidak tahu harus melakukan apa. Mungkin, aku memang seharusnya mengatakan pada Xander bahwa aku mencintainya, dan membiarkan Xander membunuhku. Kemudian, aku akan bertemu ibuku lagi, kami akan bersama-sama di surga.

Namun, aku pernah mendengar bahwa setiap *Demigod* yang mati, tidak akan ke surga. Seperti, mereka memiliki surganya sendiri, mereka menyebutnya *Elysium*. Katanya, mereka tidak benar-benar mati di sana, tapi memiliki kehidupan kedua, bersama para *Demigod* yang lain. Jika seperti itu, aku tidak menginginkan kematian. Aku tidak akan bisa bertemu Ibu di sana. Aku hanya akan menjadi

seseorang yang aku benci, menjadi seperti ayahku. Dan aku tidak menginginkan hal itu terjadi.

Chapter 40 Running

Aku terbaring di ranjang. Ranjang yang terlalu besar untukku, bahkan terlalu besar jika hanya untuk Xander. Aku menarik bantal dan membaringkan kepalaku di atasnya. Aroma yang sama saat pertama kali aku berada di sini, hampir sangat persis sama. Karena aku juga mencium aroma parfum yang aku berikan untuk Xander waktu itu.

Pikiranku mulai membayangkan Xander yang tertidur di ranjang besarnya. Bertelanjang dada, sehingga membuat aroma tubuhnya menempel di seprai. Dan tiba-tiba pikiran itu membuatku malu sendiri. Aku membuang jauh bayangan itu, saat Xander tepat masuk ke dalam kamar.

"Apa yang baru saja kau pikirkan?" tanyanya.

Aku terlonjak bangkit. Seolah-olah, Xander baru saja menemukanku mencuri sesuatu dari kamarnya. "T-tidak," jawabku.

"Aku baru saja melihatmu tersenyum-senyum sendiri. Kau baru saja menangis beberapa jam yang lalu dan tiba-tiba tersenyum, perasaan kalian tidak pernah bisa ditebak, Fana." Xander menutup pintu kamarnya. Membuat jantungku mulai berdebar-debar.

Seketika bayangan mengenai Xander yang tertidur di ranjangnya dengan bertelanjang dada menghantuiku lagi. Aku cepat-cepat membuang pikiran itu jauh-jauh.

"Kau membayangkanku tidur di ranjang dengan bertelanjang dada?" Xander mengerutkan keningnya.

Pertanyaan itu seolah membuat setiap apa yang aku pikirkan kacau. Xander bisa membaca pikiranku? Tentu saja,

dia setengah malaikat seperti Icarus. "A-aku, ti-tidak," kataku terputus-putus.

Xander kemudian menyeringai. Membuat bulu romaku berdiri dan rasanya ingin menghilang saja. Cepat-cepat aku berjalan menuju pintu, berusaha meraih kenopnya. Xander berusaha menghalangi jalan keluarku.

"Kau mau ke mana, Seraphim? Harus ada bayaran karena dengan seenaknya membayangkan diriku." Xander tersenyum licik.

Aku tidak suka situasi ini. Aku tidak suka diintimidasi. Atau lebih tepatnya, aku tidak suka melihat diriku jadi malu setengah mati. Aku menunduk, menutupi wajah dengan rambut panjangku. "Aku-lapar," kataku mengalihkan situasi ini.

"Kau bisa makan setelah ini, aku sudah memasak makanan untukmu," katanya.

"Aku mau sekarang," pintaku, masih dengan wajah tertunduk. Aku benar-benar terlihat seperti seorang anak kecil yang meminta sebuah mainan oleh ayahnya.

"Aku sudah terlalu baik padamu, bahkan saat kau menyinggung tentang diriku, aku hanya diam. Dan sekarang, aku ingin kau mengikuti perintahku." Xander menunjukkan ekspresi memerintahnya, seperti seorang diktator.

Terlintas di pikiranku untuk melawannya, dan dengan cepat, aku mengangkat kepalaku. Menatap wajah Xander dan mencubit puting payudara Xander. Pria itu berteriak kesakitan. Tentu saja aku memanfaatkan itu untuk membuka pintu dan berlari keluar, menuju dapur, di mana makanan sudah tersedia di meja.

Xander menyumpah di belakangku. "Dasar, fana sialan!" gerutunya.

Aku hanya tertawa mendengar itu. Itu hanya satu dari jurus yang aku miliki untuk melawan seorang pria yang akan berbuat mesum padaku. Tentu saja aku tidak berpikir bahwa Xander akan melakukan itu, tapi lebih baik mencegah daripada mengobati.

"Apa yang baru saja kau lakukan?" Amarah pria ini benar-benar tidak bisa dikendalikan.

Aku menoleh dan melihat mata Xander yang sudah berubah menjadi hitam penuh. Aku menariknya untuk duduk di sampingku, kemudian aku mengecup pipinya. Mata Xander berubah seketika, begitu juga ekspresinya.

"Itu yang dinamakan cinta," kataku.

Xander mengerutkan wajahnya. Berusaha menerjemahankan setiap kata-kataku. Seolah, aku baru saja mengucapkannya dengan bahasa asing.

"Apa, kau baru saja mengatakan bahwa kau mencintaiku?" tanya Xander tiba-tiba.

"Tidak, aku hanya mengatakan bahwa itu yang dinamakan cinta. Bukan berarti aku mencintaimu, kan?" Aku berbohong. Sejujurnya memang aku sangat ingin mengatakan hal itu. Namun, aku takut, aku takut Xander membunuhku.

Xander mengerutkan wajahnya lagi. Benar-benar seperti sedang mempelajari sesuatu, atau setidaknya mencoba untuk mengartikan setiap kata-kataku. Pria itu kemudian melirikku. Aku melihat ekspresinya seperti seseorang yang ingin melakukan sesuatu.

"Jangan berharap kau ingin menciumku lagi," kataku tiba-tiba.

Xander tergelak. Seolah, aku benar-benar bisa membaca pikirannya. Sedangkan pria itu terlihat diam seketika. "Dan jangan berharap kau bisa membaca pikiranku lagi!" Untuk yang kali ini, aku memberikan penekanan yang tegas. Agar dia tidak seenaknya membaca pikiran orang lain, karena hal itu adalah privasi.

Xander kemudian mulai terlihat seperti biasa lagi. Dia bersandar di kursinya, kemudian memperhatikanku yang sekarang sudah mulai melahap telur gulung dan *bacon*. Masakannya cukup enak untuk seorang pria yang rasanya tidak bisa beradaptasi dengan dunia manusia. Aku terus melahap sarapanku, sedangkan Xander juga terus mengamatiku.

"Apa Abaddon datang untukku?" tanyaku tiba-tiba.

Xander mengalihkan pandangannya saat aku bertanya. "Ya, sepertinya," jawabnya.

"Kalau begitu, semua ini karena diriku. Aku seharusnya tidak meninggalkan ibuku sendirian." Tiba-tiba, nafsu makanku menghilang. Namun, tidak untuk segelas susu yang berada di samping piringku. Aku meneguknya, dengan satu tegukan penuh.

"Itu bukan salahmu." Xander melipat kedua lengannya di dada.

Aku menarik napas panjang setelah meminum segelas susu. "Jangan mengatakan itu hanya karena ingin membuatku merasa tidak bersalah." Aku meletakkan gelas kembali di atas meja.

"Terserah kau mau mengatakannya apa. Namun, manusia selalu menyalahkan dirinya untuk hal yang telah terjadi. Semua itu tidak akan kembali, dan satu-satunya cara kau untuk melupakannya adalah, membiarkan hal itu berlalu."

Perkataan Xander ada benarnya. Namun, aku tetap saja masih berharap ibuku bisa kembali padaku. Merayakan ulang tahunku tahun depan, tahun depannya lagi, dan sampai aku memiliki anak. Dan semua itu tidak bisa aku rubah, aku hanya bisa menjalani kehidupan ini tanpanya.

Tiba-tiba ekspresi Xander berubah. Seolah, ada sesuatu yang membuatnya terusik. "Ada seseorang yang datang," katanya.

Pria itu bangkit dari kursinya. Berjalan cepat menuju pintu keluar, pergi menuju luar rumah. Aku mengikuti Xander berjalan di belakangnya. Saat kami berada di depan gerbang rumah Xander, aku melihat asap putih mengepul di udara. Suara gemuruh dan petir menyambar hingga ke tanah. Aku bisa merasakan sebuah getaran yang aku kenali. Walaupun aku tidak mengerti kenapa aku bisa mengenal getaran itu, yang jelas, itu terasa sangat familiar untukku.

Pintu gerbang Xander terbuka seketika. Seseorang dengan pakaian serba putih. Jas, celana, bahkan sepatunya berwarna putih. Rambut yang sudah banyak beruban, dan jenggot yang menutupi dagunya. Pria itu terlihat tua, tapi terlihat sangat menawan dan bijaksana, sekaligus terlihat cukup kejam bagi seorang Dewa.

Chapter 41 God of Thunder

"Seraphina Chase," gumamnya. "Atau aku harus memanggilmu, Seraphina Chase, *daughter of* Zeus." Pria itu berjalan ke arah kami. Pakaiannya yang serba putih menunjukkan bahwa dia terlihat seperti seorang Dewa.

"Zeus," gumam Xander. Aku cukup terkejut karena Xander mengenalinya, bahkan aku tidak mengenalinya sampai aku menyadari bahwa gemuruh dan petir ini adalah perbuatannya.

"Xander Averous. Makhluk setengah malaikat dan setengah iblis. Bagaimana makhluk surga dan neraka bisa memiliki seorang anak yang cacat?" cemoohnya.

Pria ini benar-benar membuatku kesal. Dia baru datang beberapa detik yang lalu dan sudah terlihat menyebalkan. Benar-benar tipikal Dewa, sombong, arogan, dan penuh percaya diri.

"Aku ke sini hanya ingin membawa anakku pergi dari tempat yang sangat jelek." Pria itu melihat sekeliling, ekspresinya terlihat jijik.

"Kau tidak akan membawanya ke mana pun," ujar Xander.

"Dengar, aku tidak peduli dengan urusanmu mengenai perang malaikat dan iblis. Saat kalian berperang nanti, aku akan tenang di atas sana, di Olympus, di dunia buatanku sendiri." Pria itu maju selangkah demi selangkah. "Aku hanya menginginkan anakku." Pria itu kemudian melirik ke arahku.

Xander tertawa. "Saat perang antara iblis dan malaikat terjadi, kau akan menjadi salah satu target dari Lucifer. Kau

tahu mengapa? Karena hal yang paling dibenci oleh malaikat adalah seseorang yang mengaku memiliki alam semesta ini. Sedangkan malaikat, mereka melayani Tuhan, bukan Dewa seperti dirimu, Zeus." Xander terlihat membara, emosinya adalah sesuatu yang tidak pernah bisa aku pahami.

Dan untuk pertama kalinya, aku sangat benci melihat ayahku sendiri. Setelah bertahun-tahun bertanya-tanya siapa ayahku, dan sekarang berdiri di hadapannya, justru membuatku ingin muntah. "Aku tidak akan pergi ke mana-mana." Aku menatap Zeus dengan tajam. Ingin menunjukkan betapa aku sangat membencinya.

"Kau harus ikut denganku, Ibumu sudah tidak ada. Kau tidak memiliki urusan lagi di Bumi. Terlebih lagi, saudara-saudaramu di Olympus sudah menantikanmu," kata Zeus.

Dia adalah seorang Dewa, tapi bagiku, dia adalah seorang makhluk kejam yang telah meninggalkan ibuku. Dan kata-katanya, adalah hal paling tidak bijaksana yang pernah aku dengar. "Tidak punya urusan lagi di Bumi?" Aku terkekeh. "Aku masih punya Jo, dia satu-satunya alasanku untuk hidup saat ini."

Zeus menggeleng. "Tidak, tidak. Manusia itu bukan saudaramu, saudaramu berada di Olympus dan sedang menunggumu."

"Kau kira aku suka dengan sebutan *Demigod*? Kau kira aku suka dengan kekuatan yang aku miliki dan membuatku terlihat seperti dirimu? Aku mungkin memiliki darahmu, tapi kita bukan keluarga." Perkataanku tajam, bahkan aku tidak mengira bisa mengatakan sepahit itu.

"Aku ayahmu, tentu saja kita adalah keluarga." Zeus masih tetap bersikeras untuk mengakui dirinya padaku.

Aku terkekeh lagi mendengar ucapannya. "Ayah? Ayahku sudah mati sejak dia meninggalkan ibuku. Dan jika kau keluargaku, seharusnya kau tidak pergi meninggalkan ibuku dan kau tidak menyuruhnya meninggalkan Jo. Kau bukan ayahku, kau bukan siapa-siapa untukku. Hanya seorang Dewa bodoh yang mementingkan dirinya sendiri."

Zeus diam, aku kira aku telah menutup mulutnya. Namun, ternyata tidak. Dia menatap tanah di bawahnya sambil tersenyum. Kemudian menatap diriku dan Xander. "Kalau begitu, aku akan menggunakan cara kasar padamu." Senyuman Zeus membuatku merinding.

Zeus kemudian mengangkat tangan kanannya dan petir menyambar dari segala arah. Tangan sebelah kirinya berada di belakang. Sambil tersenyum, dia memamerkan kekuatannya dan menyambarkan petir ke tanah. Aku dan Xander merasakan guncangan hebat. Aku juga melihat tanah yang sedikit demi sedikit mulai terbuka di bawah kami.

"Masuk ke dalam!" perintah Xander padaku. Dia perlu berteriak untuk mengatakannya karena gemuruh membuat suara kami tidak terdengar.

Aku menggeleng. "Tidak, aku akan menghadapinya."

Xander menarik lenganku. "Kau akan aman di dalam. Jangan lakukan hal bodoh!" Aku melihat wajah Xander yang khawatir.

"Ini masalah keluarga yang harus aku selesaikan dengannya," kataku, berusaha meyakinkan Xander.

Xander tidak melepaskan tanganku. "Aku tidak ingin kehilanganmu." Suaranya benar-benar terdengar seperti putus asa.

"Tidak akan," ujarku sambil tersenyum. "Tetaplah di belakangku."

Xander mengangguk dan akhirnya melepaskan lenganku. Aku beralih menatap Zeus yang sekarang terlihat sangat murka. Gemuruh menyambar di mana-mana. Dan itu tidak membuatku takut sama sekali.

"Apakah kau tidak sadar bahwa kau sendiri mirip denganku? Kau meninggalkan saudara manusiamu untuk pergi bersama makhluk itu." Suara Zeus masih saja terdengar sombong. Kapan pria ini belajar untuk menjadi rendah hati? Mungkin tidak akan pernah.

"Aku tidak meninggalkannya," kataku. "Aku hanya butuh waktu untuk menenangkan diri." Mataku menunduk ke bawah melihat tanah yang mulai terbuka. "Excalibur," gumamku.

Pedang itu muncul di tanganku. Namun kali ini, cahaya terang keluar dari pedang itu, tidak seperti sebelumnya. Seolah, aku menyalurkan cahaya itu dari tanganku ke pedang. Aku melirik Zeus sesaat dan dia cukup terkejut. Entah karena pedang itu, atau karena lainnya. Dengan satu gerakan cepat, aku menancapkan pedang itu ke tanah dan Zeus terpental jauh ke belakang. Petir menyambar pedangku, seolah dia menghisap petir itu dan suara gemuruh mulai menghilang.

Zeus tersungkur di tanah sambil terkesima melihat semua itu. Seolah itu adalah hal paling ajaib yang pernah dia lihat seumur hidupnya. Dan seketika dia menghilang.

Chapter 42 Meant It

Aku terengah-engah. Pedang telah menghilang dari tanah dan kepalaku sedikit pusing. Aku terhuyung ke belakang, saat Xander menangkapku. "Aku baik-baik saja," ujarku.

Xander tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya menatapku dan menggendongku masuk ke dalam rumah. Tanganku merangkul bahu Xander dan pandanganku tertuju pada wajah menawannya.

Saat pertama kali bertemunya, aku sangat takut. Terutama saat tahu bahwa Xander makhluk setengah iblis. Membuatku ingin jauh-jauh darinya. Namun, sekarang, aku selalu ingin dekat dengannya. Hangat tubuh Xander mengalir ke tubuhku. Membuat diriku nyaman berada di pelukannya.

Aku meminta turun saat kami berada di dalam rumah. Aku sudah terlalu banyak tidur dan semua pikiran mengenai kematian Ibu membuatku tidak ingin memejamkan mata lagi. Aku duduk di sofa sambil menekuk lututku, sedangkan Xander mengambilkan minuman.

Aku jadi memikirkan mengenai perkataan Zeus mengenai diriku yang pergi bersama Xander. Aku tidak bermaksud meninggalkan Jo, aku hanya ingin mengambil waktu sebentar untuk menenangkan diriku. Tentu saja aku berniat untuk kembali lagi dan mungkin tinggal bersama Jo, berburu makhluk supranatural bersamanya.

Xander kembali dengan segelas air putih di tangan kanan dan memberikannya padaku. Aku mengambilnya dan kemudian meneguk air tersebut. Air membasahi tenggorokanku yang mulai mengering.

Xander kemudian duduk di sampingku dan menatapku. Aku kemudian balik menatapnya, dan jadi ingat kata-kata terakhirnya tadi. "*Do you really meant it, about your last word*?" tanyaku pada Xander.

Pria itu mengalihkan pandangannya dariku. Dia menunduk dan aku bisa melihat wajahnya yang sedikit malu-malu. "Perkataan apa?" tanyanya balik.

Aku tersenyum. "Aku anggap itu sebagai iya," kataku.

Xander kemudian menatapku lagi. "Apa? Tidak. Maksudku ... ya ... bukan-bukan, kau tidak akan mengerti." Xander mengelak, tapi aku tahu maksudnya.

"Apa kau mulai menyukaiku?" tanyaku tiba-tiba dan itu membuat Xander tertawa.

"Yang benar saja? Aku tidak akan pernah jatuh cinta pada siapa pun Seraphim. Aku hanya mengkhawatirkanmu tadi." Jawaban Xander yang seperti itu adalah hal yang tidak ingin aku dengar.

Aku menghela napas panjang. Merasakan kekecewaan. Aku kemudian meletakkan gelas di atas meja dan menyesap di atas sofa seperti seekor kucing malas.

"Kau bisa tidur di kamarku," katanya.

Aku menggeleng. "Tidak terima kasih, kau bisa tidur di kamarmu. Aku akan tidur di sofa saja."

Xander terus melirik ke arahku. Seolah dia tidak akan melepaskan matanya dariku. "Kalau begitu aku akan menemanimu tidur di sini," ujarnya.

"Aku tidak akan tidur, jadi sebaiknya kau tidur saja di kamarmu." Aku tidak menatap Xander saat mengatakan hal itu. Namun, aku bisa melihat Xander yang terus-terusan melirik ke arahku.

Xander kemudian diam dan tidak bersuara. Aku melirik ke arahnya sekarang. Melihat wajahnya yang lelah, entah karena alasan apa dia lelah, yang jelas aku bisa melihatnya. Aku kemudian membaringkan tubuhku dan meletakkan kepalaku di pangkuan Xander. Pria itu sedikit terkejut, tapi membiarkanku tetap dalam posisi berbaring.

Dari seluruh makhluk di alam semesta ini, kenapa aku yang harus bertemu dengan Xander? Membuatku bingung harus mencintainya atau membencinya. Aku bahkan tidak punya harapan untuk membuat Xander jatuh cinta padaku. Karena selama ini, selama hidupnya, dia bahkan tidak pernah jatuh cinta. Mungkin bukan karena dia tidak bisa, tapi dia tidak mau. Apa aku bisa merubahnya untuk mencintaiku?

Tangan Xander tiba-tiba berada di kepalaku dan dia mulai mengelus kepalaku perlahan-lahan. Rasa kantuk menghampiri, membuat kedua mataku terpejam perlahan-lahan. Dan akhirnya aku tertidur juga.

***

Perasaanku tidak enak, aku merasakan kasur empuk yang sekarang aku tiduri. Saat membuka mata, aku melihat Xander yang masih tertidur di sebelahku. Aku hampir menjerit saat melihatnya, tapi rasanya ini bukan pertama kalinya Xander berada di sampingku saat aku bangun.

Aku bangkit dari tempat tidur. Pukul 6 pagi dan aku berniat untuk memasak sarapan pagi untukku dan Xander. Selama ini, Xander selalu membuatkan makanan untukku. Jadi, kenapa tidak aku yang membuat sarapan pagi ini? Dengan

cepat aku melesat ke dapur. Melihat berbagai bahan makanan tersedia di lemari esnya.

Aku membuat sup jagung yang pernah ibu buatkan untukku. Rasanya memang tidak selezat buatan Ibu, tapi tidak terlalu buruk juga. Saat aku menyiapkan piring di meja, Xander masuk ke dapur dengan wajahnya yang masih mengantuk. Rambutnya berantakan, dan dia hanya mengenakan celana pendek selutut yang membuatku langsung mengalihkan pandangan darinya.

"Kau memasak?" tanyanya, sambil menarik kursi.

"Hmm ...," gumamku. Aku tidak mengira bahwa Xander hanya tidur dengan celana pendeknya seperti itu. Itu berarti, bayanganku yang membayangkan dirinya tertidur bertelanjang dada benar-benar terjadi. Dan itu membuat wajahku memerah memikirkannya.

"Aku tidur memang seperti ini, bukan karena keinginanmu yang ingin melihatku "

"Hentikan itu." Aku memotong perkataan Xander.

Dia menyeringai. Membuatku benar-benar malu, sekali lagi. "Jadi sekarang kau memasak untukku?" tanyanya.

"Aku memasak karena aku ingin, bukan karena dirimu." Aku membalikkan perkataan Xander.

Dia terkekeh. Rambutnya yang berantakan membuatku gemas ingin mencubitnya. Seperti seekor anak kucing yang bangun di pagi hari.

Setelah siap menyelesaikan semuanya, aku duduk di samping Xander dan mulai menyantap sarapan pagiku. Aku jadi membayangkan bagaimana jika aku dan Xander

menikah. Karena dalam situasi ini, kami terlihat seperti seorang pasangan suami istri.

Xander mulai menyantap makanannya. "Lumayan," katanya saat menyuap satu suapan. "Untuk seorang fana, rasa masakanmu cukup enak."

Cukup enak katanya? Memangnya dia pernah merasakan makanan seenak apa? Lagi pula, memang masakannya lebih enak dibanding buatanku? Dasar, sombong. Batinku dalam hati. Namun kemudian, aku baru sadar bahwa Xander bisa membaca pikiranku kapan saja. Aku langsung meliriknya. Namun, dia tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

Setelah menyelesaikan sarapannya, Xander beranjak pergi untuk mandi, sedangkan aku membersihkan sisa sarapan pagi. Aku kemudian duduk di sofa, melihat telepon genggamku yang penuh dengan pesan masuk dan panggilan tidak terjawab. Xander kemudian muncul di belakangku.

"Si gadis *hunter* itu?" tanya Xander.

Aku tidak tahu kenapa dia tidak memanggil Jo dengan sebutan namanya. Namun, aku tidak menghiraukannya. "Ya, dan aku rasa, aku harus kembali."

Xander menatapku, seolah dia tidak mau diriku pergi ke mana pun. Namun, mendengar pesan Jo yang sangat mengkhawatirkanku, aku tahu bahwa dia pasti mencariku ke mana-mana.

"Ya, tentu saja." Untuk kali ini, Xander tidak berargumen apa pun dan hanya mengiyakan.

"Bisakah kau membawaku ke tempat Jo berada sekarang?" tanyaku.

Xander mengangguk dan tiba-tiba kami sudah berada di sebuah kamar. Aku yakin ini adalah kamar motel. Dari arah kamar mandi, aku mendengar suara air mengalir. Tidak lama setelah itu, pintu kamar mandi terbuka dan Jo baru saja menyelesaikan mandinya dengan mengenakan handuk yang dilipat ke tubuhnya. "Sera!" pekiknya.

Chapter 43 Home of Angels

Aku berlari menuju Jo dan memeluknya erat. Jo sedikit terkejut dan langsung memelukku balik. Aku tidak peduli pada ancaman Zeus atau apalah itu. Aku akan selalu berada di sisi Jo sekarang. Kami akan melewati ini bersama dan aku tidak akan meninggalkannya.

Jo masuk ke dalam kamar mandi lagi untuk berpakaian. Sedangkan aku duduk di ujung tempat tidur saat pintu terbuka dan Max masuk begitu saja. "Sera," katanya. Dan melihat Xander yang berdiri di depan jendela kamar.

"Max," ujarku. "Kenapa kau ada di sini?" tanyaku.

"Kami mencarimu ke mana-mana." Max menatapku bingung. "Dan siapa pria ini?" tanyanya.

Sebastian tiba-tiba masuk dan menatap diriku. Dia langsung berlari ke arahku dan memelukku erat. "Sera!" serunya.

"*Whoa*, *whoa*! Siapa dua orang asing ini?" Xander berjalan ke arahku dengan cepat dan berusaha memisahkan Sebastian dariku.

"*Whoa*, kau yang siapa?" Sebastian menatap Xander tajam.

Jo keluar dari kamar mandi dan menyelamatkanku dari pertengkaran ini. "Dia Xander," jawab Jo.

"Maksudmu makhluk yang menculik Sera?" Sebastian langsung mengeluarkan pistolnya dan mengarahkannya pada Xander.

Wajah Xander menunjukkan ekspresi, '*yang benar saja,*' saat melihat pistol yang dikeluarkan Sebastian.

"Itu tidak akan berfungsi padanya," Jo mengingatkan.

Xander hanya diam sambil melipat kedua lengannya di dada, seolah menantang Sebastian untuk bertarung.

Aku kemudian melirik Jo. "Kau menelepon Sebastian untuk mencariku?" tanyaku.

"Tidak, sebenarnya Jo meneleponku untuk membantunya." Max menjawab pertanyaan yang seharusnya dijawab oleh Jo. "Dan Sebastian langsung ikut bersamaku saat mendengar mengenai dirimu."

Aku melirik Sebastian yang menunduk sambil bertolak pinggang. Aku juga melirik Xander yang sedang memutar bola matanya. *Ada apa dengan kedua orang ini?* Pikirku.

"Ya, dan bukan karena aku ingin menemuimu Max." Jo seolah mengoreksi perkataan Max. "Namun, karena aku tidak punya pilihan untuk membantuku menemukan Sera."

Aku beralih dan menatap Jo. "Aku baru saja pergi dua hari dan aku sudah memberitahumu kalau aku butuh waktu sebentar."

"Pesanmu yang kau kirimkan itu, adalah seminggu yang lalu. Kau menghilang selama seminggu dan aku kira kau sudah mati." Jo melirik Xander.

Aku terkekeh. "Seminggu? Aku baru pergi dua hari yang lalu," elakku. Aku kemudian menatap Xander, seolah dia tahu sesuatu.

"*What*?" Xander seolah tidak mau disalahkan. "Ada perbedaan waktu di dalam rumahku, aku rasa," tambahnya.

Aku menggeleng. Kemudian menatap ke arah Jo lagi. "Lalu, apa yang terjadi?" tanyaku.

"Tidak banyak, tapi aku rasa pada iblis itu sudah mengumpulkan pasukan. Icarus memberitahuku mengenai itu saat dia tidak bisa menemukanmu di mana-mana." Jo mengikat rambutnya tinggi. Membuat dirinya terlihat jadi lebih ramping.

"Para iblis? Mereka sudah membuat pasukan?" tanyaku penasaran.

"Ya, dan sebenarnya beberapa hari ini, aku, Max dan Sebastian pergi berburu para iblis," Jo menjelaskan, sambil berjalan menuju kursi.

Xander terlihat tidak percaya dengan kata-kata Jo, dia terkekeh. "Mana mungkin kau bisa membunuh para iblis. Hanya pedang Excalibur, pedang para malaikat yang bisa melakukannya."

"*You mean, this*?" Jo mengucapkan kata Excalibur dan pedang muncul persis seperti milikku.

Xander awalnya terlihat terkejut, tapi hanya sekilas. Dan kemudian dia bersikap tidak peduli dan biasa saja. Justru diriku yang tidak percaya, bagaimana Jo bisa mendapatkan pedang itu. Apakah dia telah menemukan malaikat pelindungnya juga?

"Dari mana kau dapatkan itu?" tanyaku.

"Icarus," jawab Sera. "Dia pikir, kau telah mati, jadi dia memberikan pedang ini padaku." Ada nada penyesalan dari perkataannya.

Aku tersenyum, tentu saja pedang itu bisa digunakan oleh Jo. Dan rasanya, Jo sangat cocok dengan pedang itu dibandingkan diriku. Jo bahkan sudah terlatih dengan senjata, aku bisa melihat bagaimana caranya dia mengayunkan pedang dengan sangat lihai. Sangat berbeda dengan diriku yang sama sekali belum berpengalaman dalam hal seperti ini.

Tiba-tiba, Icarus muncul di tengah-tengah kami. Darah keluar dari dadanya yang terbuka, sedangkan sayap putihnya ternoda darah dan kotoran. Kemudian, sayap itu menghilang dari punggung Icarus. Hilangnya terlihat sangat tidak wajar, tapi kami menghiraukannya. Jo menghampiri Icarus yang lemas dan terhuyung.

"Icarus, apa yang terjadi?" tanya Jo. Dia memegangi pria itu dan menurunkannya perlahan-lahan ke lantai.

"Para iblis, mereka menyerang rumah kami. Dan mereka akan mengklaimnya. Sebentar lagi para malaikat akan jatuh ke Bumi." Icarus terbatuk-batuk.

"*Fallen angels*," gumam Max.

"Saat para malaikat jatuh ke Bumi secara paksa, kami akan kehilangan sayap. Para iblis akan berkuasa dan bisa mengendalikan semua makhluk ciptaan mereka, sampai kami bisa merebut rumah kami kembali."

"Rumah apa?" tanya Max lagi.

"*Heaven*."

Chapter 44 Phase One - Fallen Angels

Malaikat diciptakan untuk melayani Tuhan. Mereka memiliki rumah mereka sendiri, di Surga. Saat mereka membangkang dan melawan Tuhan, mereka akan dikeluarkan dari Surga. Namun, kali ini, bukan Tuhan yang mengusir mereka dari Surga.

Sayap-sayap malaikat bertebaran, warna putih di sayap mereka berganti menjadi kelabu, seperti warna langit saat ini. Para malaikat mulai berjatuhan dari langit. Sayap-sayap mereka yang terbentang mulai hilang saat mereka menapaki tanah. Wajah mereka terlihat sangat kecewa dan menyesal.

"*They're all fallen*," gumam Sebastian.

Kami semua berlari keluar saat mendengar suara rIbut di luar motel. Orang-orang menyaksikan hal ini, kebanyakan dari mereka mengabadikan momen yang belum pernah mereka lihat. Namun, ada satu orang yang tidak tertarik melihat semua hal ini. Bahkan dia hanya memutar bola matanya saat mendengar para malaikat terjatuh dari langit. Xander tidak keluar dari kamar motel, dia lebih memilih duduk di dalam daripada melihat fenomena bodoh katanya. Pria itu masih saja keras kepala dan tidak peduli seperti biasa.

Kami masuk ke dalam kamar motel lagi setelah semua fenomena ini selesai. Semua malaikat sudah turun ke Bumi dan mungkin sebentar lagi perang akan terjadi.

"Sudah melihat-lihatnya?" Xander bersandar di dinding samping jendela. Dia melipat kedua lengannya di dada.

Aku tidak menjawabnya. Karena bagiku, ini masalah serius, bukan main-main. Mungkin bagi Xander, hal yang serius adalah bagaimana dia bisa mendapatkan kekuatan *demon*-nya. Dan Xander juga salah satu kunci untuk kemenangan kami. Bagaimana aku bisa membuat dirinya mencintaiku? Apakah aku juga harus memberitahu mengenai hal ini pada Jo?

"Dari semua kejadian ini, hanya kau yang bersikap biasa saja dan tidak peduli." Sebastian melirik Xander. Sirat mata antara keduanya terlihat sangat kuat, saling tidak menyukai.

"Apa pedulimu?" ketus Xander.

"*Guys*." Max yang paling terakhir masuk ke dalam kamar motel terlihat sangat terkejut. "Dari semua hal yang pernah aku lihat, hal ini adalah hal paling aneh yang pernah aku temui."

Jo menatap Max tidak percaya. "Apa, sih, maksudmu?" tanyanya.

"Kemarin aku baru tahu bahwa malaikat berpakaian seperti akan pergi ke *Comic Con*. Lalu aku bertemu pria setengah malaikat dan setengah iblis." Max melirik Xander. "Dan sekarang, para malaikat turun dari langit." Max menggeleng-geleng.

Aku tidak mempedulikan omongan Max. Yang aku pedulikan sekarang adalah bagaimana caraku membuat Xander berada di pihak kami.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" Jo melipat kedua lengannya di dada. Melirik setiap orang yang berada di ruangan dan berakhir pada Icarus.

Luka di dada Icarus sudah tidak terlalu kentara. Sedikit demi sedikit, Icarus menutup luka itu dengan kekuatannya. Rasanya, lebih lama menyembuhkan luka Icarus kali ini dibandingkan biasanya. Mungkin para iblis menggunakan senjata yang bisa melukai malaikat dengan cukup serius, atau bahkan bisa membunuhnya.

"Ini fase pertama dari ramalan *Armageddon*, tahap keduanya, mereka akan menguasai para makhluk supernatural seperti *vampire*, *werewolves*, *fairy*, *monsters*." Icarus mengusap dadanya yang terluka, melihat apakah darah masih banyak keluar.

"Apa yang ketiga?" tanya Sebastian penasaran.

Icarua melirik Sebastian. "Perang antara malaikat dan iblis yang bisa mengakibatkan kiamat bagi umat manusia," katanya dan beralih pada lukanya lagi.

"Kalau begitu, yang harus kita lakukan pertama adalah mengungsikan semua orang ke suatu tempat yang aman." Max mengusul ide.

Jo melirik balik Max. "Maksudmu mengungsikan satu planet ke suatu tempat?" Suara Jo menyindir.

Max menarik napas panjang sambil memutar bola matanya. "Setidaknya kita bisa menyelamatkan beberapa orang."

"Ya, tapi di mana tempat yang bisa mengungsikan orang-orang?" debat Jo dengan Max.

Aku kemudian berpikir. Di saat seperti ini, tempat yang paling cocok untuk mengungsikan orang-orang adalah istana peri Kai. Walaupun mereka mengatakan bahwa peri bisa dikendalikan oleh para iblis itu, para peri juga memiliki

darah malaikat. Mungkin mereka tidak akan sepenuhnya terpengaruh.

Aku meraba sakuku, mencari telepon genggam untuk menelepon Kai. Saat dering kedua telepon diangkat, aku mendengar suara Kai yang sedikit panik. "Sera," pekiknya dari balik telepon. "Ramalan itu benar, semuanya akan terjadi."

Semua orang di dalam ruangan menatapku, menungguku berbicara. "Kai, aku butuh bantuanmu. Bolehkan orang-orang mengungsi ke istanamu?" tanyaku.

Kai diam di ujung telepon. Kemudian dia menjawab. "Ya, aku akan mengirimkan burung elangku. Dia akan menunjukkan jalan ke istana."

"Terima kasih, Kai." Dan aku menutup sambungannya.

Mereka semua seolah menantiku menjelaskan apa yang baru saja aku bicarakan. "Istana? Istana apa?" tanya Max penasaran.

"Istana peri," jawabku singkat. "Kita bisa mengungsikan orang-orang ke istana peri."

Max dan Jo mengerutkan keningnya bersamaan. "Bagaimana kau bisa mengenal seorang peri yang bekerja di kerajaan?" tanya Jo yang sama penasarannya seperti Max.

"Pangeran peri. Kai adalah pangeran kerajaan peri selatan," aku mengoreksi. "Dan dia sahabatku," tambahku, membanggakan statusnya.

Max dan Jo terpaku mendengarku mengatakan itu. "*Cool*," ujar mereka berbarengan. Diikuti ekspresi aneh Jo saat memandang Max.

Sejak tadi orang yang tidak berbicara sama sekali hanyalah Xander. Dia seolah-olah tidak ada di sini. Namun, aku jelas bisa melihat kehadirannya yang terus memandangiku sepanjang kami berbicara dengan Max, Jo, Icarus, dan Sebastian. Kadang-kadang aku juga melihat tatapan tajamnya yang ditujukan untuk Sebastian.

Tiba-tiba, kami mendengar suara rIbut dari luar. Xander membuka tirai jendela dan melihat beberapa manusia serigala yang berubah wujud dan menyerang beberapa orang. Ada juga vampir yang terlihat sedang memangsa salah satu manusia.

Sebastian langsung membuka pintu dan menarik pelatuk para salah satu manusia serigala. Membuat monster itu terpental ke belakang dan mati dalam sekejap, itu pasti adalah peluru perak. Sebastian menghampiri gadis yang dilukai oleh monster itu dan melihat luka gigitan yang berada di punggungnya.

Sebastian berdiri dan menarik pelatuknya lagi tepat ke kepala gadis itu. Pemandangan ini sungguh sangat tidak mengenakan. Para iblis telah mulai menguasai monster-monster satu persatu. Dan para monster ini dibiarkan untuk menjadi monster lagi. Sedangkan manusia dituntut untuk membunuh monster itu atau mereka akan berubah juga. Benar-benar cara yang kejam untuk memusnahkan umat manusia. Dan ini bertanda, fase kedua telah dimulai.

Chapter 45 Phase Two - Monster Craze

Orang-orang berlarian ke sana-kemari, beberapa berteriak ketakutan. Sebastian melirik ke arah kami saat dia baru saja membunuh seorang gadis yang terserang *werewolf*. "Max, ambil semua senjata di dalam mobil," teriaknya.

Max berlari menuju mobil mereka, menuruti perintah Sebastian. Jo masuk ke dalam sambil mengambil pistol miliknya di dalam tas. Kemudian memeriksa pelurunya dan dia mengekangnya, tanda bahwa Jo siap untuk bertempur. Icarus belum begitu pulih, tapi setidaknya dia masih bisa berdiri sendiri. Sedangkan Xander, tidak melakukan apa-apa.

Aku menatap Xander dan meminta bantuannya. "Saat burung elang Kai datang, aku ingin kau membantuku untuk memindahkan semua orang-orang ke dalam istana peri," pintaku. Aku kemudian melirik Icarus. "Aku juga ingin kau membantu Xander untuk memindahkan mereka.

Icarus menggeleng. "Aku baru saja dibuang ke Bumi secara paksa. Aku tidak memiliki sayap untuk terbang."

Aku mengerutkan kening, jadi ingat saat melihat para malaikat itu menapaki tanah dan sayap mereka hilang begitu saja. Seolah, sayap itu memang benar-benar hilang dan tidak akan kembali. Mungkin memang seperti itu, saat para malaikat dibuang ke Bumi secara paksa, mereka tidak memiliki sayap agar tidak bisa kembali ke Surga.

"Baiklah, kalau begitu aku hanya mengandalkanmu." Aku menoleh ke arah Xander.

Tatapannya malas, tapi aku yakin dia pasti sangat ingin membantu kami. Kemudian dia mengangguk pelan. Bunyi

pekikan burung elang di kejauhan menandakan bahwa dia sudah dekat, petunjuk jalan kami menuju istana peri. Saat aku melihat burung elang itu terbang di atas kami, tiba-tiba dia melesat ke arahku dan berdiri tepat di punggungku. Mataku seolah terbawa ke sebuah hutan lebat, menembus pepohonan dan sampai pada sebuah jembatan terbuat dari kayu dan sulur-sulur pepohonan yang meliuk-liuk dengan indah. Kemudian sebuah istana besar dengan pintu ukiran yang memanjakan mata.

Aku kembali menatap ke arah Xander. "Baca pikiranku dan kau akan melihat tempat istana itu."

Xander terlihat diam. Namun, aku tahu bahwa dia sedang memasuki pikiranku. "Aku sudah mendapatkannya," kata Xander padaku.

Aku mengangguk, kemudian menoleh ke arah Icarus. "Bantu aku untuk menyuruh orang-orang ini untuk pergi ke tempat yang aman," perintahku.

Jo sudah melesat jauh di depan dengan pistol di tangannya. Dia mulai menembaki para manusia serigala dengan begitu lincahnya. Max menggunakan pisau berukuran sebesar pedang dan mulai menyerang para vampir. Aku juga mulai bergerak, menghampiri beberapa orang yang bersembunyi ketakutan. Aku kemudian memanggil Xander untuk membawa mereka.

Xander menyuruh orang-orang itu berpegangan dan kemudian mereka menghilang. Tidak lama setelah itu, Xander kembali lagi. "Mereka sudah aman, cari yang lainnya," katanya.

Aku mengumpulkan orang-orang lagi untuk dibawa ke istana peri oleh Xander. Icarus juga membantuku

mengumpulkan mereka, sambil beberapa kali aku melihatnya membunuh monster-monster itu.

Jo berlari menghampiriku. "Mereka terlalu banyak dan terus berdatangan." Wajahnya tercoreng darah, begitu juga percikan darah yang menempel di bajunya.

Setelah satu-persatu kami mengirimkan kelompok orang-orang ke istana peri, aku juga meminta Jo untuk ikut dengan Xander pergi ke istana peri.

"Aku tidak akan pergi, jika kau tidak pergi." Jo menggeleng padaku. Aku tahu dia tidak mau kehilangan diriku lagi, kehilangan keluarga satu-satunya.

"Aku menyusul, percayalah padaku." Aku meyakinkan Jo. "Aku harus membantu Xander mengumpulkan beberapa orang lagi," kataku.

Jo mengangguk. Kemudian dia ikut pergi bersama sekelompok orang yang dibawa oleh Xander. Aku menoleh ke sekeliling, mencari Sebastian dan Max.

"Max! Sebastian!" teriakku. Mereka menoleh dan berlari ke arahku dengan cepat. "Semua ini tidak akan berhenti, kalian harus ikut ke istana peri. Jo sudah pergi ke sana."

Icarus masih mengumpulkan orang-orang, membawa mereka untuk dekat dengan Xander. Max kemudian mengangguk dan berlari menuju kelompok orang di sekeliling Xander.

"Kau juga ikut." Sebastian menarik lenganku saat aku baru saja akan pergi.

"Aku akan menyusul. Masih ada beberapa orang lagi," kataku. Namun, Sebastian tidak membiarkan lenganku lepas

darinya.

"Aku akan membantumu," ujarnya.

Aku menggeleng. "Tidak, kau harus ikut ke istana peri sekarang. Aku akan baik-baik saja." Aku melepaskan lenganku lembut dari Sebastian.

Sekilas, aku melihat Xander memperhatikan kami. Namun, aku tidak mempedulikannya dan langsung berlari untuk mencari orang-orang lagi.

Saat semuanya sudah kami pindahkan dan hanya tersisa monster-monster yang menggila, seseorang menyerangku dari belakang. Kepalaku terbentur ke tanah dengan keras. Namun, aku masih bisa bangkit dan mengeluarkan pedang Excalibur-ku. Sambil melihat siapa penyerangku, aku mengayunkan pedang ke arahnya. Namun, terhenti saat melihat itu adalah Xander.

Wajah Xander terlihat ketakutan, dia kemudian berlutut di tanah. Dia terlihat seperti sedang melawan rasa sakit itu.

"*Arghhh*!" erangnya. Mata Xander kemudian berubah hitam dan menatapku penuh keganasan.

"Xander, ini aku Sera. Kau pasti bisa mengendalikan ini," kataku.

Xander kemudian mengerang lagi, matanya masih belum berubah. Kemudian pria itu bangkit dan mulai menyerangku lagi. Xander menggunakan kekuatan iblisnya dengan mencekikku tanpa harus menyentuh diriku. Seperti ada udara yang mencekikku.

"Xan-der," kata-kataku terputus. Aku tercekik, tidak bisa mengeluarkan kata-kata.

Kemudian, mata Xander berubah menjadi biasa lagi. Napasnya terengah-engah. Dia kemudian melihat diriku yang sedang memegangi leherku yang habis tercekik.

"Apa yang baru saja aku lakukan?" Xander memandangi kedua tangannya. "Maafkan aku, aku tidak bisa mengendalikannya."

"Tidak apa, kau sudah kembali seperti semula. Kita harus pergi dari sini, mereka terus berdatangan." Aku mendekati Xander, namun pria itu mundur dariku.

"Jangan mendekatiku, kau bisa terluka," katanya.

"Aku baik-baik saja sekarang." Aku berusaha meyakinkannya.

"Tidak, aku bisa berubah dan melukaimu lagi. Aku akan menjadi monster."

Aku mendekati Xander perlahan. Dan saat aku bisa mencapainya, aku mencium bibirnya. Xander membalasku, namun kemudian dia menarik tubuhku menjauh lagi.

"Aku tidak bisa," ujarnya.

Dan tiba-tiba aku sudah berada di jembatan menuju istana peri. Tanpa Xander.

Chapter 46 Fey Kingdom

Langkahku sangat berat, hampir sama seperti pada saat Ibu meninggalkanku. Hanya saja, aku tahu bahwa Xander pergi untuk kebaikanku. Kenapa semua orang yang aku cintai pergi meninggalkanku? Apakah semua ini adalah kutukan dari Zeus? Apakah diriku memang ditakdirkan untuk merasakan sakit dan penderitaan ini?

Aku berjalan melewati jembatan menuju istana peri. Dua penjaga berdiri di depan pintu dan menatapku seolah menunggu sesuatu terjadi. Aku melewati sebuah dinding transparan yang ternyata mengillingi seluruh istana. Bahkan hingga menutupi langit-langitnya. Saat aku berhasil melewati dinding transparan itu, kedua penjaga mempersilakanku masuk.

Jo berlari ke arahku dan langsung memberikan pelukannya. Kai berdiri di belakang Jo dengan pakaian yang tidak pernah aku lihat. Kai mengenakan pakaian khas para peri dan khas kerajaan. Sangat mewah dan terlalu banyak percikan kilau di bajunya.

"Di mana Xander?" tanya Jo.

Aku menggeleng. "Dia pergi," ujarku lemah.

Jo menatap wajahku yang begitu sedih. Dia mungkin belum mengenalku cukup dekat, tapi sebagai sesama wanita, Jo pasti mengenali raut wajahku. Kami kemudian masuk ke dalam sebuah ruangan yang dipenuhi orang-orang yang duduk di lantai.

Para pelayan membagikan makanan ringan dan air hangat dan juga selimut pada orang-orang. Kemudian aku jadi ingat kata-kata Kai mengenai dirinya yang akan ikut berubah

menjadi menggila seperti monster-monster di luar. Dan bagaimana bisa mereka tidak menggila juga di dalam sini.

"Kai, bagaimana kau dan para peri di sini tidak jadi menggila seperti para monster di luar sana?" tanyaku penasaran.

Kai tersenyum. "Ibuku bisa melihat masa depan. Dia sudah mengetahui hal seperti ini akan terjadi, karena itu dia membuat pertahan di luar istana untuk menghalau para iblis mengendalikam kami."

"Maksudmu dinding transparan yang ada di luar sana?" tanya Jo.

"Ya, itu bukan sekedar dinding penghalang biasa. Kami menggunakan sirih kuat untuk menghalau para iblis itu mengendalikan kami. Dan juga menghalau para monster yang sudah terkendali itu masuk ke dalam sini. Jadi kalian akan aman di sini."

Jo terlihat sangat terkesan pada penjelasan Kai. Aku melirik ke segala arah, dan melihat Sebastian yang sedang membalut luka tangannya. Sedangkan Max, sedang mencicipi setiap makanan yang disediakan oleh para pelayan. Dan juga Icarus yang membantu membagikan selimut pada orang-orang.

"Jika kalian membutuhkan sesuatu, kalian bisa mengatakannya pada Jaquez. Dia akan memberikan apa pun yang kalian butuhkan." Kai menunjuk salah satu pengawalnya untuk memberikan apa pun yang aku dan Jo butuhkan, sebelum akhirnya Kai pergi untuk mengerjakan sesuatu.

"Dia keren," kata Jo saat Kai sudah menghilang di ujung lorong.

Aku memutar bola mataku sambil tertawa kecil. "Dia seorang pangeran peri," ujarku.

Jo menunjukkan wajahnya yang mengisyaratkan '*itu yang aku maksudkan*'. "Tentunya tidak lebih keren dari Icarus." Jo kemudian melirik Icarus yang masih membantu para pelayan membagikan selimut. "Dia seperti malaikat."

"Jo, dia memang malaikat," kataku.

Jo beralih padaku lagi. "Jadi, apa yang terjadi pada makhluk setengah malaikat dan setengah iblismu itu?" tanya Jo kemudian.

Membuatku memikirkan tentang Xander lagi. "Dia pergi agar dia tidak melukaiku." Aku menunduk ke bawah.

"Ah, dasar pria. Selalu mengatakan hal yang sangat tidak masuk akal saat ingin meninggalkan kita." Jo menepuk pundakku. "Tenang saja, dia pasti kembali."

Aku menatap Jo dengan tatapan tidak percaya. "Kenapa kau jadi begitu yakin pada Xander?" tanyaku penasaran.

"Ada dua pria yang memandangmu dengan tatapan yang tidak biasa. Pertama adalah Sebastian dan yang kedua adalah Xander."

"Tatapan yang tidak biasa?" tanyaku lagi.

"Kau tahu, cinta, penasaran, gairah," jelasnya.

Untuk kata-kata terakhirnya terdengar sangat menggelikan. Aku terkekeh. "Bagaimana kau tahu?"

"Anggap saja pengalaman yang aku dapatkan karena terlalu lama berteman dengan jalanan." Jo kemudian tersenyum

sebelum akhirnya dia pergi menuju Icarus dan ikut membantu membagikan selimut.

Aku tidak yakin apakah perkataan Jo benar. Apalagi, aku tahu bahwa Xander tidak mungkin menyukaiku. Namun, apakah semua itu berubah? Apakah hatinya telah terbuka untukku? Untuk mencintaiku? Apakah dia sudah merelakan untuk tidak menjadi seorang *demon* seutuhnya?

Lamunanku terhenti saat Kai datang bersama seorang wanita. Wajahnya mirip sekali dengan Kai, hanya saja dalam versi wanita. Gaunnya yang indah menyapu lantai dan membiarkan para pelayan untuk tidak mengangkat gaunnya.

"Seraphina Amelia Chase," katanya.

Aku terkejut saat dia tahu nama tengahku. Aku bahkan tidak pernah mengatakan pada Kai nama tengahku. Aku melirik Kai untuk menjelaskannya padaku. "Sera, aku perkenalkan padamu*, Queen of South Fairy Kingdom. My mother*." Kai tersenyum.

Seorang Ratu peri berdiri di depanku. Dan aku sama sekali merasa seperti tidak layak karena pakaianku yang kotor. Aku membungkuk untuk memberikan salam. "Suatu kehormatan bisa bertemu dengan anda, Ratu," sapaku.

"Jangan panggil aku seperti itu, panggil Tina saja. Aku ratu bagi kaumku, bukan bagimu." Ratu merendahkan dirinya.

"Tina, kalau begitu," kataku.

"Aku sangat senang kau bisa berkunjung ke istana kami. Aku sudah menantikanmu," kata Tina.

Aku tidak mengerti ucapannya sama sekali. Jadi aku hanya mengerutkan kening. Kai kemudian menjelaskan. "Ibuku bisa melihat masa depan seperti yang aku katakan padamu."

Aku mulai mengerti sedikit maksudnya.

"Ya, aku menanti dirimu, kakakmu, dua teman laki-lakimu, dan tentu saja malaikat itu." Tina tersenyum padaku.

Aku sekarang benar-benar mengerti sekarang. Mungkin maksudnya kami adalah orang-orang yang akan menyelamatkan dunia ini dari ramalan Armageddon.

"Jadi, di mana teman-temanmu?" tanya Tina kemudian.

Aku menoleh ke arah Jo dan Icarus dan juga Sebastian dan Max. "Mereka di sana." Aku menunjuk ke arah mereka.

Tina mengarahkan pandangannya pada Max dan Sebastian, kemudian mengikuti arahku menunjuk, Jo dan Icarus. "Oh, siapa yang bersama kakakmu itu?" tanyanya.

"Itu Icarus. Malaikat yang kau katakan itu," jawabku.

Wajah Tina terlihat tidak yakin. "Dia tidak memiliki sayap?" tanyanya lagi.

"Ah, ya. Para malaikat baru saja di jatuhkan ke Bumi secara paksa, mereka jadi kehilangan sayap mereka."

"Jadi para malaikat benar-benar jatuh ke Bumi." Tina kemudian mengalihkan pandangannya ke arahku. "Omong-omong, bukan itu malaikat yang aku bicarakan."

Lagi-lagi aku tidak mengerti perkataannya. "Maksudmu?"

"Malaikat itu memiliki sayap."

"Namun, semua malaikat tidak memiliki sayapnya saat ini."

"Karena itu, berarti bukan malaikat di sebelah sana. Malaikat ini telah tinggal lama di Bumi, jadi karena itu dia tidak kehilangan sayapnya. Dan dia juga memiliki darah setengah iblis dalam pembuluhnya."

Aku menatap Tina cukup lama sampai menyadari bahwa yang dimaksudkannya adalah Xander. "Xander," gumamku.

Tina menatapku. "Jadi di mana dia?" tanyanya kemudian.

"Dia ... dia tidak ada di sini."

Sekarang wajah Tina seolah tidak yakin. "Kalau begitu, kau harus menemukannya. Hanya dia yang bisa mengakhirinya, tentu dengan bantuan kalian. Namun, hanya malaikat itu yang bisa memimpin seluruh pasukannya."

Chapter 47 Meet The Devil

XANDER

Saat aku bertemu Seraphim pertama kali. Aku tahu bahwa dia yang akan membebaskanku dari kutukan ini. Dia akan merubahku menjadi *demon* seutuhnya. Saat itu, aku tidak peduli padanya, aku hanya mempedulikan diriku. Aku hanya menginkan Seraphim mencintaiku dan setelah itu aku akan membunuhnya.

Namun, setelah cukup lama berada di sisinya, aku rasa semuanya berubah. Aku mulai peduli pada Seraphim. Aku tidak ingin melukainya. Dan perasaan ini sungguh sesuatu yang tidak pernah aku rasakan hampir seluruh hidupku.

Monster-monster ini telah menggila. Mereka berlarian ke sana-sini seperti hewan buas yang kelaparan. Tentu saja, satu kota ini sudah kami ungsikan. Namun, tetap saja, para monster-monster ini mencari-cari mereka. Beberapa ada yang berlari ke arahku dan ingin menyerang, tapi dengan cepat, aku mematahkan lehernya dengan kekuatanku.

Dulu, ibuku selalu menyanyikan lagu-lagu indah para malaikat saat aku masih kecil. Saat semuanya belum tahu, bahwa aku adalah anak setengah iblis. Para malaikat menyukaiku, tapi saat mereka tahu bahwa ada darah kotor iblis mengalir di pembuluh darahku, mereka semua membenciku. Mereka membuangku ke Bumi, mengasingkanku dan mengutukku.

Aku terus berjalan tanpa tujuan arah. Aku tidak tahu harus pergi ke mana. Saat aku akan meninggalkan kota, seseorang di belakangku memanggil namaku.

"Xander Averous." Suara itu terdengar sangat familiar untukku.

Saat aku menoleh, aku melihat iblis yang sangat membenciku. "Abaddon," aku mendengus.

"Tentu kau belum menemukan wanita yang bisa mencintaimu, kan?" cemoohnya.

Aku tidak akan mengatakan apa pun pada iblis sialan ini. "Enyahlah kau, iblis!"

"*Whoa*, *whoa*. Itu tandanya, aku benar." Abaddon tertawa. "Aku tidak tahu apa yang dilihat Lucifer darimu. Makhluk lemah sepertimu tidak pantas menjadi seorang pangeran neraka bahkan tinggal di neraka pun tidak."

"Kau tidak akan tahu, apa yang bisa aku perbuat padamu nantinya, Abaddon," ancamku.

Abaddon menggeleng-geleng. "Kau tahu, Lucifer hanya kasihan padamu. Ibumu mati bunuh diri, sedangkan ayahmu, dibunuh para malaikat."

Aku menatap Abaddon penuh kebencian. Dia salah satu iblis yang ingin aku bunuh sekarang. "Berhenti mengungkit keluargaku."

"Lihat, kau terlalu terbawa perasaan. Kau lebih cocok menjadi monster seperti manusia-manusia ini."

Aku baru saja akan menyerang Abaddon saat dia mengangkat kedua tangannya dan mulai menghentikan gerak tubuhku. Aku tidak bisa bergerak sama sekali dan tiba-tiba aku merasakan panas menjulur di sekujur tubuhku.

"*Arghh*!" Aku mengerang kesakitan. Mataku berubah menjadi hitam tanpa aku bisa kendalikan dan tubuhku tiba-tiba seperti diambil alih.

"Nah, sementara kau belum memutuskan untuk menjadi apa. Aku akan mengendalikan dirimu, monster." Abaddon menyeringai jahat padaku.

"Dasar iblis sialan! Kau akan tahu akibatnya nanti jika melakukan hal ini padaku!" Aku mengutuknya.

"Ya, ya. Terus saja luapkan amarahmu, itu akan berguna untukku. Sekarang, kita akan mencari gadis setengah Dewa itu."

Jantungku rasanya terhenti saat Abaddon mengucapkan hal itu. Dia pasti mencari Seraphim dan dia akan menggunakanku untuk membunuhnya. Jika ini terjadi, aku tidak akan pernah memaafkan dirinya, bahkan diriku sendiri.

Aku berusaha melawan rasa ini, tapi tetap saja tidak bisa. Justru aku merasa ada perasaan yang selama ini telah terpendam dalam diriku dan sangat ingin melampiaskannya. Rasa haus ingin membunuh.

"Nah, bunuh monster-monster itu untuk permulaannya." Abaddon menunjuk para monster-monster itu.

Aku menoleh ke arah mereka, sambil menyeringai. Dan kemudian memfokuskan kekuatanku pada monster-monster itu. Satu persatu, aku patahkan leher-leher mereka dan tubuh mereka terjatuh di tanah. Darah tercium di udara, aku mengendusnya dan menarik napas panjang.

"Sudah lama aku tidak mencium aroma seperti ini," ujarku.

"Bagus, sekarang kita akan membunuh manusia dan kemudian malaikat."

Matahari sudah berada di atas kami saat dengan kesal Abaddon menyumpah. Dia kemudian menatapku dengan kesal. "Dasar wanita licik, dia pasti bersembunyi di suatu tempat. Aku bahkan tidak bisa merasakan keberadaannya."

Aku tahu pasti dia masih mengincar Seraphim. Tubuhku memang tidak bisa dikendalikan olehku sepenuhnya, tapi pikiranku masih bisa aku kendalikan sendiri. Aku tidak akan pernah mengatakan keberadaan Seraphim.

"Aku akan kembali ke Surga, mencari cara untuk bisa mencari gadis itu. Dan kau " Abaddon menatapku lagi. "Terus cari gadis itu dan jangan biarkan satu manusia hidup saat melihatmu." Kemudian dia menghilang.

"Bodoh," gumamku. Iblis itu memang bodoh, dia bahkan tidak bisa mengendalikan semua yang ada dalam diriku.

Aku berjalan menuju pusat kota. Jalanan sangat sepi, bahkan beberapa rumah yang aku lewati banyak yang kacanya pecah dan pintu yang rusak. Namun, sudah tidak ada monster-monster itu lagi. Mungkin mereka sudah lelah karena tidak mendapatkan manusia di sekitar sini.

Aku berhenti saat melihat seorang gadis duduk di pinggir trotoar jalan. Wajahnya tertunduk dan tertutupi rambut berwarna hitam. "Sial," gumamku. Aku tidak bisa membunuh gadis itu. Namun, rasa ingin membunuhku lebih besar dari perasaan tidak ingin.

Aku mendekati gadis itu perlahan, berharap dia tidak melihatku. Namun, saat jarakku tinggal satu meter darinya, gadis itu mengangkat wajahnya dan mengeluarkan pistol kemudian menembakkannya ke arahku. Gadis itu tepat

mengenai jantungku. Namun, hal itu sia-sia saja. Aku tidak akan bisa dibunuh dengan benda semacam itu.

Gadis itu terlihat terkejut saat peluru tidak melukaiku sama sekali. Kemudian dia mulai menembakkan pelurunya lagi dan lagi. Sampai peluru itu habis, aku menyeringai licik padanya.

"Sial," gadis itu menyumpah. Kemudian bangkit dari duduknya dan memgeluarkan taring-taring tajamnya.

Kali ini, aku yang terkejut. Gadis itu tidak terlihat seperti manusia, tapi dia adalah seorang vampir. Namun, bagaimana dia bisa tidak terkendali oleh Abaddon? Bagaimana dia bisa mengendalikan dirinya dan tidak jadi menggila?

"Sienna! Jangan! Dia iblis. Kau tidak bisa melawannya!" teriak sebuah suara dari belakangku. Dan aku yakin, dia berbicara pada gadis vampir itu.

Aku menoleh dan mendapati seorang pria pucat yang aku yakini pasti seorang vampir juga. Mataku memicing, berusaha mengingat wajah pria vampir itu yang rasanya pernah aku lihat sebelumnya.

"Kita pergi saja dari sini!" teriak pria vampir itu.

Ingatanku mengenai pria vampir itu mulai muncul. Aku menoleh ke arahnya. "Kau pria vampir yang menggigit Seraphim," ujarku.

Chapter 48 Demonic Call

SERA

Aku sangat yakin, bahwa yang dimaksudkan Tina adalah Xander. Hanya dia yang memiliki darah setengah malaikat dan setengah iblis. Hanya Xander satu-satunya yang masuk akal mengenai malaikat yang memiliki sayap.

Setelah Tina dan Kai pergi untuk mengurusi beberapa urusan lagi, aku menghampiri Jo dengan cepat. "Jo, kita perlu bicara," bisikku.

Jo melihat ekspresi wajahku yang menunjukkan bahwa ini keadaan serius. Kemudian, Jo mengikutiku keluar ruangan penuh orang-orang itu. "Ada apa?" tanyanya saat kami sudah berada di luar pintu.

"Aku baru saja berbicara dengan Tina dan dia bisa melihat bayangan masa depan. Dia mengatakan bahwa aku, kau, Hollister bersaudara dan seorang malaikat akan menyelamatkan dunia dari kiamat perang iblis dan malaikat."

Jo mengerutkan keningnya. Berusaha mencerna setiap kata yang aku lontarkan dengan cepat. "Tina?" tanyanya.

"Oh, itu ibunya Kai. Ratu Peri Selatan, dia memintaku memanggilnya dengan sebutan itu," jelasku.

Ekspresi Jo seolah menjelaskan banyak makna. "Jadi kita akan menyelamatkan dunia?"

"Ya, dan kita harus mencari Xander."

Jo lagi-lagi mengerutkan keningnya. "Ada apa dengan Xander? Kita tidak membutuhkannya, kan?"

Aku tidak yakin apakah aku harus mengatakan yang sebenarnya atau tidak pada Jo. Mengenai Xander dan hubungannya dengan diriku. Namun, aku harus mengatakannya, aku harus berkata yang sebenarnya.

"Sebenarnya ...." Aku diam sesaat. "Saat pertama kali aku bertemu Xander, aku sudah melihat mengenai ramalan Armageddon. Xander adalah satu-satunya makhluk yang bisa menghentikannya atau justru memenangkan perang ini untuk para *demon*."

Jo mulai mendengarkan dengan serius. "Jadi maksudmu, malaikat itu adalah Xander?"

"Ya, dan Tina juga mengatakan bahwa malaikat ini memiliki sayap. Bahkan, Icarus tidak memiliki sayapnya sekarang."

Jo bertolak pinggang. Wajahnya terlihat sedang menimbang-nimbang. Namun, tentu saja aku tidak bisa mengatakan bahwa Xander akan membunuhku karena dia menginginkan kekuatan *demon*. Jo pasti tidak akan mengizinkanku untuk mencarinya. Tidak akan pernah.

"Baiklah, aku akan ikut denganmu."

"Ikut ke mana?" tanya sebuah suara. Max berdiri di depan pintu sambil melirik ke arah kami. Sebastian menyusul di belakangnya.

"Kami akan mencari Xander," jawab Jo.

"Kalian akan mencarinya? Untuk apa?" tanya Sebastian yang sudah berada di belakang Max.

Jo melirikku sebelum menjawabnya. "Xander adalah satu-satunya makhluk yang bisa menghentikan perang ini. Dan kita akan membantunya, karena ramalannya mengatakan seperti itu, aku rasa."

"Ramalan apa?" tanya Max lagi, semakin penasaran.

"Ramalan Armageddon, perang antara malaikat dan iblis," jawabku.

Max dan Sebastian diam sesaat, memahami setiap jawaban yang kami lontarkan. "Kalau begitu, aku ikut." Max menatap Jo penuh semangat.

"Aku juga." Sebastian juga begitu, tapi dengan ekspresi yang berbeda.

"*Well*, ayo kita wujudkan ramalan itu," kata Jo sambil menatapku.

Akhirnya, kami pergi ke luar istana. Menembus hutan Selatan. Icarus tidak ikut dalam rencananya ini. Dia mengatakan bahwa energinya belum pulih seutuhnya, jadi dia takut hanya akan membebani kami. Karena itu dia memutuskan untuk tetap tinggal dan membantu para peri menjaga manusia. Mungkin maksudnya, itu adalah tugas utamanya, menjaga manusia.

Jo membawa tas yang penuh dengan berbagai senjata, begitu juga Sebastian. Sedangkan aku, mungkin pedang Excalibur cukup. Namun, mengingat pedang itu sudah berpindah tangan pada Jo, mungkin aku akan membutuhkan senjata lain.

Hutan selatan cukup dalam, kami pergi ke motel tempat kami tinggalkan terakhir tadi dan sampai saat langit sudah gelap. Mayat-mayat berserakan di jalan. Membuat bulu

romaku berdiri dan kulitku menggigil. Aroma darah tercium begitu pekat. Membuatku ingin muntah.

"Sekarang, kita harus mencarinya ke mana?" Max menatapku dan Jo bergantian.

Para monster-monster itu sudah tidak ada lagi. Mungkin karena mereka tidak menemukan manusia di kota ini, jadi mereka pergi. "Aku tidak tahu," jawabku.

Aku benar-benar tidak tahu harus mencari Xander ke mana. Aku tidak tahu pria itu berada di mana. Aku sangat berharap menemukannya dan aku tidak akan pernah membiarkannya pergi lagi. Namun, apakah semua ini sudah terlanjur? Apakah Xander sudah berpihak pada para *demon*? Walaupun dia tidak bisa mendapatkan kekuatan iblis, tapi dia pasti akan berpihak pada mereka, bukan pada malaikat.

"Kita harus mencari Abaddon," ujarku. Satu-satunya petunjuk yang bisa aku ikuti adalah mencari Abaddon. *Demon* itu pasti bersama Xander, mengingat dia yang memulai perang ini.

"Iblis yang membunuh Ibu?" Jo menatapku tidak percaya.

"Ya."

"Bagaimana caranya?" Max mengerutkam keningnya.

"Apa kalian pernah melakukan pemanggilan iblis?" tanyaku.

"Seperti pemujaan setan?" Lagi-lagi Max yang bertanya.

"Semacam itu, kita bisa mencarinya di internet. Mungkin akan berhasil," jelasku.

"Kalau begitu, ayo lakukan." Jo seakan sangat bersemangat. Seolah dia sangat menantikan bertemu dengan *demon* yang telah membunuh Ibu. Dan siap menusukkan pedang Excalibur ke Abaddon.

Sebastian mencari tentang pemanggilan iblis di internet. Dan yang dia temukan pertama adalah menggambar pentagram di tanah atau lantai. Kedua, kami hanya perlu membaca sebuah tulisan latin untuk memanggil iblis itu.

"Kau tahu, aku melihat di film-film mereka menggunakan darah dan beberapa tumbuh-tumbuhan atau bahan-bahan yang aneh. Kalian yakin ini cukup?" tanya Sebastian ragu.

"Tidak ada salahnya mencoba," jawab Jo yang benar-benar tidak sabar untuk bertemu dengan iblis itu.

Akhirnya, Sebastian membaca sebuah kalimat pemanggilan iblis yang dia temukan di internet, setelah Max telah selesai menggambar pentagram di tanah. Saat Sebastian mengakhiri kalimatnya, tidak terjadi apa-apa. Bahkan angin dan apa pun sejenisnya yang biasanya menandakan bahwa iblis itu akan datang tidak ada.

"Mungkin kita memang salah melakukannya." Max mengangkat bahu.

"Hey!" seorang wanita menghentikan kami. "Apa yang kalian lakukan? Kalian akan memanggil puluhan iblis datang jika melakukan hal itu."

Seorang wanita berkulit putih, dengan rambut berwarna merah terang. Pakaiannya mirip seperti seorang Dewi Yunani, menjuntai hingga ke tanah, menutupi mata kakinya. Semua itu mengingatkanku akan Icarus. Karena saat pertama kali dia datang, Icarus terlihat aneh dengan pakaiannya.

"Kau seorang malaikat," ujarku.

Jo, Sebastian, dan Max terlihat terkejut, terutama Max. Padahal, saat melihat Icarus, mereka biasa saja. Kenapa saat melihat seorang malaikat wanita mereka jadi terkejut?

Chapter 49 Another Angel

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya malaikat wanita itu.

"Aku mengenal salah seorang dari kalian. Icarus Prometheus," jawabku.

Wanita itu terlihat sangat senang, seolah dia baru saja menemukan sesuatu yang sangat dia cari. "Di mana Icarus sekarang?" tanyanya.

"Dia berada di istana peri."

"Antarkan aku ke sana. Aku harus bertemu dengannya. Ini mengenai perang malaikat dan iblis." Wanita itu memohon.

Kami saling berpandangan. Kemudian Max yang tiba-tiba mengajukan dirinya. "Kalau begitu, aku akan mengantarnya."

"Tidak, tidak. Kau tidak boleh pergi sendiri." Sebastian melarang.

"Apa? Kau kira aku masih berumur lima belas tahun?" tuntut Max. "Lagi pula, kau tidak bisa meninggalkan Jo dan Sera sendirian."

"Kami bisa menjaga diri kami sendiri," sela Jo di antara pertengkaran kedua kakak-beradik itu.

"Kami tidak akan meninggalkan kalian berdua." Sebastian menatapku dan Jo bergantian.

Jo menarik napas panjang. "Jika seperti itu, kita tidak akan sampai menemui Xander. Kalau begitu, aku dan Max yang akan mengantar wanita ini."

Meninggalkanku dengan Sebastian? Mungkin itu bukan ide yang bagus. Terlebih lagi, Jo telah mengatakan padaku mengenai bagaimana Sebastian memandangiku. Mungkin aku tidak akan tahan bersamanya sepanjang hari. Tidak sebelum aku tahu mengenai hal itu.

"Tidak," ujarku tiba-tiba. Sebastian kemudian memandangku. "Maksudku, aku tidak ingin jauh darimu lagi." Aku berusaha mencari alasan.

Jo seolah benar-benar tahu maksudku. Dia tersenyum sambil berbisik padaku. "Dia menyukaimu, kau pasti akan baik-baik saja dengannya," kata Jo sebelum meninggalkanku. Sedangkan aku hanya bisa memandangi mereka yang berjalan kembali ke arah kami datang tadi.

Sekarang, aku dan Sebastian berjalan berdua. Tiba-tiba suara hembusan angin yang sangat aneh menghampiri kami. Munculnya berasal dari pentagram yang Max gambar. Asap-asap hitam pekat muncul dari sana. Dan aku rasa, itu adalah para iblis. Seperti yang wanita itu katakan, gambar pentagram itu bisa memanggil puluhan iblis.

"Masuk ke dalam mobil, cepat!" perintah Sebastian padaku.

Kami berlari menuju mobil Sebastian. Cepat-cepat pria itu menyalakan mesinnya, kemudian menancapkan pedal gas dalam-dalam. Asap-asap hitam itu menyembul hingga ke atas. Kami bahkan masih bisa melihatnya dari jarak lima kilometer dari tempat kami sekarang. Sebastian masih terus menancapkan pedal gas hingga kami sudah cukup jauh dari asap hitam itu.

"Sekarang kita harus ke mana?" tanyaku. Seharusnya, Sebastian yang menanyakan itu padaku, bukan justru sebaliknya. Namun, aku benar-benar tidak tahu harus pergi ke mana.

"Aku mengenal seorang *witch* yang bisa mencari jejak iblis. Mungkin, dia bisa membantu kita."

Aku mengangguk, tapi tidak berani menatapnya.

Selama perjalanan, aku tahu bahwa Sebastian terus-menerus melirik ke arahku. Dan saat aku melirik ke arahnya, Sebastian mengalihkan pandangannya.

"Sudah berapa lama kau mengenal Xander?" tanya Sebastian tiba-tiba. Pertanyaan itu sungguh tidak terduga.

"Sekitar beberapa bulan yang lalu," jawabku. Pandanganku masih mengarah pada jalanan.

"Apa kalian cukup dekat?" tanyanya lagi.

Aku tidak tahu ke arah mana pembicaraan ini. "Tidak juga," jawabku. "Aku membantu Xander menemukan seseorang untuk mencintai dirinya."

Sebastian mengangguk pelan. Suasana ini tiba-tiba terasa sangat canggung. Oh Tuhan!

Setelah itu, Sebastian tidak menanyakan hal lain lagi padaku. Jalanan terasa sangat sepi, seperti film-film zombie. Saat sampai di kota tujuan kami, kota sudah dipenuhi dengan mayat-mayat manusia yang tercabik, kaku, bahkan pucat karena kehabisan darah. Ini benar-benar terlihat seperti kiamat.

Sebastian berhenti pada sebuah rumah berwarna hijau dengan pintu berwarna putih. Aku bisa melihat sebuah gantungan aneh di depan pintunya. Sebastian kemudian mengetuk pintu. Aku menyusulnya berdiri di belakang dengan gugup. Namun, tidak ada jawaban.

Sebastian membuka pintu itu dengan paksa, dengan mencoba seperti seorang pencuri yang akan masuk paksa. "Apa kau sering melakukan ini?" tanyaku saat Sebastian berhasil membuka pintunya.

"Membuka kunci rumah secara paksa atau masuk tanpa izin?" tanyanya balik.

"Keduanya, aku rasa."

Sebastian tertawa. "Entahlah, aku tidak bisa menghitungnya."

Saat masuk di dalam rumah, Sebastian berkeliling mencari orang yang dia maksudkan. "Georgie?" panggilnya. Namun, tidak ada jawaban.

Aku menunggu Sebastian sambil berdiri di depan ruang televisi. Melihat-lihat beberapa foto yang terpajang di sana. Dan aku melihat foto Sebastian bersama seorang wanita. Mungkin itu Georgie, dan mungkin mereka memiliki hubungan dekat.

"Aku tidak menemukan Georgie," kata Sebastian.

Aku menoleh ke arahnya. Dan Sebastian tahu bahwa aku sedang melihat foto dirinya dan seorang wanita yang terpajang.

"Ah," gumamnya. "Itu Kim, dia anak Georgie. Dia meninggal setahun yang lalu," katanya.

Aku tidak tahu harus menjawab apa, jadi aku hanya mengangguk pelan.

Sebastian kemudian mengambil foto itu, seolah dia sedang mengingat saat mereka mengambil foto itu. Ada sebuah

kertas timbul dari balik foto itu. Saat Sebastian membaliknya, dia menemukan sebuah kertas yang berisikan alamat.

"Kita akan ke alamat ini besok pagi. Kita harus beristirahat dulu. Sudah sangat larut," kata Sebastian.

"Ya."

Aku kemudian duduk di atas sofa, memikirkan banyak hal. Mengenai Ibu, mengenai Xander, dan juga Jo.

Sebastian tiba-tiba duduk di sampingku. "Kau baik-baik saja?" tanyanya.

"Ah, ya. Aku hanya sedang memikirkan banyak hal." Aku kemudian bersandar di sofa.

"Apa kau pernah berpikir bahwa semua yang telah terjadi adalah kesalahanmu?" tanyaku tiba-tiba

Sebastian menatapku. "Ya, tentu saja pernah. Kau tahu, aku adalah kakak bagi Max dan aku harus bisa melakukan apa yang terbaik untuknya. Namun, kadang, hal yang terbaik itu tidak baik untuk dirinya. Dan saat hal itu terjadi, kita harus bisa mengikuti kata hati kita"

Aku mengangguk setuju. Max dan Sebastian hampir sama seperti diriku dan Jo. Hanya saja, kami belum cukup kenal satu sama lain. Sedangkan Max dan Sebastian sudah bersama sejak lahir dan mereka saling menjaga satu sama lain.

Chapter 50 In The Middle Of War

XANDER

"*How the hell you're not going crazy like the others*?" Aku menerjang pria vampir itu. Kulit putih pucatnya membuatku jijik.

"*Whoa*, *whoa*! Tenang, *dude*." Pria vampir itu menenangkanku.

Namun, aku tentu saja tidak bisa tenang. "*Tell me*!" perintahku.

"*I don't know! Really!* Aku juga tidak tahu kenapa aku tidak seperti yang lainnya. Kau tahu, temang-teman vampirku semuanya berubah menjadi seperti binatang. Mereka tidak bisa terkendali."

Aku menatap pria vampir itu tajam. Namun, aku tahu bahwa dia tidak berbohong. Sayangnya aku tidak bisa membaca pikiran seorang vampir, karena secara harfiah mereka sudah mati, seperti mayat hidup yang memiliki otak.

"Aku benar-benar tidak tahu. Terakhir kali sebelum mereka berubah menggila, aku sedang mengubah Sienna menjadi vampir. Dan kemudian mereka tiba-tiba saja tidak mengenalku, bahkan mereka juga menyerang kami," jelas pria vampir itu.

Aku kemudian melepaskan tanganku dari lehernya, tapi tatapan tajamku masih menghujam padanya. Aku mulai berpikir, menarik kesimpulan dari semua yang pria vampir itu katakan.

"Jadi gadis ini baru berubah menjadi vampir karenamu?" tanyaku penasaran.

"Ya," jawabnya singkat.

Sekarang aku tahu, semua ini karena Seraphim. Pria vampir ini menggigitnya dan darah Seraphim yang kebal itu menjadi antibodi bagi *demon*. Dan pria vampir itu juga menularkannya pada gadis yang dia gigit.

"*Dude, tell me what's going on?* Kenapa semuanya jadi gila?" pria vampir itu menuntut jawaban dariku.

"*We're in the middle of war*." Aku kemudian mengalihkan pandanganku. "Aku harus bertemu dengan Seraphim," ujarku lagi. Dan menghilang begitu saja di hadapan mereka.

Aku kembali ke istana peri. Aku harus bertemu Seraphim, aku harus mengatakan hal ini padanya. Ada dua penjaga peri yang berdiri di depan gerbang. Aku melewati jembatan sulur itu, yang membuatku tidak nyaman dengan semua keadaan yang identik dengan peri, yaitu tumbuhan.

Aku melewati jembatan itu. Saat aku akan melangkah menuju istana, sesuatu mementalkan diriku. Dua penjaga yang tadinya berdiri diam saja langsung terlihat sigap. Salah satu dari mereka masuk dengan wajah terkejut. Sedangkan yang satunya, sedang memandangiku dengan tatapan takut.

"*What the hell!"* sontakku.

Aku berdiri dan berusaha melewati benda tipis itu. Namun, lagi-lagi aku terpental ke belakang. Kali ini aku berdiri di depan lapisan tipis dan transparan itu dengan percaya diri. Aku meletakkan kedua telapak tanganku perlahan-lahan dan mencoba untuk mendorong apa pun yang lapisan itu

berusaha lakukan untukku. Kali ini, aku akan masuk, aku kan menemui Seraphim.

"Hentikan!" Suara seorang wanita memberhentikanku.

Aku tahu dia pasti adalah Ratu Peri, aku bisa langsung melihatnya dari cara wanita itu berpakaian.

"Hentikan, kau bisa merusak pelindungnya. Ada banyak orang tidak berdosa di dalam. Kau bisa membunuh mereka."

Seseorang dari belakang wanita itu muncul. Dan aku kenal dengannya. "Kau, kau teman Seraphim. Tolong, aku harus bicara dengannya," pintaku pada pria peri itu.

"Xander," gumamnya. Seolah kehadiranku memperburuk keadaan. "Sera tidak ada di sini."

Aku mengerutkan keningku, tidak mengerti. Bagaimana bisa Seraphim tidak ada di sini? Apa dia berbohong padaku?

"Xander." Suara itu terdengar familiar bagiku. Suara Jo, kakak Seraphim.

"Di mana Seraphim? Aku harus bicara dengannya."

Ekspresi Jo terlihat cukup terkejut dan bukan itu yang aku harapkan darinya. "Sera pergi mencarimu," jawabnya.

Sekarang, aku semakin tidak mengerti. Seraphim mencariku? Padahal aku hampir saja melukainya. Kenapa dia rela mencariku keluar dari zona aman? Mempertaruhkan nyawanya untukku?

"Ke mana?" tanyaku.

"A-aku tidak tahu. Terakhir, kami pergi ke motel tadi dan kami berpisah setelah itu. Aku pergi dengan Max untuk

mengantar malaikat lain bertemu Icarus. Dan Sera bersama Sebastian, mencarimu."

"Apa? Dia bersama pria *hunter* itu? Sial! Aku harus segera mencarinya." Aku mundur untuk pergi sebelum Jo mengatakan sesuatu padaku, tapi aku tidak mendengarnya dan tidak mempedulikannya. Aku harus segera menemukan Seraphim sekarang.

Aku kembali ke motel dan tidak menemukan Seraphim di sana. Aku hanya menemukan gambar pentagram yang digambar sembarang. "Gambar ini akan membuat siapa pun yang melihat pada *demon* ini keluar akan mati."

Namun, kemudian aku sadar, aku tidak melihat mobil model lama yang terakhir aku lihat sebelumnya. Mungkin Seraphim dan pria *hunter* itu pergi menggunakan mobil itu. Dan tiba-tiba aku melihat asap hitam muncul dari pentagram itu.

Asap hitam itu kemudian membentuk sebuah wujud seseorang. Pria tidak berambut dengan jubah hitam menutupi seluruh tubuhnya.

Aku berlari ke arah pria itu dan mencekiknya. "Katakan, siapa yang memanggilmu?" tanyaku dengan mengancam.

"Du-dua o-rang, gadis, dan p-pria," jawabnya terbata-bata.

"Pasti mereka," gumamku. "Sekarang, biarkan aku melihat apa yang kau lihat," kataku.

"Tidak! Tolong, jangan!" *Demon* itu memohon.

"Tenang saja, aku akan membuat ini tidak terasa begitu sakit." Aku menyeringai pada *demon* itu, kasihan. Namun,

demon sepertinya tidak membutuhkan kasihan dari *demon* lainnya.

"Tidak "

Aku memotong kata-katanya dengan menusukkan dua jari kiriku di mata *demon* itu. Dan aku melihat kilasan saat mereka muncul berkelompok hingga membumbung ke atas. Kemudian aku melihat Seraphim dengan pria *hunter* itu. Aku memperluas jangkauan penglihatan dan pendengaranku hingga ke dalam mobil yang mereka tumpangi. Dan mendengar mereka membicarakan tentang bertemu dengan seorang *witch*.

Aku kemudian melepas jariku dari mata *demon* itu. Suara jeritannya membuat telingaku sakit. *Demon* itu kemudian tentunduk lemas dan saat tangannya terbentang, dia berteriak lagi. Seketika tubuhnya menjadi asap hitam lagi dan kemudian menghilang. Dia sudah di kirim ke neraka, olehku.

"Sialan! Seraphim benar-benar pergi bersama pria itu." Aku menyumpah.

Tapi aku masih belum tahu ke mana mereka pergi. Aku harus mencari *demon* yang mengikuti mereka. Dan butuh waktu beberapa jam untuk menghubungkanku dengan *demon* yang lainnya.

Chapter 51 Sestian

SERA

Sebastian duduk di sampingku di sofa. Menatapiku terus-menerus hingga aku merasa tidak begitu nyaman.

"*Stop staring at me*," kataku pada Sebastian akhirnya.

"Maaf, aku hanya sedang memikirkan sesuatu." Sebastian mengalihkan pandangannya.

Sekarang aku yang balik menatap Sebastian. Pria itu kemudian menyadari bahwa aku menatapnya balik.

"*Now, you staring at me*," ujarnya.

"*Yeah*," gumamku. Kemudian tersenyum dan Sebastian tertawa.

"*So*, ceritakan padaku bagaimana rasanya menjadi seorang *Demigod*?" pertanyaan yang keluar dari mulut Sebastian tidak aku duga.

Aku menatapnya bingung. "*Did Jo tell you this*?" tanyaku balik.

"*Well, yeah*. Jo menceritakan padaku bahwa ayahmu adalah Zeus."

Aku menghela napas. "Begitulah, kau tahu, aku tidak menganggap Zeus sebagai ayahku. Lebih seperti *some bastard guy that accidentally slept with my mom*."

"Terdengar seperti seorang Dewa." Sebastian tersenyum.

Aku ikut tersenyum. "Aku tahu ayahku seorang Dewa saat umurku sepuluh tahun. Akan tetapi, aku baru tahu bahwa dia adalah Zeus belum lama ini. Ibuku tidak pernah mau menceritakan tentangnya."

"Ya, siapa yang mau menceritakan seorang pria yang meninggalkan dirinya dan anaknya. Aku akan memilih tutup mulut jika jadi Ibumu." Sebastian membela ibuku.

Aku tersenyum lagi. Dan dia benar, mungkin Ibu tidak membicarakannya selama ini karena dia tidak mau aku mengenal Zeus. Dia tidak ingin masa lalunya diungkit di atas meja makan dan bersedih karenanya. Ibu layak mendapatkan kehidupan yang baik tidak seperti ini. Menghidupi diriku sendirian dan memendam semua rasa sakitnya sendirian. Aku benar-benar membenci Zeus.

"*What about* Xander?" tanya Sebastian lagi yang membuyarkan lamunanku.

"Xander?" tanyaku balik meyakinkan.

"Ya, bagaimana kau mengenalnya?"

Pertanyaan itu seolah jebakan. Seolah dia sangat ingin tahu bagaimana reaksiku menceritakan pertemuan pertamaku dengan Xander. Bagaimana aku merasa berada kembali ke masa itu dan mengingatnya.

"Sejujurnya, itu bukan suatu kenangan yang cukup bagus." Aku mulai menceritakan. "Aku memang diberikan penglihatan untuk bisa melihat makhluk-makhluk yang manusia anggap sebagai mitologi."

"*Vampires, werewolves, fairy, doppleganger, shapeshifter, yeti, monsters*." Sebastian melengkapi penjelasanku.

"*Yeti is real?*" tanyaku penasaran.

"*Yup*."

"*Wow*, aku belum pernah melihat Yeti sebelumnya. Apakah mereka baik?" tanyaku lagi.

"*Some of them*. Namun, tidak semuanya, ada beberapa yang memakan manusia. Aku pernah membunuhnya." Sebastian sedikit membanggakan apa yang telah dia lakukan. "Oke, kembali ke ceritamu."

"Ah, ya. Dan aku bertemu Xander di penyeberangan jalan. Dia berjalan begitu saja saat lampu untuk pejalan kaki menjadi merah. Aku meneriakinya karena aku kira dia tidak melihatnya. Dan dia tetap tidak mendengarku. Jadi aku kira dia buta dan tuli."

Sebastian tertawa saat aku mengatakan kalimat terakhirku. "Aku yakin dia terlihat seperti pria yang buta dan tuli," katanya.

"Kemudian aku menariknya dan aku berakhir di " aku diam sesaat, "di rumah." Aku berbohong. "Keesokan harinya dia terus mengikutiku dan mengatakan bahwa hanya aku yang bisa melihatnya saat dia menggunakan tudung pesona."

"Tudung pesona?" tanya Sebastian bingung.

"Oh, itu semacam sesuatu yang dia pakain agar manusia seperti kita tidak bisa melihatnya. Aku rasa bukan hanya manusia, tapi para monster juga tidak bisa melihatnya. Karena saat itu teman periku tidak bisa melihatnya, sedangkan aku bisa."

Aku melihat ekspresi Sebastian yang seperti mengisyaratkan sesuatu. Namun, pria ini sama saja seperti

Xander, tidak bisa ditebak. Aku tidak bisa membaca raut wajahnya yang seperti itu.

"Bagaimana denganmu? Apa Ayah dan Ibu angkatmu masih menjadi seorang *hunters*?" Kali ini, aku bertanya mengenai kehidupan Sebastian.

Sebastian menarik napas cepat. "Ya, mereka masih berburu monster dan aku tidak tahu mereka ada di mana sekarang. Dulu kami punya rumah, tapi mereka menjualnya saat kami memutuskan untuk menjadi *hunters* seperti mereka."

Aku mendengar sedikit nada penyesalan. Namun, aku tahu, Sebastian tidak akan menyesal dengan pilihannya. Sama sepertiku, aku tidak menyesal pada apa yang telah aku pilih. Ini kehidupanku, aku berhak memilih pilihan apa pun. Terlebih, setelah Ibu sudah tiada.

Namun, Ibu selalu berpesan. "Memilihlah dengan bijak, karena semua pilihan selalu ada resikonya. Dan apa pun yang kau pilih, maka kau harus siap dengan rintangan di depan."

***

Keesokan paginya, aku melihat Sebastian sudah siap untuk berangkat. Bahkan dia menyiapkan sarapan pagi untukku. Walaupun hanya sepotong roti dan segelas susu. Tipikal sarapan yang akan dIbuat seorang laki-laki, tidak mau yang rumit untuk dimasak.

Aku memakan sarapanku dengan cepat dan setelah itu menyusul Sebastian menuju mobil. "Kita akan ke mana?" tanyaku saat membuka pintu mobil.

"Sebuah *camp* pengungsian. Aku rasa setelah mereka mendengar mengenai monster-monster ini, mereka semua

diungsikan. Sama seperti kita yang mengungsikan orang-orang." Sebastian mulai menyalakan mobilnya.

Saat Sebastian baru akan menekan pedal gas, seseorang berdiri di depan mobil. Seorang gadis dengan kulit yang terbakar sinar matahari, ditambah rambut hitamnya yang mengkilat.

"*She's a demon,*" ujarku. Entah mengapa aku berpikir seperti itu, tapi aku rasa aku benar.

"Kalau begitu, pakai sabuk pengamanmu. Aku akan menabraknya." Sebastian menginjak pedal gas, namun masih belum melepaskan remnya.

Suara mesin yang menggebu-gebu seirama dengan jantungku. Sebastian kemudian melepaskan remnya dan mobil melaju sangat kencang ke arah gadis itu. Namun, saat mobil sudah sangat dekat, gadis demon itu berubah menjadi asap hitam dan tiba-tiba berada di atas mobil kami.

"*Keep driving!*" perintahku pada Sebastian. Aku kemudian melepaskan sabuk pengamanku. Saat aku membuka pintu mobil, Sebastian memelototiku terkejut.

"Apa yang kau lakukan? *It's too dangerous!*" Sebastian masih menjalankan mobilnya.

"*Trust me, just keep driving*." Aku kemudian berdiri di atas kursi dengan tubuh setengah berada di luar. "Excalibur." Sambil mengeluarkan pedang, aku menghentakkan pedangku ke arah *demon* itu.

Demon itu berubah menjadi asap hitam dan tiba-tiba berada di belakangku. Tanganku terlepas dari pegangan di mobil dan aku terjatuh ke jalanan. Aku berguling-guling, tanganku rasanya sakit sekali.

"Sera!" pekik Sebastian.

"*Argh*!" aku mengaduh. Rasa sakit di seluruh tubuhku mulai terasa.

Demon itu tiba-tiba berada di depanku. Dari jauh, aku melihat Sebastian memberhentikan mobilnya dan keluar dengan pistol di tangan.

Aku terengah-engah. *Demon* itu kemudian mengeluarkan sesuatu dari tangannya. Seperti sebuah tombak tajam berwarna hitam. *Demon* itu kemudian mendekatiku. Namun, Sebastian menembakkan peluru ke arahnya. Peluru tentu saja tidak akan menyakiti *demon* dan aku ingat Xander mengatakan bahwa Excalibur adalah pedang para malaikat dan bisa membunuh para *demon*.

"Excalibur." Aku bangkit dan mengayunkan pedang itu ke arah *demon*. Sayangnya aku hanya mengenai bahu *demon* itu dan ekspresinya sangat terkejut.

Bahu kirinya mengeluarkan darah hitam yang sangat menjijikan. "*Ewh*," gumamku. Dan aku melihat darah itu juga menempel di pedang Excalibur.

Demon itu kemudian menatapku dengan kesal kemudian dia menghilang. Sebastian berlari ke arahku setelahnya. "Kau baik-baik saja?" tanyanya.

"Ya, aku rasa," jawabku. Namun, aku tahu bahwa aku tidak baik-baik saja. Tanganku terasa sakit sekali, mungkin hanya terkilir. Mengingat aku tadi terjatuh dari mobil yang sedang melaju kencang. Itu benar-benar hal tergila yang pernah aku lakukan. Walaupun sebenarnya aku tidak sengaja terjatuh karena *demon* itu.

Sebastian kemudian menuntunku menuju mobil dan kami berkendara lagi. Aku harap, mereka memiliki dokter untuk tanganku yang terkilir ini.

Chapter 52 Hell

XANDER

Aku tidak mengerti, kenapa Seraphim pergi bersama pria *hunter* itu. Dan sejujurnya, aku juga tidak mengerti perasaan apa yang aku rasakan saat ini. Aku belum pernah merasakannya. Seolah ada sesuatu yang membuatku ingin marah, tapi aku tidak bisa mengeluarkan amarah itu.

Aku mengikuti petunjuk yang *demon* itu berikan, bukan, tapi aku memaksanya untuk menunjukkannya. Sudah lama sekali aku tidak menyiksa sesuatu seperti itu. Setidaknya dia *demon* dan tidak memiliki nyawa dan perasaan. Mereka pantas mendapatkan hal itu.

Aku berdiri di tengah jalan, mencoba untuk terkoneksi dengan *demon* yang lainnya. Kemudian aku merasakan seorang *demon* wanita yang baru saja bertemu dengan Seraphim dan si *hunter*.

Aku segera pergi ke tempat *demon* itu. Melihatnya berjalan ke arah berlawanan denganku. Wajahnya tampak murung dan kesal.

"*Demon*, katakan padaku, apakah kau bertemu dengan seorang wanita dan pria yang menaiki mobil tidak lama ini?" Aku memandang *demon* itu sambil melipat kedua lenganku di dada.

"*Piss off!*" ujar demon itu.

"*Well*, aku sedang terburu-buru. Jadi, jika kau tidak mau mengatakannya, aku akan memaksamu untuk mengatakannya." Dengan cepat aku berdiri di hadapannya. Mencekik demon itu dengan tangan kananku, kemudian

mengangkatnya ke udara. Aku mencoba mencari informasi dari apa yang dia lihat. Dan aku melihatnya menyakiti Seraphim.

Demon itu tercekik, namun kemudian dia berubah menjadi asap hitam dan menyingkir dariku. Dia menatapku dengan penuh amarah. Namun, aku tahu, tipikal *demon* yang selalu suka mencari masalah.

"Beraninya kau!" Aku balik menatap *demon* itu tajam. "Kau menyakiti Seraphim!"

"*Who*?" tanyanya kesal.

"Seraphim, gadis yang bertarung denganmu."

"Oh," gumamnya. Menandakan bahwa dia mengingatnya. "Gadis yang bersama pria tampan itu? Ya, aku sangat ingin sekali membunuhnya."

"Kau tidak akan bisa membunuhnya, karena aku akan membunuhmu lebih dulu."

Demon itu menyeringai. "*Kill me, then*," tantangnya. Dan dia mulai menyerangku.

Kami berguling di tanah. *Demon* itu mengubah bentuknya terus menerus menjadi asap. Membuatku susah untuk melukainya. Namun, akhirnya, aku menghentikan pergerakan demon itu dan membuatnya berubah menjadi bentuk manusia lagi. Tanganku mencekiknya, sedangkan mata *demon* itu menatapku dengan kesakitan.

"*I'm really sorry*," katanya.

Namun, semua itu sudah terlambat. Dia melukai Seraphim. Aku tidak akan bisa memaafkannya. "*I'll send you to hell!*"

Mataku menatap tajam padanya.

"*No, please.* Kirimkan aku ke mana saja asal jangan kembali ke neraka." *Demon* itu memohon.

Tentu saja tidak ada tempat yang pantas bagi *demon* selain di neraka.

***

Aku tahu tujuan Seraphim sekarang, dia menuju sebuah tempat pengungsian. Butuh beberapa jam untukku mencapai tempat itu. Karena aku tidak tahu di mana tepatnya letak pengungsian.

Saat aku sampai di sebuah tempat yang semuanya dikelilingi oleh pagar pembatas. Mereka berusaha untuk menghalangi para monster itu masuk ke dalam wilayah pengungsian. Beberapa orang bersenjata berdiri di belakang pagar-pagar pembatas.

Mereka kemudian melihatku dan mulai mengacungkan senjata mereka. "Berhenti di sana atau kami akan menembakmu!" perintah salah satu pria bersenjata.

Aku terus berjalan dan masuk ke dalam melewati pagar pembatas. Orang-orang langsung terkejut saat melihatku yang berada di dalam kawasan mereka. Aku kemudian mendengar suara tembakan. Tentu saja itu mengarah kepadaku. Aku melirik pria yang baru saja menembakkan senjatanya padaku.

"*Seriously?*" Aku memutar bola mataku. "Peluru tidak akan berpengaruh padaku," kataku.

Namun, tiba-tiba saja, aku merasakannya. Sesuatu yang sangat sakit menembus perutku. Aku merabanya dan

melihat darah di telapak tanganku. "Aku berdarah, karena sebuah peluru," ujarku tidak percaya.

Kakiku langsung lemas seketika. Dan aku berlutut di tanah. Pandanganku mulai kabur. Sesaat sebelum aku benar-benar rubuh, aku melihat seseorang berlari ke arahku. "Seraphim," gumamku.

***

Aku berada di sebuah tempat yang sangat familiar untukku.

Hell.

Aku hanya pernah ke sana sekali. Ayah yang mengajakku pergi ke sana. Tapi, aku ingat betul bagaimana orang-orang disiksa dengan cara mereka masing-masing. Suara tangisan, penyesalan, amarah, semuanya ada di dalam tempat ini.

Aku tidak tahu kenapa ayahku sangat menyukai neraka. Namun, aku rasa, itu karena dia adalah *demon* terpercaya Lucifer.

Saat ayahku mati, mereka mengatakan bahwa aku tidak cukup kuat untuk tinggal di neraka. Jika kekuatanku tidak *demon* seutuhnya, aku hanya akan menjadi salah satu *demon* yang terperangkap di dalam ruangan-ruangan penyiksaan.

Aku mencium aroma darah yang kuat dan panas yang melebihi matahari. Namun, kemudian, sebuah suara mengingatkanku. Mengingatkanku bahwa aku tidak seharusnya berada di neraka. Suara itu sangat menenangkan dan membuatku ingin pergi mencari sumber suara. Akan tetapi aku tidak bisa pergi dari tempat ini, seolah aku terperangkap.

Suara itu terus mengingatkanku. Membuatku ingin segera keluar dari tempat ini dan akhirnya aku terbangun. Seraphim duduk di sampingku, wajahnya sangat pucat seolah dia baru saja kehilangan sesuatu. Dia kemudian memelukku erat.

"Aku kira aku akan kehilanganmu," ujar Seraphim dengan mata cukup sembap.

Dan aku tahu bahwa suara yang mengingatkanku itu adalah suara Seraphim. Aku tidak yakin, tapi aku rasa iya. Apakah aku benar-benar pergi ke neraka tadi? Dan apakah suara Seraphim yang aku dengar?

Seraphim melepaskan pelukannya, aku kemudian melihat bekas tembakan itu. Tidak ada luka sama sekali, bahkan darah. "Apa yang baru saja terjadi padaku?" tanyaku bingung. Karena jelas sekali aku melihat darah keluar dari tubuhku oleh sebuah peluru.

"Seseorang menembakmu dan tiba-tiba saja kau roboh." Seraphim benar-benar terlihat khawatir.

"Apa aku berdarah?" tanyaku.

"Berdarah? Kau tidak berdarah. Sejak kapan kau berdarah karena sebuah peluru?" Seraphim menatapku bingung.

Aku tidak kalah bingung dengannya. Namun, aku memutuskan untuk melupakannya. Dan tidak membicarakannya pada Seraphim.

"Ya, kau pingsan seperti seorang gadis." Suara itu terdengar menjengkelkan.

Aku mendapati si *hunter* berdiri sambil menatapku tidak suka. "Setidaknya aku tidak mati karena sebuah peluru."

Kata-kata itu sebenarnya adalah sebuah sarkasme.

Chapter 53 Between Them

SERA

Perjalan menuju tempat pengungsian memakan waktu hampir setengah jam. Rasa sakit di lenganku harus ditahan agar Sebastian tidak mengkhawatirkanku dan menekan gas dalam-dalam untuk sampai lebih cepat. Lenganku akan terasa lebih sakit lagi jika dia berkendara seperti itu.

Sebastian melirikku. "Kau akan baik-baik saja," katanya.

"Aku memang akan baik-baik saja. Ini hanya terkilir. *It's not a big deal*." Namun, aku merasakan lenganku berdenyut-denyut karena sakit. Mungkin ada bagian yang patah juga.

Sebastian fokus ke jalan lagi. Berusaha untuk sampai dengan cepat, namun tetap dalam kecepatan yang tidak terlalu tinggi. Aku jadi ingat, bahwa selama ini tidak ada pria yang mengkhawatirkanku seperti Sebastian. Aku tidak tahu dengan Xander, apakah dia pernah mengkhawatirkanku? Selama ini yang aku tahu dia hanya ingin membunuhku.

Kemudian aku jadi ingat mengenai pedang Excalibur, aku kira aku sudah tidak akan bisa menggunakannya lagi karena Icarus sudah memberikannya pada Jo. Apa Icarus memberikan pedang yang lainnya pada Jo? Yang berarti kami memiliki pedang masing-masing.

Kami sampai di tempat tujuan, tidak lama kemudian. Sebuah pagar pembatas mengelilingi tempat itu. Beberapa orang yang berada di dalam pagar berdiri sambil mempersenjatai diri mereka. Saat mobil kami berhenti di depan pagar pembatas, Sebastian keluar dari dalam mobil.

"Kami manusia dan temanku butuh pertolongan. Tangannya terkilir," ujar Sebastian.

Salah seorang yang berdiri di depan pintu pagar melirik yang lainnya dan kemudian membukakan pintu gerbang. Sebastian masuk ke dalam mobil dan menjalankannya masuk ke area dalam pagar pembatas.

Saat kami keluar, seorang pria mendekati kami. "Ruang pengobatan ada di sebelah sana," ujarnya sambil menunjuk ke rumah di pinggir pagar pembatas.

"Terima kasih," kataku. Sambil menopang lenganku yang terkilir dengan lengan yang lainnya.

Aku dan Sebastian berjalan menuju rumah yang diberi tahu oleh pria itu. Ada beberapa anak kecil berlarian dan beberapa gadis menatap kami saat melewati mereka. Beberapa ada yang tertawa kecil sambil melihat Sebastian. Namun, Sebastian tidak melirik ke arah mereka sedikitpun. Yang dia khawatirkan adalah diriku sekarang. Dia menuntunku menuju rumah pengobatan itu.

Jika aku lihat, rumah pengobatan hanyalah rumah biasa yang disulap menjadi sebuah rumah untuk orang-orang yang mengalami luka. Beberapa barang rumahan disingkirkan untuk mendapatkan ruangan yang lebih luas. Di dalam rumah pengobatan, banyak orang-orang yang terkapar di lantai yang hanya berbalut sehelai kain. Kebanyakan dari mereka mengalami luka yang tidak terlalu serius.

"Kau butuh sesuatu?" tanya seseorang yang menghampiri kami.

"Ah, ya. Tanganku sepertinya terkilir," jawabku.

Gadis itu melirik ke arah lenganku. "Ayo, aku akan mengobatinya." Gadis itu kemudian menuntunku melewati tangga. Sedangkan Sebastian menunggu di bawah.

Gadis itu membawaku ke sebuah kamar dan mengambil sekotak peralatan obat. Dia menyuruhku duduk di sebuah kursi sedangkan gadis itu berdiri di depanku sambil meletakkan kotak obat tersebut di atas meja kecil.

"Ini hanya terkilir biasa. Aku akan coba menarik tanganmu," katanya.

Aku kemudian mencoba meluruskan lenganku yang rasanya benar-benar sakit sekali. Gadis itu memegang lenganku dan kemudian menariknya. Seperti bunyi tulang yang bergeser saat gadis itu menariknya.

"Lebih baik?" tanyanya.

"Ya," jawabku singkat.

"Sekarang, coba kau gulung lengan bajumu," pintanya.

Aku mengikuti perintahnya dan mendapatkan luka di sekitar siku. Rasa perihnya pasti berasal dari sini. Gadis itu kemudian membuka kotak obat dan mengeluarkan anti bakteri. Dia mengoleskannya pada lukaku.

"Apa yang membuat tanganmu jadi seperti ini?" tanyanya.

Aku melirik gadis itu. Wajahnya cantik, tapi ada bulatan hitam di bawah matanya. Terlihat dia sangat lelah, tapi tetap melakukan pekerjaan ini, membantu orang-orang.

"Aku terjatuh dari mobil yang sedang berjalan." Aku sedikit malu saat mengatakannya.

"Seorang petarung, *huh*?" Gadis itu tersenyum padaku.

Aku menggeleng. "Tidak, aku tidak sekuat yang kau kira."

Gadis itu masih tersenyum. "Kalau begitu, kau sangat pintar menyembunyikan kelemahanmu. Karena sebenarnya, bukan apa yang aku kira. Akan tetapi apa yang kau bisa lakukan akan menunjukkan kekuatanmu."

Aku merenungi kata-kata gadis itu. Yang tidak sadar bahwa dia sudah selesai mengobati lenganku.

"Namaku Sarah omong-omong," katanya sambil merapikan kotak obat.

"Aku Sera," balasku memperkenalkan diri.

"Dan pria yang bersamamu itu pacarmu?" tanyanya.

Aku tidak percaya bahwa dia mengira seperti itu. "Bukan, dan kenapa kau berpikir begitu?" tanyaku penasaran.

"Dia bahkan tidak berpaling saat para gadis menggodanya," kata Sarah. "Aku melihatmu datang dari jendela tadi," tambahnya.

"Kami hanya teman," kataku akhirnya dan Sarah menuntunku menuruni tangga.

Sebastian sedang duduk di sebuah kursi dekat jendela. Dia berdiri saat melihatku turun bersama Sarah. "Kau baik-baik saja?" tanyanya khawatir.

"Ya, Sarah sudah mengobatinya," jawabku.

Sebastian kemudian melirik Sarah. "Terima kasih," katanya pada gadis itu.

"Itu bukan apa-apa, tidak perlu berterima kasih." Sarah tersenyum. "Jika kalian butuh apa pun, bisa memintanya padaku."

Sebastian melirikku. Aku tahu bahwa dia pasti akan menanyakan tentang *witch* yang kami cari. "Apa kau mengenal Georgie Snipes?" tanya Sebastian.

"Georgie Snipes? Maksudmu Georgie Witch?" tanya Sarah balik.

"Ya, aku rasa," jawab Sebastian ragu. Dia tidak yakin bahwa Georgie menggunakan *witch* sebagai nama belakangnya.

"Dia berada di rumah tua di belakang."

Sebastian kemudian keluar mendahuluiku. Aku berterima kasih pada Sarah sebelum menyusul Sebastian yang sudah menghilang dengan cepat. Kemudian aku menemukannya berdiri di depan pintu sebuah rumah yang terlihat sangat tua.

Saat aku baru saja akan menyusul Sebastian, aku mendengar suara tembakan. Dengan cepat aku berlari menuju sumber suara. Aku tidak percaya pada apa yang aku lihat. Xander berdiri di tengah-tengah sambil memegangi perutnya, seolah-olah dia terluka. Dan saat Xander roboh di tanah, aku segera menghampirinya.

Kami membawa Xander masuk ke dalam rumah pengobatan. Lagi-lagi aku harus merepotkan Sarah, tapi dia sangat senang membantuku dan tidak merasa keberatan sama sekali. Dua orang pria menopang Xander menuju rumah pengobatan dan membaringkannya di lantai.

Aku duduk di sebelah Xander sambil menggenggam tangannya. Dia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Saat

aku melihat wajahnya tadi, dia terlihat seperti akan mati. Sekarang, aku hanya bisa berharap dia baik-baik saja. Karena aku tidak tahu apa yang terjadi padanya.

Chapter 54 Devils Bargain

XANDER

Aku baru saja pergi ke neraka, aku rasa. Karena hanya hal itu yang bisa menjelaskan semuanya. Seraphim duduk di sebelahku dengan khawatir saat aku baru saja terbangun. Tentu saja si *hunter* pemarah juga bersamanya. Dia berdiri di sudut ruangan sambil melirikku dan Seraphim.

"Kita harus pergi dari sini," kataku pada Seraphim.

"Kenapa kau meninggalkanku?" tanya Seraphim. Suaranya menuntut jawaban dariku.

"Aku hampir saja melukaimu dan aku tidak ingin melukaimu," jawabku.

Si *hunter* pemarah itu tiba-tiba ikut dalam pembicaraan. "Kau hampir melukai Sera? Kalau begitu kau harus jauh-jauh darinya. Ini pasti karena kau berubah menggila seperti monster-monster yang lainnya."

Aku berdiri dari tempatku, menghampiri si *hunter* pemarah dengan tatapan mematikanku. "Aku tidak akan pernah melukai Seraphim. Aku mungkin monster, tapi aku tidak bersikap seperti monster, itu yang membedakan," kataku tajam.

Si *hunter* pemarah itu juga menatapku balik dengan tajam. Dia benar-benar membenciku dan aku juga tidak menyukainya.

"Hey, bagaimana jika kita berbicara dengan baik tanpa saling menatap seperti itu. Kalian terlihat akan saling membunuh satu sama lain," kata Seraphim, melerai kami.

"*I am*," kataku dan si hunter itu juga mengatakan hal yang sama.

"Ya ampun, seharusnya kalian lihat saat kalian berdua mengucapkan kata yang sama secara bersamaan. *How cute is that*." Seraphim berusaha membuat suasana menjadi cair.

Si pria *hunter* itu melirikku dengan kesal dan kemudian pergi keluar. Sekarang Seraphim yang melirikku. "Jangan pernah pergi dariku lagi," ujarnya khawatir.

"Masalah itu, aku bertemu dengan vampir yang menggigitmu. Kau ingat?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Vampir yang menggigitku dan tidak berhasil merubahku menjadi vampir?" tanyanya balik.

"Ya. Dia tidak terkena radiasi monster seperti yang lainnya. Dia tidak menjadi gila. Dan yang terpenting, itu karena darahmu."

Seraphim mengerutkan keningnya, berusaha mengerti ucapanku. "Tunggu, jadi darahku bisa membuat mereka tidak menjadi gila?" tanyanya penasaran.

"Ya, dan mungkin kau bisa menghentikan semua ini."

"Ah ya. Aku juga harus memberitahukan ini padamu. Saat aku di istana peri, Ratu Peri memberitahukan padaku mengenai apa yang dia lihat. Dia bisa melihat masa depan dan dia mengatakan bahwa Aku, Jo, Sebastian, Max, dan kau yang akan menghentikan Armageddon," Seraphim menjelaskan.

"Aku?"

"Ya, dan dia melihatmu sebagai seorang malaikat," tambahnya lagi dengan nada yang sangat menyenangkan.

Kali ini aku sendiri yang tidak percaya mendengar perkataan Seraphim. "Kau mencariku untuk mengatakan hal itu?" Aku menatap Seraphim.

"Ya," jawabnya singkat.

"*Why?* Kau terluka karena *demon* itu dan kau bisa terbunuh karenanya."

Seraphim menunjukkan ekspresi yang bertanya-tanya dari mana aku mengetahui hal itu. "*Well*, aku melakukan sesuatu yang harus aku lakukan," katanya.

"*You can die because of me*." Aku menekankan perkataanku.

"Setidaknya aku mati untuk apa yang aku perjuangkan."

Suara berisik di luar membuat diriku dan Seraphim penasaran. Si *hunter* pemarah itu masuk ke dalam rumah dengan tergesa-gesa. "*Demon*, mereka datang," ujarnya saat menghampiri kami.

"Kita harus pergi dari sini." Aku bangkit sambil menarik lengan Seraphim keluar dari rumah.

"Tidak, kita seharusnya menolong orang-orang ini. Mereka bisa mati dIbunuh para *demon*," kata Seraphim yang masih saja mengkhawatirkan orang lain sedangkan dirinya yang sedang diincar.

"Mereka akan mati jika kau di sini."

"Lihat, mereka mulai datang." Si *hunter* menunjuk gumpalan asap hitam di awan yang berjalan dengan cepat menuju

arah kami.

"Kita pergi sekarang dari sini." Aku menarik lengan Seraphim tapi dia kemudian melepaskannya.

Seraphim tersenyum. "Aku akan tetap di sini, menghadapi mereka. Aku tidak akan lari lagi."

Aku tidak bisa memaksanya. Sambil menarik napas panjang, aku balik tersenyum padanya. "Aku akan berada di sisimu," kataku.

"Ya, aku juga." Suara *hunter* itu benar-benar merusak suasana.

"Bisakan kau tidak merusak suasana, *hunter*." Aku menatapnya kesal.

Dia juga menatapku balik dengan kesal. "Namaku Sebastian, monster," ejeknya.

Seraphim kemudian menyuruh masuk orang-orang ke dalam rumah. Dan saat para demon itu berubah wujud menjadi manusia, Seraphim sudah menggenggam pedangnya. Sebastian juga sudah membawa senjatanya yang aku yakin tidak akan berfungsi pada *demon*. "Itu tidak akan berfungsi," ujarku.

"Aku sudah mencobanya. Aku memasukkan pelurunya di *holy water* dan itu berfungsi. Setidaknya mereka kesakitan, walaupun tidak sampai membunuhnya." Sebastian menjelaskan. Sebuah penjelasan yang sedikit aneh bagiku sebenarnya, atau mungkin sebuah fakta yang cukup aneh.

Semua orang sudah masuk ke dalam rumah. Sekarang hanya ada diriku, Seraphim, dan Si *hunter* Sebastian mungkin aku akan tetap memanggil *hunter* saja setelah ini.

Para *demon* itu mulai menyerang kami. Seraphim mengayunkan pedangnya ke arah *demons* itu. Sebastian juga mulai menembakkan pelurunya. Dan aku mulai menggunakan kekuatanku untuk mengirimkan para *demon* kembali ke neraka.

Namun, aku baru ingat, Abaddon bisa saja melacakku. Dia bisa mengetahui keberadaan Seraphim dan benar saja, tiba-tiba sesuatu menghentikanku. Perasaan ingin membunuh Seraphim mulai muncul di kepalaku. Aku berusaha melawannya, sambil berlutut di tanah.

"Xander?" Aku melihat Seraphim yang berlari ke arahku.

"Jangan mendekat!" aku kemudian melirik Sebastian. "*Hunter*! Jauhkan Seraphim dariku!" teriakku padanya.

Sebastian berlari ke arah Seraphim, mencegah dirinya mendekat dariku. Mereka kemudian mulai menyerang *demon* itu lagi.

"*Well, well. Good job kids*," ujar sebuah suara dari belakangku. "*And well done for you*." Abaddon menepuk pundakku.

Aku tahu ekspresi Seraphim saat ini. Dia terkejut, sekaligus kecewa padaku. "Ini tidak seperti yang kau kira Seraphim." Aku berusaha meyakinkannya.

"Ya, ini seperti yang kau kira." Abaddon melirikku, kemudian melirik Seraphim. "Kalian bisa pergi dari sini anak-anak. Aku yang mengurus sisanya," kata Abaddon pada para *demon*.

Semua *demon* berubah menjadi gumpalan asap hitam, kemudian menghilang. Abaddon balik menatapku. Seolah dia menginginkan sesuatu dariku.

"Xander, kau tahu sekarang hari apa?" tanyanya.

"*Go to hell!*" makiku.

"Kau tidak perlu menyuruhku ke sana, itu rumahku." Abaddon tertawa. Suaranya memuakkanku. "Ini hari di mana kau dilahirkan. Ini hari di mana kau akan memilih takdirmu."

Aku berusaha mengontrol apa pun yang membuat diriku ingin membunuh Seraphim. Namun, rasa itu semakin kuat saat aku melawannya. Seolah, setiap darah yang mengalir di tubuhku mendorong untuk membunuhnya.

"Ini hari di mana Xander akan membunuhku," gumam Seraphim.

"Apa! Itu tidak akan terjadi." Sebastian baru saja akan menembakkan senjatanya saat Abaddon melemparkannya jauh dan menahan tubuhnya.

Abaddon melirik Seraphim. "Kau harus menerima takdirmu, membunuh gadis ini." Wajah yang sarat akan kebencian terpancar dari mata *demon*-nya.

"*Arghh*!" Aku mengerang. "Aku tidak akan melakukan itu!" bantahku.

"Kau tidak perlu melawannya. Inilah takdirmu! Ini yang kau inginkan, menjadi *demon* seutuhnya."

Tubuhku tiba-tiba bergerak tanpa harus diperintah oleh otakku. Pikiranku mulai kacau. Semua yang aku lalui bersama Seraphim mulai muncul di benakku. Kakiku melangkah demi selangkah menuju ke arahnya. Namun, aku tidak melihat Seraphim berlari. Wajahnya bahkan tidak takut sama sekali saat aku menghampirinya. Pedang di

tangannya juga menghilang. Dia telah merelakan dirinya demi diriku. Agar aku bisa membalaskan dendamku.

Aku sudah berada di depannya. Mataku memandangi mata Seraphim yang indah. Sebastian berteriak dari kejauhan yang masih ditahan oleh kekuatan Abaddon.

"*I swear to god! If you kill her, I will fucking damn kill you!*" Sebastian menyumpah.

"*You should run!*" peritahku pada Seraphim. Suaraku mulai goyah, aku hampir tidak bisa mengendalikannya.

Seraphim menggeleng. "Aku akan tetap berdiri di sini, bersamamu. Apa pun yang terjadi, aku akan menerimanya." Tidak ada keraguan dari nada bicaranya.

"*I can't!*" Aku mendengar suaraku yang hampir seperti merengek.

"Aku memaafkanmu untuk apa yang akan kau lakukan padaku. Aku hanya ingin kau tahu, bahwa aku mencintaimu." Air mata keluar dari mata indah Seraphim. Dia adalah ciptaan Tuhan yang paling indah yang pernah aku lihat. Bahkan melebihi seorang malaikat.

Tanganku menggenggam pisau yang entah muncul dari mana. Seolah-olah, memang sudah takdirku untuk membunuhnya. Dan sesat kemudian, Seraphim menciumku. Rasa manis dan asin dari bibirnya menyapu bibirku. Saat dia melepaskan ciuman itu, Seraphim memejamkan matanya, siap untuk menghadapi kematiannya. Namun seketika, semua kontrol tubuhku bisa aku kendalikan kembali. Aku mundur perlahan-lahan.

"Aku memang seorang monster, itu mengalir di darahku. Namun, aku memiliki pilihan untuk tidak menjadi seperti

seorang monster." Aku berbalik menatap Abaddon yang terkejut saat aku menjatuhkan pisau itu ke tanah.

"Itu tidak mungkin," gumamnya.

"Semua itu adalah kekuatan yang tidak akan pernah kau rasakan." Mataku menatap tajam pada Abaddon. Aku akan membunuh iblis itu.

Namun, sesaat kemudian, ekspresinya berubah. "Kalau begitu, biar aku yang menyelesaikan ini semua."

Pisau di tanah dikendalikan oleh Abadddon. Dia menerbangkannya dan menusukkannya pada Seraphim.

"Tidak!" teriakku. Aku menghampiri Seraphim yang roboh di tanah.

"Ti-dak a-pa," gumamnya. "Setidaknya a-ku ma-ti sambil me-natap pria ya-ng aku cintai." Suara Seraphim terengah-engah. Darah di dadanya semakin melebar. Dan akhirnya, dia menghembuskan napas terakhirnya. Untuk pertama kalinya, aku merasa hancur. Aku merasa semua ini salahku. Aku merasa hancur.

Chapter 55 Olympus

SERA

Jantungku terhenti, itu yang aku rasakan. Namun, samar, aku bisa melihat Xander yang dengan penuh amarah menghadapi Abaddon. Dari belakang sini, aku melihat punggung Xander yang seperti memiliki sayap.

Kini, aku merasakan Xander yang mengangkut tubuhku saat Abaddon menghilang begitu saja. Sebastian terlihat sangat sedih, namun dia tetap bersikap tegar. Seolah dia telah gagal menjaga sesuatu.

Xander membawaku dan Sebastian menuju istana peri. Saat Xander tidak bisa melewati dinding sihir yang dIbuat oleh Ratu Peri, dia memberikan diriku pada Sebastian dan menghilang begitu saja.

Jo berlari ke arah kami dan menangis saat melihat tubuhku di lengan Sebastian. Wajah semua orang berduka. Entah apa yang mereka tangisi. Dan sebuah cahaya terang menghampiriku, menyilaukan mataku sampai semuanya menjadi gelap.

***

Aku terbangun di sebuah ranjang kuno dengan seprai dan selimut yang sangat halus sekali. Aku bertanya-tanya pada diriku sendiri apa yang telah terjadi. Ingatan terakhirku adalah melihat orang-orang yang sedang berduka. Apakah itu hanya mimpi?

Tidak, aku jelas ingat bahwa Xander berusaha melawan dirinya sendiri agar tidak membunuhku. Hal itu membuatku tersenyum, mengetahui bahwa Xander tidak menginginkan

membunuhku lagi. Namun, aku juga ingat bahwa Abaddon menusukkan pisau ke jantungku. Membuat semuanya terhenti begitu saja.

Ranjang besar super empuk serta kain sehalus satin berwarna emas dan perak mendominasi setiap ruangan. Aku bangkit dari tempat tidur. Bertanya-tanya apakah aku ada di surga?

Dua buah pintu besar terbuka begitu saja dan seseorang dengan gaun indah serta mewah tersenyum saat melihatku terbangun. "Kau sudah bangun," katanya.

"Apa aku di surga?" tanyaku. Kemudian aku ingat bahwa semua malaikat telah jatuh ke Bumi. Dibuang dari Surga karena Abaddon menguasainya.

"Jika itu yang kau katakan, mungkin." Wanita itu berdiri di depanku dan kemudian memberikan sebuah pakaian padaku. Pakaian yang hampir sama persis dengan gaun yang dikenakananya.

"Tunggu, apakah aku di *Elysium*?" tanyaku lagi.

"Aku tidak akan menjawab yang itu. Sekarang kenakan pakaianmu, makan malam sebentar lagi dan kau harus berada di meja makan bersama kami," perintahnya. Kemudian dia pergi keluar sambil menutup pintunya.

Aku duduk tertegun. Memandangi seisi ruangan sambil terus bertanya-tanya. Tentu saja aku bukan di Surga, karena tidak ada wanita yang akan menyuruhmu mengenakan gaun sutra yang hampir membuat seluruh bagian atas tubuhku terlihat.

Saat memandangi cermin, wajahku terlihat sangat pucat. Warna pirang kecokelatan di rambutku berwarna senada

dengan gaun yang aku kenakan. Tidak lama setelah itu, pintu terbuka lagi dan wanita itu lagi.

"Bagus, kau sudah siap. Sekarang, ayo ikut denganku," katanya.

Wanita itu menuntunku menelusuri koridor yang sangat sepi. Lukisan-lukisan dan hiasan dinding bergaya kuno menghiasi setiap sudut.

"Jika kau tidak ingin memberitahuku di mana aku sekarang, mungkin lebih baik jika kau memberitahu namamu." Aku berhenti sesaat. Berusaha mendapat jawaban dari wanita itu.

Wanita itu menghela napas panjang sambil berhenti. "Athena, namaku Athena," jawabnya dan kemudian berjalan kembali.

Bagiku, jawaban itu belum cukup. Belum cukup untuk menghilangkan rasa penasaranku. Namun, aku berjalan lagi, mengikuti wanita yang menyebut namanya sebagai Athena.

Kemudian, dia berhenti di sebuah pintu besar yang hampir sama besarnya dengan pintu kamar milikku. Athena menoleh ke arahku. "Tegapkan badanmu dan jangan menunduk saat berjalan," perintahnya lagi.

Memangnya apa yang salah dengan cara berjalanku? Aku tidak menunduk saat berjalan. Namun, aku tidak menghiraukannya dan saat Athena membuka pintu ruangan itu, suara berisik dari dalam berhamburan keluar. Athena berjalan di depanku dan aku mengikutinya masuk.

Sebuah meja makan besar seperti meja kerajaan berada di tengah-tengah. Orang-orang duduk di kursi yang disediakan. Semua wanita mengenakan gaun-gaun mahal

yang menjuntai hingga ke lantai. Sedangkan para pria, mengenakan baju Yunani kuno untuk pria. Kecuali satu orang, dia mengenakan jas hitam mahal yang bagiku sangat normal, tapi tidak untuk yang lainnya yang duduk di samping kursi yang kosong.

Athena menuntunku menuju kursi di sebelah pria itu. Wajahnya yang menawan benar-benar mengalihkan duniaku. Pria itu tersenyum saat aku duduk di sampingnya. Kursi utama yang berada di tengah juga masih kosong. Aku tidak yakin siapa yang akan duduk di sana. Seorang raja?

"Hai, namaku Ares." Pria di sampingku memperkenalkan diri. Rambut pirang ikalnya menjutai hingga menutupi keningnya.

"Seraphina," jawabku singkat. Aku kemudian menatap sekeliling. Memandangi satu-persatu orang yang duduk di depan meja makan.

"Yang sedang memandangi kaca itu Aphrodite," bisik Ares. "Dewi kecantikan dan cinta," tambahnya.

Aku beralih menatap gadis yang lainnya. "Wanita yang membawa panah dan busur itu pasti Artemis," bisikku balik pada Ares.

"Ya," jawabnya, seolah kagum denganku.

"Aku mengambil jurusan sejarah mitologi di kampus," kataku menjelaskan.

"Kampus?" tanyanya bingung.

Aku sedikit tertawa. "Lupakan saja," kataku. Tentu saja mereka tidak tahu mengenai hal yang berbau dunia. Mereka selalu tinggal di atas sini, yang aku yakini pasti Olympus.

Bunyi dentingan *triangle* mengisyaratkan semua orang untuk berdiri. Namun, tidak denganku yang masih duduk, karena tidak tahu harus melakukan apa.

"Kau harus berdiri untuk menghormatinya," bisik Ares lagi padaku. Suaranya benar-benar seperti seorang pangeran.

Aku akhirnya berdiri walaupun tidak tahu siapa yang harus aku hormati. Saat pintu terbuka lagi dan seseorang masuk ke dalam ruangan, aku tidak percaya pada mataku sendiri.

"Zeus," ujarku yang memecahkan keheningan. Semua orang menoleh ke arahku. Seolah aku baru saja mengucapkan kata terlarang. Tentu saja pasti itu Zeus, siapa lagi yang berada paling tinggi di Olympus.

Zeus memandangiku sambil tersenyum. Dia berjalan menghampiri kursi utama. "Silakan," katanya mempersilakan semua orang di dalam ruangan duduk kembali.

Dia menghiraukanku atau dia memang tidak mempedulikanku. Sekarang, hanya aku yang masih berdiri. Mataku menatap tajam Zeus, penuh kebencian. "Apa yang kau lakukan padaku!" pekikku padanya.

Zeus tidak menjawabku.

"Kembalikan aku ke Bumi! Apa pun yang kau lakukan, itu tidak akan merubah semua yang telah kau lakukan pada ibuku." Aku mengucapkan kata Excalibur dan membuat pedang keluar di tanganku.

Ares seolah terkejut sekaligus terpesona. Namun, aku tidak menghiraukannya, aku sedang menggugat Zeus untuk mengembalikanku.

"Tenanglah anakku, kau sudah berada di mana kau seharusnya berada." Suara Zeus setenang air. Namun, aku tidak akan percaya pada omong kosongnya.

"Aku bukan anakmu! Sekarang kembalikan aku, Zeus!" Nada bicaraku mulai meninggi.

Zeus menghela napas panjang. "Penjaga, bawa kembali dia ke kamarnya," perintah Zeus pada dua orang penjaga di depan pintu.

"Oh, begitu. Kau mau mengurungku. Kau kira aku akan menurut dan pergi ke kamar yang bahkan bukan milikku? Kau kira aku akan menangis dan menyesali perkataanku padamu?" Aku benar-benar tidak bisa mengontrol emosiku.

Aku melirik ke arah Athena, seolah-olah dia berusaha mencegahku untuk tidak melawan Zeus. Namun, aku tidak akan segan melawan Zeus, aku tidak akan takut. Walaupun dia seorang Dewa sekaligus.

Aku menatap tajam ke arah Zeus. "Aku menantangmu untuk bertarung, Zeus," ujarku.

Perkataan itu membuat semua orang di dalam ruangan terkejut, bahkan Zeus sendiri. Aku akan melakukan apa saja untuk bisa keluar dalam dunia Zeus ini.

Zeus bangkit dari kursinya. "Aku tidak akan melawanmu anakku," suaranya masih tetap tenang.

"Kenapa? Kau takut? Kau takut anak setengah manusiamu ini akan mengalahkanmu?"

"Cukup," kata Zeus cepat. Sontak membuatku sedikit terkejut. "Pergilah ke kamarmu atau aku akan " Zeus berhenti bicara.

"Akan apa, *huh*?" tantangku.

Namun, Zeus tidak menyelesaikan kalimatnya. Dia berjalan keluar begitu saja meninggalkan ruangan. Saat Zeus keluar, orang-orang mulai rIbut kembali. Aku mendengar mereka membicarakanku.

"Lihat siapa yang seperti Perseus dan Heracles," sindir Aphrodite. "Ayah seharusnya memang tidak menghamili anak-anak manusia rendahan, sekarang mereka bahkan tidak berterima kasih pada apa yang telah dianugerahkan pada mereka."

Suara Aphrodite benar-benar memuakkanku. Dia menjelek-jelekkan diriku dan manusia. Apa salahnya menjadi manusia? Setidaknya kami memiliki perasaan saling mencintai daripada harus berpura-pura mencintai.

Aku menghilangkan pedang Excalibur dari tangan. Mengambil sebuah apel di atas meja makan dan pergi keluar dengan kesal.

Dua orang penjaga mengikutiku di belakang. Aku berbalik dan memelototi mereka. "Kalian melangkah sekali lagi, pedangku tidak segan untuk melukai kalian," ancamku dan mereka akhirnya tidak mengikutiku lagi.

Aku berjalan menelusuri lorong. Sampai berhenti pada sebuah pintu yang terbuka, aku masuk ke dalamnya. Puluhan buku berjejer di rak super besar. Seperti kamar impianku untuk bisa memiliki rak buku sebesar dan sebanyak itu. Aku menutup pintu di belakangku agar tidak ada yang mengganggu.

Jendela besar yang menghadap ke luar dan menghubungkan dengan balkon membuatku penasaran. Saat aku membuka jendelanya dan berjalan mendekati

balkon, aku melihat awan putih mengelilingi dinding-dinding di luar.

Aku benar-benar berada di Olympus, sungguh luar biasa. Kalau saja aku tidak dilahirkan sebagai *Demigod*, mungkin aku akan senang tinggal di sini. Namun, aku membenci Zeus, aku tidak akan mau tinggal di sini. Bahkan jika aku bisa hidup abadi.

Chapter 56 Rise and Shine

"*Whoa*, *whoa*! Apa pun yang kau pikirkan, jangan lakukan hal itu." Suara di belakang membuatku berbalik.

Ares berada di depan jendela sambil menatapku cemas. Aku tertawa sambil menggeleng-geleng. "Kau kira aku mau bunuh diri?" Aku berjalan masuk kembali ke dalam ruangan.

"Kau berdiri di depan balkon sehabis bertengkar dengan Ayah. Tidak salah jika aku mengira kau akan bunuh diri," katanya sambil mengikutiku.

Aku kemudian duduk di atas sofa empuk yang bentuknya sedikit aneh menurutku. Ares juga mengikutiku duduk di sofa. "Kenapa kau mengikutiku?" tanyaku.

Ares tersenyum. Di antara semua orang di dalam sini, hanya Ares yang terlihat berbeda. Bukan hanya cara berpakaiannya saja, tapi juga cara dia melihatku. "Mungkin kau butuh teman," jawabnya santai. Seolah kami sudah mengenal sangat lama.

"Aku butuh pergi dari sini," ujarku.

"Aku juga, tapi ayah selalu tidak mengizinkanku." Suara Ares terdengar sangat kecewa. "Bagaimana di bawah sana?" tanyanya.

Aku menoleh ke arah Ares. "Kalau kau ingin tahu, kau harus melihatnya sendiri." Aku terus memperhatikan Ares, yang lama kelamaan membuatku malu sendiri. "Dari mana kau dapatkan baju itu?" tanyaku.

Ares melirik pakaiannya. "Ini?" tanyanya. Aku mengangguk. "Aku pernah melihat Ayah mengenakan pakaian seperti ini

saat dia pergi ke bawah sana. Jadi aku meminta para penjahit pakaianku untuk membuatkannya beberapa seperti ini," jelasnya.

Pria ini punya selera yang berbeda di antara para Dewa yang lainnya. Aku jadi ingat mengenai sejarah yang aku pelajari mengenai Ares. Dia adalah Dewa perang, semua tentangnya mengenai kehancuran.

Aku kemudian memposisikan tubuhku menghadap Ares. "Aku belajar mengenaimu, apakah kau seperti yang digambarkan?" tanyaku.

"Jika maksudmu adalah tampan, dermawan, dan tipe semua wanita di muka Bumi, itu pasti aku." Ares menyunggingkan senyumnya yang sangat menawan.

Dari sini aku tahu bahwa Ares tidak seperti yang digambarkan. Dia tidak terlihat seperti *bad guy*, atau apa pun yang menggambarkan peperangan. Namun, tentu saja aku tidak bisa menyimpulkan itu dengan cepat karena hanya sifatnya yang narsistic serta percaya diri.

Aku tertawa. Kemudian aku jadi ingat bahwa Aphrodite adalah pasangan Ares di dalam sejarah yang aku pelajari. Namun, melihat Ares yang tidak begitu tertarik saat memperkanalkan wanita itu padaku, rasanya seperti tidak ada apa-apa di antara mereka. "Bagaimana denganmu dan Aphrodite?" tanyaku lagi, benar-benar penasaran untuk yang kali ini.

"Aphrodite?" Ares mengerutkan keningnya.

"Ya, dari yang aku pelajari, kau dan Aphrodite memiliki anak." Aku berusaha mengatakan apa yang kumaksudkan.

"Oh," ujarnya seolah mengerti. "Ya, kami memiliki anak. Namun, tidak seperti manusia. Tidak seperti ayah yang menghamili Ibumu. Kami sama sekali tidak seperti itu."

"Maksudmu *sex*?" tanyaku.

"Ya, tentu saja tidak seperti itu. Kami menciptakan anak-anak kami agar keturunan darah Dewa murni tetap ada. Dan kami tidak melakukan *sex* sama sekali. Apalagi dengan Aphrodite, tidak terima kasih." Ares terdengar sangat geli saat mengatakan itu.

Aku hanya mengangguk. "Ya, *she's like a bitch*."

"*Bitch*?"

Lagi-lagi aku mengatakan hal yang terdengar asing bagi Ares. "Lupakan saja," kataku.

Tiba-tiba suasana menjadi hening. Namun kemudian, Ares mulai berbicara lagi. "Ayah sangat protektif terhadapmu. Mungkin karena kau satu-satunya *Demigod* yang tinggal di Bumi."

"Satu-satunya?" tanyaku bingung.

"Ya, kau satu-satunya yang tinggal di Bumi. Semua *Demigod* ditempatkan dalam satu tempat oleh ayahku. Yaitu di *Elysium*, mereka akan diberikan kehidupan mewah yang tidak pernah mereka bayangkan. Kau tahu, manusia, mereka suka dengan hal-hal semacam itu."

Perkataan Ares yang terakhir membuatku tersinggung. Karena aku bagian dari manusia itu, tapi aku tidak seperti itu. "Kenapa Zeus menempatkan mereka di *Elysium*? Aku kira *Elysium* seperti surganya para *Demigod*. Maksudku, kami hanya akan ke sana saat kami sudah mati."

Ares tertawa. "Tentu saja tidak. Ayahku mengizinkan saudara-saudaranya turun ke Bumi dan mendapatkan anak dari para manusia. Namun, ayahku memiliki ketakutan yang sangat besar. Para *Demigod* kadang bisa menjadi sangat kuat karena mereka memiliki hati manusia yang tidak bisa ayahku pelajari. Dia belajar itu dari anak *Demigod*-nya yang paling kuat, Heracles. *And the rebel one is more dangerous than anyone, like you*."

Aku mulai memikirkan kata-kata Ares. Namun, Ibu pernah mengatakan padaku bahwa beberapa Demigod tinggal di Bumi dan disokong oleh orang tua Dewa-Dewi mereka. Namun, Ares sekarang mengatakan bahwa hanya diriku, Demigod yang tinggal di Bumi. Mungkin selama ini, itulah kenapa Zeus tidak mengizinkanku tinggal di Bumi. Kenapa ibuku tidak pernah mau membicarakannya. Zeus pasti ingin membawaku ke Elysium, tapi Ibu tidak mengizinkannya. Akan tetapi mengapa sekarang dia justru membawaku ke Olympus?

Aku kemudian meraba cincinku yang aku jadikan bandul kalung. Satu-satunya peninggalan Ibu yang aku miliki. Sambil memikirkan semua hal dan menyatukannya menjadi satu. Lalu aku mendapati ukiran huruf H atau A yang tidak begitu jelas, yang sampai sekarang aku tidak tahu maksud dari ukiran itu. Aku mulai memandangi ukiran itu. Kemudian aku sadar bahwa itu seperti sebuah huruf X dan L yang disatukan dan membentuk huruf H atau A aneh. Apa X maksudnya adalah Xander? Lalu bagaimana dengan huruf L?

Ibu pernah mengatakan padaku bahwa cincin ini menjauhkanku dari bahaya. Apakah bahaya yang dimaksud adalah Xander?

Ares membuyarkan lamunanku. "Kau memikirkan sesuatu?" tanyanya.

Aku tersenyum sesaat. "Aku hanya merindukan ibuku. Omong-omong, kenapa Zeus membawaku ke Olympus bukannya ke Elysium?" tanyaku balik.

Ares menghela napas panjang. Dia tidak menatap ke arahku. "Entahlah, mungkin karena kau satu-satunya Demigod dari darah Zeus yang masih hidup. Demigod yang lain sudah tidak ada, seperti Heracles dan Perseus. Dan Ibumu satu-satunya wanita yang ayahku hamili setelah hampir serIbu tahun dia tidak memiliki keturunan *Demigod*."

Aku mulai berpikir lagi. "Jadi, aku satu-satunya *Demigod* yang memiliki darah Zeus saat ini?" tanyaku penasaran.

Ares hanya mengangguk. Jadi karena itu dia membawaku ke Olympus, bukannya ke Elysium seperti Demigod yang lainnya. Aku belajar mengenai sejarah mereka. Aku belajar mengenai bagaimana Perseus dan Heracles lebih memilih tinggal di Bumi bersama manusia biasa. Intinya adalah, bukan di mana kau tinggal. Namun, bersama siapa kau menjalani kehidupan ini. Jika bersama dengan orang yang mengenalmu, maka kau akan hidup menjadi dirimu. Namun, kemewahan dan segala hal yang mengiurkan untuk hidup, hanya akan membuatmu berpura-pura siapa sebenarnya dirimu.

Aku dan Ares baru saja bercakap-cakap dengan santai, sampai bunyi lonceng menggema di seluruh penjuru Olympus. Aku menoleh ke arah Ares, bertanya-tanya. "Ada apa ini?" tanyaku.

"Seseorang dari Bumi masuk tidak melewati pintu utama," kata Ares yang segera bangkit dari tempatnya dan berlari meninggalkanku.

"Seseorang dari Bumi?" batinku. Apakah itu Jo? Atau Icarus yang sudah mendapatkan sayapnya kembali dan terbang menuju Olympus untuk menjemputku?

Aku segera berlari menuju halaman utama Olympus. Di mana para prajurit sudah berbaris dengan senjata mereka. Ares berdiri di paling depan barisan dengan pedang dan pakaian tempurnya.

Aku melihat sayap membentang luas, menghiasi punggungnya. Warna putih di sayap itu membuatku takjub dan terpesona, serta seperti ada kobaran api menghiasi sayapnya. Sayap Icarus tidak sebagus ini saat aku melihatnya waktu itu. Kalau begitu, siapa pria itu? Saat aku menatap wajahnya, dia terlihat sangat putus asa. Seolah, seseorang telah mengambil sesuatu miliknya yang berharga secara paksa dan dia berniat mendapatkannya kembali. Napasnya terengah-engah dan akhirnya dia berlutut di lantai. Seolah memohon dan pasrah.

Chapter 57 Nephalem

XANDER

Pohon-pohon seolah bernyanyi mengenai lagu kematian. Burung-burung menertawaiku karena telah gagal menjaganya. Aku menyerahkan Seraphim pada si *hunter* saat aku tidak bisa melewati dinding pembatas. Saat ini aku hanya bisa menatap wajah Seraphim untuk terakhir kalinya.

Semua ini karena Abaddon. Semua ini juga karena diriku. Aku pergi sejauh yang aku bisa. Berusaha tidak merasa kehilangan seperti dahulu. Seperti saat Ibu pergi meninggalkanku. Saat semua orang yang aku sayangi mati. Tapi kali ini aku tidak bisa. Dadaku terasa sangat sakit sekali. Seperti sesuatu menekan jantungku.

Ini hari kelahiranku yang ke-5.000. Sangat lama bagi seseorang yang normal, tapi 5.000 tahun terasa sangat cepat bagiku. Aku tidak gagal menjaga Seraphim. Namun, dia mati bukan karena diriku, yang berarti aku tidak akan menjadi *demon*. Aku senang mendengar kata-kata terakhir Seraphim bahwa dia mencintaiku. Namun, aku kecewa pada diriku sendiri karena tidak bisa menyelamatkannya.

"Sialan kau Abaddon!" Aku berteriak sekencang mungkin. Untuk pertama kalinya aku membenci *demon* yang selama ini aku selalu inginkan dan aku mengutuk Abaddon. Aku akan membunuhnya, bagaimanapun caranya.

Matahari semakin turun saat aku duduk di pinggir tebing entah di mana. Memandangi pemandangan yang sangat disukai oleh manusia. Tidak dengan diriku, aku *demon* dan aku juga *angel*. Aku makhluk yang tidak jelas dan tidak

berguna. Aku mencintai Seraphim. Dan aku akan mendapatkan apa yang sangat tidak aku inginkan.

Saat matahari mulai tenggelam dan langit berubah menjadi gelap, sepasang sayap menghiasi punggungku. Aku memiliki sayap malaikat karena aku mencintai seseorang yang mencintaiku. Namun, bukan ini yang aku inginkan.

"*Arghhh*! Aku tidak menginginkan sayap bodoh ini!" teriakku lagi. "*I don't wanna be a freaking angel*!" makiku.

"Kau tidak akan menjadi seorang *angel* dengan sikapmu yang seperti itu." Sebuah suara lembut di belakangku membuatku menoleh.

Aku tidak percaya pada apa yang aku lihat. Seorang malaikat, bercahaya, dan sangat cantik. Sayap di belakangnya mirip dengan milikku, namun dengan bentuk yang lebih sempurna.

"Mom," gumamku.

Mom tersenyum. "Kau akan selalu menjadi malaikat kecilku. Namun, sekarang, kau sudah besar. Kau bisa memilih siapa dirimu sebenarnya." Mom menghampiriku dan mengusap pipiku.

Telapak tangan Mom terasa sangat dingin sekali. Aku memegangnya dengan tanganku. Merasakan bahwa dirinya adalah nyata, bukan hanya sekedar mimpi. "Aku tidak bisa menjagamu dan aku tidak bisa menyelamatkan gadis yang aku cintai." Suaraku terdengar menyedihkan.

Mom mengelus kepalaku pelan. "Kau bisa menyelamatkannya, kau memiliki sayap sekarang. Sesuatu yang bisa membawamu ke mana saja kau mau. Kau hanya perlu percaya pada dirimu sendiri."

"Tapi, Mom ...." Aku berhenti, tidak bisa mengatakan kalimat yang ingin aku keluarkan.

"Kau seorang malaikat, Xander Averous. Dan kau juga seorang iblis. Kedua darah itu mengalir di dalam tubuhmu. Kau adalah keduanya dan kau lebih baik dari keduanya." Mom meyakinkanku.

Aku menatap mata Mom yang sangat indah. Aku mewarisi warna matanya. Sekarang, aku tidak yakin apakah aku bisa melakukan apa yang harus aku lakukan. Aku bahkan tidak tahu apa yang harus aku lakukan.

"*When an angel falls from heaven, they don't have a lead to follow. That's why they love humans and have children called nephilim. But, when an angel and a demon are falling in love with each other, it means they are falling for grace.*" Mom seolah mengutip kata-kata dari buku.

Aku tersenyum sambil menutup mataku. Saat aku membukanya lagi, Mom sudah tidak ada di depanku. Sekarang aku memikirkan Seraphim. Lalu terlintas dipikiranku bahwa Seraphim adalah seorang *Demigod*, karena itu kenapa Abaddon mengincarnya. Dan jika dugaanku benar, aku pernah mengetahui bahwa para *Demigod* akan memiliki kehidupan keduanya di Elysium setelah kematian, sebelum mereka benar-benar mati dan di tempatkan di *heaven* atau *hell*.

Mungkin aku bisa pergi mencari Zeus dan memintanya untuk mempertemukanku dengan Seraphim. Aku hanya butuh petunjuk untuk pergi ke Olympus.

Hanya ada satu tempat yang dipercayai sebagai jalan menuju Olympus oleh para manusia. Di mana mereka hanya mempercayainya, bukan mengetahuinya. Aku memandangi

langit, bersiap untuk menembusnya. Dan berharap bisa bertemu Seraphim lagi.

Sayapku terbentang, saat aku melihatnya, seperti ada api kobaran api yang menghiasi sayapku. Dengan cepat, aku mengepakkannya seperti seekor burung yang baru saja belajar. Namun, aku dengan begitu cepatnya bisa belajar dengan mudah dan melesat menuju gunung Olympus di Yunani.

Sayap ini hampir sama seperti kekuatan teleportasi yang aku miliki, hanya saja, aku bisa pergi lebih jauh lagi dengan hanya sekejap. Sedangkan kekuatan teleportasiku hanya untuk tempat yang pernah aku lihat untuk menunjukkan arahnya. Sedangkan sayap ini, seolah dia adalah petunjuk jalanku.

Sekarang, aku berdiri di puncak gunung Olympus. "Zeus!" teriakku. "Aku ingin berbicara denganmu!"

Tidak ada jawaban.

"Zeus!"

Aku menatap langit-langit. Hanya ada satu cara mengetahui kebenaran dari tempat ini, yaitu mencari tahu jalan masuknya.

Aku mulai mengepakkan sayapku lagi menembus awan di atasku. Hingga aku tidak sadar bahwa aku menembus sesuatu yang rasanya cukup aneh, entah di lapisan yang ke berapa. Aku berada di sebuah halaman yang lantainya terbuat dari batu granit. Sebuah lonceng berbunyi tepat saat aku sampai di tempat itu. Dan sekumpulan prajurit bersenjata berdatangan mengepungku.

Aku sudah berada di Olympus.

Tujuanku adalah untuk berbicara dengan Zeus. Aku harap dia mau mempertemukanku dengan Seraphim walaupun jika ini untuk yang terakhir kalinya. Aku akan melakukan apa pun bahkan jika harus menyerahkan diriku pada Zeus, bahkan jika diminta untuk melayani Zeus sekalipun.

Semakin banyak prajurit yang berdatangan dan mengepungku. Ada seorang pria yang terlihat seperti pemimpin pasukan menggenggam pedangnya dan berdiri dengan sangat tegap, seolah siap bertarung denganku. Namun, tujuanku ke sini bukan untuk bertarung. Aku akhirnya berlutut di lantai dan menghilangkan sayapku.

"Zeus, aku mohon, aku hanya ingin berbicara. Aku ingin kau mempertemukanku dengan Seraphim untuk terakhir kalinya. Aku tahu dia berada di Elysium." Suaraku terdengar sangat menyedihkan. "Aku mohon," kataku sambil tertunduk.

Seorang wanita mendekatiku. Aku bisa melihat gaun halusnya yang menyeret di lantai. Namun, aku masih menunduk.

"Kau tidak perlu memintanya pada Zeus." Suara itu membuatku mengangkat kepala.

Saat aku melihatnya, jantungku seolah terhenti. Seraphim begitu cantik dan menawan dengan gaun sutra yang dikenakannya. Membuat mataku tidak bisa berpaling darinya. Aku berdiri dari tempatku dan menyentuh wajahnya perlahan. "*This is real?*" tanyanya.

Seraphim mengangguk. "Ini aku," katanya.

Suara itu membuatku lega. Aku menangkup kedua wajahnya dan mencium Seraphim. Dia tidak melawanku dan justru balik menciumku lagi saat aku melepaskannya.

Seraphim menangis, aku mengusap air matanya yang jatuh ke pipi. Kemudian dia tersenyum dengan bahagia dan memelukku.

Para prajurit yang tadi berbaris sudah pergi satu-persatu. Pria yang tadi terlihat ingin menantangku sudah memerintahkan mereka untuk bubar. "Dia seorang malaikat?" tanya seseorang yang memecahkan pertemuan haruku ini.

Seraphim melepaskan pelukannya dan berbalik. Itu pria yang tadi terlihat siap untuk bertarung denganku. "Ares, ini Xander. Dia setengah *angel* dan setengah *demon*." Seraphim memperkenalkanku dengan bangga.

"*Wow*," gumam Ares sambil mengulurkan tangannya padaku. "Ares, Dewa perang," katanya memperkenalkan diri.

Aku menyambut tangannya. "Xander, Nephalem."

Ekspresi Ares terlihat terkesan.

Aku menoleh ke arah Seraphim lagi. "Bagaimana kau bisa ada di Olympus?" tanganku.

Sera menggeleng. "Aku hanya ingat saat Abaddon menusukku, kemudian kau dan Sebastian membawaku ke Istana Peri. Dan setelahnya aku tidak ingat apa-apa lagi."

"Aku sangat senang bisa melihatmu." Aku tersenyum.

"Kalian benar-benar sedang jatuh cinta dan ini bukan karena pekerjaan Aphrodite, bahkan Cupid sekalipun. Aku melihat sesuatu yang lain dari cinta kalian." Ares mendeskripsikan apa yang dia lihat dari diriku dan Seraphim.

Seraphim tersenyum mendengar hal itu. Senyumannya benar-benar membuat hatiku tenang. Kemudian, Seraphim menatapku. "Aku ingin kau membawaku pergi dari sini," pintanya.

"Ya, tentu saja," kataku.

"Kau tidak bisa pergi begitu saja." Tiba-tiba Ares melarang kami untuk pergi dari tempat ini..

"Kenapa? Aku kira kau berada di pihakku." Seraphim menggugat Ares.

"Ya, aku mendukungmu. Hanya saja, Ayah tidak akan dengan mudahnya membuatmu bisa keluar dari sini. Dia membuat pembatas bagi kita untuk tidak bisa keluar dari Olympus. Namun,, aku tahu bagaimana kau bisa membuka penghalang itu."

Ares kemudian membawa kami masuk ke dalam. Saat kami berjalan melewati koridor, seorang wanita berjalan melewati kami dan matanya tertuju padaku.

"Ares, siapa pria tampan yang bersamamu ini?" tanya wanita itu.

"Aphrodite, di mana Ayah sekarang?" tanya Ares pada wanita yang ternyata adalah dewi cinta dan kecantikan.

Aphrodite tersenyum padaku. "Dia sedang turun ke Bumi. Ada pertarungan antar malaikat dan iblis yang tidak ingin dia lewatkan." Mata wanita itu terus menatap ke arahku. Seolah dia berusaha menghipnotisku dengan tatapannya.

"Bagus, ayo ikuti aku," kata Ares padaku dan Seraphim.

"Bagaimana denganmu tampan? Kau ingin berjalan-jalan denganku? Atau mungkin kita bisa ke kamarku?" Wanita itu menggodaku.

Aku melirik Seraphim yang memutarkan bola matanya dan kemudian menghalangi wanita itu dariku. "*He's mine, bitch*," katanya.

"Dia tidak akan menjadi milikmu jika aku menggunakan kekuatanku padanya, manusia. Dan namaku Aphrodite, bukan *Bitch*." Suara Aphrodite terdengar seperti gadis murahan yang aku sering dengar di setiap bar.

"Itu tidak akan berfungsi padanya Aphrodite. Sebaiknya kau pergi dari sini, pria ini sudah terikat dengan Seraphina." Ares membela Seraphim.

Dia melirik Ares sesaat, kemudian melirik Seraphim dan berakhir padaku. Dia kemudian berbalik dengan kesal dan menjauhi kami. Aku senang mendengar Seraphim yang mengakuiku bahwa aku adalah miliknya.

Kami berjalan lagi menuju sebuah ruangan. Ada dua orang penjaga di depan pintu dan Ares memerintahkan mereka untuk pergi. Awalnya, mereka tidak pergi, tapi setelah membentak mereka, akhirnya penjaga itu pergi. Suara Ares terdengar menyeramkan saat dia marah, tidak seperti dirinya saat berbicara pada kami. Dia salah satu makhluk yang harus dipertimbangkan untuk di ajak bertarung. Dan aku rasa, aku akan sangat menikmati jika kami bertarung.

"Ayahku selalu meninggalkan bagian dari dirinya di dalam ruangannya." Ares berkeliling ruangan itu, mencari sesuatu.

"Bagian dirinya? Apa itu?" tanyaku penasaran.

Saat Ares membuka sebuah lemari besi, aku melihat sebuah kotak kaca yang di dalamnya menyala-nyala. Aku bisa mendengar suara kilat menyambar dari dalam, seolah menanti untuk dibuka dan keluar. "Apakah itu petir milik Zeus?" tanyaku lagi.

Ares mengambilnya dari dalam lemari besi itu. "Ya, sedikit bagian petir Zeus yang disimpannya," ujarnya. "Kau bisa membuat penghalang itu terbuka dengan ini." Ares menatap Seraphim.

"Jika aku bisa menggunakan ini untuk membuka penghalangnya, kenapa kau tidak menggunakannya sejak dulu untuk pergi dari sini?" Seraphina menatap Ares dengan ekspresi yang tidak yakin.

"Tentu saja karena aku tidak memiliki kekuatan petir seperti Zeus," jawab Ares.

Seraphim menoleh ke arahku. Ekspresinya berharap bahwa Ares benar mengenai hal ini. Aku juga tidak tahu apakah ini akan berhasil. Namun, aku akan berada di samping Seraphim apa pun yang akan terjadi. Aku tidak akan mengulangi kesalahan keduaku.

"Aku harap kau benar, Ares," kata Seraphim.

Saat Ares membuka kotak kaca itu, kilatan petir memancar keluar menyambar ke seluruh penjuru. Seraphim mulai menggenggam petir itu dan benar saja, seolah petir itu dikendalikan olehnya.

"*Whoa*, itu berhasil." Ares memekik kegirangan. "Cepat arahkan ke atas dan fokuskan pada dirimu," perintah Ares.

Seraphim mengikuti perintah Ares dan mengarahkanya ke langit-langit. Di dalam ruangan ini, tiba-tiba gumpalan

hitam menghiasi langit-langit dan kilatan cahaya dari petir itu menyilaukanku. Untuk beberapa saat, mataku terasa buta. Namun kemudian, saat petir itu tidak memancarkan cahaya kilatnya lagi, dan saat petir itu meredup, kilatan cahaya emas muncul dari luar. Tepatnya berada di halaman saat aku datang.

Kami berlari menuju halaman. "Kau berhasil! Kita bisa pergi dari sini." Ares tersenyum.

Chapter 58 Phase Three - War

"Kau akan ikut ke Bumi?" tanya Seraphim pada Ares.

"Ya, siapa yang tidak mau. Aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Lagi pula, di bawah sana terdengar menyenangkan." Ares tersenyum pada kami.

"Percayalah padaku, tidak akan jadi menyenangkan jika kau menjadi abadi dan tinggal sendirian." Aku menoleh ke arah Seraphim yang tersenyum padaku.

Aku menggenggam lengan Seraphim. Sayapku membentang lagi dengan api yang menyala-nyala menghiasi setiap pinggirannya. Membuat Ares terkesan dengan kobarannya. Kemudian, para prajurit mengejar kami di belakang. Berusaha mencegah kami keluar dari Olympus.

"*Good bye*, Olympus," gumam Ares yang sudah terjun lebih dulu dariku dan Seraphim.

"Dia bersemangat sekali." Seraphim mengekor Ares yang sudah tidak terlihat.

"Giliran kita," ujarku dan akhirnya kami meluncur ke bawah. Saat para prajurit baru saja akan menggapai kami, penghalang itu sudah terpasang lagi.

Aku memeluk Seraphim dengan erat sedangkan matanya tertutup. "Kau takut?" tanyaku.

"Aku takut ketinggian," jawabnya.

Aku tertawa. "Buka matamu, kau akan aman denganku." Aku berusaha membuat perjalan ini menjadi lama. Karena

ingin menikmati keindahannya dari atas sini bersama orang yang aku cintai.

Seraphim membuka matanya perlahan. "*Whoa*," gumamnya dan memelukku sangat kuat. Tangannya mengalungi leherku. "Tinggi sekali."

Aku tersenyum melihatnya. Dia benar-benar takut dengan ketinggian. Jadi, aku akhirnya mempercepat sayapku hingga kami menapaki tanah. Ares sudah sampai dan terkesima dengan semua yang dia lihat. Matanya memandang sekeliling. Kami berada di atas gunung Olympus.

"Indah sekali," ujarnya. "Selama ini aku hanya diperlihatkan melalui bola kehidupan tanpa bisa melihat aslinya." Ares terpesona.

"Kami harus kembali ke Amerika," kataku pada Ares.

Ares berbalik. Ekspresinya menunjukkan akan bertanya. "Amerika? Terdengar seperti tempat yang memiliki banyak kesenangan. Aku akan ikut dengan kalian."

"Kalau begitu kau harus berpegangan dengan Xander," ujar Seraphim.

Ekspresi Ares sekarang sedikit aneh. Seolah Seraphim baru saja memintanya untuk melakukan sesuatu yang tidak biasa dilakukan olehnya. "Aku akan memegang pundakmu, tenang saja," kataku akhirnya.

Ares tertawa. "Aku kira kau akan menggenggam tanganku seperti kau menggenggam Seraphina."

Seraphim ikut tertawa. Aku hanya menggeleng sambil tersenyum. Namun, suara letusan gunung di belakang kami membuatku terjaga. "Ini pasti fase ketiga, perang antar

malaikat dan iblis." Dan akhirnya aku memegang pundak Ares, membawa kami pergi menuju Amerika.

Kami berdiri di depan jembatan menuju Istana Peri. Saat Seraphim berlari hingga melintasi pembatas transparan yang tidak bisa aku lewati, dia berbalik menatapku. "Kau tidak bisa masuk," gumamnya.

Ares menoleh bergantian ke arahku dan arah Seraphim. "Kenapa?" tanyanya bingung.

"Aku sudah terjangkit dan dinding pembatas itu menghalau monster seperti diriku masuk," aku menjelaskan.

Ares menunjukkan ekspresi tidak percayanya. "Kalau begitu, aku juga tidak bisa?" tanyanya lagi.

"Entahlah. Sejauh yang aku tahu, kau tidak terjangkit." Aku menoleh lagi ke arah Seraphim. "Pergilah, aku akan menunggu di sini."

Seraphim menggeleng. "Aku akan tetap di sini." Dia menghampiriku dan menggenggam tanganku. Suhu tubuhnya terasa hangat di tanganku. Seraphim kemudian berteriak. "Jo, Sebastian, Max, Kai."

Ares mengikuti kami berdiri di sampingku. Aku tidak tahu kenapa dia tidak masuk saja, padahal belum tentu dia tidak bisa masuk. Namun, dia memilih berdiri di luar bersama kami. Menunggu orang-orang mendengar teriakan Seraphim. Dan saat pintu Istana terbuka, Jo yang berada di paling depan. Ekspresinya terkejut, begitu juga Kai dan si *hunter* yang memandang kami tidak percaya.

Jo berjalan ke arah kami, dia berhenti di depan dinding pembatas. Aku tidak melihat sedikit pun ekspresi senang

dari Jo saat melihat Seraphim. Si *hunter* juga hanya memandangi kami tidak percaya dari belakang Jo.

"Sera," gumamnya. Dan seketika, Jo mengeluarkan pisaunya, kemudian melukai lengan Seraphim.

"Jo, apa yang kau lakukan." Sera melihat lengannya yang berdarah karena sayatan pisau milik kakaknya.

Jo memandangi luka di lengan Seraphim. "Bukan *Shapeshifter*," gumamnya lagi. Dia kemudian melirik ke arahku. "Apa yang kau lakukan Xander? Apa kau membuat perjanjian dengan *demon*?" tanya Jo bingung.

"Apa?" Aku terkekeh. "Aku *demon*, dan aku tidak akan melakukan perjanjian dengan *demon* mana pun."

"Lalu apa yang kau lakukan? Aku sudah merelakan adikku. Kenapa kau membawa jasad adikku bersamamu?" Suara Jo terdengar sangat sedih sekaligus kecewa. Aku bahkan bisa melihat sedikit air mata yang menetes di bawah pelupuk matanya.

Sera tersenyum. "Jo, ini aku. Sera." Seraphim mulai bicara.

"Tidak, kau bukan adikku. Orang yang mati tidak bisa bangkit lagi." Jo meyakinkan dirinya sendiri.

"*Unless you are a Demigod*," Ares menambahkan. Membuat Jo melirik ke arahnya.

"Siapa kau?" tanya Jo.

"*Let me introduce myself*." Ares mulai menunjukkan sifat sangat percaya dirinya. "Aku Ares, Dewa Perang."

"*What*!" Kali ini bukan Jo yang terkejut. Namun, adik si *hunter*, Max. Dia berjalan menghampiri kami. "*Y-you Ares*? Dewa Perang Yunani?" tanyanya.

"*Well, yes*," jawabnya penuh percaya diri.

"Jadi Sera sebenarnya tidak mati?" tanya Jo.

"Ya, Ayahku yang membawa tubuh Seraphina ke Olympus saat kalian menguburkannya," jelas Ares.

Dan kali ini si Hunter yang menghampiri kami. Namun, dia terus menembus penghalang transparan itu dan langsung memeluk Seraphim. Membuat genggaman tanganku dari Seraphim terlepas.

"Aku sangat senang sekali," katanya sambil memeluk Seraphim.

Dengan cepat aku memisahkan si hunter dari Seraphim. "Ya, ya. *She's mine*." Aku mendorong si *hunter* menjauh.

Si *hunter* memprotes dengan mendorongku balik. Namun, saat aku baru saja akan membalasnya, Jo langsung menerobos kami dan memeluk Seraphim. "Aku kira aku akan kehilanganmu. Aku kira aku akan hidup sendirian lagi," katanya.

Seraphim balas memeluk kakaknya. "Aku sudah pernah bilang kalau aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi. Aku juga tidak akan mengulangi kesalahan Ibu."

"Oke, aku masih tidak percaya kalau kau benar-benar hidup kembali." Si adik hunter itu Max masih kebingungan.

"Secara teknis, Seraphina tidak mati. Para *Demigod* memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan manusia normal. Cincin

yang kau jadikan kalung itu merupakan tanda bahwa kau terlindungi. Saat kau lahir, benda itu adalah hal pertama yang jatuh dari langit." Ares melipat kedua lengannya di dada.

"Semacam jimat pelindung?" tanya Jo.

"Ya."

"Namun, aku juga masih tidak percaya bahwa Ares, Dewa perang Yunani terlihat seperti seorang *businessman* yang punya banyak saham di setiap perusahaan." Max menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menatap Ares dari atas hingga ke bawah.

"Maksudmu kau membayangkanku tua, jelek, dan berpakaian seperti abad pertengahan?" Ares menatap Max datar.

"*Kinda*," jawabnya singkat.

"Yang benar saja," kata Ares sambil mengangkat kedua tangannya, tidak percaya.

"Sera." Suara di balik dinding pembatas transparan ini membuat kami menoleh. Si malaikat pelindung Sera menghampiri kami. Seorang malaikat perempuan mengikutinya di samping. "Kau harus dengar ini," ujarnya. "Hanael, jelaskan padanya." Icarus meminta malaikat perempuan yang berada di sampingnya untuk menjelaskan.

"Namaku Hanael. Aku malaikat terakhir yang jatuh dari Surga saat para malaikat di jatuhkan secara paksa oleh Abaddon. Aku mendengar mengenai dua malaikat pilihan yang akan berpasangan masing-masing dengan seorang dari Bumi. Mereka menyebutnya, *The Chosen One*. Kedua malaikat itu berada dalam dua keadaan, antara malaikat

dan demon. Yang satu darah murni percampuran antara angel dan demon. Dan yang satu tidak memiliki darah demon, namun dia memiliki sifat demon seutuhnya."

"Salah satunya adalah Xander dan bukan sebuah kebetulan bahwa kau bertemu dengan Seraphina. Nama kalian membuat diri kalian saling terhubung. Seraphina berarti sayap yang menyala seperti api, dan Xander memiliki sayap api saat dia tidak membunuhmu."

Aku memandang Seraphim. Jadi itu sebabnya diriku sangat tertarik padanya sejak pertama kali kami bertemu. Itu sebabnya aku sangat ingin membunuhnya sampai aku justru mencintainya.

"Sekarang, namamu berarti pelindung umat manusia. Orang tuamu tidak hanya sekadar jatuh cinta, semua itu adalah takdir. Kau akan menjadi tombak untuk memimpin kami bertarung melawan Abaddon," tambah Hanael.

"Kita akan memenangkan perang dan merebut surga kembali." Icarus menatap ke arahku dengan penuh harapan.

Chapter 59 Lord Of Hell

SERA

Aku menyayangi Jo sebagai kakakku. Akan tetapi, walau bagaimanapun, aku telah mati baginya saat itu. Abaddon menusuk jantungku hingga darah segar keluar dari sana. Kilatan-kilatan cahaya muncul di mataku saat itu. Aku melihat orang-orang bersedih. Aku melihat mereka menguburkanku dan meninggalkanku di dalam tanah sendirian.

Jadi, itu rasanya mati. Walau sebenarnya aku tidak mati.

"Para pasukan *demon* telah terlihat di perbatasan hutan." Kai memberitahu kami dengan penuh kecemasan. Aku tidak pernah melihat Kai secemas ini, dia biasanya selalu terlihat tenang apa pun yang akan terjadi.

Namun, jika aku jadi Kai, aku pasti akan cemas. Ada rIbuan pasukan demon yang akan menyerang rumahnya, sedangkan puluhan orang sedang bergantung padanya untuk selamat di dalam sini.

"Dinding pembatas ini akan bertahan berapa lama?" tanya Icarus.

"Jika para demon terus-menerus menyerang dengan jumlah yang banyak, dinding ini tidak akan bertahan kurang dari tiga puluh menit," jawab Kai.

Aku melihat ke arah Xander. Dia tampak tenang, namun aku bisa melihat sedikit kegelisahan dari sudut matanya. "Aku akan pergi ke luar bersama Xander," kataku memecahkan suasana.

Xander menoleh ke arahku terkejut, begitu juga Sebastian, tapi tidak dengan Jo. "Aku juga akan ikut," ujar Jo.

"*No, you could die*." Aku mencegah Jo untuk tidak ikut dalam pertarungan ini.

"Kita akan aman jika bersama dan kita akan kuat jika bersama." Jo menatap mataku lirih. "Dan aku hanya ingin memastikan, *that son of a bitch get what he deserves after kill my sister.*"

Aku tahu ambisi Jo sangatlah muluk. Dia ingin Abaddon mati ditangannya. Dia adalah perempuan yang tangguh seperti ibuku.

"Aku juga akan ikut." Tanpa pikir panjang, Sebastian juga ikut dalam grup bunuh diri ini.

Aku katakan sebagai bunuh diri karena jumlah kami yang kalah dari banyaknya *demon* di luar sana. Namun, ada satu hal yang mereka tidak punya. *We have faith*. Dan itu cukup untuk merobohkan tembok setebal apa pun.

"*The angels*," kata Hanael tiba-tiba. "Mereka mendengar suaramu, Xander."

Wajah Icarus juga berubah seketika. "*You're like beacon from us*." Lalu tiba-tiba saja, tubuh Icarus bercahaya.

Hanael juga ikut bercahaya. Dari punggung mereka, muncul sayap indah yang sangat menawan. Membuat siapa pun yang menatapnya tidak akan pernah berpaling. Dari punggung Xander, sayap putih dengan kobaran api yang menghiasinya. Seperti sebuah lambang kemenangan.

"*You bring back our wings*." Hanael mengatakannya dengan gembira.

Tidak lama setelah itu, puluhan malaikat bermunculan. Mereka berdiri di depan dinding penghalang, seolah menantikan pemimpin mereka keluar. Wajah-wajah mereka penuh suka cita, walaupun perang baru saja akan berlangsung. Tidak ada keraguan untuk kalah.

Xander menatap puluhan malaikat itu. Dia berdiri seperti seorang malaikat bagiku, walau darah *demon* tidak akan pernah bisa hilang dari nadinya.

"Kami turun ke Bumi secara paksa. Namun, tidak lagi, kau memberikan kami tujuan. Kau akan memimpin kami bertarung melawan para iblis." Salah seorang malaikat yang berdiri di paling depan menatap Xander.

Ibuku benar, semua orang diciptakan karena sebuah tujuan. Namun, kitalah yang mengarahkan ke mana kita akan berlabuh dan mengarahkan tujuan itu.

Sebuah pedang muncul di tangan Xander. Dia kemudian mengangkat pedang itu tinggi. Dan semua malaikat ikut mengangkat pedang mereka ke atas. Cahaya muncul dari pedang mereka. Seolah langit sudah merestui kemenangan mereka.

Xander berjalan perlahan menuju barisan paling depan. Aku menatap Jo, Sebastian, dan Max, mengisyaratkan untuk mengikuti Xander. Lalu mataku tertuju pada Ares. "Kau tidak ikut?" tanyaku.

"Tidak terima kasih," jawabnya santai.

Aku benar-benar bingung. "Kau Dewa Perang, Ares? Kenapa?" tanyaku lagi.

"Aphrodite mengatakan bahwa Ayahku sedang berada di Bumi, menyaksikan perang ini. Dan itu berarti aku tidak

akan berada di mana kalian akan berperang. Jika dia tahu aku berada di sini, dia akan membawaku kembali ke Olympus. Aku tidak mau." Ares kemudian melirik ke arah dua orang yang baru saja keluar melalui pintu. "Dan berkenalan dengan teman baru. Dua peri di sana terlihat sangat bersahabat."

Aku mengikuti pandangan Ares dan menemukan Napia dan Syllis Petra. Sepupu Kai yang ternyata sedang berada di Istana ini. Mereka memang terlihat sangat bersahabat, aku rasa itu memang sifat alamiah mereka, karena mereka akan bersikap seperti itu pada siapa pun.

Aku kembali menatap Xander yang sudah berada di barisan depan, memimpin pasukan malaikat. Jo, Max, dan Sebastian juga sudah menyusul Xander. Aku kemudian menyusul mereka di belakang dan berdiri di samping Jo.

Xander kemudian berjalan lagi melewati jembatan sulur. Para malaikat mengikutnya menggunakan sayap mereka. Puluhan kepakan sayap malaikat bersuara seperti nyanyian dari surga. Aku hampir menangis mendengar itu. Benar-benar murni dan jernih.

Saat sampai di berbatasan, para *demon* juga sudah berbaris menjadi pasukan. Abaddon berdiri di paling depan. Aku kemudian melihat ekspresi terkejutnya, aku tahu pasti karena dia melihatku.

Kami berhenti pada jarak sekitar sepuluh meter. Pohon-pohon bergoyang-goyang tertiup angin yang berhembus. Abaddon menatap kami lekat-lekat. Pasukannya sudah bersiap menyerang. "Bagaimana kau bisa masih hidup?" tanyanya dengan suara yang begitu meremehkan.

"Aku juga terkejut." Xander yang menjawabnya.

"Ya, lain kali jika kau ingin membunuhku, jangan sampai meleset." Aku menyeringai.

Abaddon terlihat kesal, kemudian dia memerintahkan semua pasukannya untuk menyerang. Dia berteriak saat pasukan iblisnya menerjang para malaikat. Pedang Excalibur sudah kugenggam dengan kuat, begitu juga Jo yang memiliki pedang Excalibur-nya sendiri.

Max dan Sebastian mulai menembakkan senjata mereka dan membuat para *demon* kesakitan. "Jo! *Switch*!" teriak Max.

Jo menoleh dan melemparkan pedang Excalibur-nya pada Max, sedangkan Jo sekarang yang menggunakan pistol. Dia terlihat lebih keren saat menggunakan pistol, *totally badass*.

Aku menoleh ke arah Sebastian. "Sebastian! *Switch*!" teriakku. Dan Sebastian melemparkan senjatanya padaku dan aku melemparkan balik pedangku padanya.

Saat aku melihat Sebastian menangkap pedangnya, dia terlihat sangat natural. Dia menebas puluhan *demon* dalam tiga puluh detik saja, gerakannya sangat cepat. Aku beralih pada diriku lagi dan menembakkan pistolku. Tiba-tiba, seorang *demon* menghantamku dari belakang. Kepalaku terbentur tanah, mataku berkunang-kunang. Namun aku bangkit lagi dan melesatkan peluru tepat sebelum *demon* itu menerjangku lagi.

Puluhan asap hitam melayang-layang di atasku. Seolah para *demon* mengincar diriku, mereka membuat pusaran hitam menutupiku. Udara terasa diambil alih dariku.

"Seraphim!" Aku mendengar suara Xander meneriakiku.

Aku berlutut di lantai dan melihat Abaddon menatapiku kasihan. "Kau seharusnya mati! Dan kali ini aku akan

memastikan kau tetap di neraka," ejeknya.

Dengan susah payah aku berusaha mengucapkan Excalibur agar berada di tanganku lagi. Saat pedang itu sudah muncul, aku menancapkannya ke tanah. Di mana petir menyambar-nyambar di seluruh penjuru dan iblis-iblis itu berhenti memutariku.

Xander menatap Abaddon penuh kebencian dan dia berlari menuju *demon* itu dengan pedang di tangannya. Namun, Abaddon menghentikannya, kemudian membuat tubuh Xander tidak bergerak.

"Kau tetap lah monster, Xander! *Don't you get it*!" kata Abaddon.

Aku menarik pedangku dan baru saja akan menerjang Abaddon saat dengan cepat dia melemparkanku jauh.

"Sera!" Sebastian berlari ke arahku.

"Kalian akan lihat! Dia bukan lah seorang pemimpin. Dia hanya monster yang tidak memiliki identitas," ejek Abaddon.

"Abaddon!" Sebuah teriakan memecahkan suasana ini. "Dia adalah seorang Nephalem dan kau tahu seberapa kuat dirinya."

Pandangan kami tertuju pada seseorang yang berjalan ke arah Abaddon dengan santainya. Seolah demon itu bukan apa-apa baginya.

Abaddon membalikkan tubuhnya dan menatap pria itu dengan penuh keterkejutan. Dia melepaskan Xander dan membuatnya terjatuh di tanah.

"Lucifer," gumamnya.

"Kau mengelabuiku dan mengurungku di neraka!" Pria yang dipanggil Lucifer oleh Abaddon menatap *demon* itu penuh amarah.

"*It's not me. It's your father*," Abaddon mengatakannya dengan penuh gemetaran.

"Apa? Ayahku? Kau pasti berbohong!" bantah Lucifer.

Di antara pertengkaran itu, yang tidak aku mengerti adalah mengenai Lucifer. Bagaimana bisa Lucifer adalah seorang pria setinggi 180 sentimeter dengan tubuh seperti seorang model.

"Aku tidak berbohong. Ayahmu mengatakan bahwa kau menjadi lemah dan menginginkanku menjadi *The Devil*," kata Abaddon lagi.

"*I am The Devil! Not you!*" suara tingginya benar-benar menggemparkan seluruh hutan. Wajahnya seketika berubah menjadi sangat menakutkan. Sesuatu yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Lebih mengerikan daripada melihat wajah seorang monster.

Para iblis dan malaikat langsung berhenti bertarung. Kemudian memandangi pria yang sedang berdiri mengintimidasi Abaddon.

Lucifer menatap Abaddon penuh amarah. "Sekarang, kau yang akan merasakan bagaimana rasanya dikurung di dalam *cage* di neraka." Pria itu kemudian menghilang dan muncul begitu saja tanpa Abaddon.

"Ke mana perginya Abaddon?" tanya Jo.

Lucifer mengarahkan pandangannya pada Jo. "Apa kau tidak mendengarku, *lady*? Aku mengurungnya di *cage* dalam Neraka." Lucifer kemudian menatap ke arah para *demon*. "Apa yang kalian tunggu? Kembali ke neraka sekarang!" perintahnya dan para *demon* langsung pergi begitu saja.

Aku benar-benar tidak mengerti dan ternyata bukan hanya diriku saja. "Kau Lucifer?" tanya Max yang mewakili rasa penasaranku untuk bertanya.

"Kalian manusia memiliki telinga, apa kalian tidak menggunakannya hingga aku harus mengatakan setiap kalimatku berkali-kali." Lucifer menatap Max sambil menggeleng-geleng. "*Yes. I am Lucifer, The Devil*," tambahnya.

Aku melihat ekspresi Max yang sama tidak percayanya pada apa yang dia lihat. "Bagus sekali," ujarnya. "Malaikat berpakaian seperti *cosplay comic con*. Dewa perang Ares seperti seorang *businessman*. Dan sekarang, Lucifer tidak sama bedanya dengan Ares, seperti model sampul majalah dengan banyak wanita. Kenapa aku tidak terlihat setampan mereka," keluh Max.

"*Maybe because my father didn't like you*," kata Lucifer.

Chapter 60 Half Angel Half Demon

Semuanya telah berakhir. Para demon sudah pergi kembali ke neraka setidaknya itu yang dikatakan oleh Lucifer. Aku melihat Tina merapalkan mantra pembuka dinding pembatas. Para peri keluar melalui pintu utama seolah menanti kami yang baru saja kembali dari perang.

Kai menatapku sambil tersenyum. Dia memelukku kemudian. "*I'm so proud of you, Sera*," pujinya.

Tidak lama kemudian, suara gemuruh dan petir menyambar langit. Aku tahu siapa yang akan datang. Zeus.

"Seraphina Chase, bagaimana kau bisa keluar dari Olympus?" tanyanya penasaran.

Aku melipat kedua tanganku. "Anggap saja bukan hanya kau sekarang yang bisa membuka pintu gerbang di Olympus." Aku mengatakannya dengan penuh kebanggaan. Mungkin, aku memang tidak menyukai statusku sebagai *Demigod, daughter of Zeus*. Namun, aku akan menggunakan kekuatan ini saat aku hanya membutuhkannya.

"Tentu saja, kau adalah anakku. Dan aku rasa kau seharusnya ikut kembali ke Olympus bersamaku." Zeus tidak pernah menyerah untuk membawaku ke Olympus.

"Zeus." Aku mendengar suara Lucifer memanggil Dewa petir itu. Suaranya seolah menandakan bahwa mereka sudah sangat kenal satu sama lain.

Zeus menoleh ke arah pria yang memanggil namanya. "Lucifer," gumamnya. "Apa yang kau lakukan di Bumi? Mau

membuat kekacauan?" Pertanyaan itu lebih terdengar seperti sebuah ejekkan.

Lucifer terkekeh. "Kau," katanya. "Benar-benar tidak tahu malu. Kau sendiri sedang apa di sini? Mau memamerkan kekuatanmu agar manusia memujamu?" Lucifer balik mengejeknya.

"Aku hanya ingin membawa anakku kembali ke Olympus, Lucifer." Zeus kemudian melirikku.

Namun, Xander menghalangi pandangan Zeus padaku. Dia berdiri di depanku. "Seraphim tidak akan ke mana-mana. Dia akan berada di sini bersamaku," katanya.

Zeus terkekeh. "Kau tidak lihat? Kau sudah mempunyai sayap malaikat, sekarang kau harus tinggal di surga bersama malaikat yang lainnya."

Xander menatap Zeus tajam. Matanya tidak lepas memandang Zeus. "Aku mungkin seorang malaikat, tapi aku juga seorang iblis. Keduanya mengalir di darahku, aku seorang Nephalem." Kata-kata Xander terdengar tajam.

"Wah, wah. Jadi gadis ini anakmu." Lucifer menoleh ke arahku. Membacaku dari atas hingga ke bawah. "Luar biasa. Seorang anak Dewa jatuh cinta dengan seorang Nephalem."

Aku mendengar nada Lucifer yang sedikit mengejek, samar memang, tapi aku sangat pandai membaca cara dia berbicara, dan itu jelas bukan sebuah pujian.

"Demigod, aku setengah manusia, tidak seperti Zeus." Ada sedikit penekanan saat aku mengatakan kalimat terakhir. "Dan, apa salahnya jika aku jatuh cinta dengan seorang Nephalem?"

Lucifer memandangku geli. "Setengah manusia? Itu lebih menggelikan lagi." Kali ini dia bahkan tidak menyembunyikan nada sindirannya.

"Cinta itu tidak memandang siapa dirimu. Bahkan *angel* dan *demon* bisa saling jatuh cinta." Xander seolah mengutip sebagian kata-kataku.

Aku tersenyum. Senang melihatnya membelaku. Bahkan di depan ayahku dan di depan Lucifer sekalipun.

Zeus kemudian memecahkan suasana. "Aku tetap ingin kau kembali ke Olympus," katanya bersikeras.

Benar-benar tipikal Dewa yang tidak mau kalah dan menyerah sampai dia mendapatkan apa yang diinginkannya. "*I'm sorry, but I can't. This is where I belongs, this is my home*." Aku mengeluarkan pedang Excalibur-ku. Mungkin, satu-satunya cara membuat Zeus menyerah adalah dengan mengalahkannya.

Zeus kemudian menatapku lagi. Namun kali ini dengan pasrah. "Aku akan kembali lagi. Aku tidak akan pernah menyerah membawamu kembali ke Olympus," katanya.

"*Just watch me*!" tantangku pada Zeus.

Kemudian dia menghilang, seperti terakhir kali kami bertemu di Bumi. Pedang Excaliburku juga menghilang dari tangan. Aku kemudian beralih pada Jo yang tiba-tiba saja memelukku. Aku memeluknya balik, karena tahu apa yang dia maksudkan.

"*I love you, Sister!*" Jo melepaskan pelukannya sambil menatapku bangga.

"*Love you too, Sist*," ujarku balik.

Aku kemudian melirik Max yang memperhatikan kami. "*We're not doing that, right?*" tanyanya pada Sebastian.

"*No*." Sebastian menjawabnya cepat.

"*Yeah*," gumam Max. "*Hugs, say love each other, not kind of ours*."

Sebastian menatap saudaranya datar. Nada bicara Max tidak seperti kenyataannya, seolah dia ingin melakukan hal itu. Kemudian mereka saling bertatapan. "*No*," gumam Sebastian lagi.

"*C'mon man! Just give me a hug. You never hug me,*" protes Max pada kakaknya.

"Aku pernah memelukmu, Max. Dan sekarang bukan waktunya untuk berpelukan," protes Sebastian balik.

"*You just hug me after I almost die! C'mon, just one little hug,*" pintanya.

"*No*."

Melihat Max dan Sebastian benar-benar ingin membuatku tertawa. Aku menghampiri Max. "*I'll give you hug*," kataku.

Max beralih padaku dan tersenyum, kemudian dia memelukku. "*Thanks*, Sera," katanya.

"*What about me? You don't wanna hug me*?" tanya Sebastian yang sesaat sebelum aku pergi.

"Aku kira kau tidak menginginkan sebuah pelukan." Aku kemudian melirik Max.

Max tersenyum padaku. Kemudian beralih pada Sebastian seolah baru saja memenangkan sesuatu. "*Huh, your little*

crush didn't want to hug you," ejeknya.

Aku tertawa. "*C'mon, I'll give you a hug too*." Aku kemudian memeluk Sebastian yang dengan cepat dipisahkan oleh Xander.

"*What!*" protesnya. "Aku baru saja menikmati pelukanku."

"*She's mine*." Xander saling menatap dengan Sebastian, seperti sebuah kontes paling lama menatap.

"*Whatever!*" Sebastian kemudian pergi menjauhi kami.

Aku menatap Xander bangga. "Aku " Xander memotong perkataanku cepat dengan satu jari tangannya di bibirku.

"Ada satu kalimat yang sangat aku ingin katakan sejak dulu." Mata Xander begitu indah, lebih indah dari sebelumnya. "*I love you, more than heaven and hell*."

Aku tertawa. "Itu kalimat pernyataan cinta yang paling aneh yang pernah aku dengar," kataku. "*But ... I love you too, more than heaven or hell*."

Icarus dan Hanael kemudian menghampiri kami. Mereka terlihat bahagia dari yang aku kira. "Terima kasih karena sudah mengembalikan rumah kami, *heaven*." Hanael berterima kasih pada kami.

"*Don't thank me. Heaven* adalah rumah kalian, *you all deserve it*." Aku tersenyum pada mereka berdua.

"*What about you*, Xander?" tanya Icarus.

"*Me? What about me?*" tanya Xander balik.

"*You have wings now. You wanna come with us to heaven?*"

"Oh," gumam Xander. Baru menyadari apa yang dimaksudkan Icarus. "*No, thanks*."

Icarus mengangguk. "Ya, aku rasa kau lebih suka menjadi *demon*." Itu bukan sebuah singgungan, karena aku tidak mendengar nada menyinggung dari perkataannya. Lebih kepada sebuah pernyataan yang benar.

"*Yeah, kinda*." Xander kemudian menatapku. "*But I'll stay here, with* Seraphim."

Aku menatapnya balik, seolah terkejut. Walaupun aku tahu Xander akan mengatakan itu.

"Menjadi demon membuatku harus tinggal di Neraka, sedangkan Lucifer saja turun ke Bumi. Dan menjadi seorang angels membuatku harus tinggal di surga dan mengikuti semua perintah. *I think I'll pass*. Aku memilih untuk tinggal di sini, menjadi Nephalem."

Epilogue

Aku kembali ke rumah. Tempat di mana aku tinggal bersama ibuku. Aku berjanji pada Jo untuk ikut bersamanya setelah menyelesaikan kuliahku akhir semester ini.

"Jadi ...." Suara Profesor Henna membuyarkan lamunanku. "Aku sudah membaca semua jawaban tugas akhir kalian. Dan aku rasa, ada satu jawaban yang sangat menarik untukku karena itu aku memberikan nilai A padanya."

Mungkin punyaku, atau mungkin juga tidak.

"Miss Chase. Bisakah kau bacakan jawabanmu di depan sini," pinta Profesor Henna.

Sejujurnya, aku tidak terkejut sama sekali. Well, aku rasa memang punyaku yang mendekati benar. Sebenarnya, aku menanyakan hal ini pada Xander dan dia menjawabnya dengan sebuah kata-kata indah yang katanya dia dengar dari Ibunya.

Aku melirik Kai yang tersenyum padaku. "*Tell them the truth*," katanya.

Aku kemudian berjalan ke depan dan mengambil kertasku. Profesor Henna mempersilakanku untuk membacanya. Aku menunduk sesaat, kemudian menatap ke depan lagi dan mendapati Xander yang sedang berdiri di paling belakang.

Satu tarikan napas panjang, kemudian aku mulai membaca. "Langit begitu gelap saat itu. Sampai-sampai, mereka mengira bahwa malam telah tiba. Namun, matahari berada tepat di atas kepala kami. Cahaya kemerahan membara di langit. Membuat semua yang melihatnya harus menutup mata karena tidak tahan dengan kilauan cahayanya. Langit

seketika terang kembali. Dan yang bisa aku dengar saat itu adalah tangisan seorang bayi. Suaranya merdu seperti nyanyian di surga. Namun, kemudian berubah menjadi tangisan teriakan menyakitkan. Saat itu aku tahu bahwa suara tangisan itu adalah tangisan surga dan neraka."

Aku berhenti, kemudian melirik Profesor Henna. Dia mengisyaratkanku untuk terus membacanya. "Dari yang aku simpulkan, malaikat dan iblis tidak melakukan hal itu dengan sengaja. Seperti yang ibuku katakan bahwa setiap orang memiliki tujuannya. Malaikat tidak jatuh cinta pada iblis karena tipu dayanya. Dan iblis tidak jatuh cinta pada malaikat karena pesonanya. Mereka jatuh cinta karena sebuah anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Dan mereka mengambil resiko untuk mempunyai anak." Aku menyudahi kalimatku.

Profesor Henna bertepuk tangan. Dan diikuti tepuk tangan oleh yang lainnya. Kemudian, dia mempersilakanku untuk duduk kembali. Kai seolah bangga dengan apa yang aku ucapkan, dia menyenggol pundakku sambil tersenyum.

"Sekarang, kita kembali ke pelajaran," kata Profesor Henna.

***

Semester ini berakhir dengan sangat baik bagiku. Setidaknya, aku mendapatkan nilai A di kelas Profesor Henna.

"Aku akan meneleponmu nanti. Jangan lupa untuk sering pulang ke Chicago." Kai menatapku dalam. Seolah ini adalah perpisahan kami. "Aku akan merindukanmu," katanya sambil memelukku erat.

Kai kemudian pergi mendahuluiku. Saat aku baru saja akan keluar kelas, Profesor Henna memanggilku. "Sera, bisa

bicara sebentar?" tanyanya.

Aku menopang tasku sebelah, kemudian mengangguk dan mendekati Profesor Henna.

"Apa yang membuatmu begitu yakin bahwa iblis dan malaikat memiliki anak yang istimewa?" tanyanya lagi.

"Katakan saja bahwa aku mengenal seseorang yang berpengalaman." Aku tersenyum pada Profesor Henna.

Profesor Henna memiringkan kepalanya bingung. "Maksudmu kau pernah bertemu dengan anak setengah malaikat dan setengah iblis?" tanyanya lagi, lebih penasaran dari sebelumnya.

Aku menoleh ke arah pintu sebelum menjawabnya. Xander sedang menungguku di sana. Wajahnya seolah mengatakan bahwa dia benci menunggu. "Kau harus mempercayai sesuatu yang kau pelajari. Apa yang kau yakini akan menggambarkan pandanganmu."

Aku kemudian berjalan menuju Xander. Meninggalkan Profesor Henna yang mengekorku hingga ke pintu. Aku tersenyum sesaat sebelum Xander akhirnya membawaku terbang jauh.

Selama hidupku, aku tidak pernah merasakan sesuatu penyesalan yang tidak akan pernah aku maafkan seumur hidup. Aku tidak pernah merasakan seberapa penting hidupku sampai pada titik ini. Sampai pada betapa Xander membutuhkanku. Sampai pada betapa Jo sangat menyayangiku walau kami berbeda ayah.

Semua ini bukan hanya cinta, tapi sebuah ikatan kuat yang mengalir di darahku. Orang-orang ini mengajarkan diriku pada pentingnya orang-orang di sekitarku. Bukan hanya Jo

dan Xander, tapi Sebastian dan Max telah menunjukkan bahwa keluarga adalah hal terpenting dari hidupku.

Ibuku mungkin telah tiada, Ayahku juga seseorang yang tidak bisa diharapkan. Namun, aku memiliki keluarga baru yang lebih baik dari sebelumnya. Aku punya Jo, kakakku. Aku juga punya Xander, cintaku. Aku punya dua sahabat baru, Max dan Sebastian. Dan aku punya malaikat pelindungku, Icarus.

Semua ini belum berakhir. Ini baru permulaannya saja. Perang ini bukan apa-apa. Sebuah pertempuran besar telah menunggu kami. Hanya waktu yang akan menentukan kapan itu akan terjadi. Aku juga harus mencari *the chosen one* lain seperti diriku. Selain itu, aku akan berburu bersama Jo dan Xander. Membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.